

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM AL AZIZIYAH SAMALANGA**

DISERTASI

Oleh:

SYADIDUL KAHAR

NIM: 4002183080

**PRORGAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN PENDIDIKAN
ISLAM AL AZIZIYAH SAMALANGA**

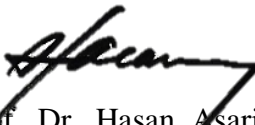
Oleh:

**SYADIDUL KAHAR
4002183080/PEDI**

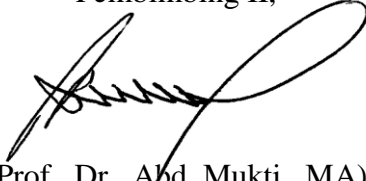
Dapat disetujui dan disahkan untuk dipromosikan dalam Sidang Terbuka
(Promosi) Disertasi Program Doktor (S3) serta memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Medan, 23 April 2021

Pembimbing I,


(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
Nip. 19641102 199003 1 007
Nidn.2002116401

Pembimbing II,


(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
Nip. 19591001 1986 03 1 002
Nidn.2001105904

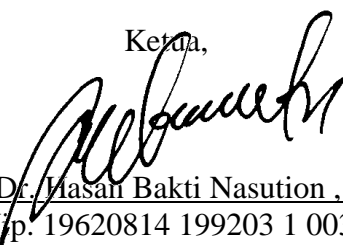
PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**Modernisasi Pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga**” an. Syadidul Kahar, NIM 4002183080, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan pada tanggal 20 April 2021.

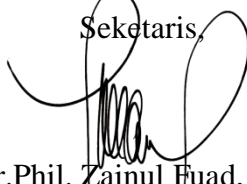
Disertasi ini diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

Medan, 23 April 2021
Panitian Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

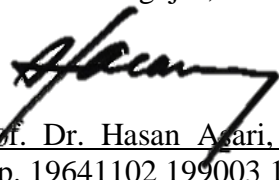
Ketua,


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A)
Nip. 19620814 199203 1 003
Nidn. 2014086201

Sekretaris,

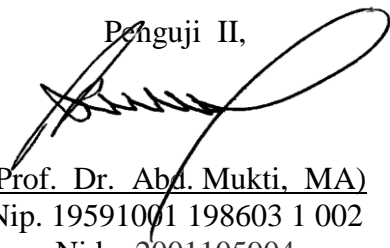

(Dr. Phil. Zainul Fuad, MA)
Nip. 19670423 199403 1 004
Nidn. 2023046703

Penguji I,

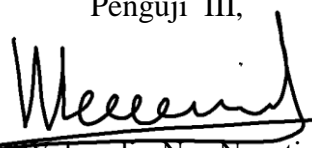

(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
Nip. 19641102 199003 1 007
Nidn. 2002116401

Anggota


Penguji II,


(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
Nip. 19591001 198603 1 002
Nidn. 2001105904

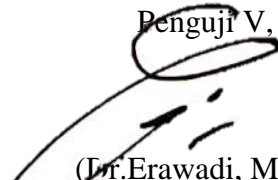
Penguji III,


(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag)
Nip. 19700427 199503 1 002
Nidn. 2027047003

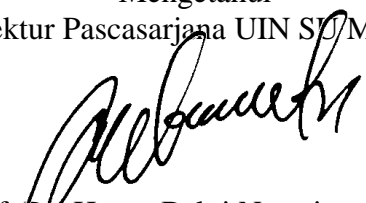
Penguji IV,


(Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA)
Nip. 19681214 199303 2 001
Nidn. 2014126802

Penguji V,


(Dr. Erawadi, M.Ag)
Nip. 19720326 199803 1 002
Nidn. 2026037202

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A)
Nip. 19620814 199203 1 003
Nidn. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syadidul Kahar
NIM : 4002183080
Tempat/Tgl. Lahir : Blang Rale/13 Oktober 1986
Program Studi : PEDI
Alamat : Kutacane, Kab. Aceh Tenggara
Nomor HP : 085270731712

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**Modernisasi Pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Medan, 23 April 2021

Yang membuat pernyataan



Syadidul Kahar
Nim. 4002183080

ABSTRAK



Nama : Syadidul Kahar
Nim : 4002183080/PEDI
Judul : *Modernisasi Pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*
Promotor I : Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Promotor II : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Ada tiga masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini: *Pertama*, bagaimana sejarah perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. *Kedua*, bagaimana sistem pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. *Ketiga*, bagaimana modernisasi lembaga pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Penelitian dalam disertasi ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial. Penelitian disertasi ini juga penelitian fenomenologi yang mendiskripsikan fenomena-fenomena tentang modernisasi di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, penelusuran literatur dan wawancara. Sumber data diperoleh ditinjau berdasarkan bahanya yaitu dokumen dan artefak, berdasarkan penyampaiannya. Analisis data dilakukan mulai dari awal penelitian sampai kesimpulan.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa terjadinya modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga mulai pada kepemimpinan Abon Abdul Aziz mulai pada tahun 1958 dan puncaknya pada kepemimpinan Abu Hasanoel Bashry mulai pada tahun 1989. Faktor yang mempengaruhi modernisasi diantaranya faktor sosial yang meliputi lahirnya perguruan tinggi negeri islam dan umum di aceh, berdirinya industry besar di Lhokseumawe, *information and communication technology* (ICT), ijazah sebagai syarat bekerja di pemerintahan dan swasta, pesantren modern dan penguasaan bahasa dan peran alumni. Selanjutnya faktor intelektual bahwa Abon Abdul Aziz modernisasi pendidikan dipengaruhi ketika belajar di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, sedangkan Abu Hasanoel Bashry dengan latar belakang pendidikan formal SRI dan PGAP. Sedangkan faktor politik lebih pada kebijakan terhadap perkembangan lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah.

Temuan kedua adalah modernisasi sistem pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah, pada masa Abon Abdul Aziz modernisasi terjadi pada pembelajaran dengan sistem klasikal, kurikulum yang menekankan pada ilmu alat dan sarana dan prasarana. Pada masa Abu Hasanoel Bashry terjadi modernisasi pendidikan yang pesat, dimulai dari tujuan pendidikan yang jelas dan tegas, telah ada seleksi teungku dan thalabah, kurikulum yang jelas dan modern, sarana dan prasarana yang modern, serta telah menggunakan manajemen kompleks.

Temuan ketiga bahwa modernisasi lembaga pendidikan di YAPIA Samalanga pada tingkat dayah meliputi SPM Wustha, SPM Ulya dan Ma'had Aly. Pendidikan formal yang meliputi TPQ Muhadzdzabul Akhlaq, TK Al Aziziyah, SD Islam Al Aziziyah, SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah, penyetaraan paket A, B, C dan Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Lajnah Bahtsul Masail, Lajnah Pengembangan Dakwah, Rabithah Alumni, Lajnah Tahfijul Quran. Untuk merealisasikan modernisasi ini maka strategi yang dilakukan adalah penekanan terhadap ilmu alat dalam kurikulum, membentuk yayasan, membangun sarana dan prasarana, merekomendasikan santri melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengikuti berbagai even, mendatangkan para pakar dan menjalin kerja sama, berbasis IT dan mendayahkan masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka novelty dalam disertasi ini adalah suatu model sistem pendidikan yang mengintegrasikan sosio-religio-budaya dan sosio-intelektual dari tampilan dan langgam peran ulama dayah dengan adaptasi terhadap sistem modernisasi.

Kata Kunci. *Modernisasi, Pendidikan Islam, Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah*

ABSTRACT



Name : Syadidul Kahar
Student's Number : 4002183080/PEDI
Title : *Modernization of Islamic Education at the Educational Foundation Islam Al Aziziyah Samalanga*
Promotor I : Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Promotor II : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

This study aims to describe the modernization of Islamic education at the Al Aziziyah Samalanga Islamic Education Foundation. There are three problems raised in this research: First, how is the history of the development of the Al Aziziyah Samalanga Islamic Education Foundation. Second, how is the Islamic education system of the Al Aziziyah Samalanga Islamic Education Foundation. Third, how to modernize the Islamic education institution of the Al Aziziyah Samalanga Islamic Education Foundation. The research in this dissertation uses historical methods with a social history approach. This dissertation research is also a phenomenological research which describes the phenomena of modernization at the Al Aziziyah Samalanga Islamic Education Foundation. The stages carried out in this research are starting with topic selection, data collection, verification, interpretation and historiography. The data collection process was carried out using documentation study techniques, observation, literature search and interviews. The data sources obtained were reviewed based on their language, namely documents and artifacts, based on their delivery. Data analysis was carried out from the beginning of the study to the conclusion.

The findings obtained in this study are that the modernization of Islamic education at the Al Aziziyah Samalanga Islamic Education Foundation began in the leadership of Abon Abdul Aziz starting in 1958 and culminating in the leadership of Abu Hasanoel Bashry starting in 1989. Factors that influence modernization include social factors which include the birth of Islamic and public universities in Aceh, the establishment of a large industry in Lhokseumawe, information and communication technology (ICT), a diploma as a condition for working in government and private sector, modern Islamic boarding schools and language acquisition and the role of alumni. Furthermore, the intellectual factor was that Abon Abdul Aziz's education modernization was influenced when he studied at Dayah Darussalam Labuhan Haji South Aceh, while Abu Hasanoel Bashry had a formal education background in SRI and PGAP. Meanwhile, the political factor is more on policies towards the development of educational institutions under the auspices of the government.

The second finding is the modernization of the Islamic education system at the Al Aziziyah Islamic Education Foundation, during the Abon Abdul Aziz era modernization occurred in learning with a classical system, a curriculum that emphasized the science of tools and facilities and infrastructure. During the time of Abu Hasanoel Bashry, there was a rapid modernization of education, starting

from clear and firm educational goals, there was a selection of *teungku* and *thalabah*, a clear and modern curriculum, modern facilities and infrastructure, and had used complex management.

The third finding is that the modernization of educational institutions in YAPIA Samalanga at the *dayah* level includes SPM Wustha, SPM Ulya and Ma'had Aly. Formal education which includes TPQ Muhadzdzabul Akhlaq, Al Aziziyah Kindergarten, Al Aziziyah Islamic Elementary School, Jamiah Al Aziziyah Middle School and Vocational School, equivalent packages A, B, C and the Al Aziziyah Samalanga Institute of Islamic Studies (IAI). Extracurricular activities include Foreign Language Development Studies (LPBA), Bahtsul Masail Lajnah, Da'wah Development Studies, Alumni Rabithah, and Tahfijul Quran Lajnah. To realize this modernization, the strategy taken is to emphasize tool science in the curriculum, form foundations, build facilities and infrastructure, recommend students to continue their higher education and participate in various events, bring in experts and establish cooperation, are IT-based and educate the community.

Based on these findings, novelty in this disertation is an educational system model that integrates the socio-religious-cultural and socio-intellectual aspects of the appearance and style of the role of *dayah ulama* with adaptation to the modernization system.

Keywords. Modernization, Islamic Education, Al Aziziyah Islamic Education Foundation

تجريد

الاسم : شديد الكهر
رقم التسجيل : PEDI / 4002183080
الموضوع : تحديث التربية الإسلامية في مؤسسة
العزيزية سامالنجا للتربوية
الإسلامية
المشرف الأول : الأستاذ. الدكتور. حسن أساري ،
الماجستير
المشرف الثاني : الأستاذ. الدكتور. عبد. موكتي ،
الماجستير



تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن كيفية تحديث التربية الإسلامية في المؤسسة التربوية الإسلامية العزيزية سامالنجا. هناك ثلاث مشاكل أثرت في هذا البحث: أولاً ، ما هو التطور التاريخي لمؤسسة العزيزية سامالنجا للتربية الإسلامية. ثانياً: كيفية تحديث التربية الإسلامية لمؤسسة العزيزية سامالنجا للتربية الإسلامية. ثالثاً: كيفية تحديث نظام التعليم الإسلامي لمؤسسة العزيزية سامالنجا للتربية الإسلامية، ويستخدم هذا البحث منهج كونتوجويو التاريخي ، مع مدخل التاريخ الاجتماعي، والمراحل التي تم اتخاذها هي اختيار الموضوع، وجمع البيانات، والتحقق، والتفسير والتأريخ. تم إجراء عملية جمع البيانات باستخدام تقنيات دراسة التوثيق والملاحظة والمقابلة. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن حدوث التحديث في مؤسسة العزيزية سامالنجا للتربية الإسلامية بدأ في قيادة أبون عبد العزيز ابتداء من عام 1958 وبلغت ذروته في قيادة أبو حسن بصري ابتداء من عام 1989. وخلال فترة أبون عبد العزيز وأبو حسن بصري، كان هناك تحديث للفكر، نظم التعليم والإدارة: كانت المؤسسات التعليمية التي نظمتها مؤسسة العزيزية سامالنجا للتربية الإسلامية في عهد أبون عبد العزيز هي داياه (Dayah) ولجنة بحث المثائل، أما في عهد أبو حسن بصري فقد ضمت داياه التي ضمت SPM Wustha و SPM Ulya و Ma'had Aly. ثم TPQ Muhadzdzabul Akhlaq، معهد العزيزية سامالنجا للدين الإسلامي (IAI)، لجنة تطوير اللغات الأجنبية (LPBA)، لجنة بحث المسائل، لجنة تطوير الدعوة، مركز تدريب النجارة وورش العمل، رابطة الخريجين، لجنة تحفيظ القرآن. لتحقيق هذا التحديث، تتمثل الإستراتيجية المتبعة في التأكيد على علم الآلة

في المناهج الدراسية، وتشكيل المؤسسة، وبناء المرافق والبنية، والتوصية للطلاب بمواصلة تعليمهم العالي والمشاركة في الأحداث المختلفة، وجلب الخبراء وإقامة التعاون، والقائمة على تكنولوجيا وتنقيف المجتمع.

الكلمات المفتاحية. التحديث، التربية الإسلامية، مؤسسة العزيزية للتربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan rahmat juga karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga dan para sahabat sekalian. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Disertasi yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, sebagai persyaratan utama untuk mencapai gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sumatra Utara Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA. Bapak Wadir Pascasarjana UIN Sumatra Utara Bapak Dr (Phil). Zainul Fuad, MA. Kaprodi PEDI Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, MA. Seluruh Dosen dan Staf Akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
2. Kemudian kepada Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Prof. Dr. Abd. Mukti, MA selaku Pembimbing I dan II sekaligus orang tua akademik penulis yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan memposisikan saya sebagai anak dalam memberikan bimbingan kepada penulis. Selanjutnya kepada Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag dan Ibu Dr. Afrahul Fadhila Daulay, M.A serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag yang telah berkontribusi dalam pengembangan disertasi ini.
3. Kemudian Kedua Orang Tua penulis Ayahanda Alm. T. Mukhtar Ismail dan Ibunda Suci Br Sitepu serta mertua H. Muhammad Anshor dan Nur'aini atas do'a dan restu terhadap keberhasilan terhadap penulis dalam penyelesaian pendidikan.
4. Selanjutnya kepada istri saya tercinta Khairunnisaa' dan anak-anak saya Fatimah Zuhra Al Aqila, Ruqayyah Sayyidatun Nafisah dan Fatimah Sayyidatun 'Aisyah dengan kesabaran dan motivasi dengan cinta kasih yang kalian berikan dalam mengikuti proses perkuliahan S3 selama ini.

5. Selanjutnya kepada Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yang sangat membantu dalam memberikan berbagai informasi tentang disertasi ini, terkhusus kepada Abu Hasanoel Bashry HG dengan penuh keikhlasan dalam membantu penulis sekaligus mengarahkan terhadap temuan-temuan peneliti.
6. Kemudian kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan masukan dan dorongan yang sangat berharga serta bantuan moril kepada penulis sejak di bangku kuliah sehingga selesainya penyusunan Disertasi ini.
7. Tidak lupa pula kepada Kemenag RI yang telah memberikan beasiswa melalui program beasiswa 5000 doktor sehingga berbagai kebutuhan penulis dalam penyelesaian penulis dapat terkendali.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan ini, penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi peneliti lainnya.

Medan, 23 April 2021
Penulis

Syadidul Kahar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	a
َ	kasrah	I	I
ُ	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

اَ	Fathah dan alif dan ya	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
 ramā : رما
 qila : قيل
 yaqūlu : يقول

d. Ta *marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1. *ta marbūtah*hidup

Ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. *ta marbūtah*mati

Ta *marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang alserta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

raudah al-atfāl – raudatul atfāl : روضة الأطفال

al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah

Talhah : طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah*

tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنا
- nazzala : نَزَلَ
- al-birr : البِرِّ
- al-hajj : الْحَجِّ
- nu‘īma : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ا , ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar- rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syam : الشمس
- al-qolam : القلم
- al-badi‘u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- ta'khuzuna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئى
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-raziqin : وإِنَّاللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : اللهُ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَإِنْ
- Fa aufū al-kaila wa al-mizana : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mizana : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhim al-Khalil : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Ibrāhimul-Khalil : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Bismillāhi majrehā wa mursaha : بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمَرْسَهَا
- Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istatā'a ilaihi sabila : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul baiti : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istatā'a ilaihi sabilā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'anu
- Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal pada Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrum minallah wa fathun qorib
- Lillāhi amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

K. Singkatan

swt. : *Subhāna wa ta'alā*

saw. : *Sallallahu 'ala'hi wasallam*

as. : *Ala'ihissallam*

H : Hijriyah

M : Masehi

T.th. : Tanpa tahun

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Batasan Istilah.....	16
D. Tujuan Penelitian	19
E. Kegunaan Penelitian.....	19
F. Metode Penelitian.....	21
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
2. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	21
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	24
4. Sumber Data.....	27
5. Teknik Analisis Data.....	30
G. Landasan Teori.....	39
1. Teori Tentang Modernisasi.....	39
2. Pendidikan Islam.....	45
3. Latar Belakang Terjadinya Modernisasi Pendidikan Islam..	42
4. Sekilas Tentang Konsep Dayah.....	55
H. Kajian Terdahulu.....	57
I. Sistematika Penulisan.....	62
BAB II PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN YAYASAN	
PENDIDIKAN ISLAM AL AZIZIYAH SAMALANGA.....	67
A. Pertumbuhan dan Perkembangan Yayasan Pendidikan Islam	
Al Aziziyah Samalanga.....	67
B. Faktor-Faktor Modernisasi Pendidikan Islam Yayasan Pendidikan	
Islam Al A ziziyah Samalanga.....	75
1. Faktor Sosial.....	75
2. Faktor Politik.....	94
3. Faktor Keagamaan.....	105
4. Kondisi Intelektual.....	110
a) Abon Abdul Aziz.....	110
b) Abu Hasanoel Bashry.....	123
BAB III MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN	
PENDIDIKAN ISLAM AL-AZIZIYAH SAMALANGA ..	127
A. Modernisasi Sitem Pendidikan Islam Pada Masa Abon	

Abdul Aziz.....	129
B. Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Abu Hasanoel Bashry.....	143
BAB IV MODERNISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-AZIZIYAH SAMALANGA.....	203
A. Pendidikan Non Formal.....	203
1. SPM Wustha dan Ulya.....	203
2. Ma'had Aly Mudi Mesra.....	204
B. Pendidikan Formal.....	204
1. TPQ Muhadzdzabul Akhlaq.....	207
2. TK Al Aziziyah.....	208
3. SD Islam Al Aziziyah.....	208
4. SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah.....	208
5. Penyetaraan Paket A, B, dan C.....	208
6. Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga.....	208
C. Lembaga Ekstrakurikuler.....	213
1. Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA).....	213
2. Lajnah Bahtsul Masail.....	220
3. Lajnah Pengembangan Dakwah.....	225
4. Pusat Latihan Pertukangan dan Perbengkelan.....	228
5. Rabithah Alumni.....	228
6. Himpunan Mahasiswa dan Santri (HAMAS).....	230
7. Lajnah Tahfizul Quran.....	231
D. Strategi Modernisasi Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga.....	233
1. Penekanan Terhadap Ilmu Alat dalam Kurikulum.....	233
2. Membentuk Yayasan.....	235
3. Membangun Sarana dan Prasarana.....	237
4. Merekomendasikan Santri Melanjutkan Pendidikan Lebih Tinggi dan Mengikuti Berbagai Even.....	239
5. Mendatangkan Para Pakar dan Menjalani Kerja Sama.....	243
6. Mendayahkan Masyarakat.....	247
7. Berbasis IT.....	252
BAB V PENUTUP	255
A. Kesimpulan.....	255
B. Saran-saran.....	256
DAFTAR PUSTAKA.....	257
LAMPIRAN.....	264
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	282

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Santri Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (Mudi) Mesjid Raya Tahun 1441 H.....	164
Tabel 3.2. Data Guru Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (Mudi) Mesjid Raya Tahun 1441 H.....	164
Tabel 3.3. Sarana dan Prasarana Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah samalanga	165
Tabel 3.4. Gedung Asrama Putra Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.....	166
Tabel 3.5. Gedung Asrama Putri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga	167

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga	239
Lampiran 2. Struktur Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga	240
Lampiran 3. Kegiatan Pembelajaran Dan Kegiatan Lainnya.....	241
Lampiran 5. Sarana dan Prasarana Serta Tamu Yayasan	242
Lampiran 4. Kiprah Yayasan, Santri Dan Alumni	240
Lampiran 6. Kegiatan Peneliti Di Lapangan	245
Lampiran 7. Ijazah Abu Hasanoel Bashry	246
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	247
Lampiran 9. Instrumen Penelitian Disertasi	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh sebelum Islam hadir, sama dengan masyarakat di Nusantara lainnya yaitu telah memiliki budaya tersendiri yang diwarnai dengan nuansa Hindu. Kedatangan Islam menjadikan budaya selanjutnya mengalami integrasi dengan Islam dengan selektif karena ada sebagian budaya tidak diintegrasikan dalam Islam. Islam datang sebagai agama untuk mencerahkan akidah umat, Islam bukan menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam itu berada, tetapi kedatangan Islam memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya masyarakat melalui konsep dialogis dan integrative sehingga memberikan warna tersendiri tetapi tidak menodai esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Konsep inilah yang menjadikan agama Islam mudah diterima masyarakat sehingga lambat laun nilai-nilai Islam menjadi budaya dalam masyarakat.

Konteks sosiologis dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam bingkai kehidupan sosiologis merupakan salah satu kekhususan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh.¹ Terbentuknya hubungan yang berkaitan tersebut dapat terlihat

¹Mengenai hal ini, berdasarkan sejarahnya sosial dan budaya Aceh yang telah dibangun dalam waktu yang panjang dengan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk suatu peradaban. Berdasarkan hal ini maka banyak filosofi (lebih dikenal dengan *hadih maja*) yang menjadi aturan yang diikuti di tengah-tengah masyarakat Aceh yang menunjukkan nilai-nilai Islam. filosofi-filosofi tersebut yang sering didengar diantaranya adalah *hukom ngon adat lagee zat ngon sipheut* (maksudnya hukum dalam hal ini agama dan adat bagaikan zat dan sifat yang keduanya tidak dapat dipisahkan. *Tajak berangkaho jeut, tapi bek ta tuwe lhei perkara ibadah, harekat ngen masyarakat. Hadih maja* yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu praktik agama dan budaya dalam masyarakat Aceh yang menggambarkan pemahaman dan pandangan masyarakat Aceh yang mengindikasikan adanya hubungan bagi masyarakat Aceh antara *hukom* (yang dimaknakan dengan ajaran agama Islam) dan budaya atau adat yang menjadi pegangan masyarakat Aceh. Berdasarkan hal ini, kedua konsep tersebut sangat kental dalam kehidupan masyarakat Aceh. Jadi, dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak mengherankan hingga sampai saat ini hampir tradisi yang menjadi budaya Aceh sangat kental dengan warna lokal Aceh itu sendiri. Maka realisasi hal ini agar terus dilestarikan bagi masyarakat Aceh khususnya selain menjadi budaya dan adat Aceh, di sisi lain budaya Aceh yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang merupakan syiar dan memiliki daya tarik bagi kehidupan masyarakat Aceh. Hal tersebut menjadi salah satu aspek dari kebudayaan dan syiar Islam, tradisi tersebut dapat dilihat pada tradisi Maulid, Israk Mikraj, Idul Fitri, Idul Adha, dan 1 Muharram. Lihat, Abidin Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi *Maulod* Dalam Masyarakat Aceh," dalam *el Harakah*, Vol.18 No.1, Tahun 2016.

secara sadar menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Islam dan budaya sosial masyarakat Aceh. Hal ini berarti eksistensi Islam dalam masyarakat Aceh merupakan suatu realitas bahwa dalam berbagai tindakan masyarakat Aceh dihiasi dengan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya perjalanan dinamika kehidupan sosial masyarakat Aceh dihiasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan hal inilah maka kehidupan sosial masyarakat Aceh dalam berbagai aktivitas dan keadaan selalu digerakkan dan dihubungkan dengan Islam.

Perjalanan pembentukan budaya ini tidak terlepas dari historis masyarakat Aceh yang merupakan salah satu wilayah yang menjadi peradaban Islam di Asia Tenggara.² Keberadaan Islam yang menggapit erat sosial masyarakat Aceh ini

² Perjalanan lembaran-lembaran sejarah dalam budaya Aceh, didapatkan informasi tentang kerajaan Islam yang berdiri pertama kali yaitu di Indonesia yaitu Kerajaan Pasai. Kerajaan Pasai ini terletak berbatasan langsung dengan selat malaka yang berada di pantai timur pulau Sumatera bagian Utara lebih spesifiknya daerah Aceh Utara. Raja pertama pada kerajaan pasai adalah Malik Ash Shaleh yang merupakan raja muslim pertama, sebelum masuk Islam Raja Malik Ash Shaleh merupakan Kepala *Gampong* Samudra yang beragama Hindu dengan nama Merah Silu dan mengganti nama setelah masuk Islam menjadi Sultan Malik Ash Shaleh, setelah sultan Malik Ash Shaleh wafat selanjutnya kepemimpinan Kerajaan Pasai digantikan oleh putra beliau yaitu Sultan Malik Az Zahir. Kepemimpinan Sultan Malik Az Zahir mulai pada masa rentang waktu tahun 1297-1326, di bawah kepemimpinan Sultan Malik Az Zahir pada perjalanan Kerajaan Pasai beliau melakukan perluasan wilayah dengan menyatukan dua kerajaan yaitu Kerajaan Perlak dan Kerajaan Samudra Pasai. Lihat. Jajat Burhanuddin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), h.18. Keberadaan Kerajaan Samudra Pasai ini sebagai kerajaan Islam di Aceh diperkuat dengan di dapatkan dari informasi perjalanan yang dilakukan oleh Ibnu Batutah, beliau adalah seorang musafir Islam dan sekaligus seorang pelayar Muslim yang berasal dari Maroko. Beliau memberikan informasi bahwa dalam perjalanannya sekitar tahun 1345 Masehi, beliau melakukan perjalanan dengan pelayaran dan mengunjungi sebuah kerajaan di pesisir pantai Timur. Rute perjalanan Ibnu Batutah dimulai dari wilayah yang termasuk Myanmar (dulu Barhnaakar), waktu yang ditempuh dalam berlayar selama 25 hari dan mendarat di Samudra Pasai, beliau menggambarkan wilayah tersebut dengan sebuah daerah yang subur dan kota yang sangat indah dengan dikelilingi dinding dan menara kayu kota itu. Sedangkan Sultan Malikul Mansyur Dhahir yang merupakan Raja Samudra Pasai pada saat itu digambarkan sebagai raja yang saleh, pemurah, rendah hati, dan sangat menaruh perhatian terhadap fakir miskin. Sistem kerajaan yang diajalan pada pemerintahan Kerajaan Samudra Pasai pada saat itu adalah bersifat Theokrasi yang merupakan berdasarkan ajaran Islam. Lihat. Ross E. Dunn, *Pertualangan Ibnu Batuta: Seorang Musafir Muslim Abad-14*, Terj. Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 80.

Kerajaan Islam lainnya yang berada di Aceh adalah Kerajaan Aceh Besar yang didirikan pada tahun 1537-1568 oleh Sultan Ibrahim, beliau lebih dikenal pada masanya adalah dengan gelar Ali Mughayat Syah. Kerajaan Aceh Besar ini menjalan roda pemerintahannya berpusat di Kutaraja dan sekarang berganti nama menjadi Banda Aceh. Sebelum mendirikan kerajaan Aceh Besar, Kerajaan ini bergabung pada kerajaan Pidie dan melepaskan diri dan mendirikan kerajaan baru oleh Sultan Ali Mughayat Syah yang pada saat itu dipanggil dengan sebutan Sultan Muda yang berkuasa dari tahun 1604-1607. Pada tahun 1564 Kerajaan Aceh menyerang Kerajaan Johor dan

menjadi tonggak utama bagi *teungku dayah* (ulama) dalam kehidupan masyarakat Aceh untuk menjadi panutan utama. Berdasarkan fungsinya tersebut maka dalam kehidupan masyarakat Aceh peran ulama memiliki posisi yang ganda dalam memposisikan dirinya dalam kehidupan sosial masyarakat.³ Beranjak dari sejarah

Sultan Johor pada penyerangan itu berhasil ditangkap yang memimpin Kerajaan Johor pada masa itu adalah Sultan Alauddin Al Kahar. Pasukan Belanda pada masa kepemimpinan Alauddin Riayat Syah memimpin Kerajaan Aceh meminta ijin untuk berdagang di Aceh, pasukan tersebut dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Pada masa inilah Portugis setelah mendapat izin dagang maka mereka melakukan monopoli dagang dan melakukan penyerangan dengan menguasai wilayah dagang mereka. Usaha Belanda tidak berhasil dari pemerintahan Sultan Muda sampai pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari tahun 1607-1636. Pada masa Sultan Iskandar Muda kerajaan Aceh mengalami kejayaan dan termasuk perdagangan juga mengalami kejayaan. Pada masa pemerintahan Kerajaan Iskandar Muda sistem dan Corak pemerintahan di Aceh terdiri atas dua sistem yaitu pemerintahan sipil di bawah kaum bangsawan disebut golongan Teuku dan pemerintahan atas dasar agama di bawah kaum Ulama disebut golongan Tengku. Lihat. Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*. Terj. Teuku Hamid (Aceh; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Pemuseuman, 1983), h. 81.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah yang kental dengan nilai-nilai ke Islamannya pada dalam pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat tentu tidak terlepas dari pendidikan. Lembaga pendidikan ini di Aceh dikenal dengan sebutan dayah dalam hal ini dayah, pendidikan dayah pada masa kesultanan, merupakan faktor yang sangat penting agar terjalin kesinambungan tradisi pendidikan di Aceh. Pada masa peperangan melawan Belanda, pendidikan dayah di Aceh pada dasarnya tradisi yang dianut bersifat eksklusif walaupun telah mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Jadi, dalam perkembangannya pendidikan dayah tidak tergantung pada sumber daya lokal saja dan tradisi mengalami perubahan dan tidak bersifat eksklusif. Terjadinya perubahan tersebut merupakan sesuatu yang lumrah, hal ini karena disebabkan hijrahnya para ulama dan mendirikan dayah dengan melibatkan masyarakat setempat, di sisi lain santri-santri yang mencari para ulama untuk menuntut ilmu. Berdasarkan hal ini pendidikan dayah di Aceh tidak berdiri sendiri dan ketika terjadi perang dengan penjajah maka para ulama dan dalam perangpun pendidikan dayah dapat dipertahankan dengan hijrah ulama-ulama untuk terus mengembangkan tradisi pendidikan dayah di tempat lain yang tidak terjangkau oleh perang. Pada masa kolonial Belanda, setiap daerah (*nanggroe*) di Aceh sekurang-kurangnya memiliki sebuah lembaga pendidikan dayah. Berdasarkan hal ini, keberadaan dayah di Aceh selama perang kolonial Belanda, dayah memiliki peran dan peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang (murid) ke medan pertempuran oleh pimpinan dayah dengan menumbuhkan semangat juang rakyat secara massal. Salah satu hikayah yang sering dibacakan dalam memacu semangat perang adalah dengan pembacaan hikayah perang sabi di khususnya di dayah-dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Hal ini dapat dilihat dari salah satu dayah di sekitar *Batee Iliak* pada saat perang Belanda, daerah tersebut merupakan akan menjadi kota pertahanan (*kuta* pertahanan). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tidak mengherankan selama abad ke-19 banyak dayah yang terbengkalai bahkan ada yang langsung diserang oleh Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi kekuatan pejuang rakyat. Lihat. Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009.

³Ulama merupakan suatu figure yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, maka kepatuhan terhadap ulama merupakan sesuatu yang harus dilakukan bagi masyarakat Aceh. Berdasarkan hal ini, bagi masyarakat Aceh tengku dayah berperan yang sangat penting dalam bentuk kekuasaan. Maka bentuk kekuasaan tersebut harus memiliki standar yang kuat dengan penguasaan ilmu agama dan justifikasi normatifitas agama. Hal yang paling penting dalam hal ini adalah, rasa hormat dan patuh masyarakat terhadap ulama setidaknya memiliki *keuramat* (karamah), *beureukat* (barakah) dan *temeureuka* (kualat). Maka berdasarkan hal ini, maka kekuasaan teungku dayah terhadap masyarakat Aceh pada dasarnya bersifat panoptic yaitu tanpa

perpolitikan pada masa kerajaan Islam di Aceh, maka keterlibatan ulama dalam politik sudah terjadi pada masa dulu. Walaupun pada masa sekarang sudah berbeda sistem pemerintahan, tetapi keterlibatan ulama tidak asing lagi dalam pemerintahan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai dan ajaran Islam tidak terpisah dari urusan politik, bahwa Islam tidak hanya mengurus kepentingan akhirat saja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka keberadaan ulama di Aceh khususnya tidak bisa dipisahkan dari proses sejarah Islam itu sendiri, bahwa peran ulama lah yang paling berjasa dalam memperkenalkan Islam dan memperjuangkan Aceh dari jajahan Belanda.⁴

Uraian yang telah dijelaskan tersebut di atas, maka tidak mengherankan dalam perspektif kultur sosial masyarakat memberikan tempat untuk penghormatan terhadap ulama. Mengenai hal ini dapat dilihat dengan sikap dan perilaku untuk mengisaratkan bahwa ulama menempati posisi penting bagi masyarakat. Keberhasilan ulama dalam memimpin masyarakat, baik aspek pendidikan dan peran sosial menjadikannya semakin tampak sebagai orang yang berpengaruh baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial dan intelektual. Hal inilah yang mempengaruhi dan menggerakkan aksi atau tanggapan emosional para pengikutnya termasuk juga kejadiannya pada masyarakat Aceh. Secara personal dalam perspektif sosial, ulama merupakan orang yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang alim. Lebih rinci lagi dalam pandangan masyarakat secara umum ulama dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan bila dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.⁵ Kaitannya adalah ulama mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, walau pada akhirnya konsep ulama persepektif syariat mulai bergeser dalam pandangan masyarakat.

Penjelasan dari uraian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam perjalanan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam di masyarakat berdampak terhadap masyarakat dengan tersampainya misi

kekerasan fisik, tanpa paksaan, tanpa kehadiran, jarak jauh, total dan menyeluruh. Lihat. Nirzalin Armia, "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik," dalam *Substantia*, Vol. 16, No. 1, April 2014.

⁴Jajat Burhanuddin, dkk., *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2003), h. 2.

⁵Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 96.

dari Islam itu sendiri. Berdasarkan hal ini maka berdasarkan perjalanan Islam tersebut maka di Aceh lembaga pendidikan yang klasik dan bertahan sampai sekarang adalah dayah. Keberadaan dayah berdasarkan perjalanan sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari ulama (bagi masyarakat Aceh lebih dikenal dengan sebutan *tengku*, abu, abuya, walid, dll). Para ulama dayah menjadikan dayah selain sebagai tempat pendidikan juga menjadi tempat penguatan heroisme dalam melawan kolonialis untuk memperjuangkan kemerdekaan. Pandangan Islam tentang politik merupakan suatu seni untuk membangun kemaslahatan umat melalui pengelolaan kehidupan publik. Maka dalam setiap ulama dan dayah⁶ yang dipimpinnya sudah tentu memiliki cara yang berbeda sesuai spektrum pengaruh dayah di tengah masyarakat dan peluang potensi politik yang dimiliki oleh ulama tersebut. Ilmu agama yang merupakan pemerannya ulama dan dayah yang menjadikannya suatu wadah bagi ilmu agama dan saling memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka keberadaan dayah dalam konteks Aceh tidak sempit seperti yang terjadi setelah perang Belanda, maksudnya adalah dalam pandangan sebagian masyarakat Aceh keterlibatan dayah dalam lingkup pendidikan dan kehidupan sosial hanya di batasi pada konteks pengajaran ilmu agama saja. Masyarakat Aceh memandang lembaga pendidikan umum atau ikut andilnya sistem dayah dalam pemerintahan merupakan suatu hal yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁷

⁶Penelitian ini, konteks dayah di lihat mulai pada masa penjajahan belanda menjelang merdeka dengan memfokuskan lembaga pendidikan tradisional Islam di Aceh. Pada masa ini, selain para *teungku dan thalabah* terjadi proses pembelajaran juga disibukkan dengan peperangan, keberadaan belanda juga dipandang sebagai misi untuk menyebarkan agama tentu dalam hal ini warga dayah menjadi terfokus untuk pembentengan umat agar selamat akidah.

⁷Stigma pemikiran ini tidak terlepas dari keberadaan sistem pendidikan yang dibawa oleh penjajah Belanda ke Indonesia, pada tahun 1882 M pemerintah belanda melakukan pengawasan terhadap kehidupan beragama dan pendidikan Islam di Indonesia dengan membentuk tim khusus, kegiatan pengawasan ini disebut dengan Priesterraden. Untuk merealisasikan hal tersebut maka dibentuklah politik ETIS pada tahun 1901 M, secara sederhana misi pemerintahan kolonial Belanda ini yang di informasikan kepada pihak Indonesia adalah sebagai politik balas budi bangsa pemerintahan colonial Belanda kepada Indonesia. Politik yang propagandakan ini disebut dengan Trilogi Van Deventer, politik ini dicetuskan oleh Van Deventer. Maksud dari trilogi van deventer ini adalah politik yang membawa misi Education (pendidikan), Imigrasi (perpindahan penduduk) dan Irigasi (pengairan). Selanjutnya perkembangan dari politik ETIS ini maka pada tahun 1905 M dibuat peraturan baru oleh pemerintah Belanda tentang aturan pengajian bagi umat Islam yaitu setiap orang yang memberikan pengajian terhadap masyarakat harus minta izin lebih dahulu terhadap pemerintah Belanda. Selanjutnya peraturan pemerintah tentang izin pengajian maka pada

Stigma tersebut akhirnya lambat laun mulai terkikis dengan lahirnya beberapa dayah di Aceh yang mulai mengikuti konsep modern. Salah satu Dayah yang besar andilnya dalam perubahan dayah di Aceh adalah Dayah Darussalam Labuhan Haji, dayah ini di didirikan oleh Abuya Syekh Muhammad Waly Al Khalidy. Dayah ini sangat dikenal sebagai induk dari dayah-dayah di Aceh, hal ini karena dari dayah ini banyak lahir dayah-dayah besar di Aceh yang telah melahirkan banyak ulama. Mengingat hal tersebut, maka pemerintah Aceh menganugerahkan kepada Abuya Syekh Muhammad Waly Al Khalidi sebagai Bapak Pendidikan di Aceh. Transformasi dayah Darussalam tersebut ke arah modern sudah mengarah ke dalam bentuk kurikulum dan sistem klasikal. Kurikulum yang diterapkan di dayah ini sampai pada tingkat peruguruan tinggi yang dikenal dengan Bustanul Muhaqqiqin. Sedangkan untuk memasukkan lembaga pendidikan umum ke dalam dayah masih sangat dipertimbangkan bahkan sangat dilarang.

Penjelasan tersebut di atas dipahami bahwa pendidikan yang hanya bersifat dogmatis berdasarkan analisis dan kajian ayat-ayat Ilahiyat yang terkesan terjadinya pemisahan dengan ilmu yang bersifat umum. Tetapi yang menjadi

tahun 1925 M dikeluarkan lagi peraturan yang baru dan lebih ketat oleh pemerintah Belanda bahwa tidak semua orang yang mengajarkan agama Islam (kiyai) untuk dapat mengajarkan pelajaran Islam. Maka pada tahun 1932 M, pemerintah Belanda melakukan tindakan lebih ekstrim lagi dengan dikeluarkannya peraturan baru tentang izin madrasah dan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan pemerintah Belanda, maksudnya setiap madrasah yang tidak memiliki izin maka akan ditutup. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda ini disebut dengan Ordonansi Sekolah Liar atau Wilde School Ordonantie. Lahirnya peraturan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda karena munculnya perlawanan dari pihak Indonesia dengan gerakan nasionalisme-islamisme pada tahun 1928 M yang dipelopori sebagian besar oleh intelektual dan para pemuda. Keberadaan Islam sebagai mayoritas di Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sedangkan Belanda memprioritaskan Kristen sebagai agama yang selalu mendapat dukungan dari Belanda tentu hal ini bagi rakyat Muslim Indonesia khususnya memberikan perlawanan terhadap kehidupan agama kristen di Indonesia. Sebelumnya colonial Belanda memprioritaskan agama Kristen maka mengeluarkan kebijakan di sekolah-sekolah umum agar tidak memasukkan pelajaran agama atau netral agama, diberlakukannya kebijakan ini karena kebanyakan muridnya beragama islam. Tujuan dari kebijakan ini adalah agar memberikan pemahaman di masyarakat Indonesia bahwa colonial Belanda bersikap tidak memihak kepada salah satu agama, dampak dari kebijakan ini adalah maka di sekolah-sekolah umum tidak lagi menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran di sekolah. dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama. Berdasarkan rentetan dari peristiwa sejarah tersebut maka tidak mengherankan di benak masyarakat Indonesia dan Aceh khususnya bahwa sistem pendidikan yang dianut oleh pendidikan nasional sekarang adalah titipan dari sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda pada masa kemerdekaan dahulu. Lihat. Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 268.

menarik disini adalah bahwa konsep modernisasi pendidikan pada akhirnya melekat menjadi produk peradaban Barat sehingga muncul stigma masyarakat Aceh sekolah umum bukan milik Islam. Sebagaimana yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, bahwa perubahan lembaga pendidikan Islam di Aceh yang pada awalnya hanya dayah bertransformasi menjadi yayasan yang mengelola beberapa lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini dayah dan mengintergrasikan sekolah umum yang berada di dalam kawasan lingkungan dayah. Perubahan inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini bahwa proses perubahan tersebut masuk dalam kajian modernisasi. Pemaknaan ini sejalan dengan pendapat Madjid dan Nasution bahwa modernisasi merupakan rasionalisasi dalam proses perombakan pola berpikir yang irasional menjadi pola berpikir dan sikap kegiatan baru yang rasional yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.⁸Modernisasi tersebut tujuannya adalah agar eksistensi dayah terus berlangsung dalam memberikan solusi terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang dilalui di dalam kehidupan sosial masyarakat. terlepas dari pro dan kontra, perubahan yang dilakukan tersebut merupakan suatu keharusan dan wajib dipaksakan, karena dayah (lembaga pendidikan) merupakan suatu wadah untuk solusi problematika umat.

Berdasarkan hal ini, sebagai suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam dayah tidaklah hanya berkiprah pada konsep normative saja, untuk mewujudkan masyarakat dengan pondasi iman dan taqwa harus ada upaya dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian di lingkungan dayah merupakan suatu hal yang lumrah dengan kehadiran sekolah dalam dayah. Maka dalam hal ini, ketika dayah menerima dan melakukan perubahan maka dayah juga dituntut memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan yang lebih lengkap, maka dalam hal ini tidak hanya sekedar berpengetahuan agama ataupun sains belaka. Selama ini dayah di aceh sangat kental dengan tradisionalnya tanpa ada dikaitkan dengan pendidikan umum dan pengembangan manajemen kepengurusan dayah masih terfokus pada pimpinan dayah.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 172

Salah satu dayah yang menyikapi modernisasi tersebut adalah Dayah Darussalam Labuhan Haji yang dipimpin oleh Syekh Abuya Muda Waly di Aceh Selatan. Dayah ini berdiri pada tahun 1931, penekanan modernisasi yang dilakukan dalam bentuk kurikulum dan sistem klasikal.⁹ Hampir sebagian besar dayah-dayah di Aceh merupakan jaringan dari Dayah Darussalam Labuhan Haji, jaringan muridnya tersebar tidak hanya di kawasan tersebut, tetapi juga sampai ke beberapa wilayah di Aceh, seperti Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Jeumpa, Aceh Barat, Aceh Singkil, Sumatra Utara, Sumatra Barat bahkan sampai ke Malaysia. Dayah ini banyak melahirkan para ulama diantaranya Teungku Adnan Mahmud dari Bakongan, Aceh Selatan, Teungku Muhammad Daud Zamzami dari Aceh besar, Teungku Abdul Aziz Saleh Mesjid dari Raya Samalangga, Aceh Utara, serta Teungku Muhammad Amin (Tu Min) dari Blang Bladeh, Bireun, dan ulama-ulama lainnya di Aceh.¹⁰ Maka sangat wajar beliau di anugerahi bapak Pendidikan Aceh oleh gubernur Aceh Irwandi Yusuf pada tanggal 2 September 2008.¹¹

Wajah dayah selanjutnya mengalami perubahan dengan memasukkan sekolah umum ke dayah oleh sebagian dayah sehingga di Aceh dikenal dengan dua konsep dayah yaitu modern dan salafi, dimana sebelumnya konsep sekolah umum merupakan hal yang sangat dihindari oleh ulama Aceh bahkan diharamkan. Hal ini menurut pandangan mereka karena di sekolah umum merupakan tempat untuk belajar yang menjauhkan pelajar dari agama. Perubahan ini tidak terlepas dari dampak dengan keberadaan Industry pertama kali di Aceh Utara dimulai pada tahun 1971 dengan ditemukannya sumber gas alam di Padang Arun dan pembangunan di mulai padat tahun 1974 – 1978 oleh PT Arun NGL (10), selanjutnya dibangun PT. ASEAN Aceh Fertilizer (AAF) (1981) PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) 1984. Kehadiran perusahaan besar maka terdapat banyak kesempatan kerja, peningkatan jumlah uang yang beredar, peningkatan kebutuhan hidup sehari-hari, peningkatan kebutuhan jasa yang pada akhirnya peningkatan kesempatan berusaha. Adanya pekerja dari luar Aceh maka orang Aceh banyak

⁹ Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Maulana Syekh Haji Muhammad Waly Al Khalidy: Teungku Syekh Haji Muda Waly* (Banda Aceh: Al Waliyah Publising, 2016), h.67.

¹⁰ *Ibid.*, h. 70.

¹¹ *Ibid.*, h. 234.

mendapatkan pengalaman maka banyak orang Aceh Utara yang semula bekerja sebagai nelayan beralih membuat kerjaan baru seperti batu bata, kilang kayu, kontraktor, membuka bengkel, menjadi supir dan lain-lain. Penduduk Aceh pada saat itu banyak yang tidak sekolah mereka banyak masuk dayah, sehingga tidak dapat bekerja di perusahaan dan membuat usaha sendiri sehingga hal ini banyak dimanfaatkan pendatang. Sebagian besar yang bekerja tukang gali parit, penjaga gudang, tukang kayu, tukang batu. Ketika perusahaan selesai maka tenaga mereka tidak dibutuhkan lagi karena tidak ada ijazah pendidikan.¹²

Berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tersebut maka masyarakat Aceh sangat antusias untuk memasukkan anaknya ke sekolah umum sehingga dayah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kondisi inilah akhirnya dayah melakukan pembaharuan agar masyarakat mau memasukkan anaknya ke dayah, karena ditakutkan masyarakat Aceh tidak tahu agama lagi. Kehadiran perguruan tinggi di Aceh seperti UIN Arraniy (sebelumnya IAIN Arraniry) dan UNSYAH juga berdampak terhadap dayah di Aceh. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga untuk berbenah diri untuk melakukan modernisasi. Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Rayah (MESRA) Samalanga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi rujukan utama masyarakat Aceh khususnya untuk menuntut ilmu agama. Sejak dayah ini dipimpin oleh Abon Abdul Aziz pada tahun 1964 dayah ini mulai perkembangan. Abon Abdul Aziz Bin Tgk. M. Shaleh bergelar Al Mantiqy yang merupakan murid dari Abuya Muda Waly pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien. Ide-ide untuk melakukan perubahan di dayah MUDI MESRA Samalanga yang beliau kembangkan tidak jauh berbeda dengan konsep dayah yang dikembangkan oleh Syekh Abuya Muda Waly di Dayah Darussalam Labuhan Haji.

Pondasi perubahan tersebut merupakan tonggak dasar yang dikembangkan oleh Abu Hasanoel Bashry untuk memajukan Dayah MUDI MESRA setelah

¹²Dayan Dawood, dkk. "Perubahan sosial akibat pembangunan industry di aceh utara" (Laporang Penelitian: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu sosial di aceh (UNSYAH), 1985), h. 10.

meninggalnya Abon Abdul Aziz. Pada masa kepemimpinan Abu Hasanoel Bashry Bin H. Gadeng, dayah yang beliau kembangkan mengalami perubahan pesat. Peningkatan dayah semakin maju dan meningkat pada masa kepemimpinan Abu Hasanoel Bashry H.G, dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada dayah tersebut semakin bertambah dengan pesat. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar provinsi Aceh sehingga untuk lebih mudah dalam hal pengelolaan pada tahun 2007 dipisahkan antara dayah putra dengan putri, untuk dayah putra dipimpin oleh Tgk. H. Hasanoel Bashry H.G sedangkan dayah Mudi PUTRI dipimpin oleh Tgk. Sayed Mahyiddin TMS yang beliau juga merupakan lulusan dari dayah MUDI Mesjid Raya.¹³ Terdapat tiga hal yang sangat menonjol dalam perkembangan pendidikan di YPIA, yaitu pengembangan lembaga, sistem dan manajemen pendidikan.

Fonomena di Aceh mengenai pendidikan umum masih dapat ditemukan bagi masyarakat Aceh tentang mengharamkan sekolah umum, terutama adalah perguruan tinggi. Mengenai hal ini ada perbedaan yang mencolok ketika melihat YPIA Samalanga yang telah menjadi sebuah pemandangan yang berbeda apabila dibandingkan dengan dayah-dayah yang lain di Aceh. Gebrakan yang dilakukan di dayah Mudi (lembaga dalam YPIA) maka menjadikan dayah Mudi menjadi sorotan dari berbagai pihak, baik yang pro maupun kontra dengan apa yang terjadi. Karakter Mudir YPIA yaitu Abu Hasanoel Bashry memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan dayah, peran pemimpin suatu lembaga sangat berpengaruh terhadap lembaga yang dipimpin. Beliau memiliki pemikiran pendidikan yang berorientasi ke depan, institusi YPIA Samalanga saat ini telah merintis sebuah iklim pendidikan tradisional yang modern. Saat ini yayasan Al Aziziyah sudah membuka pendidikan umum dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak), SPM Wustha, SPM Ulya dan Perguruan Tinggi Islam yaitu IAI Alziziyah Samalanga. Beliau juga menggagas pendidikan formal di Dayah Jamiah Bate Ilek dengan mendirikan SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah.

¹³Tim penulis dayah Mudi, *Profil Ringkas dayah Mudi Samalanga* (Bireun: Dayah Mudi Mesra Samalanga, 2018).

Penjelasan tersebut memberikan suatu model dayah bahwa untuk menjadi dayah yang maju dan mampu bersaing dengan dunia luar maka sebuah lembaga tidak menutup diri. Salah satu konsep utama yang menjadi langkah kunci kemajuan YPIA Samalanga adalah dengan konsep keterbukaan dan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial baik pemerintah dan swasta. Hal inilah yang menjadi salah alasan dengan dibentuknya Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA) dengan konsep keterbukaan. Pada dasarnya untuk melakukan modernisasi tidak terlepas dari tuntutan masyarakat dalam dunia kerja dan lebih ekstrim lagi dapat dijadikan alasan adalah arus globalisasi yang sangat mendesak dan hal ini maka dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang pada awalnya harus cepat menanggapi.

Hasil dari kebijakan untuk melakukan pembaharuan tersebut dapat dikatakan membuahkan hasil. Kategori lembaga pendidikan tradisional, dayah MUDI MESRA mampu melahirkan alumni yang berkiprah tidak hanya sebagai guru ngaji saja tetapi mampu berperan aktif di dunia kerja dan pemerintahan. Lebih dari hal tersebut, para alumni juga mampu untuk tampil tidak hanya pada tingkat nasional tetapi dalam berbagai kegiatan internasional. Sebagai contoh dari penjelasan tersebut, maka di antara para alumni adalah sebagai anggota dewan, seperti adalah Tgk Fakhurrazi A Jalil (DPRK Pidie), Tgk Dhiauddin Idris dan Tgk Muslem (DPRK Pidie Jaya), Ruslan M Daud (Bupati Bireuen) dan sekarang anggota DPR RI, Tgk Razali Nurdin (DPRK Bireuen), dan Tgk Saifannur H Cut (DPRK Aceh Utara). Kemudian, pejabat pemerintah daerah, adalah Tgk Amiruddin (Kanwil DKI Jakarta), Prof. H.M. Hasballah Thaib, MA. Ph.D (Guru Besar Universitas Darmawangsa Medan), Tgk Fakhurrazi Hamzah (Kepala Baitul Mal Aceh Utara) dan beliau sekarang menjadi Anggota DPD RI, Tgk Boyhaki (Kepala Baitul Mal Lhokseumawe). Pengajar di luar Aceh dan luar negeri, Tgk Syakya M Ali (staf pengajar di Darul 'Ulum Makkah), Tgk Abd Yazid Yusuf (staf pengajar di As-Syafiiyah Jakarta), Tgk Syamsul Rizal (pernah menjabat Rektor UNSYAH), Tgk Mahmud Shaleh, Tgk Tarmizi, Tgk Samrijal,

Tgk Iswadi, (dosen UIN Ar-Raniry). Lalu, Tgk Idham dosen Unsyiah dan Tgk Abdullah dan Tgk Rizwan H Ali (dosen STAIN Malikussaleh).¹⁴

Alumni yang berkiprah dalam lingkup internasioanal diantaranya Tgk Chalidin Yakoeb, yang mendirikan lembaga Ashabul Kahfi Islamic Center di Australia, Tgk Muslem Panton di Malaysia, Tgk. Muis Shadiqin belajar di Polytechnic Western Australia, beliau di lain waktu juga bekerja di pabrik Jason Windows dan sekarang beliau telah berstatus warga negara Australia dan menjadi imam di di Sydney. Tgk Abdul Qadir bin Tengku Hasballah mendirikan Lembaga Pendidikan Islam di Norwegia (LPI Achehnese Norway Al Aziziyah) dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.¹⁵

Keterbukaan Abu Hasanoel dalam membangun dan mengembangkan YPIA Samalanga juga terlihat dari tenaga pengajar dayah banyak yang mengikuti pendidikan Doktor, diantaranya beasiswa MORA 5000 Doktor Kemenag. Guru Dayah sekaligus dosen di IAI Al-Aziziyah saat sudah memikiki beberapa orang tenaga pendidik doktor diantaranya Dr.Tgk. Muhammad Aminullah, MA (pakar Alamtologi dan Ilmu Komunukasi), Dr Tgk Saiful Bahri, MA, Dr. Tgk. Muttaqien,MA dan Dr. Tgk. Hasbullah,MA (pakar Ilmu Dakwah dan Komunukasi Islam), Dr. Tgk Riyandi Syafri, MA dan Dr. Tgk Mustafa Kamal, M (pakar Hukum Islam), Dr. Tgk. Mahdir Muhammad, MA, Dr.Tgk. Mannan Ismail, MA dan Dr. Tgk. T. Faizin, MA. Hal ini memberikan informasi bahwa Dayah MUDI MESRA sudah menerima perubahan dan mengikuti alur perubahan tersebut.

Perspektif dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, dengan adanya peraturan pemerintah yang mengatur tentang pesantren dan di Aceh sendiri telah disahkannya qanun tentang dayah maka dayah MUDI MESRA Samalanga membuka diri terhadap peraturan dan sistem pendidikan sesuai dengan aturan pemerintah. Mengenai hal ini dapat dilihat dari perkembangan dayah MUDI MESRA Samalanga yang melakukan perubahan status dayah dengan mendaftarkan diri pada Mu'adalah tingkat wustha pada tahun 2019 dengan

¹⁴<https://Goaceh.co.>"Mudi Mesra Samalanga, Dayah Tua Bertabur Mutiara" diakses 25 November 2019.

¹⁵<https://www.mudimesra.com>, diakses 24 November 2019.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam 4241 Tahun 2019. SK ini langsung diserahkan kepada Mudir satuan pendidikan pada tanggal 16 Januari 2020 serta sekaligus dengan penandatanganan Pakta Integritas. Berdasarkan hal ini status alumni dayah MUDI sama dengan tingkat MTs di bawah naungan Kementerian Agama. Pada tahun sebelumnya tahun 2016 dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga juga telah resmi terdaftar pada penyelenggaraan tingkat muadalah Ulya setingkat dengan MA. Hal ini dapat diinformasikan bahwa sistem pendidikan daya MUDI MESRA mengikuti dan menerima kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pesantren dengan sistem muadalah wustha dan ulya. Maka dengan penyelenggaraan satuan muadalah ini maka dayah MUDI MESRA Samalanga memberikan ijazah kepada alumninya dan dapat melanjutkan kejenjang selanjutnya.

Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah juga menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yaitu IAI Al Aziziyah yang sebelumnya merupakan STAI Al Aziziyah. Pada awal pendiriannya IAI Aziziyah Samalanga dalam pelaksanaan sistem pendidikan hanya diperuntukkan bagi para santri dayah MUDI MESRA Samalanga yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sedangkan syarat santri yang boleh mengikuti program pendidikan tinggi hanya santri yang telah menduduki kelas lima dayah MUDI MESRA. Di sinilah keterbukaan pemikiran Abu Hasanoel Bashry, beliau tidak setuju tentang kebijakan hal tersebut. Menurut beliau, jika telah menerima keberadaan perguruan tinggi Islam di lingkungan dayah maka segala ketentuan dan kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama juga harus diikuti.¹⁶ Walau demikian tetap juga memiliki aturan tersendiri untuk kekhasan perguruan tinggi Islam di lingkungan dayah. Berdasarkan kebijakan tersebut maka agar pendidikan tinggi yang dilaksanakan di lingkungan dayah seirama dengan visi yayasan maka mahasiswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang bukan alumni dari dayah harus tinggal dan belajar di dayah mulai kelas 1 (satu) ataupun Tajhizi. Berdirinya IAI Al Aziziyah hingga saat ini, mahasiswa IAI Aziziyah yang

¹⁶ <https://www.mudimesra.com>, di akses 24 November 2019.

mengikuti pendidikan di IAI Al Aziziyah berasal dari kalangan santri dan non santri, walaupun santri dayah merupakan lebih banyak dari yang non santri.

Agar pembelajaran di IAI Al Aziziyah lebih fair maka mahasiswa non santri dan santri dipisahkan tempat dan kelas belajar. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang melakukan perubahan dayah MUDI MESRA juga mengaktifkan kegiatan belajar bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Untuk merealisasikan hal ini, dayah MUDI MESRA menyediakan khusus bagi pembelajar bahasa sebuah kompleks. Di kompleks ini para santri dibiasakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris sehingga santri lebih serius dalam belajar. Kegiatan bahasa ini disediakan bagi semua santri yang hendak belajar bahasa, jadi penguasaan bahasa tidak untuk dipaksakan kepada seluruh santri. Penguasaan bahasa hanya ditujukan bagi yang berminat dan telah masuk kelas lima kitab.

Untuk menyikapi perubahan zaman yang dalam kehidupan modern ini, maka pembenahan terus dilakukan dayah MUDI MESRA Samalanga untuk melakukan penyempurnaan agar mampu menjadikan dayah tradisional menjadi sebuah institusi pendidikan yang layak dan diterima dalam berbagai kalangan. Berbagai fasilitas dan sarana terus dibenahi, mulai dari gedung sekolah, asrama, koperasi, kantin, hingga penyediaan fasilitas olah raga bagi santri dan guru. Berdasarkan kebijakan ini, maka tidak mengherankan jika dayah MUDI telah melahirkan para alumni telah mendirikan dayah di berbagai tempat. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah dayah yang sudah terdaftar di dayah Mudi berjumlah 594,¹⁷ bahkan ada di luar aceh seperti Medan, Jambi dan Malaysia, maka berdasarkan jumlah tersebut maka tidak bisa dipungkiri akan membentuk jaringan ulama di Aceh. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Alziziyah Samalanga.¹⁸

¹⁷ Tim penulis, *Profil Ringkas*, h.28.

¹⁸ Pada dasarnya dalam aspek kehidupan manusia di permukaan bumi ini telah diatur dalam ajaran Islam, sifat ajaran Islam tersebut berjalan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman yang dilalui oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan hal ini, modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu yang dinamis dan memiliki alur pola pikir rasional serta sikap untuk mengikuti model Barat oleh umat Islam khususnya dalam bidang pendidikan, teknologi, dan industri dapat dikatakan bahwa kehidupan tersebut telah terbawa oleh arus modernisasi Barat. Maka dalam hal ini seharusnya keberadaan umat Islam seharusnya memberi solusi perkembangan zaman dengan nilai-nilai Islam, bukan seperti fenomena yang telah terjadi bahwa tidak modern jika tidak

Tidak bermaksud untuk memberikan penilaian yang berlebihan, bahwa keberadaan YPIA Samalanga telah memberikan kontribusi yang sangat besar dan patut diperhitungkan dalam melahirkan ulama bahkan dapat dikatakan melahirkan ulama yang kontemporer melalui pendidikan sampai saat ini. Kehadiran YPIA di tengah-tengah masyarakat masih dibutuhkan, terutama produk keulamaannya yang dapat berkiprah di berbagai bidang baik bidang sosial, politik, akademik, ekonomi dan bidang lainnya. Hal inilah yang menjadikan modernisasi YPIA Samalanga menarik untuk diteliti dengan beberapa argumen. Pertama, YPIA Samalanga tetap mempertahankan tradisi kedayahannya dengan nilai-nilai tradisional, ke Aceh dan IT sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, YPIA menyediakan lembaga pendidikan (TPA, TK, SPM Wustha, SPM Ulya, Ma'had Aly dan IAI Al Aziziyah), dakwah, sosial dan ekonomi. Ketiga, YPIA mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Aceh selain program pendidikan di YPIA juga pengajian masyarakat melalui program TASTAFI. Keempat, YPIA telah memiliki cabang 594, hal ini sangat menarik karena dengan jumlah cabang tersebut maka tidak dapat dipungkiri akan membentuk jaringan ulama Aceh tradisional dengan sentuhan modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan Islam di Aceh kenyataan ini modernisasi yang dilakukan YPIA Samalanga memerlukan pengkajian lagi. Penelitian ini tidak bermaksud menafikan dayah-dayah lainnya, tetapi Yayasan

mengikuti model Barat. Padahal jika dipahami, keadaan kaum muslimin tidak boleh stagnan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Kesimpulannya bahwa pada dasarnya dalam memberi dukungan keleluasaan kepada masyarakat intelektual muslim untuk mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan secara luas dengan tetap memegang teguh ajaran Islam, dan hal ini telah dibuktikan oleh umat Islam pada masa dahulu bahwa umat Islam telah maju dan modern dimana bangsa Barat belum mengenal modernisasi. Jadi, sudah sepatutnya lembaga pendidikan Islam modern harus mampu memenuhi kebutuhan kehidupan umat dalam berbagai aspek, aspek-aspek tersebut melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik serta budaya. Mengenai hal ini, dalam melakukan perubahan tersebut dengan berbagai aspek tersebut karena pandangan pemikir Islam bahwa bangsa Eropa sebagai bangsa yang maju pada saat umat Islam tertinggal. Kemajuan bangsa tersebut tidak terlepas dari pendidikan yang mereka kembangkan bahwa pendidikan tidak semata-mata dikaitkan dengan konsep mencari ilmu, karena untuk melahirkan generasi sebagai bagian dari masyarakat maka pendidikan tidak terlepas dari konsep sosial dan politik. Khususnya dalam lembaga pendidikan Islam (dayah), berbagai aspek harus berbenah dalam memperbaiki masalah-masalah yang sangat penting dalam masalah administrasi dan pendidikan termasuk perluasan kurikulum mencakup ilmu-ilmu modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka perkembangan lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan dari zaman yang dilalui merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan tetap dalam konsep dalam Islam.

Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tempat di masyarakat aceh untuk menempuh pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga pada era kontemporer, tentu saja situasi dan kondisi sejarah kekinian di Aceh akan banyak mewarnai hubungan dengan dayah-dayah lainnya di Aceh bahkan di luar Aceh. Kajian ini tentu saja akan melihat aspek sosio-religio-budaya dan sosio-intelektual di Aceh dari tampilan dan langgam peran ulama dayah, inilah beberapa alasan mengapa studi ini perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Uraian dari penjelasan dari latar belakang tersebut di atas, ada beberapa pertanyaan yang menjadi kajian yang dijawab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga?
- b. Bagaimanakah modernisasi sistem pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga?
- c. Bagaimana modernisasi lembaga pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga?

C. Batasan Istilah

1. Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi merupakan perubahan dalam suatu masyarakat dimana umat manusia itu hidup melalui suatu sikap dan upaya secara sadar yang terikat dengan masa atau kurun waktu.¹⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dimengerti bahwa upaya dalam melakukan perubahan terikat dengan kurun waktu yang dilalui oleh umat dan perubahan tersebut merupakan perubahan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan umat manusia dan memiliki perencanaan yang matang. Lebih luas lagi bahwa modernisasi merupakan suatu upaya untuk

¹⁹ Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda Karya, 2014). h. 197.

melakukan suatu perubahan dengan kebutuhan manusia yang sebelumnya hal tersebut belum ada.²⁰ Madjid dan Nasution lebih menekankan pada rasionalisasi terhadap pengertian modernisasi tersebut, hal ini karena perubahan tidak akan terjadi jika pola pikir belum dirombak. Penjelasan tersebut memberikan makna bahwa modernisasi merupakan membutuhkan pemikiran dan analisis rasional sehingga mampu menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi umat.²¹ Jadi, modern itu setidaknya harus rasional dan ilmiah maka dengan ke dua hal tersebut maka akan melahirkan pemikiran yang berkesesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam sehingga dengan adanya pergeseran masa maka sikap dan mentalitas masyarakat untuk bisa hidup sesuai yang berdampak pada upaya proses tuntutan kehidupan.

Pandangan Nasr dengan teori tradisonalnya dan Fazlur Rahman Clasical Modern memiliki pandangan bahwa modernisasi dalam pendidikan Islam harus bersumber dari Al Quran dan Hadis serta perjalanan peradaban Islam yang telah terdahulu membangun negara modern. Abduh juga berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam lebih menekankan pada mengambil pada sumber yang otentik yaitu Al Quran dan Hadis serta literature-literatur primer lainnya. Menurut Abduh, untuk membentuk pendidikan modern maka harus melihat dan menjawab tuntutan zaman. Jadi, pendidikan Islam tidak dilihat secara kaku dengan menutup terhadap perubahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dalam hal ini dikatakan suatu masyarakat yang modern, termasuk juga dalam hal ini lembaga pendidikan, maka masyarakat tersebut terdapat suatu perubahan yang bernilai baik pribadi, sosial dan budaya. Perubahan tersebut melingkupi pada perubahan struktur, institusi dan sikap yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, adanya keinginan dalam menghasilkan inovasi baru dan menerimanya oleh masyarakat dan kebersamaan dalam membangun dan meningkatkan kemampuan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan. Maka masyarakat tersebut dapat

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 23.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 172.

dikatakan modern, dalam hal ini yang terpenting dalam merealisasikannya harus ada sikap rasionalitas serta adanya kesesuaian kepribadian individu dan sistem sosial budaya masyarakat. Berbagai gejala sosial yang terjadi dimasyarakat perlu adanya penjelasan dan tindakan secara rasional.²²

Lebih spesifik lagi bahwa konsep modern yang dihubungkan dengan pendidikan, maka pendidikan tersebut harus mengikuti arah dan perubahan yang dituntut oleh kehidupan sosial sehingga pendidikan mampu melahirkan generasi yang siap memberikan ide-ide terhadap perubahan sehingga masyarakat mampu mencapai tahap perubahan dan penyempurnaan sistem sosial. Pendidikan itu sendiri adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²³ Keadaan masyarakat yang sudah mampu pada penyempurnaan sistem sosial akan menghantarkan suatu sistem pendidikan bersifat dinamis sehingga akan terbuka dengan tradisi dan sistem sosial baru yang positif dan membentuk sikap dan makna positif dalam menghadapi perubahan untuk kemajuan²⁴.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka modernisasi pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembaharuan yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yang meliputi sistem pendidikan, filosofi, manajemen dan lembaga dengan tujuan agar YPIA Samalanga mencapai tahap perubahan dan penyempurnaan sistem sosial yang mampu berperan secara dinamis diberbagai aspek baik sosial, budaya, politik, intelektual dan ekonomi yang pada akhirnya membentuk sikap dan makna positif terhadap perubahan. Maka dalam hal ini, modernisasi pendidikan Islam di YPIA

²²Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 45.

²³Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Islammiyah*. Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 157.

Samalanga berarti mengkaji tentang tentang filosofi pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam.

2. Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga

Menanggapi modernisasi ini, Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Bireuen, di bawah kepemimpinan Abu Hasanoel Bashry HG atau lebih dikenal dengan sapaan Abu Mudi, telah melakukan perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Diantaranya dengan membuka pendidikan umum, baik TPA, TK, SPM Wustha, SPM Ulya, Ma'had Aly, dan IAI Al Aziziyah yang keseluruhan lembaga tersebut di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga. Berdasarkan hal ini, YPIA diharapkan dapat menggantikan posisi model pendidikan umum yang cenderung sekuler yang meninggalkan pentingnya nilai dalam pendidikan. Selama ini, lembaga pendidikan Islam dayah di Aceh hanya menyelenggarakan pendidikan dayah saja. Jadi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yang dimaksud disini adalah keseluruhan sub-sub lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis:

- a. Sejarah perkembangan dan pertumbuhan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga.
- b. Modernisasi sistem pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga.
- c. Modernisasi lembaga pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kekayaan khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam pendidikan Islam

khususnya tentang modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Pengkajian konsep modern dalam pendidikan Islam tentu terjadi perubahan dari masa ke masa, perubahan tersebut tidaklah merubah dari tekstual ajaran Islam. Perubahan tersebut tentu ada pondasi yang menjadi pijakan untuk melakukan perubahan selanjutnya sehingga memberikan kesan bahwa Islam dinamis, khususnya dalam hal ini pendidikan. Di sinilah penelitian ini penting dilakukan, dengan harapan penelitian ini berguna bagi pengembangan studi Islam baik dalam bidang sejarah, pemikiran maupun pembaharuan yang dilakukan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga dalam pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi Dinas Dayah Aceh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah model dayah percontohan untuk dibuat suatu pedoman dalam pengembangan dayah-dayah lainnya dan yayasan pendidikan Islam lainnya. Pada tahapan selanjutnya model tersebut diharapkan dilakukan sebuah evaluasi pengembangan agar tekonstruks suatu model yang dapat dijadikan sebuah anak tangga untuk melakukan pengembangan bagi yayasan pendidikan Islam lainnya.

b. Bagi Dayah dan Yayasan Pendidikan Islam di Aceh

Sedangkan bagi dayah-dayah lainnya hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk melihat hal-hal memperbaiki penyebab terjadinya penurunan minat terhadap dayah pada masa yang akan datang. Karena semua data yang digali dalam penelitian berdasarkan fakta sejarah modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Dengan kata lain, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga sebagai landasan untuk mengevaluasi bagi dayah lain

c. Bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga

Temuan dalam penelitian bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga adalah agar dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan dan

memajukan YPIA Samalanga. Hal ini karena, dengan terkonstruknya ide modernisasi pendidikan Islam dalam penelitian ini yang dilakukan oleh YPIA tentu dapat dijadikan hal-hal yang perlu dikembangkan dan dimajukan serta yang ditransformasikan jika ke model lembaga yang lebih unggul lagi. Hasil penelitian ini diharapkan berguna pula bagi para peneliti yang ingin memperdalam penelitian tentang Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga khususnya dan dayah lainnya, sehingga sejarah tentang dayah dapat diketahui dengan jelas dan diwariskan pada generasi-generasi yang akan datang.

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga berlokasi di Desa Mideuen Jok, Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Propinsi Aceh. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari s/d April 2020, tetapi observasi telah dilakukan sejak Oktober 2019 sebagai dasar acuan dalam pembuatan proposal disertasi. Agar penelitian ini lebih fokus tentang perkembangan dan pembaharuan yang dilakukan di YPIA Samalanga maka penelitian ini dibatasi dengan rentang waktu dari tahun 1964 sampai 2019, hal ini karena modernisasi pendidikan di YPIA dimulai pada saat kepemimpinan Abon Abdul Aziz pada tahun 1964 dan puncaknya pada masa Abu Hasanoel Bashry yang telah memimpin sampai sekarang.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dalam disertasi ini adalah metode sejarah, secara teoritis metode sejarah dapat dijelaskan bahwa mengkritisi serta menbuatu suatu analisis terhadap sumber-sumber sejarah baik secara tertulis atau dalam bentuk artefak serta sumber lainnya dan selanjutnya membuat suatu hasil tertulis berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Hasil tertulis ini disebut dengan historiografi, secara konsep dapat dijellaskan bahwa historiografi merupakan suatu rangkaian akhir terhadap proses penelitian sejarah, rangkaian tersebut yang dimulai dari heuristik,

kritik dan interpretasi untuk memberikan suatu kesimpulan atau makna yang saling memiliki hubungan dalam bentuk historiografi.²⁵

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa selain yang normatif, fenomena tentang agama dan pendidikan dalam masyarakat merupakan sebuah institusi sosial. Maka dalam hal ini, sebagai institusi sosial, maka mengkaji tentang modernisasi tentang pendidikan Islam merupakan bahan kajian dalam sejarah.²⁶ Oleh karena itu penelitian disertasi ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa agama merupakan normatif bukan berarti tidak ada unsur empirisnya, tetapi dalam hal ini normatif menjadi suatu rujukan.²⁷ Ada dua model perubahan sosial jika mengkaji sejarah dengan menggunakan pendekatan sosial yaitu model evolusi sejarah dan kekuatan sejarah. Model evolusi sejarah dapat dilihat dari perubahan birokrasi seperti tradisional, kolonial, dan nasional. Selanjutnya perubahan kelas yang dipeluk terdiri dari kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Selanjutnya perubahan lokasi suatu tempat, hal ini meliputi desa, kota dan metropolitan. Selanjutnya perubahan dalam pendidikan, perubahan ini meliputi lembaga pesantren, madrasah, dan sekolah. Untuk model yang kedua yaitu model kekuatan sejarah, model ini seperti agama dan modernisasi, selanjutnya agama dan penetrasi agama lain. Selanjutnya agama dan pribadi kreatif serta model agama dan masyarakat pasca industrial.²⁸ Model-model dalam penelitian sejarah dengan pendekatan sosial tersebut yang menjadi kajian dalam penelitiannya adalah proses perkembangan yang dipengaruhi dalam berbagai aspek.

Uraian tersebut di atas, dapat dilihat bahwa proses strukturisasi hubungan sosial menjadi perhatian sejarawan. Proses tersebut di lihat antara komponen secara keseluruhannya mewujudkan sebuah sistem. Untuk itu, dalam sebuah

²⁵Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), h. 36.

²⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h.166.

²⁷ *Ibid.*, h. 160.

²⁸ *Ibid.*, h. 166.

²⁸Kuntowijoyo, *Metodologi*, h.166.

²⁸ *Ibid.*, h. 160.

²⁸ *Ibid.*, h. 166.

sistem sosial yang dideskripsikan pada suatu kurun sejarah maka penggunaan pendekatan sistem perlu dipertimbangkan. Maka untuk mengorganisasikan dan mensistesis tulisan sejarah digunakan beberapa model. Model tersebut digunakan dalam pencarian dan pengumpulan bahan serta penyusunnya, maka dalam hal ini berfungsi sebagai inspirasi heuristik bagi.²⁹ Secara umum penulisan sejarah sosiologis dapat dibedakan dalam model yang bersifat sinkronis dan diakronis.

Penggunaan model sinkronis dalam penulisan sejarah sosial, maka dalam hal ini masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem. Maksudnya adalah masyarakat terbentuk dari struktur dan bagiannya (substruktur), dalam struktur tersebut terjadi peristiwa-peristiwa yang dilihat dalam keadaan statis.³⁰ Sedangkan model diakronis dalam penelitian sejarah sosial tersebut menjadikan pelukisan sosial dengan berdimensi waktu yang menggambarkan keadaan sosial. Oleh karena itu, dalam model diakronis bukan saja memerhatikan struktur dan fungsinya pada masyarakat dalam tujuan utama penulisan sejarah, tetapi dalam hal ini memperhatikan kejadian-kejadian yang konkret sebagai suatu gerak dalam waktu. Walaupun ada perbedaan dalam kedua model tersebut, tetapi pada dasarnya model diakronis terkadang dapat bermula dari sebuah situasi secara sinkronis pula. Maksudnya adanya kesinambungan melalui situasi antara permulaan menuju ke situasi terakhir. Lebih rinci lagi, Kuntowijoyo memberikan pedoman dalam penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan sosial dengan enam model. Para sejarawan dapat menggunakan keenam model penulisan itu sekaligus sebagai suatu keterampilan sejarawan yang professional dalam menentukan strateginya. Model tersebut adalah a. model evolusi; b. model lingkaran sentral; c. model interval; d. model tingkat perkembangan; e. model jangka panjang-menengah-pendek, dan; f. sistematis.³¹

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka secara rinci dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk sejarah, menjelaskan bahwa sejarah itu mementingkan proses. Penelitian terhadap Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah yang menaungi Dayah Mudi Mesra

²⁹*Ibid.*, h. 42.

³⁰*Ibid.*, h. 43.

³¹*Ibid.*, h. 47-58.

Samalanga termasuk lembaga pendidikan lainnya merupakan objek kajian penelitian ini lebih mengarahnya kepada proses sehingga lembaga pendidikan tersebut tersebut dapat diketahui bagaimana terbentuknya serta bagaimana pula perkembangan modernisasi pendidikan tersebut. Lebih tegas lagi bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengupayakan untuk memberikan interpretasi yang merupakan bagian suatu kejadian yang naik turun untuk memperoleh suatu generalisasi yang memiliki manfaat dari keadaan di masa yang lampau dengan tujuan untuk memahami kenyataan sejarah yang telah terjadi serta mengambil nilai-nilai suatu perbandingan dengan keadaan sekarang. Penelitian sejarah juga bertujuan untuk membuat suatu ramalan keadaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah pendekatan sejarah sosial. Pendekatan ini adalah pendekatan yang mengambil fakta atau fenomena sosial dalam masyarakat yang dijadikan sebagai objek suatu kajian. Penggunaan penelitian sejarah dengan pendekatan sosial dalam penelitian ini karena penelitian yang dilakukan adalah tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga. Mengkaji tentang modernisasi dalam sebuah lembaga pendidikan maka tidak terlepas dari ruang lingkup perkembangan sosial yang mempengaruhi pendidikan Islam. Khususnya dalam penelitian ini tentang modernisasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pada YPIA Samalanga, tentu keterlibatan waktu, sosial, politik dan budaya tidak terlepas dalam terkonstruknya suatu kelembagaan yang modern.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan empat teknik penelitian yaitu studi dokumentasi, observasi, penelusuran literatur, dan wawancara. Untuk lebih jelasnya keempat studi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Studi Dokumentasi

Secara sederhana dokumen dapat diartikan sebagai suatu materi yang tertulis atau tercetak baik dalam bentuk buku catatan, buku referensi, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya yang dapat memberikan suatu informasi yang diteliti. Dalam penelitian, suatu dokumen seharusnya merujuk pada beberapa jenis informasi yang sedang eksis ke dalam bentuk tertulis maupun cetak.³² Berdasarkan hal ini, maka asumsi perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah menyimpan bahan-bahan sejarah dalam bentuk tulisan dan cetak mengenai perkembangan YPIA Samalanga, baik lembaga pendidikan dayah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di bawah naungan YPIA Samalanga. Selanjutnya studi dokumentasi tersebut digunakan sebagai sumber data primer yang merupakan sebagai data utama dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi yang dijadikan sebagai instrumen penelitian dengan untuk memperoleh informasi mengenai objek yang diobservasi untuk mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan di yayasan. Observasi ini dilakukan terhadap beberapa objek dan kegiatan yang mendukung penelitian ini berupa bangunan gedung di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA), Institut Agama Islam Al Aziziyah (IAIA), TK Al Aziziyah, TPA, Ma'had Aly Al Aziziyah, Mesjid, balai dan berbagai kegiatan pendidikan dan sarana dan prasarana yang dimiliki yayasan. .

c. Penelusuran Literatur

Berbagai penelitian telah dilakukan tentang lembaga pendidikan Islam Al Aziziyah oleh beberapa peneliti dan telah dipublikasikan baik berupa jurnal, buku, dan karya ilmiah lainya serta informasi yang diperoleh melalui media website. Publikasi tentang hal tersebut dilakukan penelusuran untuk mengembangkan dan memperkuat penelitian ini. Oleh karena itu, penelusuran literatur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk melakukan pencarian dan penelaahan terhadap publikasi ilmiah tentang topik yang menjadi kajian baik buku-buku dan

³²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 56.

karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Instrument yang digunakan ini, kajian-kajian teori, informasi-informasi tentang tema yang dikaji digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini serta tidak tumpang tindih terhadap hasil penelitian. Penggunaan katalog dalam menelusuri berbagai buku-buku yang diperlukan sangatlah penting, maka dalam hal ini peneliti menggunakan katalog dalam kegiatan ini. Kegiatan tersebut digunakan untuk mendata buku-buku yang diperlukan, seperti mencatat nama pengarang, judul buku, penerbit, tempat penerbit, tahun terbit, dan halaman yang dikutip, termasuk di dalamnya informasi jilid dan cetakan. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun secara sistematis nama pengarangnya berdasarkan abjad dengan tujuannya adalah agar dalam pengklasifikasian data lebih mudah.

d. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi langsung dari informan maka instrument wawancara merupakan hal yang paling penting. Pada dasarnya dengan instrumen wawancara dalam pengumpulan data tujuannya adalah untuk dapat mengarahkan dan mempermudah untuk mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan sehingga berbagai informasi dapat digali secara rinci dan mendalam. Dengan demikian, berbagai hal yang kemungkinan terjadi suatu kelupaan dalam memperoleh informasi dapat diminimalisasi karena dalam wawancara fokus terhadap suatu pokok permasalahan. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah alat perekam, hasil wawancara yang diperoleh melalui rekaman dapat diulang-ulang didengar dan kapan serta dimanapun

Sumber informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Oleh karena itu, persyaratan atau pertimbangan untuk memilih sumber informan yang diwawancarai adalah: Pertama, mengetahui atau menguasai perkembangan YPIA Samalanga dengan baik. Kedua, memiliki keterlibatan langsung terhadap perkembangan YPIA Samalanga. Ketiga, berada dalam jangkauan peneliti dan tidak menyulitkan peneliti untuk memperoleh informasi. Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat mengenai topik

penelitian yaitu modernisasi pendidikan di YPIA Samalanga maka ditetapkan informan kunci. Maka informan kunci dalam penelitian ini adalah Abu Hasanoel Bashry yang merupakan Ketua YPIA Samalanga dan menantu dari Abon Abdul Aziz pimpinan Dayah MUDI MESRA Samalanga. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini fokus dan tidak lari dari topik maka wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

4. Sumber Data

Berbicara tentang sumber sejarah berarti tidak terlepas dari data sejarah, maka sejarah yang akan ditulis harus disesuaikan dengan data yang dikumpulkan. Penelitian ini merupakan penelitian tentang modernisasi, maka data yang dikumpulkan tentang modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan di YPIA Samalanga dan data yang diperlukan harus tentang hal tersebut agar tujuan dari penelitian lebih terarah dan fokus. Berdasarkan perspektif bahannya, sumber data dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifak. Sedangkan dalam perspektif penyampaiannya, sumber data dibagi kedalam sumber primer dan sekunder. Maka dikatakan sumber sejarah itu primer apabila data yang diperoleh langsung dari penyampaian oleh saksi mata. Sedangkan data dari sumber sekunder adalah data yang disampaikan tidak langsung oleh saksi mata.³³ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber-sumber bersejarah dan perkembangan Pendidikan Islam di Yayasan pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Baik sumber tersebut yang bersifat dokumen-dokumen yang tertulis atau tidak tertulis maupun secara lisan yang merupakan bukti-bukti peninggalan tentang perkembangan Pendidikan Islam Yayasan pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yang merupakan aktivitas-aktivitas masa lalu terhadap kelembagaan dayah tersebut.

Sjamsuddin mengatakan bahwa semua saksi mata itu disebut dengan sumber sejarah, dan segala sesuatu yang menginformasikan baik langsung atau tidak langsung tentang masa lalu juga disebut dengan sumber sejarah. Sumber sejarah

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. 1 (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), h. 73-75.

merupakan segala aktivitas seseorang di masa lalu yang meliputi kata tertulis maupun yang diucapkan yang ditunjukkan, maka hal ini menjadi bahan mentah yang mencakup segala bukti peninggalan dari manusia. Jadi sesuatu yang menceritakan kepada kita tentang kenyataan kegiatan manusia pada masa lalu adalah menjadi sebuah sumber sejarah.³⁴ Atas dasar itu segala sesuatu yang menjadi peninggalan-peninggalan baik berupa tulisan dan alat-alat lainnya atau baik secara lisan merupakan data yang bisa diambil untuk melaksanakan penelitian ini. Mengenai sumber data ini, penulis menggunakan sumber data yang primer dan sumber data skunder. Sumber data primer di sini adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan pembahasan penelitian, dan sumber skunder di sini adalah sumber yang menjadi tambahan atau pendukung dalam mengambil data-data penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah data dokumentasi baik dalam bentuk buku maupun dokumen-dokumen tentang dayah Lembaga Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, kemudian sumber data primer dalam penelitian ini juga berbentuk wawancara.

Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dari instrument penelitian menyangkut tentang kondisi sosial, politik, ekonomi dan keagamaan yang menuntut dalam modernisasi Pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Selain mencari data dari buku buku, artikel, arsip, dokumen dan beberapa karya ilmiah lainnya tentang topik penelitian, maka publikasi ilmiah tersebut juga berkaitan dan relevan dijadikan sehingga dapat sebagai informan untuk dapat melengkapi data tersebut. Adapun beberapa orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Abu Hasanoel Bashry, HG, Mudir Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Alaziziyah Samalanga.
- b. Abi H. Fuadi Mubarrak, HB. Wadir I Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Alaziziyah Samalanga dan Direktur Ma'had Aly Al Aziziyah Samalanga.

³⁴Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, cet. 2, 2012), h. 74-75.

- c. Tgk. Mursyidi, Ketua Lembaga Bahsul Masail Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Alaziziyah Samalanga.
- d. Dr. Tgk. Muntasir, MA, Rektor IAI Alaziziyah Samalanga.
- e. Informan lainnya ketika data dibutuhkan

Adapun yang menjadi sumber informasi atau sumber primer dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. Tim Penulis Dayah Mudi, *Profil Ringkas Dayah Mudi Samalanga*. (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2014).
- b. Tim Penulis Dayah Mudi, *Profil Ringkas Dayah Mudi Samalanga*. Cet. (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2018).
- c. LBM MUDI Masjid Raya Samalanga, *Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para ulama Aceh* (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2019)
- d. Dokumentasi Dayah Mudi Mesra Samalanga.

Berdasarkan dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas, maka literatur-literatur tersebut baik berupa jurnal, buku-buku, majalah, artikel, karya ilmiah, maka dijadikan sebagai sumber primer dan skunder. Hal ini dilihat dari keterkaitan karya ilmiah dengan topik penelitian yaitu tentang modernisasi pendidikan Islam Samalanga. Keterkaitan tersebut dilihat dari aspek pendidikan yang berkembang di Aceh yaitu dayah dan perkembangannya. Sedangkan sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh yang mengkaji tentang perkembangan dan pertumbuhan YPIA Samalangan. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber baik primer dan skunder, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Secara rinci yang dilakukan dalam menyusun hasil penelitian sejarah tidak terlepas dari lima tahapan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut: a. pemilihan topik; b. pengumpulan sumber; c. verifikasi; d. interpretasi; dan e. penulisan.³⁵ Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam penelitian ini, sehingga selanjutnya dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan masing-masing peneliti.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.

5. Teknik Analisis Data

Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini berarti dalam implimentasinya merupakan petunjuk tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah, artinya metode sejarah merupakan suatu upaya untuk mengetahui bagaimanana perjalanan sejarah modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Dengan demikian maka metode tersebut menggunakan sumber-sumber masa lampau dan sumber lain yang mendukung modernisasi YPIA Samalanga dengan melakukan upaya secara kritis-analitis terhadap sumber tersebut dan menyajikannya secara sistematis dalam penulisannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dan penelitian sejarah juga meruupakan penelitian kualitatif maka dalam melakukan analisis terhadap hasil penelitian ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai akhir dari penulisan sejarah. Adapun langkah-langkahnya secara rinci penelitian disertasi ini berdasarkan kerangka penelitian kuntowijoyo adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Kegiatan yang paling utama dalam melakukan penelitian sejarah adalah pemilihan topik, ketika topik sudah tepat dan terarah maka akan menghantarkan disertasi ini sampai akhir penelitian. Dengan demikian maka dalam penelitian disertasi ini, topik dipilih berdasarkan kriteria: 1) memiliki kedekatan emosional; dan 2) adanya kedekatan intelektual. Berdasarkan ke dua kriteria tersebut merupakan subjektif dan objektif, hal ini sangatlah penting karena seorang peneliti memiliki motivasi yang kuat melakukan penelitiannya atau pekerjaannya dengan baik jika melakukannya ada rasa senang dan kemampuan. Selanjutnya setelah topik disertasi ditentukan maka dirancang; 3) rencana penelitian.³⁶

Pemilihan topik penelitian ini telah dilakukan peneliti selama mengikuti perkuliahan dan melakukan diskusi dengan dosen serta membaca berbagai literatur-literatur sejarah. Setelah beberapa kali melakukan diskusi dengan dosen maka literatur-literatur sejarah dilakukan dengan memfokuskan terhadap pendidikan tradisional Islam di Aceh. Adapun literature-literatur tersebut adalah

³⁶ *Ibid.*, h. 70.

buku-buku, jurnal-jurnal (dalam hal ini peneliti membatasi minimal jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 2). Peneliti juga melakukan melalui diskusi-diskusi kecil bersama rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Program Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan dan mahasiswa alumni doktor UIN SU yang memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan Islam di Aceh.

Adapun rancangan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian agar penelitian terarah terdiri dari: 1) Permasalahan, maka dalam hal ini perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, hal ini mencakup hal tentang mengapa perlu diteliti sejarah modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai; 2) Historiografi, adapun yang dikemukakan sejarah penulisan yang diteliti, dengan mereview sehingga akan diketahui kekurangan para peneliti terdahulu dan apa yang masih harus diteliti; 3) Sumber sejarah, maka sumber sejarah dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber primer dan skunder yang telah dijelaskan sebelumnya. Sumber sejarah tersebut tujuannya untuk menemukan informasi, maka hal ini diperoleh dengan membaca, sebagian lagi melalui sumber lisan; dan 4). Garis besar, maksudnya penelitian disertasi ini menunjukkan penelitian sejarah bukan bukan yang lain sehingga ada perbedaan antara penelitian sejarah dengan penelitian lainnya.³⁷

Berdasarkan penjelasan dari uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian sejarah ini sistematika yang disusun menjadi sebuah disertasi mencakupi judul penelitian, tujuan penelitian serta pembahasan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka membahas tentang daftar literatur dan konsep-konsep penting yang tujuannya adalah agar mempermudah dalam memberikan arahan tentang konsep yang digunakan dalam pembahasan masalah. selanjutnya dipaparkan secara singkat mengenai metodologi penelitian dan yang terakhir adalah kajian tentang dari pembahasan rumusan permasalahan berdasarkan hasil temuan penelitian.

³⁷ *Ibid.*, h. 72-73.

b. Pengumpulan Sumber

Setelah menentukan topik penelitian, selanjutnya langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam disertasi ini memfokuskan pada temuan-temuan data atau informasi yang relevan dengan masalah pendidikan Islam di Aceh secara umum dan perkembangan YPIA Samalanga umumnya. Secara teori, sumber merupakan segala sesuatu baik secara langsung atau tidak langsung menceritakan mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Maka berdasarkan hal ini sumber sejarah dalam disertasi ini dikelompokkan menjadi dua yaitu dokumen (baik tertulis atau tidak tertulis) dan artefak.³⁸ Namun berdasarkan pada asalnya, sumber penelitian sejarah dapat dibagi menjadi tiga yaitu sumber primer (pelaku atau saksi sejarah), sumber sekunder (orang yang tidak sezaman dengan peristiwa) dan sumber tersier.

Walau demikian, penelitian disertasi ini melakukan penggalian sumber data dalam bentuk tulisan dan artefak, hal ini karena sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terkumpul dan sudah ada yang dipublikasikan dalam bentuk tulisan, baik jurnal, buku maupun karya-karya ilmiah tentang pendidikan Islam di Aceh dan penelitian tentang YPIA Samalanga. Di sisi lain dalam bentuk artefak juga dilihat dari bangunan-bangunan di YPIA Samalanga yang mengalami perubahan mulai dari kepemimpinan Tgk. Syihabuddin sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya sumber sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah catatan tertulis berupa buku, dokumen dan surat kabar yang relevan dengan permasalahan tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga.

Pada tahap pengumpulan sumber data heuristik, tidak dilakukan dengan alasan bahwa data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terhimpun dalam berbagai sumber tulisan dan karya ilmiah. Tetapi data yang diperoleh dijadikan sebagai kritik dan analisis terhadap perlakuan yang dilakukan. Penelitian disertasi ini mengumpulkan data tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalangan dengan mengunjungi langsung Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalangan selanjutnya mengobservasi dan melakukan wawancara

³⁸ *Ibid.*, h. 73.

dengan beberapa orang tokoh utama di YPIA Samalanga yang dijadikan sebagai informan, pusat-pusat pimpinan atau kepengurusan dayah YPIA Samalanga, sekolah-sekolah, Perguruan Tinggi Al Aziziyah dan buku-buku atau artikel yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan umum yang sesuai dengan judul yang dikaji dan mengunjungi beberapa toko buku serta toko buku di Medan dan di Aceh. Buku-buku dalam penelitian ini juga diperoleh dengan melakukan pemesanan secara *on line*, hal ini karena toko buku tidak menjual buku yang dimaksud serta toko buku jauh dari tempat tinggal peneliti.

c. Verifikasi (Pemeriksaan)

Tahap selanjutnya dalam penelitian disertasi ini adalah melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari sumber data. Secara konsep verifikasi merupakan suatu metode empirik yang menjadi sumber sejarah yang membutuhkan proses dalam menentukan kebenaran. Verifikasi dikelompokkan kepada dua jenis yaitu autentisitas yaitu keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas yaitu kritik intern atau kebiasaan dipercayai.³⁹ Jadi, dalam verifikasi tersebut yang dilakukan dalam verifikasi sumber sejarah meliputi pada aspek intern dan ekstern. Maka di tinjau dari aspek intern menyangkut tentang diperlukan atau tidak informasi yang diperoleh? Sedangkan aspek ekstern akan meneliti benar atau tidaknya sumber sejarah sehingga perlu dilakukan pengujian, misalnya menguji usia tulisan yang terdapat pada dokumen bersejarah, bahan-bahannya maupun waktu pembuatannya. Maka dengan aspek ekstern ini sumber data yang diperoleh tujuannya harus mampu menentukan suatu jawaban terkait keaslian sumber data, sudah dilakukan suatu perubahan atau tidak dan sumber tersebut merupakan sumber yang diinginkan atau tidak.

Maka setelah melakukan verifikasi maka dapat ditentukan terhadap sumber data tersebut apakah sumber sejarah tersebut asli serta masih utuh, maka selanjutnya dilakukan kritik intern terhadap sumber data tersebut. Kritik intern yang dilakukan ini tujuannya adalah agar data yang diperoleh apakah setelah diuji bisa dipercaya atau tidak. Hal ini dilakukan dengan cara memverifikasi sumber

³⁹ *Ibid.*, h. 75.

dengan sumber lainnya misalnya kesaksian sumber lain. Sumber-sumber sejarah yang telah melewati proses verifikasi menjadi sebuah fakta sejarah. Fakta sejarah ini akan dijadikan sebagai bahan data dalam penulisan sejarah dalam disertasi ini.

Fakta sejarah yang dimaksud dalam disertasi ini adalah data yang telah dianggap benar oleh para peneliti sejarah maupun para sejarawan. Maka kritik sumber tujuannya adalah agar diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian disertasi ini dapat dibedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut. Maka untuk memperoleh hal tersebut maka dilakukan penyaringan sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta sejarah yang baik dan benar. Kritik sumber yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini sangat penting, karena proses tersebut menjadikan disertasi ini yang berbasis sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Maka dengan demikian maka berikut di bawah ini dijelaskan lebih rinci lagi tentang pembagian verifikasi yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini agar memberikan arahan yang jelas sehingga diperoleh data yang akurat:

1) Autentisitas (Keakuratan Sumber)

Kritik eksternal dapat penelitian sejarah dalam penelitian disertasi ini sangat diperlukan, kritik tersebut dilakukan terhadap dokumen-dokumen tentang perkembangan YPIA Samalanga. Kritik tersebut meliputi suatu kajian tentang asal-usul dari sumber data tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga, memeriksa terhadap catatan atau peninggalan untuk memperoleh semua informasi yang mungkin terhadap judul penelitian. Penelitian ini juga memberikan informasi waktu sejak asal muasalnya sumber data telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. selanjutnya dilakukan kritik terhadap *artifac*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif selain kritik terhadap dokumen tentang YPIA Samalanga dengan pembuktian keasliannya.⁴⁰ Jadi, kritik eksternal yang dilakukan dalam hal ini berhubungan dengan autentisitas atau keaslian sumber sejarah dari gambaran luarnya atau fisik. Berdasarkan hal ini, pada aspek-aspek

⁴⁰*Ibid.*, h. 77.

luar dari suatu sumber sejarah diarahkan pada kritik eksternal dengan tujuan agar terfokus terhadap objek yang diteliti.

Penjelasan dari uraian tersebut di atas, kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah tertulis tidak menelitinya secara ketat seperti buku-buku. Hal yang dilakukan hanya mengklasifikasikannya dengan melihat kredibilitasnya buku tersebut apakah memiliki hubungan dengan topik disertasi, melihat aspek latar belakang peneliti buku serta tahun terbit. Oleh karena itu semakin kekinian angka tahunnya maka buku yang dijadikan sumber semakin baik, hal ini karena setiap buku-buku yang diterbitkan selalu terjadi perubahan. Penerbit dan tempat di mana buku tentu dalam menerbitkan buku-buku melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan serta kepopuleran penerbit sehingga tingkat kepercayaan terhadap isi buku yang diterbitkan semakin tinggi.

2) Kredibilitas (Keshahihan Sumber)

Kritik sumber selanjutnya adalah kritik internal, kritik internal merupakan suatu kegiatan analisis keshahihan sumber dengan meneliti atau menguji aspek isi dari sumber yang didapatkan. Maka dalam hal ini, kritik internal yang dilakukan penekanannya lebih pada aspek dalam, aspek tersebut adalah isi dari sumber dengan melakukan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, berupa buku-buku referensi, maka dilakukan dengan membandingkan antara buku yang satu dengan buku yang lainnya sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat jika dalam buku tersebut membahas topik dan permasalahan sama dengan hasil yang sama. Sedangkan, untuk sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, peneliti berbekal kepercayaan terhadap pihak instansi tersebut bahwa sumber tersebut asli.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka berkaitan dengan kritik internal diklasifikasikan kepada tiga bagian tujuannya adalah agar mempermudah untuk memahami suatu peristiwa dalam hal ini tentang modernisasi pendidikan Islam YPIA Samalanga. Untuk itu maka baik peneliti merupakan pelaku dalam sejarah ataupun saksi sejarah maupun dilihat berdasarkan latar belakang akademis

peneliti, sama-sama berperan dalam penelitian disertasi ini untuk memberikan kontribusi. Peran tersebut adalah membantu peneliti dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal keseluruhan sumber yang dipakai dilihat dari ruang lingkup dan pokok bahasannya. Maka dalam pengklasifikasian tersebut juga mempermudah penelitian disertasi ini untuk memahami dan sekaligus menilai sumber dari perspektif atau aspek-aspek lainnya. Dengan demikian maka dari topik yang sama persamaan dan perbedaan akan terlihat, di sisi lain yang menjadi titik berat dan sejauh mana unsur subjektifitas seorang peneliti serta melihat latar belakang institusi yang diwakilinya.

d. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber dalam penelitian disertasi ini adalah melakukan interpretasi dari hasil kritik sumber tersebut. Maka pada tahapan ini langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya berdasarkan analisis dan kritik dari sumber data. Selanjutnya fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain. Dengan demikian, rangkaian tersebut akan membentuk suatu kesatuan yang selaras dan utuh tentang suatu peristiwa yang satu selanjutnya dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Oleh karena itu Kuntowijoyo menjelaskan bahwa bahwa dalam interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas.

Subjektifitas tersebut merupakan kesimpulan dari peneliti itu sendiri tentang hasil analisis dan kritik terhadap sumber data yang diperoleh, karena data tidak akan dapat berbicara tanpa penafsiran dari sejarawan. Oleh karena itu kejujuran sejarawan sangat dibutuhkan untuk penelitian ini, maka data dan keterangan dari mana diperoleh dicantumkan secara utuh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Berdasarkan hal inilah sebabnya subjektifitas dalam penulisan sejarah diakui. Ada dua macam kegiatan Interpretasi hasil penelitian yang dilakukan yaitu analisis dan sintesis.⁴¹ Penafsiran

⁴¹ *Ibid.*, h. 78

sejarah yang dilakukan terhadap disertasi ini adalah fakta-fakta yang telah dikritisi diolah dengan merujuk beberapa referensi sebagai kerangka dasar dalam penyusunan disertasi ini yang menjadi pokok pikiran.

Berdasarkan penjelasan uraian tersebut, fakta-fakta disusun pada tahap ini serta menafsirkan tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan terhadap data-data yang diperoleh. Maka fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dapat dikontruks sehingga fakta tersebut dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji. Permasalahan tersebut adalah mengenai modernisasi Pendidikan Islam di Yayasan Al Aziziyah Samalanga.

e. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Aspek yang sangat penting dalam penulisan sejarah adalah aspek kronologis dalam penulisan sejarah (historiografi), maka ada tiga bagian pengelompokan yang dilakukan dalam penyajian penelitian disertasi ini yaitu pengantar; 2) hasil penelitian; dan 3) simpulan.⁴² Dapat dirincikan lagi bahwa pada bagian pengantar terdiri dari latar belakang tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga, selanjutnya permasalahan yang diangkat, teori dan konsep yang digunakan untuk mendukung judul disertasi dan metode penulisan serta sumber sejarah. Jadi, pada bagian pengantar tersebut yang mengemukakan permasalahan, latar belakang yang berupa lintasan sejarah dari kajian sejarah, historiografi dan hasil penelitian orang lain baik artikel ataupun tulisan ilmiah lainnya, pertanyaan-pertanyaan yang dijawab melalui rumusan masalah dalam penelitian, teori dan konsep yang dipakai untuk mendukung dan menguatkan judul penelitian, dan sumber-sumber sejarah. Rangkaian dari langkah-langkah tersebut akan memberikan jawaban sejarah bagi orang yang melihat terhadap yang dijanjikan dan bagian pengantar;

Pada bagian selanjutnya adalah bagian hasil penelitian, maka pada bagian ini penulis sebagai sejarawan menunjukkan kebolehan dalam melakukan penelitian sejarah serta penyajian hasil temuan dengan sistematis. Pada bagian

⁴²*Ibid.*, h. 81.

inilah keprofesionalisme penulis memberikan pertanggungjawaban dengan baik terhadap hasil temuan sejarahnya. Pertanggung jawab tersebut dapat dilihat dari adanya catatan dan lampiran serta kesesuaian terhadap ide utama dalam penelitian ini yaitu modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga. Maka temuan penelitian disertasi ini dengan setiap fakta yang dijelaskan disertai data yang mendukung. Bagian selanjutnya atau yang terakhir adalah bagian simpulan, uraian dari hasil penelitian dikemukakan *generalization* dan *social significance* penelitian.⁴³ Jadi, seluruh hasil temuan dalam penelitian sejarah ini dapat dilihat dari simpulan sehingga tergambar inti dari hasil penelitian tersebut

Adapun proses kegiatan yang dilakukan dalam mengemukakan hasil temuan-temuan penelitian ini adalah mengumpulkan, menseleksi, analisis, dan rekonstruksi secara analitis disertai dengan kemampuan imajinatif dari sumber-sumber yang telah disajikan. Melalui penelitian sejarah ini hasil dari pengumpulan dan analisis data tersebut dituangkan atau dalam lebih dikenal dengan historiografi. Jadi, bentuk tulisan yang disajikan ini bersumber dari proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian. Berdasarkan penjelasan uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa analisis data dilakukan setelah data yang terkumpul dalam tahap pengumpulan data, perlu diolah terlebih dahulu. Hal ini dilakukan tujuannya agar data yang telah terkumpul dapat disederhanakan sehingga dalam menyajikannya menjadi baik dan rapi dalam susunan dan selanjutnya kemudian dianalisis.

Pada dasarnya tujuan utama dalam analisis data dalam penelitian disertasi adalah untuk memperjelas informasi, maka yang dilakukan adalah unitasi dan katagorisasi. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu langkah dalam merealisasikan maksud dari tujuan penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang diinginkan dari tujuan penelitian. Selanjutnya data yang mentah yang telah menjadi unit-unit setelah diunitasi atau ditransformasikan secara sistematis lalu dikatagorisasi diidentifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas. Berdasarkan hal ini, agar peneliti mampu berpikir bolak-balik terhadap data yang ada dengan data selanjutnya, maka dilakukan analisis terhadap

⁴³*Ibid.*,

penelitian dimulai dari data terkumpul. Maka ketika menganalisis langsung data yang masuk, tujuannya adalah dengan cara ini kesempatan untuk melengkapi data yang sudah ada atau mengumpulkan data baru sudah ada. Uraian dari penjelasan tersebut di atas, proses pengumpulan data dan analisis data dalam penulisan dan penyajian disertasi ini tidak terpisahkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Tentang Modernisasi

Teori modernisasi pada sub bab ini mengemukakan pendapat Nasr dengan teori tradisional modernisasi. Menurut beliau konsep masyarakat modern perspektif barat bahwa terbentuknya secara tertata susunan intelektual sekelompok manusia dengan premis-premis positivistic. Tetapi yang menjadi kritikan Nasr adalah masyarakat modern tidak mencari penghubung garis lurus antara alam dan manusia yang berimplikasi pada struktur alam itu sendiri dengan pembentukan masing-masing manusia baik secara sekelompok maupun individu.⁴⁴ Manusia dalam hal ini memiliki kurang pekanya bahkan hilangnya kepekaan intuisi terhadap fonomena alam sekitarnya sehingga manusia ikut hanyut dalam arus urbanisasi dengan merasakan pengapnya alam. Akhirnya manusia modern yang hidup pada zaman modern hidup seperti diluar eksistensi dirinya karena kehilangan kebebasan dalam berkeekspresi.⁴⁵ Berdasarkan hal demikian terlihat bahwan pandangan Nasr tentang konsep manusia modern menekankan pada positivistik, lebih dari itu bahwa terhadap alam ini manusia bertindak dengan kehendak mereka saja yang berdampak pada rusaknya lingkungan kehidupan manusia itu sendiri.

Lebih lanjut lagi sebagai perbandingan bahwa Nasr memberikan penjelasan konsep pemikiran modernism perspektif timur bahwa dalam membangun masyarakat modern tidaklah memberikan suatu ancaman bagi alam. Hal ini berarati dalam pandangan Nasr, dalam kehidupan spiritual dan sosial Islam menjalinnnya dalam bentuk suatu sinergitas sehingga terbangun suatu konsep

⁴⁴William C. Chittick, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (New York: Unwinn Press, 1981), h. 90.

⁴⁵*Ibid.*

modern. Sumber ideal dari ajaran nilai-nilai Islam adalah Al Quran yang merupakan wahyu Ilahi, Islam berkembang keseluruh penjuru dunia. Jadi Islam menghadapi pola pandangan yang berbeda dengan tradisi Arab yang merupakan tempat dimana turunnya Al Quran. Maka peran Alquran di sini adalah untuk memperkokoh pondasi kehidupan kaum muslimin dalam berbagai dimensi.⁴⁶ Tanpaknya Nasr tentang konsep modern versi barat dan timur dimana dalam perspektif Barat konsep modern dibangun dengan kekeringan spiritual. Jadi Nasr memberikan konsep modern yang ideal adalah dengan membangun keharmonisan antar makhluk hidup dalam kehidupan manusia sehingga terbangun suatu keseimbangan dalam ekosistem kehidupan manusia dengan menumbuhkan kesadaran spiritual. Terjadinya fenomena krisis kemanusiaan pada masa modern ini tidak terlepas dari krisis keagamaan serta sedikitnya bahkan ketiadaan memahami hubungan alam dengan kehidupan manusia.

Berbagai aspek baik politik, ekonomi dan politik umat Islam harus dapat dengan ekstra untuk mencari solusi permasalahannya dengan mengupayakan pengembangan segala potensi. Penjelasan tersebutlah yang memotivasi untuk dilakukan *tajdid*, maka dalam hal ini dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam peran *tajdid* menjadi penting walaupun pada kenyataannya gagasan pembaruan tidak semua umat Islam menerimanya. Penciptaan modernisasi tersebut, berdasarkan perjalanannya muncul konsep metafisis yaitu memisahkan diri dari konsep spiritual. Maksudnya adalah ilmu pengetahuan pra-modern dan modern mempunyai bentuk kesatuan yang didasarkan pada cerita-cerita besar yang menjadi kerangka untuk menjelaskan solusi berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan.⁴⁷ Nasr melihat konsep modernitas dalam kehidupan ini merupakan *worldview*, hal ini karena dalam modernitas memberikan solusi permasalahan dalam berbagai kebutuhan manusia, tetapi tidak dapat dihindari juga bahwa modernitas juga memberikan kemelaratan hidup manusia. Hal tersebutlah yang melahirkan muncul gelombang besar modernitas dalam Islam dengan konsep tradisional yang dianggap mampu dan telah mapan menjawab

⁴⁶Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (New York: Columbia University Press, 1990), h. 75-76.

⁴⁷Chittick, *The Philosophy*, h.107.

permasalahan manusia. Kelompok modernitas tersebut muncul dengan berbagai konsep keilmuan baru.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam modernisasi Islam versi tradisional tidak hanya mengupayakan suatu ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu konsep modernitas yang diupayakan untuk mengurangi kerusakan sistem bangunan modernitas.⁴⁹ Tradisionalitas adalah pengandaian terciptanya *the sacred wisdom* dengan memberi respons positif atas berkembangnya arus modernitas yang dalam beberapa sisi dapat merusak alam pikir manusia. Karena ia bangunan konseptual yang darinya bersumber segala sesuatu yang menciptakan kebaikan dan kearifan, maka dari itu ia ibarat sebuah pohon di mana akarnya adalah wahyu Tuhan yang merangkum seluruh ranting kehidupan di setiap masa dan memberi berkah serta manfaat bagi siapa saja yang bernaung dibawahnya.⁵⁰ Jadi konsep tradisional yang digagas oleh Nasr dalam konsteks modernitas, manusia modern kembali kepada metafisika klasik dalam memahamai sakralitas dan transendensi alam ini.⁵¹ Pada dasarnya mengenai persoalan nilai adalah persoalan spiritual yang pada hakikatnya dalam konteks manusia adalah pada jiwanya. Hal inilah yang tidak terlihat dalam modernisasi Barat, dimana antara manusia dan kebahagiaan spiritual terdapat jurang pemisah.⁵² Perlu dipahami di sini bahwa pada dasarnya konsep tradisional tidaklah berupaya untuk menghilangkan hal-hal yang positif pada dunia modern, tetapi bertahannya tradisional dalam modernisasilah yang menjadi perhatian. Hal ini karena nilai modernitas dan konsep positivistiknya masih belum mampu menumbangkan tradisional.⁵³

Selanjutnya konsep modern yang di sampaikan oleh Fazlurrahman dengan teori classical modernnya. Modernisasi yang digagas oleh Fazlurrahman dilatarbelakangi oleh tekanan-tekanan dari gagasan modern Barat yang mempengaruhi kekuatan perubahan sosial dalam umat Islam karena penjajah

⁴⁸Nasr, *Traditional Islam*, h.12.

⁴⁹Nasr, *Traditional Islam*, h.23.

⁵⁰*Ibid*, h.13.

⁵¹*Ibid*, h.15.

⁵²Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1981), h. 1.

⁵³*Ibid*, h.30.

wilayah umat Islam sehingga gagasan moderl ala Barat banyak mempengaruhi umat Islam. Maksudnya umat Islam mengadopsi gagasan-gagasan Barat modern tertentu dan pranata-pranatanya serta membelanya oleh sebagian kaum Muslimin dengan membernarkan kutipan-kutipan yang diambil dari Alquran.⁵⁴ Berdasarkan hal tersebut pandangan Fazlurrahman, dalam membangun suatu budaya peradapan modern dengan penerapan metode pengadopsian maka akan melahirkan pranata-pranata hukum yang serampangan. Konsep modern demikian tidak realistis, karena dalam membangun konsep modern yang Islam harus berbasis teoritis yang konsisten. Berdasarkan hal inilah Fazlurrahman membangun seperangkat menawarkan seperangkat metodologi yang sitematis dan komprehensif yang penggaliannya berdasarkan sumber ideal Islam yaitu Al Quran dan Sunnah Nabi. Konsep pembaharuan Fazlurrahman lahir untuk memberikan jawaban terhadap kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan dan gagasan modernisasi Islam yang muncul sebelumnya.⁵⁵

Konsep pemikiran modernisasi Fazlur Rahman sangat komprehensif, hal ini karena Fazlurrahman memperhatikan suatu perjalanan modernisasi dalam Islam. Pemetaan modernisasi yang dilakukan Fazlurrahman sebagai dengan revivalisme pra-modernis, gerakan ini muncul karena kemerosotan sosio moral masyarakat yang berkembang abad 18. permasalahan tersebut untuk memberikan solusinya adalah dengan berpegang teguh kembali kepada Al Quran dan sunnah dan meninggalkan segala bentuk yang dianggap bid'ah. Selanjutnya setelah hal tersebut lahir pembaharuan modernisme klasik pada abad 19 dan awal 20, modernisasi ini dipengaruhi ide-ide Barat.⁵⁶ Gerakan modernisasi ini bersifat terbuka dan memberikan dukungan terhadap intelektualisme, walau pada dasarnya modernisasi ini terdapat kelemahan yaitu belum secara sempurna dan tuntas dalam mengelaborasi modernisasi yang

⁵⁴Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tantangan Trasformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka 1985), h. 4

⁵⁵Fazlur Rahman, *Islam: challenges and Opportunities*, dalam Alford T Welch dan P Cachia (eds.) *Islam Past influence and present Challenge* (Edinburg: University press 1979), h. 315-327

⁵⁶Pius A Partanto & M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola: Surabaya. 1994), h. 678

dikembangkan. Kelemahan yang selanjutnya adalah kelompok modernis yang terkesan kebarat-baratan,⁵⁷ jadi modernisasi klasik yang dikembangkan dalam gerakan ini adalah membangun hubungan antaran gagasan modernisasi barat dengan tradisi Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadis.

Klasifikasi selanjutnya adalah lahir modernisasi yang ketiga yaitu revivalisme pascamodernis, gagasan ini merupakan basis pemikiran modernisme klasik bahwa Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Maka dalam hal ini, Fazlur Rahman mengklaim sebagai penggerak utama gagasan ini. Walau pada dasarnya modernisasi klasik sudah sesuai semangatnya, tetapi memiliki kelemahan seperti yang telah diuraikan di atas. Setidaknya modernisasi klasik telah mendudukkan modernisasi dalam Islam. Pada dasarnya sejarah merupakan bukan milik kita, tetapi kitalah yang memilikinya. Kesadaran diri individu hanyalah cetusan api yang kecil dalam kehidupan sejarah.⁵⁸ Peran para penafsir filosofi ilmu adalah untuk memberikan penjelasan secara tepat predeterminasi ini, maka dengan demikian kontras antara metode historis dan dokmatis tidak mempunyai validitas yang mutlak.⁵⁹ Metode dogmatis merupakan mengkirtisi tradisi dan hal ini adalah rasional, karena diyakini bahwa bagian-bagian tertentu dari tradisi tidak sesuai dengan bagian-bagian yang lebih mendasar dari tradisi tersebut. Jadi di sini sebagai jarak dari ruang historis suatu ruang rasional menjembatani antara masa lampau dan masa kini

Secara umum dapat dijelaskan bahwa modernisasi ada dengan suatu upaya pembaharuan yang dilakukan dengan untuk menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Oleh karena itu maka modernisasi selalu berupaya untuk melakukan perubahan yang terarah dengan dasar perencanaan atau *social planning*.⁶⁰ Madjid dan Nasution lebih menekankan pengertian modernisasi pengertian rasionalisasi, maksudnya modernisasi itu merupakan proses perombakan pola berpikir yang irasional menjadi pola berpikir dan sikap kegiatan baru yang rasional yang

⁵⁷ Rahman, *Islam: Challenges and* , h. 324.

⁵⁸ *Ibid*, h. 245

⁵⁹ *Ibid*, h. xxi

⁶⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu*, h. 23.

disesuaikan dengan tuntutan zaman.⁶¹ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dikatakan modern jika disifati dengan rasional, ilmiah, dan selanjutnya adanya kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam yang berdampak pada upaya proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan suatu sikap dan usaha yang dilakukan secara terarah dan rasional untuk melakukan perubahan yang melingkupi pembaharuan-pembaharuan suatu institusi dengan dengan gagasan-gagasan dan keadaan-keadaan yang baru yang sebelumnya gagasan-gagasan tersebut dipandang lama dan disesuaikan. Walau demikian, modernisasi bukanlah sepenuhnya milik bangsa barat seperti yang dipahami oleh sebagian orang, hal inilah yang perlu didiskusikan lebih intens lagi tentang penyebab hal tersebut dengan melibatkan berbagai pihak bagi dari akademisi dan praktisi pendidikan serta semua *stakeholder*. Difokuskannya untuk kajian pendidikan karena pada dasarnya melalui pendidikan yang baiklah maka akan membentuk bangsa dapat memiliki kemajuan dan peradaban. Dalam perspektif sejarah dapat dilihat bahwa Islam telah membuktikan telah membawa manusia kemasa peradapan, pemimpin-pemimpin Islam telah membuktikan telah menguasai 2/3 dunia. Hal ini membuktikan bahwa islam tidak membatasi untuk hidup stagnan tetapi menggerakkan umatnya untuk terus berkembang, berarti agama Islam membuka diri dengan perubahan dengan tidak merubah konsep ideal dari Islam itu sendiri.

Secara sederhana modernisasi dapat di artikan sebagai suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas terhadap perkembangan zaman agar dihadapi dengan berkesesuaian. Jika ditilik dari bahasa arab maka modernisasi dikenal dengan kata *at-tajdid* yang diartikan pembaharuan, secara luas makna *at-tajdid* tersebut adalah suatu upaya memperbaharui pemahaman yang bersifat bersifat relatif terhadap ajaran Islam.⁶² Sepertinya hal ini sesuai dengan konsep modernisasi itu sendiri yaitu suatu perubahan-perubahan pemikiran dan sikap

⁶¹ Madjid, *Islam Kemodernan*, h. 172

⁶² *Ibid.*, h. 3.

tradisional menuju arah yang bersifat maju. Maka dalam Islam salah satu konsep operasional modernisasi adalah ijtihad, ijtihad diartikan sebagai suatu upaya dalam menganalisa setiap kejadian yang baru berdasarkan pandangan Islam.⁶³

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pendidikan Islam itu sendiri merupakan usaha yang terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi dunia dan siap menghadapi akhirat berdasarkan pembentukan peserta didik secara berkesinambungan dengan aturan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁶⁴ Hal ini dirincikan lagi bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu dengan tataran nilai dan ajaran Islam bersumber dari Al Quran dan Hadis agar individu tersebut mencapai kedudukan lebih tinggi agar dapat mengemban dan melaksanakan amanah anak cucu Adam sebagai *al-khalifah fi al ardh*.⁶⁵ Tetapi sedikit perbedaan yang diuraikan oleh ‘Athiyah Alabrasyi bahwa pengertian pendidikan Islam merupakan upaya penanaman berbagai dimensi keilmuan kedalam otak anak didik yang mencakup akhlak, jiwa dan rasa keutamaan akhlak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah suatu sikap dan usaha yang dilakukan secara terarah dan rasional dalam pendidikan Islam untuk melakukan perubahan yang melingkupi pembaharuan-pembaharuan suatu institusi dengan dengan gagasan-gagasan dan keadaan-keadaan yang baru yang sebelumnya gagasan-gagasan tersebut dipandang lama dan disesuaikan.

2. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab banyak istilah yang mengacu pada tujuan pendidikan. Hal ini memberi indikasi adanya obyek-obyek ataupun persoalan inisiasi dan perbuatan-perbuatan manusia yang langsung. Adapun kata tujuan dalam bahasa Arab disebut “*maqashid*” diperoleh suatu cara yang menunjukkan kepada jalan

⁶³Busthomi Muhammad Said, *Pembaharu dan Pembaharuan* (Ponorogo: PSIA, 1992), h. 23.

⁶⁴*Ibid.*, h.73.

⁶⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 40.

lurus.⁶⁶ Jadi tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Menurut At Toumy, pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶⁷ Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al Quran menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. *Pertama* sebagai *khalifah fil Ardhi*, *kedua* manusia sebagai ciptaan Allah swt. yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya yang terencana dalam membina peserta didik secara perlahan dan dan kontiniu dengan tujuan utama adalah agar dunia akhirat bahagia dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁸ Konsep perlahan dan berkesinambungan tersebut harus sesuai dengan konsteks sosial masyarakat yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Sasaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah potensi peserta didik dalam bidang keilmuan, pembinaan akidah yang benar, pembinaan ibadah. Jadi pendidikan islam merupakan bagian dari ajaran islam yang bersumberkan dari Alquran dan hadis yang telah dijamin oleh Allah akan kemurniaannya, dengan demikian maka pendidikan Islam itu senantiasa relevan agar mampu menjawab permasalahan

⁶⁶Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur''anic Outlook ,terj. Teori-teori Pendidikan dalam Al-Quran*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 132

⁶⁷Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Islammiyah*. Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁶⁸Khalid bin Hasan al-Hazimy, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Medinah: Dar al-Alam al-Kutub, 1420 H). h. 73.

Zaman. Perubahan agar sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat tersebutlah yang menghantarkan suatu keadaan menuju modernisasi.

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar di mana individu itu hidup. Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama mahluk dua tanggung jawabnya dalam hidup ini;
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat;
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.⁶⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan konsep tujuan pendidikan Islam adalah suatu gagasan menuju perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkahlaku pribadinya dan perubahan pada masyarakat sekitarnya di tempat subyek didik berada. Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi:

1. Pendidikan dari sudut pandangan masyarakat dimana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman.
2. Pendidikan dari sudut pandang individu dimana pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri

⁶⁹Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafatut Tarbiyah Islamiyah Fil Quran*, Terj. Judial Falasani, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

setiap individu sebab individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu dikarenakan terpendam di dasar laut yang paling dalam.

Keindahan-keindahan yang terpendam tersebut perlu untuk ditampilkan ke permukaan laut sehingga dapat dirasakan keberadaannya. Dalam diri setiap manusia memiliki bakat kompleks dan kemampuan yang apabila dapat dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam makalah ini akan dijelaskan tentang tujuan pendidikan islam berdasarkan hadis dan didukung dengan ayat-ayat Al Quran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka modernisasi pendidikan pada dasarnya hal yang lumrah terjadi karena dinamika perubahan dari sosial masyarakat. Sebagai dukungan dari hal ini dapat dilihat dari hadis tentang pembaharuan dalam islam tidak hanya pada konteks ibadah saja tetapi dalam berbagai dimensi keilmuan. Mengenai Hadis nabi yang mendukung pembaharuan dapat dilihat dari penjelasan beliau tentang setiap 100 tahun Allah akan mengutus pembaharu agama⁷⁰

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا)

“Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun orang yang akan memperbaharui untuk mereka agama mereka”.

Menurut Syahrin Harahap, hadis ini merupakan isyarat yang jelas mengenai pentingnya pembaharuan dan bangkitnya para pembaharu dalam Islam.⁷¹ Karena nabi saw telah meramal bahwa umat Islam akan menghadapi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, maka permasalahan hukum Islam khususnya akan mengalami perbedaan konteksnya. Dengan demikian maka tentu akan ada pembaharu islam yang menjadi rujukan utama, hal

⁷⁰Abu Daud Sulaiman bin Asy’as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, tt.), jilid IV, h. 109.

⁷¹ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas...*, h. 76.

ini bukan berarti menafikan ulama-ulama lainnya. Secara garis besar modernisasi pendidikan Islam menurut Abduh meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pada saat modernisasi digaungkan maka berbagai aspek kehidupan terjadi perubahan baik sebagian dan menyeluruh. Demikian juga halnya modernisasi pendidikan Islam, sebelumnya tujuan pendidikan Islam hanya pembentukan akhlak saja dan perbaikan diri untuk akhirat. Ketika terjadi modernisasi maka tujuan pendidikan Islam mengalami perubahan terutama dalam mendidik fokus terhadap akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi penggunaan akal sangat ditekankan pada saat tersebut hingga sekarang. Dalam hal ini tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual.⁷² Dengan demikian jika aspek akal dan spiritual dididik dengan baik tujuannya adalah agar umat Islam akan mampu bersaing dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta melahirkan kebudayaan yang tinggi.⁷³ Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik. Fitrah tersebut adalah penggunaan akal dengan baik maka dalam hal ini para peserta didik akan dibentuk dan dikembangkan daya berpikir secara rasional dan agamanya.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan maka tidak terlepas dari kurikulum pendidikan, peran kurikulum tersebut sebagai acuan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam. berdasarkan hal ini maka Abduh menyusun kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan di setiap lembaga pendidikan secara berjenjang dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Tetapi walau diajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum di setiap jenjang maka pada mata

⁷²Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ArRuzz, 2013), h. 123.

⁷³Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 156.

pelajaran agama merupakan inti dari semua mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pelajaran agama tersebut. Pelajaran agama tersebut diberlakukan dari tingkat pendidikan paling dasar (usia dini) hingga tingkat pendidikan tertinggi. Maka tujuan dari kebijakan tersebut adalah agar jiwa dan pribadi Muslim terbentuk dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Jiwa kepribadian seorang muslim dengan dasar dari nilai-nilai Islam maka akan melahirkan rakyat akan memiliki jiwa kebersamaan sehingga sikap nasionalisme dari rakyat dapat dikembangkan untuk meraih sikap hidup yang lebih baik dan meraih kemajuan.⁷⁴

c. Metode Pendidikan Islam

Metode pengajaran pada masa modernisasi yang menjadi penekanannya adalah pada metode penalaran. Dalam bidang metode pengajaran, yang menjadi kritikan Abduh adalah dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman mendalam yang pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama. Metode klasik tersebut dalam pandangan Abduh akan merusak daya nalar seseorang, sehingga bagi kaum modernis penekanan metode pendidikan pada metode diskusi (*al-munadharah*) dan *al-mudzakarah* untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada pelajar, sehingga nantinya, pelajar memiliki daya nalar dan analisis yang tajam. Tujuannya adalah kredibilitas dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan dimiliki oleh para pelajar. Ajaran Islam merupakan yang paling utama, jadi umat Islam memahami betul dasar dari seluruh amal yang dilakukan, tidak hanya sekedar melakukan *at-taqlid* dalam melakukan suatu amalan.

Untuk merealisasikan pemikiran dari ide-ide Abduh maka Abduh mengimplimentasikan pemikirannya pada Universitas Al Azhar Kairo sebagai salah satu pusat lembaga pendidikan Islam tertua. Hal ini terlihat bahwa Abduh tidak hanya melakukan reformasi secara kelembagaan saja, akan tetapi juga reformasi pemikiran keagamaan. Maka tidak heran bahwa perjuangan Muhammad Abduh dalam mereformasi sistem pendidikan di Al Azhar mendapat banyak

⁷⁴Abdul Sani dalam Nasruddin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan," dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1. 2011.

pertentangan dari ulama konservatif di kampus Al Azhar. Jadi, mata kuliah yang diajarkan di Al Azhar yang selama ini dianggap barang haram menjadi usaha awal yang dilakukan Muhammad Abduh untuk melakukan reformasi sistem pendidikan Al Azhar agar diajarkan di Al Azhar. Mata kuliah tersebut adalah seperti filsafat dan mantiq, bagi Abduh mata kuliah ini merupakan suatu mata kuliah yang memacu para penuntut ilmu untuk semangat intelektualisme Islam. Sikap dan pemikiran rasional dan ilmiah ini akan madamkan kemandekan umat Islam dan kembali bersinar.

Upaya Muhammad Abduh untuk melakukan perubahan tersebut menjadikan Al Azhar target utama, karena Al Azhar merupakan icon pendidikan Islam dunia. Jika Al Azhar berhasil dimodernkan maka akan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di dunia. Ada lima misi reformasi yang dilakukan Abduh di Al Azhar dengan melakukan kerjasama Syaikh Hassunah An Nawawi, beliau merupakan Grand Syaikh Al Azhar pada masa itu, yaitu: *pertama*, sistem *al-halaqah* yang selama ini merupakan sistem pembelajaran di Al Azhar diubah mmenjadi sistem kelas yang memiliki jadwal yang terstruktur. Tujuan terhadap upaya ini adalah agar meningkatkan kualitas para mahasiswa karna adanya sistem pembelajaran yang terjadwal dan terkontrol dengan pencapaian berdasarkan waktu. Menurut Abduh sistem kelas ini telah terbukti sebagai salah satu sistem terbaik dan sistem yang diterapkan di negara Barat; *kedua*, untuk mengukur kemampuan akademis mahasiswa maka dilaksanakannya ujian rutin. Bagi Abduh, selama ini untuk mengukur kemampuan tersebut hanya pada pengecekan hafalan saja, sedangkan untuk mengukur kemampuan mahasiswa mencakup pemahaman dan kemampuan hafalan memang sudah tepat tetapi tanpa adanya ujian tentu tidak dapat dipadankan dengan hal tersebut.

Ketiga, menggunakan buku-buku primer yang dikarang oleh ulama yang memiliki otoritas di dalamnya (karya orisinil dari para ulama *sunni*), bukan menggunakan buku-buku sekunder (*ash-sharh*) yang dikarang oleh sebagian guru. Tujuannya adalah agar materi yang sampai kepada pelajar merupakan sebuah pemikiran yang sesuai dengan sumber asli; *keempat*, Abduh membuat gebrakan baru yang sangat asing bagi Al Azhar yaitu dengan memperkaya kurikulum

menggunakan materi-materi baru. Berdasarkan literature pada umat Islam mengamali kemandekan, Abduh membuat reformasi terhadap Al Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains seperti etika, sejarah, geografi, ilmu matematika, aljabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi, karena ilmu-ilmu tersebut tidak di ajarkan; *kelima*, Al Azhar pada saat itu sudah memiliki perpustakaan, tetapi untuk mendukung ide-ide Abduh maka dilakukan pengembangan perpustakaan agar mahasiswa dapat memanfaatkan buku buku tersebut dengan baik. Pengembangan tersebut dengan memperkaya koleksi literatur perpustakaan agar memperkaya pengetahuan mahasiswa.⁷⁵

Kelima misi reformasi tersebut telah berhasil direalisasikan dengan kerjasama yang baik yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dengan para ulama Al Azhar, yang paling berperan adalah dengan Grand Syaikh al-Azhar, Syaikh Hassunah al-Nawawi. Untuk merealisasikan misi tersebut maka didirikanlah *Al majlis al idarah* atau Dewan Andministratif untuk mengontrol misi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut di atas, ada beberapa hal yang menarik terhadap modernisasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh terhadap sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Setiap upaya yang dilakukan untuk melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan, haruslah menjadikan aspek ajaran Islam sebagai aspek terpenting dalam pendidikan Islam. walaupun perubahan yang dilakukan beriringan dengan perkembangan dan tuntutan zaman tetapi tetap dikontrol oleh ajaran Islam.
2. Mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum dalam melakukan transformasi kurikulum pendidikan Islam bagi lembaga pendidikan Islam yang masih menganut sistem tradisional.
3. Untuk menyampaikan materi atau kurikulum yang telah ditetapkan haruslah menggunakan metode yang relevan baik dengan materi maupun kemampuan pada peserta didik. Jadi dalam menggunakan metode terhadap suatu materi ajar tidaklah terpaku pada satu jenis metode. Tetapi

⁷⁵ Zuhairi Misrawi, *Al Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Gramedia, 2010), 202–203.

menggunakan metode yang membangun sikap kritis peserta didik tidak hanya menekankan pada hafalan semata.

4. Agar peserta didik mampu mencapai nilai obyektivitas suatu ilmu yang dipelajari, yang paling penting adalah peserta didik tidak terjebak pada arus subyektivitas dalam memahami suatu ilmu. Maka dalam hal ini pentingnya penggunaan buku primer (karya orisinil dari tokoh atau ulama yang memiliki otoritas dalam bidangnya) sebagai bahan ajar di samping buku-buku ajar sekunder,.
5. Agar universitas atau lembaga pendidikan tinggi lainnya mampu untuk berkontribusi dan berperan aktif untuk melakukan perubahan dalam perbaikan. Paling utama adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat secara aktual, dalam hal ini adalah masalah sosial dan pendidikan. Untuk itu maka fungsi dan peran universitas atau pendidikan tinggi dikembangkan menjadi pusat kajian ilmiah dengan bentuk sistem pendidikan yang integral disertai dengan dukungan dengan sarana prasarana yang memadai.
6. Menjadikan sarana dan prasarana mendapat perhatian utama agar mendukung pelaksanaan pendidikan agar berjalan dengan baik. Sebagai lembaga pendidikan modern, maka tidak diragukan lagi bahwa sarana prasarana juga merupakan faktor pendukung utama agar proses pembelajaran menjadi lancar.
7. Menjadikan perpustakaan sebagai sumber yang mampu memberikan ilmu yang kompleks terhadap peserta didik dengan menambah koleksi literatur perpustakaan. Maka harus ada upaya yang bisa betul-betul memerankan fungsinya dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan khazanah keilmuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Penjelasan uraian tersebut di atas, maka modernisasi pendidikan Islam tidak saja terjadi di Mesir, karena Mesir merupakan negara Islam yang memiliki peradaban dunia maka modernisasi juga berdampak ke wilayah negara lainnya yang memiliki masyarakat Muslim. Lingkup Indonesia, Steenbrink mengemukakan faktor utama yang membawa pendidikan Islam di Indonesia pada

fase modern berawal dari pembaharuan pendidikan Islam yang terjadi di dunia Islam yaitu di Mesir.⁷⁶ Berdasarkan perspektif dari ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya tiga hal yang perlu diperbaharui. *Pertama*, metode pembelajaran, khususnya di pesantren metode yang menjadi dominan dalam proses pembelajaran adalah *serogan* dan *wetonan*. Pada dasarnya metode ini tidaklah terlalu dipandang tradisional, karena di sisi lain kedua metode tersebut efektif pada materi tertentu. Paling tepat adalah, metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep modern dalam pendidikan adalah metode-metode yang lebih merangsang untuk berfikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran, maksudnya kurikulum pembelajaran tidak hanya pada kitab kuning saja pada pemahaman tekstual. Lebih dari itu, kurikulum pembelajaran harus dikembangkan secara kontekstual dan tidak hanya memadankan dengan pembelajaran agama saja tetapi mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Sebab peranan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim sejak awal abad ke-20 termasuk di Indonesia telah memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan individu maupun masyarakat kolektif. *Ketiga*, manajemen pada dasarnya adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan sub bidang-bidang lainnya, konsep ini merupakan konsep modern. Sedangkan di pesantren pada umumnya masih menganut manajemen sentral, pengelolaan masih pada pimpinan ulama itu sendiri.

Lebih rinci lagi terkait dengan pesantren yang dipengaruhi modernisasi pendidikan Islam, maka terdapat tiga elemen dasar yang berperan penting untuk dilakukan rekonstruksi secara besar-besaran dilakukan modernisasi yaitu;⁷⁷

- a. Pada sistem pembelajaran, sistem pembelajaran tersebut meliputi orientasi, hingga kurikulum yang diajarkan yang dikonstruksi dalam bentuk sistem baru dalam lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren.
- b. Rekonstruksi administrasi dan fisik pesantren, perubahan tersebut tidaklah merubah wajah pesantren menjadi bentuk barat, karena perubahan tersebut tidak bersinggungan dengan persoalan etis di pesantren. Tujuan perubahan

⁷⁶Karel. A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES. 1986), h. 41.

⁷⁷Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia* (Surabaya: Diantama, 2010), h. 144-145.

tersebut adalah agar memperlancar proses pendidikan di pesantren, sedangkan peran dan fungsi serta kharisma pimpinan pesantren tetap pada posisinya yang mengedepankan asas profesionalitas dan kepastian hukum.

- c. Relasi hubungan dengan masyarakat dan pesantren diseiringkan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sehingga peran tetap modern tetapi ideal pesantren tetap terjaga.

Konsep pesantren tersebut di atas tidaklah berbeda dengan konsep lembaga pendidikan dayah di Aceh. Jika dayah tetap pada pendiriannya tradisionalnya dengan tidak mengikuti arus global tentu dayah akan ditinggalkan oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka khususnya pemerintah Aceh mendukung perubahan terhadap dayah dengan tidak meninggalkan esensi dari dayah itu sendiri. Maka berdasarkan tuntutan perkembangan zaman maka dayah di Aceh berdasarkan Qanun Aceh No.9 Tahun 2018 dayah dikelompokkan menjadi tiga yaitu dayah salafiyah, dayah terpadu dan dayah madrasah Quran. Khususnya pada dayah salafiah, walaupun fokus terhadap pengajaran kita turats, tetapi sudah memakai manajemen modern dan sistem pendidikan yang diselenggarakan sudah berbasis modern.

Pesantren secara umum di Indonesia bergerak dan mengalami pergeseran yang begitu cepat dikarenakan perubahan zaman yang begitu cepat. Perubahan tersebut ke arah positif yang melibatkan struktural maupun kultural termasuk dalam hal ini pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan. Lebih tegas lagi bahwa pesantren telah memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kontrol perubahan. Dinamika perkembangan pesantren semacam ini tentu membentuk konsep pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif sehingga setiap langkah pengembangan yang ditawarkan terus dikembangkan. Maka berdasarkan penjelasan tersebut maka seluruh pesantren termasuk di Aceh yang disebut dengan dayah tidaklah sepenuhnya dapat dikatakan tradisional berpikir dan mengelola. Tetapi lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif

terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi dan menjadikan nilai-nilai religius sebagai kontrol utama dalam melakukan setiap perubahan.

3. Latar Belakang Terjadinya Modernisasi Pendidikan Islam

Pada landasan teori ini perlu dibahas sedikit mengenai latar belakang lahirnya modernisasi dalam pendidikan Islam. Hal ini untuk melihat faktor modernisasi tersebut dan kaitannya dengan modernisasi di berbagai belahan wilayah Islam lainnya. Hal ini berlaku juga dalam penelitian ini yaitu untuk memperkuat bahwa pentingnya dilakukan modernisasi di lembaga pendidikan Islam di Aceh khususnya. Umat Islam sebelum abad 19 mengalami kemunduran dari berbagai aspek kehidupan terutama dalam ilmu dan pendidikan. Setelah umat Islam sadar akan ketertinggalannya dengan negara Barat maka pada awal abad 19 ditandai dengan abad peralihan, dikatakan dengan abad peralihan karena umat Islam pada masa tersebut mengalami masa kebangkitan khususnya dibidang pendidikan dan pengetahuan. Masa kebangkitan yang terjadi pada masa tersebut dikatakan dengan awal modernisasi atau pembaharuan, modernisasi ini yang mencakupi berbagai aspek yang melingkupi kehidupan umat Islam khususnya yang paling utama khususnya pada pendidikan, ilmu pengetahuan dan politik sedangkan ikon pelopor modernisasi tersebut adalah bahwa Mesir dan Turki.⁷⁸ Ke

⁷⁸ Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mesir pemakarsanya adalah pemerintah yang pada saat itu dipimpin oleh intelektual Muslim. Jadi dalam modernisasi yang dilakukan oleh Mesir yang mencakupi dari berbagai aspek yang menjadi faktor penting dan sentral utama adalah negara. Kepentingan politik dan sosial merupakan faktor utama modernisasi khususnya dalam pendidikan, maka arus laju modernisasi berjalan dengan cepat walaupun mendapat tantangan keras dari ulama-ulama tradisional. Benih-benih terhadap trobosan untuk melakukan perubahan telah ada ketika para pemikir Islam di Mesir melakukan kontak langsung dengan Eropa. Ide tersebut berjalan dengan cepat ketika pada awal abad ke-19, ketika pemerintah Mesir dipimpin oleh Muhammad Ali Pasha tahun 1805-1848 yang terpilih secara independen. Maka di sinilah fondasi dasar modernisasi pendidikan Islam dilakukan oleh pemerintah Mesir. Secara politik, Muhammad Pasha memperoleh kepemimpinannya dalam pemerintahan karena pada saat itu terjadi karena berhasil mengaatas namanya sendiri dalam mengonsolidasi kekuasaan sehingga secara independen menjalankan pemerintahan ketika menjadi pemimpin. Sebagai pemimpin negara, langkah awal dalam melakukan modernisasi di Mesir adalah dengan membangun administrasi pemerintahan, kekuatan militer dan ekonomi yang efisien. Tujuan dari langkah awal ini adalah agar Mesir dalam kancah internasional mampu bersaing dengan negara Barat. Sedangkan modernisasi yang dilakukan dalam bidang pendidikan, pemerintah Mesir masih sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan itu sendiri yang mengutamakan ke Islaman, seperti kuttab, dan madrasah termasuk al Azhar masih. Sedangkan alumni dari lembaga pendidikan ini dijadikan sebagai basis rekrutmen murid untuk sekolah modern yang di arahkan untuk sebagai SDM pemerintahan Mesir. Konsep pendidikan yang dianut oleh pemerintahan Mesir

dua negara Islam tersebut melakukan studi terhadap kemajuan Barat dan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan di Mesir dan Turki baik keseluruhan maupun sebagian atau membaurkannya.

Pengiriman pelajar ke negara Barat untuk studi tentu ada alasan yaitu karena sebelumnya terjadi kontak Islam dengan barat ketika Napoleon menduduki Mesir pada Tanggal 2 Juni 1878 melakukan penjajahan terhadap negara-negara Islam yang pada akhirnya memberikan informasi tentang kemajuan Barat pada saat itu.⁷⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut memberikan indikasi bahwa kedua negara ikon Islam tersebut telah mengalami masa dimana pendidikan mengalami kemunduran dibanding dengan negara Barat. Inti dari modernisasi adalah pendidikan, dengan pendidikan modern maka akan melahirkan generasi yang modern sehingga dapat melakukan perubahan. Dengan demikian, lahirnya ide-ide dan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam agar Islam tidak stagnan karena Islam itu sendiri merupakan memberikan petunjuk agar peka terhadap perubahan. Hal ini maksudnya adalah zaman yang dilalui mengalami perubahan secara cepat sehingga Islam harus mampu menyeimbangkan perkembangan zaman melalui pengetahuan. Jika dilihat dari secara umum sejarah pendidikan di Indonesia, maka modernisasi pendidikan Islam terjadi pada abad 19 dan 20 dan pengaruh yang kuat dalam modernisasi ini adalah usaha tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah pada akhir abad ke-19, khususnya Jamaluddin al-

tersebut tujuannya adalah agar para generasi Mesir memiliki dasar-dasar ajaran Islam dan untuk pendidikan lebih lanjut, dalam hal ini fokus utama untuk jenjang pendidikan selanjutnya adalah pada bidang administrasi dan militer. Kebijakan yang dilakukan oleh Pasha ini merupakan pemikiran para intelektual Muslim yang telah lama terpendam sebelum negara Barat menjajah Mesir yang sebagian kalangan terpelajar Mesir sendiri telah mengenyam pendidikan di luar negeri dengan tujuan untuk membangun pendidikan modern. Pendidikan modern yang diimplementasikan tersebut tujuannya adalah untuk membentuk dan mengkader model masyarakat dan penduduk ideal. Jadi para generasi tersebut dikader agar sanggup memenuhi kebutuhan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi modern di Mesir. Adapun tokoh utama yang melakukan modernisasi dalam bidang pendidikan adalah diantaranya adalah At Tahtawi, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Sedangkan modernisasi yang dilakukan di Turki lebih mengarah pada sekuler total, maksudnya mengadopsi secara sepenuhnya konsep modern Barat dengan menghilangkan nilai-nilai ke Islaman yang terjadi pada masa Mustafa Kemal At Tarkurk. Tetapi sebelumnya modernisasi di Turki masih memegang nilai-nilai ke Islaman seperti pada Sultan terakhir Turki Usmani yaitu Sultan Hamid II. Lihat. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11.

⁷⁹Sholidhuddin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam" *Al Murabbi*, Vol.3, No.1, Desember 2017.

Afgani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rashid Rida.⁸⁰ Pada dasarnya adalah ide pembaharuan yang mereka lakukan yang paling utamakan adalah mengubah tatanan lama dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Konsep modernisasi dan perubahan inti utamanya adalah pemikiran dalam penggunaan akal dalam Islam dan pendidikan mengharuskan ijtihad dan ijtihad itu sendiri pada dasarnya tidak pernah tertutup. Jadi, kemandekan Umat Islam tidaklah karena Islam itu konservatif, tetapi karena tidak adanya penerapan syariat dan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, atau lebih ekstrim dapat dikatakan bahwa umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam murni seutuhnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu tindakan dengan menghilangkan segala bentuk konsep dan ide yang bukan berasal dari Islam dan menjadikan jaran Islam murni sebagai upaya untuk untuk memperbaiki kemunduran Islam

4. Sekilas Tentang Konsep Dayah

Pada landasan teori ini tampaknya penting dijelaskan sekilas tentang konsep dayah di Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Hal ini karena yayasan yang menjadi kajian dalam penelitian disertasi ini merupakan perkembangan dari dayah. Tujuannya adalah agar dapat dipahami mengapa konsep yayasan dijadikan sebagai fokus kajian modernisasi sehingga dapat ditemukan letak permasalahannya mengapa terjadi dan dari mana asal terjadinya modernisasi tersebut. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam di Aceh yang menekankan pada pembelajaran ilmu-ilmu tentang keislaman yang meliputi tauhid, fikih dan tasawuf.⁸¹ Pengertian tentang dayah di Aceh tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di nusantara seperti pesantren, surau dan lainnya. Kata dayah itu sendiri banyak pendapat bahwa berasal dari kata *zawiyah* yang bermakna sebuah sudut yang makna tersebut diyakini digunakan untuk sudut Masjid Madinah pada saat Rasulullah saw. memberikan pembelajaran

⁸⁰*Ibid.*,

⁸¹ Syahrizal Abbas, dalam *Pemikiran Ulama Dayah Aceh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.xii

terhadap para sahabat.⁸² Masyarakat Aceh dalam menyampaikan pembelajaran walau dengan kitab Arab tetapi syarahnya menggunakan bahasa Aceh. Pelafalan etnis Aceh banyak kata bahasa Arab berubah kata, seperti mengungkapkan kata masjid menjadi *mesiji*, zikir menjadi *likee* dan sebagainya, demikian juga kata *zawiyah* menjadi *dayah*.⁸³ Berdasarkan sebuah literature menginformasikan bahwa keberadaan dayah di Aceh sudah ada pada abad pertama atau kedua hijriyah.⁸⁴

Mengenai penggunaannya, kata dari dayah sudah menjadi sebuah pemahaman bagi masyarakat Aceh sebagai lembaga pendidikan, pada sebuah referensi memberikan informasi bahwa *dayah Cot Kala* (10 M) menjadi *dayah* pertama di Asia Tenggara. Kurikulum yang diajarkan di *dayah cot kala* tersebut mencakupi pelajaran agama dan pelajaran umum.⁸⁵ Dayah selanjutnya mulai lebih dikenal khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dalam mengkader thalabah menjadi ulama. Kurikulum pelajaran yang diajarkan menggunakan bahasa Arab dengan menggunakan referensi kitab-kitab bahasa Arab. Lebih rinci lagi bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan seperti fiqh, tauhid, tassawuf dan berjenjang sampai kitab tertinggi. Adapun unsur-unsur dalam dayah sama dengan pesantren yaitu pimpinan *Dayah*, tengku, Masjid, Thalabah, Bilik dan kurikulum.

Mengenai dayah ini, Amiruddin memberikan penjelasan bahwa bangsa Aceh dapat menjadi bangsa yang maju di dunia sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah. Keberadaan Belanda di Aceh selain menjajah juga telah menghancurkan sejumlah dayah dan membakar kitab-kitab.⁸⁶ Walau demikian, berdasarkan dinamika perkembangannya dayah telah mengalami perkembangan,

⁸²M. Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h.41.

⁸³Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h.2.

⁸⁴Muhammad AR, *Alkultisasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keaamaan, Kemenag RI, 2010), h. 6

⁸⁵Dayah Cot Kala terletak di sekitar Bayeun Aceh Timur yang beridiri pada masa kerajaan Islam Peureulak yang dibangun oleh seorang ulama Pangeran Teungku Chik Muhammad Amin pada ahir abad III H atau awal abad X M. Lihat. Arfiansyah dan Muhammad Riza, Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15. No. 2. Februari 2016, h. 184

⁸⁶Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 36

karena dayah sekarang telah terklasifikasi menjadi model tradisional, dayah model terpadu (modern), dan dayah tahfiz.⁸⁷ Jadi dayah sekarang sudah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern dan telah berorientasi dengan pendidikan dan fungsional serta telah berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁸⁸

Kaitannya dalam penelitian ini adalah dayah di Aceh dengan konsep tradisionalnya telah mengalami perubahan dari berbagai aspek. Selanjutnya dayah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berada dalam sebuah yayasan, sehingga dayah bergandengan dengan lembaga pendidikan lainnya. Perubahan inilah yang disebut dengan modernisasi, jadi modernisasi yayasan dalam penelitian ini merupakan kajian terhadap perubahan terhadap dayah yang mengalami perubahan baik sebagai lembaga dan sistem serta menjadi sub lembaga pendidikan dalam yayasan.

H. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang modernisasi pendidikan Islam di Aceh sudah banyak dilakukan baik studi terhadap ketokohan terhadap pimpinan dayah, dari segi ekonomi, politik, dan pendidikan. Khusus terhadap kajian sejarah terhadap pendidikan Islam di Aceh itu sendiri masih belum banyak dilakukan, hal ini wajar karena selain Aceh merupakan daerah yang sering menghadapi konflik, di sisi lain kondisi sosial masyarakat Aceh yang masih fanatic terhadap dayah dalam konteks tradisional sehingga penelitian tentang dayah sebagian besar terfokus terhadap kebijakan pemerintah, pendidikan Islam pada masa konflik dan dinamika dayah. Penelitian ini diawali dengan temuan Firdaus,⁸⁹ Armia,⁹⁰ Mukhlisuddin,⁹¹ yang memberikan informasi bahwa kekuasaan teungku dayah terhadap masyarakat Aceh tetap menjadikan penguasaan ilmu agama dan pengamalan sebagai kunci

⁸⁷ Ashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIII, NO. 2 Februari 2013, h. 263

⁸⁸ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 301

⁸⁹ Firdaus, "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh" (Disertasi, UIN Sumatra Utara, 2017).

⁹⁰ Nirzalin Armian, Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik, dalam *Substantia*, Volume 16, No. 1, April 2014.

⁹¹ Mukhlisuddin Ilyas, Dayah Education After The Law On Government Of Aceh, dalam *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 18, No. 3, Desember, 2016.

utama, sedangkan justifikasi normatifitas agama yang diperankan ulama Aceh dipengaruhi oleh tiga sumber daya yang paling utama yaitu *keuramat* (karamah), *beureukat* (barakah) dan *temeureuka* (kualat). Maka kekuasaan teungku dayah terhadap masyarakat Aceh bersifat panoptic yaitu tanpa kekerasan fisik, tanpa paksaan, tanpa kehadiran, jarak jauh, total dan menyeluruh. Hal ini berarti dayah telah melibatkan diri dalam perpolitikan dengan konsep keterbukaan yang merupakan bagian dari modernisasi. Jika dayah tertutup dengan kebutuhan masyarakat melalui tuntutan zaman sudah tentu dayah akan stagnan atau lebih ekstrim lagi dayah akan tertutup dengan sendirinya.

Berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam, jika hanya hanya melihat dalam konsteks dayah saja tentu terkesan sempit. Maka untuk memperkaya penelitian ini maka konsep modernisasi pendidikan Islam dilihat dalam konsteks luas. Dengan demikian, penelitian ini mengacu terhadap temuan dari Mulyanto dkk,⁹² Rahman,⁹³ Hasyim,⁹⁴ Zainal,⁹⁵ bahwa modernisasi pendidikan Islam, baik dalam konteks madrasah atau pesantren menerapkan sistem pendidikan klasikal bercorak modern. Hal ini berarti madrasah dan pesantren adaptif terhadap perubahan dengan tidak meninggalkan ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam. konteks linkup kurikulum, pesantren menggunakan kurikulum pembelajaran disamping mengajarkan pendidikan agama Islam di sisi lain juga menjadikan pelajaran umum sebagai kurikulum pesantren. Jadi, sebagai lembaga pendidikan tradisional pesantren akan senantiasa membuka diri terhadap persoalan kekinian. Dengan demikian masyarakat akan menjadikan pesantren sebagai pemberi pencerahan dengan solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan hidup yang ditawarkan. Termasuk dalam hal ini penguatan tradisi keilmuan dalam memperbaiki nilai-nilai Islam dan pengamalan ibadah

⁹²Mulyanto, dkk, "Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945" dalam *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, Agustus 2019.

⁹³Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20: Studi Kasus di Sumatera Barat" dalam *Humanus*, Vol. XIV, No. 2. 2015.

⁹⁴Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid" dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol2, No. 2, Desember 2016.

⁹⁵Zainal Arifin, "Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur", (Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

masyarakat. Oleh karena itu, dunia pendidikan pesantren dalam konteks modern tidaklah menjadikan pesantren sebagai objek tetapi bukan subjek. Maka posisi pesantren di tempatkan pada perubahan dalam koridor tradisi pesantren dan bukan sebaliknya. maka dengan demikian, pesantren dapat menjadikan rujukan dalam banyak hal terutama di dalam melakukan perubahan dan modernisasi berdasarkan sendi-sendi Islam.

Maka upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam melakukan pembaharuan meliputi (a) Pembentukan Yayasan sebagai penguatan kelembagaan dengan (b) di lingkungan pesantren menyelenggaraan jalur pendidikan umum seperti MI, SMP, SMK dan majlis ta'lim; (c) melakukan integrasi ilmu pengetahuan; (d) melakukan revitalisasi terhadap fungsi pondok pesantren; (e) melakukan pembaruan pada sistem dan komponen-komponen pendidikan Islam, yakni (1) formulasi, reorientasi dan integrasi visi, misi dan tujuan pendidikan; (2) Orientasi pendidikan dan integrasi kurikulum; (3) membentuk sistem klasikal serta metodologi pengajaran yang bervariasi; (4) meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik; (5) secara holistic melakukan pengembangan potensi santri; (6) meningkatkan sarana prasarana.

Berdasarkan konteks kedayahan sebenarnya fondasi pembaharuan telah dilakukan sejak abad 20 baik itu Dayah Darussa'adah,⁹⁶ Dayah Darussalam Labuhan Haji,⁹⁷ Dayah Mudi Mesra Samalanga⁹⁸ bahwa dengan mengembangkan Dayah dengan mengembangkan dayah untuk membuat model pendidikan Islam Indonesia dengan membangun dayah di Aceh dan melestarikan pendidikan Islam dengan cara menulis. Dayah Darussalam Labuhan Haji telah menggunakan kurikulum yang baku mulai dari dasar sampai tingkat tertinggi. Setelah Dayah Darussalam Labuhan Haji melahirkan alumni maka dayah di Aceh mulai babak baru baik dari segi pembaharuan kurikulum, sudah mengenal local dan

⁹⁶Muhammad Rizal, "Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the Reformer of Islamic Education in Aceh" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, June 2018.

⁹⁷Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy: Teungku Syeikh Haji Muda Waly* (Petaling Jaya: Kulliyah of Laws International Islamic University Malaysia, 1993), h. 45.

⁹⁸Tim Lajnah Bahtsul Masail MUDI Mesjid Raya Samalanga, *Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para Ulama Aceh* (Samalanga: Mudi Mesra, 2019).

memberikan ijazah. Selanjutnya temuan yang dilakukan oleh Idrus⁹⁹ dan Syarifah¹⁰⁰ modernisasi dayah mengalami perkembangan dengan integrasi pendidikan umum ke dalam dayah.

Berkaitan dengan penelitian tentang modernisasi atau pembaharuan tentang dayah Mudi Mesra Samalanga telah dilakukan oleh Zulfikar,¹⁰¹ Barrulwalidin,¹⁰² Ismail Fahmi dkk,¹⁰³ Miswari dkk,¹⁰⁴ Syukur Kholil¹⁰⁵ Ditemukan bahwa Modernisasi Dayah tidak hanya mengajarkan fiqih saja, tetapi juga ulumul quran, ulumul hadis, administrasi negara, literasi internasional, politik, dan bahasa. Dayah juga melahirkan karakter Islam seperti kejujuran, toleransi, dan kepemimpinan. Dalam proses pembelajaran juga sudah bertransformasi dari tradisional menjadi konvensional seperti berbasis problem solving, diskusi, eksplorasi, kooperatif learning, diskusi dan seminar. Dayah juga telah memiliki manajemen yang jelas sehingga perkembangan dayah dapat dievaluasi. Inti dari penelitian tersebut adalah dayah MUDI MESRA Samalanga terbuka dengan perkembangan zaman dan menyelaraskan dayah dengan perkembangan baik di bidang sosial, keagamaan, politik dan ekonomi.

Penelitian yang sangat memberikan kontribusi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmat,¹⁰⁶ temuan hasil penelitiannya menjadi pengembangan dalam penelitian ini. Hasil temuan penelitian diperoleh bahwa Abu

⁹⁹Idrus, "Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005" (Tesis: Universitas Sumatra Utara, 2019).

¹⁰⁰Syarifah Rahmah, "Modernisasi Dayah: Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe" (Disertasi: UIN Sumatra Utara, 2016).

¹⁰¹Zulfikar Ali Buto dan Zamzami, "Modernisation Of Dayah In Aceh", dalam *The Islamic Quaterly*, Vol. 60, No. 3, 2016.

¹⁰²Barrulwalidin, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga" (Tesis: UIN Sumatra Utara, 2017).

¹⁰³Ismail Fahmi Arrauf Nasution, dkk, "Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh", dalam *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli 2019.

¹⁰⁴Miswari, dkk, "Traditionalism of Tolerance in Dayah System: A Reflective Note on the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh", dalam *RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23 No. 1 April 2020.

¹⁰⁵Syukur Kholil, dkk, "The Existence of Public Relation in Constructing Image in Dayah MUDI MESRA Samalanga Bireuen, Aceh, Indonesia", dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 23, Issue 1, Ver. 5 January. 2018.

¹⁰⁶Rachmat Tullah, "Tgk. H. Abu Hasanoel Basri dan Upaya pengembangan Sistem pendidikan Islam di Aceh: Studi Kasus Pada Ma'ahadal Ulum Diniyyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga, Aceh" (Tesis: UIN Sunan kalijaga, 2017).

Mudi memiliki pemikiran bahwa ruang gerak pendidikan islam sulit berkembang yang diakibatkan oleh himpitan dikotomi. Dengan demikian menurut beliau harus dilakukan integrasi antara pendidikan islam di dayah serta sekolah umum dari berbagai jenjang sampai perguruan tinggi. Tujuannya adalah agar mejadi jembatan antara sistem pendidikan formal dan pendidikan dayah. Dayah dapat ditempatkan sebagai penyumbang dasar atau nilai yang kuat bagi pendidikan moral dan agama yang masih minim dalam kurikulum nasional di sekolah, Kedua, dalam sistem manajemen yang dianut dalam mengembangkan dayah Abu MUDI melakukan pengembangan manajemen kepengurusan manajemen kolektif dengan dibentuknya yayasan pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA). Pengembangan pendidikan yang dilakukan tersebut untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan agama (Non Dikotomi) dan menyediakan kelas muadalah (penyetaraan) Ma'ahad Aly dan konfigurasi kurikulum dayah salafi dan mendirikan berbagai sub lembaga. Ketiga. Untuk melakukan perubahan terhadap dayah tradisional, Abu MUDI memiliki beberapa alasan diantaranya (1) Internal, munculnya kesadaran atas problem-problem selama ini tanpa disadari telah muncul didunia dayah menyangkup kemampuan praktis para santri dan legalitas ijazah, (2) eksternal, perkembangan informasi dan teknologi dalam dunia global berdampak pada masyarakat sehingga merubah pola pikir masyarakat termasuk pemikir pendidikan Islam di dayah, sehingga para alumni dayah tidak hanya berkiprah sebatas dikampung saja tetapi dalam dunia luas. Hal ini karena adanya keinginan para santri dan alumni, pengaruh intelektual dan pengalaman belajar para alumni dari luar dayah.

Berdasarkan temuan tersebut diatas, diketahui bahwa Dayah MUDI MESRA Samalanga dalam perkembangannya telah terjadi modernisasi. Dengan demikian disertasi ini mengkaji tentang modernisasi pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yang meliputi pemikiran, manajemen dan sistem pendidikan serta strategi dan dampak dari modernisasi tersebut.

Temuan-temuan tersebut di atas merupakan dasar dalam penelitian ini, berdasarkan termuan tersebut maka penelitian ini lebih mengkaji pada skala luas yaitu sebuah yayasan. Penelitian ini berbasis sejarah maka perlu ada batasan masa

sehingga dapat dilihat perkembangannya, maka penelitian ini membatasi tahun perkembang dan pertumbuhan dayah mulai padat tahun 1964 sampai 2019 dimana pada masa ini dipimpin oleh dua orang ulama yaitu Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry. Kepemimpinan beliau berdua telah membawa dayah dan YPIA Samalanga menjadi lembaga yang menganut pola pendidikan modern

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab, pada bab I yaitu pendahuluan, pada sub bab A) latar belakang masalah, pada sub bab ini menjelaskan tentang perkembangan dayah di Aceh dan dayah MUDI MESRA Samalangan khususnya sehingga perubahan yang dilakukan tersebut menjadi dasar untuk dijadikan suatu penelitian. Sub bab B) rumusan masalah, terdiri dari tiga rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, bagaimanakah modernisasi sistem pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, bagaimana modernisasi lembaga pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Pada sub bab C) batasan Istilah, pada sub bab ini menguraikan batasan istilah yang menjadi acuan dalam memaknakan konsep yang dibahas yaitu terdiri dari dua batasan istilah yaitu modernisasi pendidikan islam dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga. Pada sub bab D) tujuan penelitian, yaitu tujuan dari rumusan masalah yang dikaji. Pada sub bab E) kegunaan penelitian yang meliputi kegunaan praktis dan teoritis. Pada sub bab F) metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, instrumen pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data. Pada sub bab G) yaitu landasan teori, pada bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi acuan dalam penulisan disertasi ini. Pada sub bab H) yaitu kajian terdahulu, pada bab ini menjelaskan hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk artikel maupun disertasi atau tesis.

Pada bab II membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan yayasan pendidikan islam Al Aziziyah Samalanga, pertumbuhan dan perkembangan

Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, faktor-faktor modernisasi pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al A ziziyah Samalanga.

Pada bab III modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, pada bab ini menjelaskan tentang modernisasi pendidikan islam pada masa Abon Abdul Aziz dan pada masa Abu Hasanoel Bashry.

Pada bab IV modernisasi lembaga pendidikan islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Bab ini meliputi tentang Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya Samalanga, Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga, TK Al Aziziyah, Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Lajnah Bahtsul Masail, Lajnah Pengembangan Dakwah, Pusat Latihan Pertukangan dan Perbengkelan, Rabithah Alumni, Himpunan Mahasiswa dan Santri (HAMAS) dan Lajnah Tahfijul Quran. Pada sub bab 2 menjelaskan tentang strategi modernisasi pendidikan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yang meliputi strtegi penekanan terhadap ilmu alat dalam kurikulum, membentuk yayasan, membangun sarana dan prasarana, merekomendasikan santri melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengikuti berbagai even, mendatangkan para pakar dan menjalin kerja sama, mendayahkan masyarakat, berbasis IT. Pada bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM ALAZIZIYAH SAMALANGA

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga

Membahas tentang pendidikan Islam maka tidak terlepas dari mengkaji lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam. Maka dalam bab ini tentang pertumbuhan dan perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA) membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan sistem dan lembaga pendidikan Islam di YPIA Samalanga. Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga lebih dikenal dengan sebutan Dayah MUDI MESRA Samalanga terletak di Desa Mideun Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun, Aceh, Dayah MUDI MESRA singkatan dari Ma'had Al 'Ulum Diniyyah Islamiyyah Masjid Raya. Berdasarkan informasi sejarah diperoleh bahwa Dayah MUDI MESRA merupakan salah satu dayah tertua di Aceh, hal ini dapat dilihat bahwa dayah ini telah berdiri sejak zaman kesultanan Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M).¹⁰⁷ Informasi mengenai dayah MUDI MESRA, semulanya adalah sebuah masjid yang pada saat itu Sultan Iskandar Muda melakukan perjalanan dan melewati suatu daerah yang sekarang disebut Samalanga dan mendirikan sebuah masjid bagi masyarakat di sana. Selanjutnya masjid tersebut kemudian dikenal dengan nama Masjid Raya, lingkungan sekitar masjid tersebut juga Masjid Raya dan sekarang menjadi Kemukiman Masjid Raya. Akan tetapi tidak ada catatan yang jelas mengenai tahun kapan tepatnya dayah ini dibangun,¹⁰⁸ yang jelas banyak kalangan yang

¹⁰⁷Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Ter. Winarsih Arifin (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), h. 254.

¹⁰⁸ Penjelasan ini hanya sebagai informasi saja tentang keberadaan dayah tersebut, walau demikian hal ini masih belum dapat dijadikan menjadi rujukan. Berbicara tentang sejarah maka berbicara tentang waktu, keakuratan suatu informasi akan dapat dipertanggung jawabkan jika ditemukan suatu catatan yang kongkrit baik waktu, pelaku, dokumentasi dan artefak.

menyebutkan peletakan batu pertama pembangunan dayah ini dilaksanakan oleh Sultan Iskandar Muda bersamaan dengan pembangunan Mesjid Raya.¹⁰⁹

Pada masa awal berdirinya, kepengurusan dayah ini diserahkan kepada Faqeh Abdul Ghani, seorang ulama kepercayaan Sultan. Pada periode ini tidak ada catatan lebih lanjut mengenai kondisi dan perkembangan dayah di bawah pimpinan Faqeh Abdul Ghani.¹¹⁰ Catatan lainnya yang menyebutkan tentang dayah ini kemudian baru dijumpai dalam riwayat seorang ulama lainnya yang dikenal sebagai Tgk. Syihabuddin bin Idris yang berangkat tahun 1927. Menurut riwayat tersebut sekitar abad ke-19 telah dibentuk sebuah lembaga pendidikan dayah atas prakarsa ulama dan Ulee Balang yaitu Muhammad Ali Basyah dengan kesepakatan bersama masyarakat setempat menunjuk Tgk. Syihabuddin bin Idris sebagai pemimpinya.¹¹¹ Berdasarkan catatan yang diuraikan di website resmi MUDI MESRA, dayah di masa kepemimpinan Tgk. Syihabuddin telah menampung lebih kurang 100 orang santri laki-laki dan lebih dari 50 orang santri perempuan yang berdatangan dari berbagai wilayah Aceh untuk *meudagang* (tinggal menetap dalam waktu yang lama untuk belajar di dayah). Dengan jumlah tersebut, mereka dididik oleh lima orang *Teungku* dan dua orang *Ummi*.

Kegiatan belajar dilakukan di atas balai-balai kayu sederhana yang disebut *Balee Beut*, sementara bangunan tempat tinggal mereka pun masih berupa bilik bilik bambu dan beratap rumbia yang disusun memanjang di sekitar *Balee Beut*.¹¹² Setelah Tgk. H. Syihabuddin wafat pada tahun 1935, kepengurusan dayah ini kemudian diserahkan kepada adik iparnya, Tgk. H. Hanafiah bin Ibn Abbas. Pada masa ini jumlah santri pun telah bertambah kembali kira-kira 150 orang dengan kondisi fasilitas yang masih sama. Tgk. H. Hanafiah bin Ibn Abbas kemudian berangkat ke Mekkah dalam waktu yang lama dan kepengurusan diserahkan kepada Tgk. M. Saleh (merupakan orang tua dari Abon Abdul Aziz), setelah dua

¹⁰⁹Tim Penulis Dayah MUDI, *Profil Ringkas Dayah MUDI Samalanga* (Bireun: Dayah MUDI MESRA, 2018), h. 1.

¹¹⁰ Berbicara mengenai sejarah sosial maka hal ini tidak dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam analisis data tentang modernisasi pendidikan Islam di YPIA Samalanga. Informasi tentang hal ini hanya sebagai khazanah informasi sebagai gambaran tentang YPIA dengan harapan agar diperoleh data yang lebih real pada penelitian selanjutnya.

¹¹¹*Ibid.*,

¹¹²*Ibid.*,

tahun memimpin, kepengurusan kemudian diserahkan kepada Tgk. H. Ibrahim Lueng Keubeu sampai kembalinya Tgk. H. Hanafiah bin Ibn Abbas dari Mekkah. Sistem pembelajaran, sarana dan prasarana pada masa Tgk. Syihabuddin dan Tgk. Hanafiah masih sangat tradisional belum tersentuh corak modern. Walaupun pada masa Tgk. Hanafiah sudah ada beberapa guru yang membantu dalam proses pembelajaran tetapi masih menggunakan kurikulum tradisional dengan mengajar kitab kuning dan didengarkan oleh santri sampai khatam kitab baru melanjut kitab lainnya. Para santri yang mengikuti pembelajaran tidak dibatasi batas usia dan belum ditekankan sistem evaluasi.

Kondisi dayah pada masa tersebut belum berkembang karena dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang masih suasana kurang kondusif. Hal ini karena pimpinan dayah dan para santri disibukkan dengan perang melawan penjajah dan tekanan dari politik Belanda. Pada dasarnya ketika Belanda datang untuk menjajah Aceh, misi mereka selain untuk menguasai di sisi lain misi penyebaran agama Kristen juga mengikuti yang disebarkan oleh misionaris. Kedatangan Belanda ke Aceh mendapat tantangan yang keras dari masyarakat Aceh, hal ini dapat dilihat sikap Aceh tidak henti-hentinya melakukan perlawanan. Walaupun masyarakat Aceh melakukan perlawanan, misi untuk mengajar tetap dilakukan oleh ulama-ulama Aceh demikian juga halnya dayah MUDI MESRA Samalanga. Selain sebagai estafet terhadap generasi Islam, di sisi lain pihak Belanda juga sibuk dengan misinya. Ketika Serikat Islam, PUSA dan PERTI berkembang di Aceh maka terjadi pembaharuan pendidikan Islam, madrasah-madrasah sudah ada di Aceh. Tujuannya adalah untuk mengimbangi pendidikan yang digagas oleh Belanda yang menginginkan tenaga terdidik dari putra daerah dengan harga yang murah.

Lahirnya madrasah-madrasah di Indonesia dan berkembangnya pesantren, demikian juga halnya di Aceh maka pada tahun 1932 pemerintah kolonial Belanda membuat suatu strategi politik dengan menetapkan sebuah ordonansi, dengan kebijakan tersebut maka madrasah dan pesantren dengan wewenang Belanda dapat ditutup atau dibubarkan yang dianggap tidak memiliki izin dalam penyelenggaraannya. Di sisi lain keberadaan sekolah Belanda mendapat subsidi

dari pemerintahan Hindia Belanda,¹¹³ alumni dari sekolah ini melahirkan alumni yang tidak mendapatkan pendidikan agama Islam. Tujuan dari pemerintah kolonial Belanda untuk mengembangkan sekolah-sekolah model Belanda adalah karena pekerja golongan Belanda yang di impor dari Belanda mahal sedangkan untuk pekerja nusantara rendah oleh karena itu mereka butuh tenaga yang memiliki pendidikan. Keberadaan pendidikan Islam khususnya di Aceh akan terancam dengan kebijakan tersebut, pendidikan Islam sangat menekankan isi pendidikannya kepada pengembangan nilai-nilai moral keagamaan sedangkan pendidikan ala Barat untuk melahirkan buruh-buruh murahan atau tenaga kerja.¹¹⁴ Jadi, pendidikan ala Belanda berorientasi pada sehingga membentuk karakter kapitalis yang cinta pada harta (materialistik). Jadi pembangunan pendidikan Barat khususnya di Aceh didasarkan pada pertimbangan ekonomi.

Berkuasanya Belanda di Aceh, maka sudah tentu Belanda datang tidak hanya dengan perangkat-perangkat teknologi kemajuan peradaban Barat, namun juga perangkat-perangkat lunak lainnya ikut masuk, termasuk berbagai macam ideologi dan agama. Masuknya ideologi dan agama tersebut tentu mendapat pertentangan dari Aceh, untuk memberikan perlawanan harus ada wadah yang mengatur. Maka salah satu organisasi pergerakan nasional yang sudah masuk Aceh adalah Serikat Islam.¹¹⁵ Kontribusi Serikat Islam terhadap Aceh yang paling utama adalah mendorong proses mobilisasi politik modern pada masyarakat pedesaan. Proses ini dilakukan oleh Serikat Islam dengan mengarahkan para petani agar mengaktualisasikan segala potensi kekuatan masyarakat dan individu melalui ideologi, kepemimpinan, organisasi, dan simbol-simbol. Aktualisasi yang diarahkan oleh Serikat Islam melahirkan kesadaran bagi masyarakat untuk menghilangkan pemikiran bahwa mereka adalah kaum yang terbelakang dan tertindas. Paling penting juga adalah agar tidak terkesan bagi mereka tindakan

¹¹³H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h.34.

¹¹⁴Maafud Junaedi dan Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 52.

¹¹⁵Ali Hasyimi, *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali* (Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980), h. 11.

diskriminatif. Serikat Islam memberikan pengaruh kuat terhadap masyarakat khususnya Aceh karena pada dasarnya Islam hadir sebagai ruh perjuangan sekaligus pengikat yang sangat strategis. Hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah Hindia Belanda sangat kuatir terhadap Serikat Islam karena pertumbuhan dan perkembangan Serikat Islam cukup pesat. Pada awal tahun 1912 anggota Serikat Islam mencapai 40.000 orang dan telah sampai 129 cabang. pada tahun 1914 yang tersebar di seluruh Hindia Belanda, termasuk wilayah Aceh.¹¹⁶

Ketika Indonesia dan Aceh baru merdeka, Abu Krueng Kale pernah berkunjung ke Mesjid Raya Samalanga dalam rangka mengadakan rapat bersama para Ulama guna mengambil sikap tentang penentuan nasib Aceh. Abu Krueng Kale, Abi Hanafiah dan beberapa Ulama lainnya sepakat agar Aceh mendirikan negaranya sendiri. Namun hal itu tidak disetujui oleh Abu Daud Beureueh, pada saat itu Abu Krueng Kale dan Ulama lainnya menawarkan solusi lain kalau Aceh dijadikan Negara bagian dengan membayar pajak kepada Pemerintah Indonesia, namun lagi-lagi Abu Beureueh tidak setuju. Perbedaan sikap politik ini membuat suasana tegang diantara pihak Abu Krueng Kale, Abi Hanafiah dengan Teungku Daud Beureueh. Namun akhirnya Aceh bergabung dengan Indonesia karena Abu Beureueh tetap ngotot dengan keputusannya. Ketika Abu Beureueh menggerakkan pemberontakan DI/TII, Abi Hanafiah menolak untuk ikut terlibat. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Abu Krueng Kale, dalam hal ini Abi Hanafiah menilai pemberontakan kepada Pemerintah yang sah tidak dibolehkan dalam agama. Mereka sebenarnya telah lebih dahulu mengusulkan agar Aceh berdiri sendiri, namun ketika keputusan yang diambil adalah bergabung dengan Indonesia, maka taat kepada Pemerintah sudah menjadi bagian dari kewajiban.

Kondisi pada saat itu memperkuat ilmu agama bagi generasi, disisi lain kondisi disibukkan dengan melawan penjajah dan persiapan kemerdekaan. Berdasarkan hal inilah Abi Hanafiah sebagai pimpinan dayah, agar menghasilkan generasi yang memiliki keilmuan keagamaan untuk menyambung estafet Abi Hanafiah maka melalui faktor keagamaan dapat memberikan warna pada lembaga

¹¹⁶Safrizal Rambe, *Serikat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905- 1942* (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), h. 44.

pendidikan di Dayah MUDI MESRA Samalanga. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Abi Hanafiah di masyarakat tentu akan mempengaruhi perubahan-perubahan di dayah. Pemahaman keagamaan yang menjadi darah daging bagi masyarakat Aceh, khususnya yang ditanamkan di Dayah MUDI MESRA adalah ahli sunnah wal jamaah. Dengan demikian, pembelajaran di dayah masih terfokus pada penanam kongnitif dan aplikasi dari ilmu agama agar dapat membenteng diri dari pengikisan agama Islam. Pada masa kepemimpinan

Wafatnya Tgk. Hanafiah pada tahun 1958 kemudian mengharuskan salah seorang menantunya, Tgk. H. Abdul Aziz bin Tgk. M. Shaleh yang kerap disapa Abon Aziz mengambil tampuk kepemimpinan Dayah. Selama 31 tahun (1958-1989) Abon Aziz memimpin MUDI MESRA dan di tangan Abon Aziz inilah kurikulum Dayah MUDI MESRA mulai mengalami perubahan dan santrinya bertambah dari wilayah lain di Sumatera. Pada masa kepemimpinan beliau, pembenahan dayah mulai dilakukan setelah kepulangan beliau dari menuntut ilmu di Dayah Darussalam Labuhan Haji. Abon Aziz merupakan salah satu murid dari Abuya Muda Wali Al-Khalidy, seorang ulama besar di Aceh pada masa itu yang memimpin Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan.¹¹⁷ Ia sangat menyukai kajian ilmu Mantiq (logika) hingga digelar Al Mantiqy oleh orang-orang di sekitarnya.¹¹⁸ Kecenderungannya pada kajian ilmu Mantiq sebagai ilmu bantu kemudian ikut mempengaruhi modernisasi pembelajaran dayah pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz. Pembelajaran kitab di dayah yang sebelumnya tidak memasukkan ilmu bantu sebagai materi yang diajarkan kemudian mulai memberikan ruang tersendiri bagi ilmu bantu dan mendudukkannya sejajar di antara kajian-kajian *dirasah* utama.¹¹⁹

Di sisi lain, santri yang *Meudagang* pun kian bertambah menjadi ratusan bahkan dari luar Aceh dan Sumatera. Pertambahan jumlah tersebut kemudian didukung pula oleh fasilitas dayah yang ikut dibangun, tempat penginapan santri

¹¹⁷Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Abuya Syeikh Muhammad Waly Al Khalidy: Bapak Pendidikan Aceh* (Banda Aceh: Al Waliyah Publising, 2016), h. 228

¹¹⁸Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, Tanggal 22 Februari 2020.

¹¹⁹*Ibid.*,

yang sebelumnya berupa bambu dan atap rumbia diganti dengan bangunan asrama semi permanen dua lantai dan bangunan permanen tiga lantai untuk dapat menampung para santri baru serta memiliki mushalla di lantai bawahnya. Di samping membenahi kurikulum, Abon Aziz juga aktif mendidik masyarakat lewat kajian setiap hari Kamis yang disebut *balee hameh*.¹²⁰ Tahun 1989 Tgk. H. Abdul Aziz wafat, sepeninggalnya kepengurusan Dayah MUDI MESRA kemudian dipegang oleh menantunya, Tgk. H. Hasanoel Basri bin H. Gadeng sesuai hasil musyawarah dari para alumni dan masyarakat Mideun Jok. Beliau merupakan salah satu murid paling senior dan ikut terlibat menjadi pengurus Dayah bersama Abon Tgk. H. Abdul Aziz.¹²¹ Nama Tgk. H. Hasanoel Basri H.G. kemudian lebih dikenal dengan sebutan Abu Mudi bukan hanya oleh kalangan dayah tetapi juga oleh masyarakat Aceh secara luas bersamaan dengan berbagai macam modernisasi yang dilakukan oleh beliau sehingga menjadikan dayah MUDI MESRA mencapai lompatan perubahan yang luar biasa pesatnya di dibandingkan dengan dayah-dayah lainnya di Aceh.

Berada di bawah kepemimpinan Abu Mudi, dayah MUDI MESRA mengalami proses modernisasi dengan cepat baik dari aspek pengelolaan institusi, model pendidikan, kurikulum, hingga fasilitas yang mendukung semua perubahan. Meskipun kemudian pemikiran Abu Mudi ini menuai banyak kritikan dari kalangan dayah sendiri.¹²² YPIA Samalanga kemudian tidak lagi hanya menjalankan pendidikan dalam bentuk dayah salafiah saja, tetapi berusaha menyentuh level pendidikan paling bawah hingga pendidikan tinggi mulai dengan

¹²⁰Tim Penulis, *Profil Ringkas*, h. 2.

¹²¹*Ibid.*,

¹²²Diantaranya adalah ketika Abu Hasanoel Bashri mendirikan STAI Al Aziziyah (sekarang IAI), menurut beliau gebrakan yang dilakukan merupakan amanah yang tersirat dengan Abon Abdul Aziz (pimpinan sebelum beliau yang merupakan mertua beliau). Menurut Abu Hasanoel bahwa, ketika melakukan suatu perjalanan dengan Abon menggunakan mobil, Abon mengatakan kepada Abu bahwa keinginan Abon alumni dayah dapat berkiprah di pemerintahan, seperti KUA. Jadi, hal ini ditafsirkan Abu bahwa jika ingin alumni dayah dapat berkiprah pemerintahan maka harus ada ijazah. Maka timbullah ide Abu untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di dayah, maka beliau meminta persetujuan dari Abu Ibrahim Berdan (Abu Pantan) maka beliau mendapat izin. Jadi, perselisihan yang terjadi menurut Abu, bahwa mereka tidak bertanya langsung kepada Abu tentang peristiwa percakapan beliau dengan Abon Abdul Aziz, karena pada saat itu hanya mereka berdua yang ada. Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

membuka Taman Pendidikan Al Quran, Taman Kanak-kanak, Satuan Pendidikan Muadalah Wustha dan Ulya, Ma'had Aly, perguruan tinggi Islam serta berbagai *Lajnah* (Sub-lembaga) pembantu. Jumlah santri yang berdatangan ke MUDI MESRA pun semakin luar biasa meningkat baik dari Aceh maupun dari luar Aceh. Meningkatnya jumlah santri baru setiap tahunnya juga sebanding dengan kiprah para alumni dayah yang turut membantu mengembangkan MUDI MESRA dengan mendirikan sejumlah dayah-dayah lainnya di seluruh wilayah Aceh sebagai cabang dari MUDI MESRA. Saat ini jumlah dayah cabang binaan MUDI MESRA sudah mencapai 594 dayah.¹²³ Banyaknya lulusan dari dayah ini turut membantu mengembangkan berbagai macam program pendidikan yang dijalankan.

Sebagai salah satu dayah yang memberikan dukungan pada santri untuk berkiprah di berbagai instansi, maka alumni MUDI telah tersebar ke seluruh Aceh dan banyak wilayah di Indonesia, ada yang mendirikan dayah-dayah cabang binaan MUDI di daerah masing-masing, ada yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta. Untuk menguatkan jaringan alumni agar dapat terkoordinir maka kemudian dibentuklah suatu organisasi dengan nama Rabithah Alumni MUDI Masjid Raya Samalanga pada tahun 1989 sebagai salah satu sub unit yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah.¹²⁴ Bersamaan dengan itu berkembang pula berbagai macam program unggulan dari MUDI MESRA yang ditujukan bukan hanya untuk kalangan dayah atau alumni saja, tetapi untuk menjangkau seluruh masyarakat Aceh dari berbagai lapisan, di antaranya adalah program kajian bulanan Tasawuf, Tauhid, dan Fiqh yang dikenal sebagai TASTAFI yang digelar di Masjid Raya Baiturrahman dan selalu dihadiri ribuan jamaah bahkan dengan cepat menyebar ke seluruh masjidmasjid kabupaten di provinsi Aceh. Bahkan kegiatan program tersebut kemudian ikut merambah hingga ke luar negeri seperti Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat bahwa modernisasi dayah dimulai pada saat kepemimpinan Abon Abdul Aziz. Modernisasi yang dilakukan

¹²³Tim Penulis, *Profil Ringkas*, h. 28.

¹²⁴*Ibid.*, h. 31.

pada saat itu pada bidang kurikulum yang menekankan pada ilmu alat, modernisasi pada sarana dan prasarana, dan modernisasi manajemen walaupun belum terbentuk secara kompleks dan terstruktur. Modernisasi tersebut hanya memfokuskan pada dayah saja, tetapi untuk pendidikan umum Abon sangat dilarang bahkan diharamkan. Bagi Abon, perguruan tinggi pada saat itu sudah teracuni wahabi karena banyak alumni-alumni dari Timur Tengah yang kembali ke Aceh. Alumni Timur Tengah tidaklah seluruhnya di cap wahabi, tetapi bagi masyarakat Aceh hampir alumni Timur Tengah yang kembali ke Aceh membawa misi wahabi yang mengharamkan ajaran-ajaran Islam yang selama ini telah membudaya.

Puncak dari modernisasi di YPIA Samalanga terjadi pada masa kepemimpinan Abon Hasanoel Bashry. Berbagai gebrakan yang dilakukan dalam melakukan modernisasi dayah, mulai dari mendirikan yayasan dan memasukkan pendidikan umum ke lingkungan dayah yaitu IAI Al Aziziyah Samalanga. Hal ini merupakan gebrakan yang luar biasa dimana sebelumnya Abon Abdul Aziz melarang alumni dayah MUDI khususnya untuk masuk keperguruan tinggi tetapi di bawah kepemimpinan Abu Hasanaoel Bashry perguruan tinggi di masukkan ke lingkungan dayah. Maka untuk lebih rinci lagi modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga serta faktor yang melatarbelakanginya dijelaskan sebagai berikut.

B. Faktor-Faktor Modernisasi Pendidikan Islam Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga

Berdasarkan penjelasan dari pertumbuhan dan perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA) tersebut di atas, maka kiprah Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry dalam modernisasi pendidikan Islam di YPIA memiliki peran sangat penting. Dengan demikian, dalam pembahasan ini lebih menekankan faktor-faktor modernisasi YPIA pada masa Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry. Faktor-faktor tersebut merupakan sebagai suatu alasan agar eksistensi dayah terus berlangsung dan masyarakat akan terus termotivasi agar memasukkan anaknya untuk belajar di dayah.

1. Faktor Kondisi Sosial

a) Lahirnya Perguruan Tinggi Negeri Islam dan Umum di Aceh

Keberadaan perguruan tinggi di Aceh, khususnya IAIN Malikussaleh Lhokseumawe, perguruan tinggi Islam ini didirikan pada tahun 1964, selanjutnya setelah mengalami beberapa kali perubahan pada tahun 2001 di bawah kepemimpinan Muthallib Hasan mendapat status Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Malikussaleh. Selanjutnya pada tahun 2014 di bawah kepemimpinan Hafifuddin STAI Malikussaleh mendapatkan status negeri sehingga menjadi STAIN, dan sekarang STAIN Malikussaleh Lhokseumawe menjadi status IAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Selanjutnya Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Selanjutnya Universitas Al Muslim Bireun yang didirikan pada tahun 1929, keberadaan perguruan tinggi ini di Lhokseumawe dan Bireun merupakan motivasi tersendiri bagi santri dayah untuk melanjutkan pendidikan. Keberadaan UIN Arraniry dan UNSYAH di Banda Aceh juga memberikan dampak bagi santri untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tersebut, tetapi perguruan tinggi Lhokseumawe tujuan utama karena secara geografis kampus tersebut dekat dengan Samalanga.

Berdasarkan hal tersebut, maka banyak santri senior dayah MUDI MESRA Samalanga yang melanjutkan pendidikan tinggi baik IAIN Malikussaleh, UIN Ar Raniry, Universitas Malikussaleh sehingga banyak santri senior yang merupakan guru di Dayah MUDI MESRA keluar dayah untuk kuliah. Menurut Abu Hasanoel Bashry,¹²⁵ jika santri-santri senior banyak yang keluar dayah untuk kuliah maka dayah akan kekurangan SDM yang berkualitas. Selain santri dayah, keinginan melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi juga menjadi tujuan masyarakat Samalanga khususnya dan Aceh umumnya. Berdasarkan fenomena maka keinginan untuk belajar ke dayah menjadi sedikit sehingga mengkhawatirkan penguasaan akan ilmu agama menjadi berkurang bagi generasi Aceh. Maka hal inilah yang memotivasi Abu untuk mendirikan perguruan tinggi di Yayasan

¹²⁵Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

Pendidikan Islam Al Aziziyah agar santri senior dapat kuliah di Yayasan Al Aziziyah sekaligus menjadi guru di yayasan tersebut. Motivasi Abu Hasanoel Bashry dalam melakukan modernisasi bukanlah hanya hayalan imajinasi tanpa pertimbangan, motivasi tersebut diiringan dengan perencanaan dan pertimbangan ilmiah. Hal ini dapat dilihat sebelum beliau mendirikan perguruan tinggi, beliau melakukan komunikasi dengan alumni, dengan IAIN Malikussaleh Lhokseumawe, dengan Prof. M. Hasballah Thaib, MA. Ph.D (Guru Besar Universitas Darma Wangsa), selanjutnya beliau juga melakukan komunikasi ke Jakarta untuk berjumpa dengan Farhan Hamid yang pernah menjabat wakil ketua MPR RI.

Pada dasarnya motivasi yang ada pada seseorang dalam bertindak dan melakukan sesuatu mengacu kepada suatu proses-proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.¹²⁶ Pilihan-pilihan tersebut tentu ada sangat ditentukan pengalaman dan keilmuan serta perubahan sosial masyarakat yang dihadapi oleh Abu sendiri. Abu Hasanoel Bashry merupakan Al Aziziyah tulen, karena ketika beliau memulai menuntut ilmu ke dayah MUDI MESRA beliau tidak pernah lagi pindah-pindah ke dayah lain hingga beliau memimpin dayah dan berkeluarga masih di dayah MUDI MESRA. Maka konsep pendidikan Abon Abdul Aziz merupakan karakter Abu Hasanoel Bashry, ketika Abu membuat pilihan mendirikan perguruan tinggi tentu dengan pertimbangan beliau dan tidak bertentangan dengan pemahaman dan cita-cita dari guru sekaligus mertua beliau. Berdasarkan hal ini, motivasi yang mendorong beliau untuk melakukan modernisasi mencakup tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku. Lebih rinci lagi, konsep motivasi beliau mencakup pada tiga aspek yaitu perubahan energi dalam pribadi, timbulnya perasaan, reaksi untuk mencapai tujuan.¹²⁷

Jika diuraikan hal tersebut maka tidak mengherankan motivasi yang terbentuk dari Abu Hasanoel Bashry merupakan hal yang luar biasa. Seseorang dididik dengan latar belakang dayah tradisional tulen dengan tidak mendapatkan

¹²⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 72.

¹²⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 174.

pendidikan umum yang tinggi, tetapi mampu menjadikan dayah tradisional menjadi dayah modern dengan nuansa yang berbeda. Maksudnya adalah, dayah modern di Aceh sangat identik dengan penguasaan bahasa dengan sedikit pengetahuan kitab kuningnya, sedangkan dayah modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dayah yang mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Aceh khususnya. Jika dilihat dari aspek perubahan energi Abu Hasanoel Bashry bahwa Abu merupakan seseorang yang hanya menyibukkan diri dalam kegiatan belajar dan mengajar baik terhadap santri maupun masyarakat. Maka dalam hal ini, dapat dipahami bahwa beliau sangat melihat dalam aspek untuk umat. Maka muncul aspek perasaan, bahwa kegelisahan beliau akan perubahan zaman dimana zaman tersebut tidak mendukung dayah sebagai pusat pendidikan kader ulama. Jika tidak ada dilakukan perubahan maka dayah akan semakin mendekati kepada keruntuhan, di sisi lain jika masyarakat tidak tertarik untuk belajar agama maka agama akan semakin ditinggalkan dan berbagai instansi pemerintahan maupun swasta akan SDM yang memiliki ilmu agama.

Berdasarkan hal ini, maka muncul reaksi dari Abu Hasanoel Bashry untuk mengkonstruksi suatu lembaga tradisional tetapi berbasis modern, dayah merupakan kontrol terhadap modern tersebut. Maka lahirlah IAI Al Aziziyah Samalanga, tujuannya adalah agar para santri alumni dayah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan tetap tinggal di dayah. Ini adalah hal yang luar biasa, jika perubahan energi dalam diri seseorang hanya memikirkan kepentingan pribadi maka reaksi yang dihasilkan dalam skala kecil saja yaitu diri sendiri. Maka tidak mengherankan para tokoh modernis Islam, yang memikirkan umat dan agama, maka tindakan yang dihasilkan berdampak pada skala besar. Seperti Muhammad Abduh tokoh modernis Mesir, Mahmud Yunus dari Padang, KH. Hasim As'ary tokoh modernis NU, KH. Ahmad Dahlan tokoh modernis Muhammadiyah, Abuya Muhammad Waly Al Khalidy tokoh modernis pendidikan Aceh. Mereka merupakan diantara tokoh yang ingin melakukan perubahan untuk umat melalui pendidikan. Maka berdasarkan gagasan beliau dalam melakukan perubahan terhadap dayah maka layak disematkan terhadap beliau tokoh modernisasi dayah di Aceh.

b) Ekonomi

Tujuan ekonomi merupakan salah satu dari yang ditargetkan dalam pendidikan agar alumni dapat mandiri dan berdaya. Maka hal inilah yang terjadi pada masyarakat Aceh, sebelum perusahaan-perusahaan besar di Aceh beroperasi, tujuan untuk menuntut ilmu bagi masyarakat Aceh adalah dayah. Pada tahun 1971 ditemukannya sumber gas alam di Padang Arun dan pembangunan di Lhokseumawe dan di mulai pada tahun 1974 – 1978 oleh PT Arun NGL, selanjutnya dibangun PT ASEAN Aceh Fertilizer (AAF) (1981) PT Pupuk Iskandar Muda (PIM) 1984. Keberadaan Industry ini merupakan pertama kali di Aceh Utara. Dengan kehadiran perusahaan besar maka terdapat banyak kesempatan kerja, peningkatan jumlah uang yang beredar, peningkatan kebutuhan hidup sehari-hari, peningkatan kebutuhan jasa yang pada akhirnya peningkatan kesempatan berusaha. Dengan adanya pekerja dari luar Aceh maka orang aceh banyak mendapatkan pengalaman maka banyak orang Aceh Utara yang semula bekerja sebagai nelayan beralih membuat kerjaan baru seperti batu bata, kilang kayu, kontraktor, membuka bengkel, menjadi supir dan lain-lain. Penduduk Aceh pada saat itu banyak yang tidak sekolah mereka banyak masuk dayah, sehingga tidak dapat bekerja di perusahaan dan membuat usaha sendiri sehingga hal ini banyak dimanfaatkan pendatang. Jadi mereka banyak yang bekerja tukang gali parit, penjaga gudang, tukang kayu, tukang batu. Selanjutnya ketika pembangunan perusahaan selesai maka tenaga kerja mereka tidak dibutuhkan lagi karena tidak ada ijazah pendidikan.¹²⁸

Berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tersebut maka masyarakat Aceh sangat antusias untuk memasukkan anaknya ke sekolah umum sehingga dayah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Berdasarkan kondisi inilah akhirnya dayah melakukan pembaharuan agar masyarakat mau memasukkan anaknya ke dayah, karena ditakutkan masyarakat Aceh tidak tahu agama lagi. Sebagian dayah melakukan perubahan dengan berubah status menjadi dayah

¹²⁸Dayan Dawood, dkk. "Perubahan sosial akibat pembangunan industry di aceh utara" (Laporan Penelitian: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu sosial di aceh (UNSYAH), 1985), h. 10.

modern atau lebih dikenal dengan pesantren modern. Hal ini juga yang terjadi di dayah MUDI MESRA Samalanga, dengan kondisi ini dayah melakukan pembaharuan dengan membuka diri terhadap perubahan. Diantaranya adalah dengan memberikan peluang bagi alumni untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, membuka program pembelajaran paket, hingga mendirikan perguruan tinggi di dayah MUDI. Gebrakan yang dilakukan di dayah MUDI ini khususnya supaya alumni dayah memiliki ijazah dan dapat digunakan untuk berperan baik di pemerintahan maupun instansi swasta.

c) *Information and Communication Technology (ICT)*

Istilah *Information and Communication Technology (ICT)* suatu istilah yang biasa digunakan dalam jaringan global saat ini. Salah satu indikasi terhadap kemodernan hidup adalah dengan perkembangan ICT yang telah memberikan kemudahan dalam kehidupan, bahkan ICT ini telah memasuki sendi-sendi pendidikan. Media komunikasi merupakan salah yang paling melekat dalam kehidupan keseharian dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang melibatkan ICT demikian juga halnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu maka ICT tidaklah barang yang asing lagi di berbagai lembaga pendidikan saat ini, keefektifan dan keefesienan proses pembelajaran dalam ruang yang sangat terbatas dapat tercapai dengan ICT. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa keberadaan ICT telah membuka batasan dalam pendidikan sehingga proses pembelajaran jarak jauh pun dapat terjadi dengan ICT. Pendidikan untuk masa sekarang ini, oleh karena itu dengan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan pencapaian dsari tujuan pembelajaran. Berbagai macam banyaknya bahkan terbilang jutaan jaringan komputer (*local and wide area network*) yang terhubung kepada komputer pribadi seseorang. Maka hal ini akan memungkinkan setiap komputer tersebut dapat melakukan komunikasi satu sama lain melalui internet yang merupakan jaringan global. Berbagai inovasi lahir dari berbagai aspek melalui *internet* dengan memungkinkannya dikembangkan *e-learning* di berbagai lembaga pendidikan yang mempunyai perangkat atau jaringan komputer yang memadai.

Uraian singkat tersebut di atas jelas bahwa dari berbagai arah memberikan dampak dengan keberadaan ICT. Yayasan Pendidika Islam Al Aziziyah (YPIA) Samalangan sangat memahami dan memanfaatkan momentum ICT ini, dampak ICT ini di satu sisi semakin menemukan momentum untuk mengembangkan dakwah lebih jauh tetapi pada sisi lain karena tidak ada batasan dengan keberadaan ICT maka daya menghadapi tantangan globalisasi dalam mengendalikan moral umat semakin kompleks. Kekompleksitasan tersebut dapat dilihat dengan berbagai problema internal pendidikan di YPIA Samalanga juga menghadapi kendala dalam rangka transformasi dan transmisi ilmu di tengah tengah masyarakat yang terus berubah. Perspektif sosial, YPIA Samalanga merupakan suatu wadah terhadap nilai-nilai agama dan moral umat sebagai tempat perlindungan dan pelestarian. Berbagai problema umat baik kegersangan jiwa, kegalauan spiritual, kegelisahan, stress yang berkepanjangan, frustrasi, dan dipresi merupakan efek negatif sebagian besar lahir dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Dampak ICT juga pada aspek keagamaan, hal ini dapat dilihat dengan lahirnya berbagai macam paham dan aliran sehingga membawa kepada desakralisasi, dehumanisasi, dan dekadensi moral.

Terlepas dari pro kontra terhadap dampak dari ICT atau internet, tetapi hal ini menjadi menjadi pendukung bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah dalam mengembangkan ruang gerak dakwah dan dikembangkan pada lembaga lajnah pengembangan dakwah Mudi (LPDM). Maka ruang gerak dari Lajnah Pengembangan Dakwah Mudi (LPDM) pada bidang bagian dakwah dan publikasi. Lembaga ini di bawah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga dan diresmikan sejak November 2013 atau bertepatan dengan Muharram 1435 H. Pada saat pengambilan video pengajian Abu MUDI di Balee Inti keude Samalanga dan selanjutnya diputar kembali di Radio Diraja merupakan awal inisiatif untuk membentuk LPDM. Tgk Ahmad Yani yang merupakan dosen tetap di Institut Agama Islam Al Aziziyah (IAIA) Samalanga sebagai editor berbagai video kegiatan dayah yang jugag melakukan pengambilan rekaman. Inisiatif inilah yang pada akhirnya dijadikan ICT sebagai salah satu pengembangan dan penyaluran dakwah. Realisasi dari faktor tersebut maka YPIA Samalangan telah mengelola

dua website resmi yaitu www.mudimesra.com dan www.umdah.co.id. Satu lagi website resmi dayah MUDI, www.lbm.mudimesra.com dikelola oleh pihak LBM MUDI. UMDAH, yang merupakan majalah resmi dayah MUDI

Tujuan dari ICT tersebut adalah untuk mempublikasikan ilmu pengetahuan agama melalui berbagai media cetak dan elektronik. Oleh karena maka berdasarkan ulasan tersebut, maka peran ICT sangat mendukung visi dan misi dari YPIA, diantaranya adalah melalui pengajian-pengajian yang disiarkan melalui *live streaming* melalui [www. Radio. Mudimesra.com](http://www.Radio.Mudimesra.com), Mudi TV sehingga dapat didengar dengan skala luas bahkan sampai di luar negeri. Ketika virus corona merebak di masyarakat, Abu Hasanoel mengajian online melalui yang dapat diikuti facebook mudi TV. Sehingga walaupun Abu tidak ditempat tetapi tetap dapat melakukan pengajian, seperti halnya ketika Abu mengisi pengajian TASTAFI di Malaysia. Disinilah peran ICT dalam pengembangan dakwah dayah MUDI MESRA Samalanga. Di sisi lain, peran ICT juga sangat mendukung dalam pengenalan dayah ke berbagai daerah sehingga dayah tidak lagi dipandang kolot atau menjauhi teknologi.

d) Ijazah Sebagai Syarat Bekerja di Pemerintahan dan Swasta

Ijazah merupakan syarat utama untuk dapat berkiprah diberbagai instansi disamping harus ada skill. Dapat dikatakan bahwa, kepintaran tanpa ijazah ruang gerak seseorang menjadi sempit. Hal ini juga yang menjadi misi dari Abu Hasanoel untuk merealisasikan cita-cita Abon Abdul Aziz. Abon Abdul Aziz berkeinginan agar alumni dayah agar dapat berkiprah di berbagai instansi pemerintahan. Maka berdasarkan hal ini, Abu Hasanoel Bashry menafsirkan hal tersebut untuk melakukan perubahan diantaranya adalah mendirikan perguruan tinggi Islam di dayah. Jika santri ingin masuk dalam pemerintahan tentu harus ada ijazah. Agar anak dayah dapat memiliki ijazah pendidikan umum, Abu Hasanoel Bashry mendirikan dayah baru di Bate Ilek yaitu dayah Jamiah Al Aziziyah Samalanga, di dayah ini menaungi SMP dan SMK yang dipimpin oleh Tgk. Muntasir. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Abu Hasanoel ingin menfokuskan dayah MUDI MESRA di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al

Aziziyah hanya memfokuskan untuk modernisasi dayah dan perguruan tinggi saja untuk melahirkan ulama. Sedangkan untuk pendidikan umum beliau mendirikan dayah cabang di Bate Ilek sehingga memiliki karakter yang berbeda. Fokus Abu terhadap perguruan tinggi Islam merupakan bukan suatu hal yang sempit, dilihat dari perkembangannya dari STAI Al Aziziyah, sekarang IAI Al Aziziyah maka tidak dinafikan nanti akan menjadi UI Al Aziziyah. Sehingga Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah sebagai mercu suar yang menarik seluruh dayah cabang Al Aziziyah baik yang menyelenggarakan pendidikan umum atau agama dapat memperdalam keilmuannya pada perguruan tinggi Islam.

e) Pesantren Modern dan Penguasaan Bahasa

Pesantren modern, atau di Aceh di kenal dengan dayah terpadu merupakan dayah yang mengelola pendidikan dengan memasukkan pendidikan umum ke dalam lingkungan dayah. Adapun ciri khas dayah ini adalah pemahaman akan bahasa Arab dan Inggris dan tidak memfokuskan pada kitab kuning. Bukan maksud untuk bersaing dengan dayah terpadu, tetapi bagi Abu Hasanoel Bashry penguasaan akan bahasa merupakan hal yang penting untuk membukan cakrawala wawasan santri. Hal yang terpenting dalam melakukan suatu perubahan adalah dengan penguasaan bahasa. Seperti halnya Nabi saw. menyuruh sahabat untuk mempelajari bahasa selain bahasa arab agar mempermudah misi dakwah Rasulullah¹²⁹. Demikian juga halnya yang dilakukan oleh Abu MUDI bahwa tidak

¹²⁹ Mengenai hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw
 عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِيَّيْ وَاللَّهِ مَا أَمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفَ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَيَّ يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

Artinya: Dari Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku." Zaid berkata; "Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau." Saat aku menguasainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menuliskannya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau." Diriwayatkan melalui sanad lain dari Zaid bin Tsabit. ia berkata; "Rasulullah saw memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani."(HR: At-Tirmizi)

Pada dasarnya perintah (khitab) seperti ini mengindikasikan untuk mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu yunani, matematika dan astronomi. Perintah ini tentu beralasan bahwa buku-buku

bisa dihindari perkembangan sekarang dimana bahasa merupakan kunci untuk membuka perubahan tersebut. Pada umumnya setiap dayah tahu bahwa kemampuan berbahasa terutama sekali bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikuasai dalam memahami kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab. Namun tradisi mengaji kitab kuning ini tidak sebanding dengan tingkat penguasaan atas bahasa Arab itu sendiri, di mana sebagian besar santri hanya menguasai bahasa Arab secara pasif. Sementara itu sebagian besar santri juga tidak menguasai bahasa nasional dengan baik karena bahasa pengantar di dayah umumnya dipakai bahasa Aceh dan dalam *surah* atas kitab tulisan Arab Jawi dicampur dengan bahasa Melayu klasik.

Persoalan kemampuan berbahasa ini menjadi perhatian Abu Mudi sejak awal, sehingga bahasa nasional dan asing ditambahkan menjadi pelajaran baru di YPIA Samalanga. Langkah pertama yang ditempuh adalah mencetak kader guru bahasa asing dengan mendidik santri-santri berprestasi dalam hal bahasa. Namun kader-kader ini banyak yang meninggalkan MUDI MESRA setelah selesai masa studinya dengan bermacam alasan, sehingga program ini sempat terhenti. Tahun 2001 program ini didorong kembali dan dibentuklah pengurus program bahasa dengan tujuan utama mendidik kader berbakat menjadi guru bahasa setiap hari Senin. Namun kader yang dipilih adalah santri kelas 5 bukan lagi santri berprestasi atau alumnus dayah modern di luar MUDI MESRA. Santri-santri tersebut dididik oleh para pengajar yang terdiri dari beberapa santri generasi pertama yang masih bertahan. Pengkaderan generasi kedua ini menunjukkan progressivitas walaupun belum begitu memuaskan, di mana dalam percakapan sehari-hari para santri masih menggunakan bahasa Aceh, namun santri yang siap menjadi pengajar bahasa telah bertambah. Pada tahun 2003, untuk mempercepat kemampuan berbahasa asing santri, Abu Mudi membangun sebuah asrama khusus untuk santri kader guru bahasa Arab dan Inggris. Maka terbentuklah Mabna

yunani yang berisi ilmu-ilmu sebelumnya diterjemahkan dalam bahasa suryani selanjutnya kedalam bahasa arab. Proses penerjemahan tersebut dilakukan di pusat studi Antioch, Syiria dan Bactria. Lihat Muhammad Abduh, *Al-Islam Wa Al-Nasyranīyat M'a Al-Ilmi Wa Al-Madaniyyat*, (Kairo: Mathba'at Nahdhat Mishra bi al-Fajjalat, 1953), h. 92

Lughah dengan didukung oleh fasilitas laboratorium bahasa yang modern, sistem pengajaran serta manajemen program pengkaderan kemudian ikut berubah. Dengan terbentuknya Mabna Lughah, bahasa asing di MUDI MESRA semakin berkembang, di mana bahasa Arab dan Inggris digunakan secara luas sebagai bahasa percakapan sehari-hari anggota Mabna Lughah dan juga dipakai dalam *i'lan* (pengumuman). Memasuki tahun 2005 bahasa asing khususnya bahasa Arab mulai dijadikan bahasa pengantar di lingkungan asrama santri perempuan dengan pengawasan dari para santriwati alumnus pesantren modern dari luar MUDI MESRA. Selanjutnya di tahun 2008 pemakaian bahasa asing semakin ekspansif, di tahun tersebut telah diupayakan perluasan pembelajaran khususnya bahasa Arab untuk seluruh area lingkungan MUDI MESRA, sementara bahasa Inggris tidak menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Pada tahun tahun setelahnya pengembangan bahasa asing ini mulai terkendala, dengan semakin bertambahnya santri baru setiap tahun di MUDI MESRA mengakibatkan jumlah tenaga pengajar bahasa Arab serta tenaga pengontrol program bahasa menjadi sangat tidak seimbang. Akibatnya pembelajaran bahasa Arab tidak berjalan sesuai harapan meskipun demikian program tersebut terus berjalan. Pada tahun 2010, barulah muncul *mudabbir* (instruktur) baru, di tahun ini juga program bahasa Mabna Lughah juga menyebar ke Mabna Zawiyah dengan jumlah *mudabbir* sebanyak 10 orang dan santri sebanyak 50 orang. Memasuki tahun 2013 Mabna Lughah mengubah sistem belajar bahasa Arab dan Inggris dari yang sebelumnya terpisah menjadi kelas bilingual dengan memadukan antara keduanya dalam setiap sesi belajar.¹³⁰

Visi dari Mabna Lughah ini pada dasarnya adalah untuk memantapkan pandangan masyarakat terhadap pesantren salafi serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri santri LPI MUDI Masjid raya sehingga santri salafi tidak identik santri kolot. Awal pengelolaan LPBA MUDI MESRA di mulai pada tahun 2008 dan dikelola oleh Tgk. Muslem M. Shaleh, setelah meninggalkan LPI MUDI Masjid Raya karena melanjutkan menuntut ilmu ke luar negeri, maka dilanjutkan pengelolaannya oleh Tgk. Nasir H. Salahuddin. Ada beberapa upaya dilakukan

¹³⁰ <http://lpi@mudimesra.com>, di akses 23 Februari 2020

agar LPBA ini berjalan dengan optimal di antaranya perluasan pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Arab mencakup seluruh kompleks LPI MUDI Masjid raya, sementara Bahasa Inggris belum direkomendasikan. Santri yang semakin lama semakin membludak sedangkan tenaga pengajar tidak mampu mengimbangi jumlah santri maka program yang sebelumnya menjadikan bahasa arab sebagai bahasa dayah maka kembali kesemula yaitu memfokuskan pada Mabna Lhugah saja dan tidak seluruh dayah.

Setelah mengalami pergantian kepemimpinan beberapa kali mulai pada saat Tgk. Muammar Abdullah pada tahun 2010 sampai tahun 2013. Selanjutnya pada periode tahun 2013 sampai 2014, Mabna Lughah dipimpin oleh Tgk. Muhammad Iqbal Abdullah. Pada priode waktu yang panjang akhirnya pada tahun 2013, Mabna Lughah mulai mencetak kader mudabbir dan instruktur baru, juga menciptakan inovasi baru dengan memperluas wilayah ke mabna Zawiyah dengan puluhan mudabbir/ instruktur dan jumlah santri sebanyak dua ratusan. Pada tahun yang sama juga, yang sebelumnya pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dipisahkan wadah pembelajaran selanjutnya disatukan dan dikelola secara bersamaan. Akhirnya banyak kegiatan yang melibatkan penguasaan bahasa sehingga pada tahun 2016 ke dua program bahasan disatukan pengelolaannya yaitu dalam wadah LPBA (Lajnah Pengembangan Bahasa Asing).

Penguasaan bahasa dalam lembaga pendidikan tradisional merupakan suatu yang baru, dan membuka pintu ilmu pengetahuan dan peluang untuk tampil pada tingkat internasional. Untuk saat ini alumni YPIA Samalangan tercatat sebagai alumni mabna LPBA MUDI yang sedang menimba Ilmu di Al- Azhar, Kairo, Mesir. Bahkan, Tgk. Azhari M. Adam sebagai pengelola LPBA menerima undangan ke Australia pada tahun 2014 selama 4 bulan untuk mengajarkan agama islam kepada masyarakat di sana. Di sini terlihat bahwa bahasa merupakan salah satu pintu untuk ambil bagian dalam dunia modern.

Berkenaan dengan penguasaan bahasa, maka Abu Hasanoel Bashry telah merekomendasikan lebih awal mengikuti kegiatan magang Bahasa Arab dan Inggris ke Pare, Kediri, Jawa Timur. Maka langkah Abu untuk penguasaan bahasa dalam dayah telah jauh lebih awal abu telah memberikan kebijakan nyata, pada

saat itu Abu memberikan rekomendasi yang berlangsung selama 3 bulan dan dilaksanakan atas kerjasama Dinas Pendidikan Dayah Aceh dengan 10 dayah di Aceh. Tgk. Munawir, M.Ag selaku ketua Lajnah Pengembangan Bahasan Asing (LPBA) Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga menjelaskan bahwa dewan guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 5 orang: Tgk. Fajar Maulana, Tgk. Faizin Nawarda, Tgk. Muhammad Fajar, Tgk. Khairul Walid, dan Tgk. Abdul Karim. Para pengurus Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga tersebut merupakan upaya untuk keseriusan untuk penguasaan bahasa yang diimplementasikan di Dayah MUDI MESRA Samalanga. Berdasarkan kerjasama tersebut tujuannya adalah agar para teungku tidak hanya dapat berperan lingkup Aceh saja, tetapi dengan pengetahuan dan pemahaman teungku dayah dalam berbahasa Arab dan Inggris, diharapkan agar nanti ilmu yang didapat di sana bisa diaplikasikan di dayah untuk dapat berkiprah dalam kancah nasional dan internasional.¹³¹

Konsep penguasaan bahasa disini adalah bukan menjadikan dayah menjadi dayah modern atau terpadu, tetapi menjadikan bahasa untuk dapat membuka cakrawala berpikir santri dan membuat langkah santri untuk dapat melangkah lebih jauh dalam berbagai even nasional maupun internasional. Seperti Tgk Muhammad Khalidin, Mahasantri Ma'had Aly MUDI Semester 3 Unit 1 lulus seleksi Program Kunjungan Perdamaian Dunia ke Amerika dan Cina. Sebelumnya Ma'had Aly MUDI mengirim dua orang Mahasantri untuk mengikuti seleksi wawancara dalam bahasa Inggris terkait tema perdamaian dunia, yaitu Tgk Khairul Walid dan Tgk Muhammad Khalidin. Dengan program ini, salah satu dari mereka terpilih dan diusulkan oleh Kementerian Agama kepada Kementerian Luar Negeri untuk mengikuti program ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengutus santri dalam program Kunjungan Santri Indonesia untuk perdamaian dunia ke Amerika Serikat dan Cina, hal ini merupakan agar santri dapat belajar banyak mengenai peradaban agar tidak tertutupi pemikiran tertutup. di sisi lain, para duta santri tersebut memperoleh ilmu pengetahuan dan

¹³¹*Ibid,*

teknologi sehingga dapat memberikan manfaat bagi kemanusiaan dan perdamaian.¹³²

Selanjutnya Tgk Chalidin Yakoeb, sebagai alumni Dayah MUDI MESRA Samalanga yang hijrah ke Australia dan mendirikan lembaga Ashabul Kahfi Islamic Center di Australia. Selain itu Tgk. Muis Shadiqin yang meninggalkan MUDI pada tahun 2011 dan berhijrah ke Australia dan menetap di kota Perth, Western Australia. Beliau melanjutkan pendidikan di di Polytechnic Western Australia dan bekerja di pabrik Jason Windows dan sekarang beliau telah berstatus warga negara Australia. Sebagai alumni dayah, Tgk. Muis mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan menjadi imam, mengisi ceramah dan pengajian di beberapa tempat di Australia. Bahkan saat bulan Ramadan ketika berada di Sydney, Tgk. Muis ditunjuk sebagai imam utama untuk memimpin shalat tarawih di sana.¹³³

Selanjutnya salah seorang dewan guru Dayah MUDI Mesra dan merupakan dosen di IAIA Samalanga sekaligus penyuluh lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Pidie yaitu Tgk. Ahyar, S.Sos. I terpilih sebagai salah satu utusan ke Jerman dalam rangka kegiatan sebagai peserta Studi Banding tentang Hak Azasi Manusia (HAM).¹³⁴ Studi banding yang dilakukan tersebut merupakan tindak lanjut terhadap guru pesantren di tingkat nasional yang telah mengikuti dari serangkaian training HAM. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Center for the Studi of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Konrad Adenauer Stiftung (KAS), ini merupakan sebuah yayasan Jerman yang bergerak di bidang hukum dan politik. Program yang dilaksanakan sejak tanggal 3 s.d 12 Mei 2014 dilakukan berbagai kegiatan selama berada di Jerman. Guru-guru pesantren yang mengikuti kegiatan tersebut mendapat pengetahuan dengan ahli hukum HAM antara lain dengan Hakim terpilih untuk Jerman pada Mahkamah Konstitusi Eropa (Starburg/Prancis), Hakim Administrasi di Mahkamah Konstitusi Federal Jerman, Guru Besar Institut Max Planck Jerman bidang Hukum Internasional, Kunjungan ke Parlemen Federal Jerman dan juga

¹³² <https://ipi@mudimesra.com>, diakses 13 Februari 2020.

¹³³ *Ibid.*,

¹³⁴ *Ibid.*,

berkesempatan bertemu dengan perkumpulan umat Islam di Jerman. Di samping itu, para peserta juga berkesempatan mengunjungi kantor pusat Konrad Adenauer Stiftung (KAS) di Berlin Jerman. Direktur CSRC, Irfan Abubakar menuturkan bahwa program ini merupakan upaya untuk peningkatan kapasitas *building* bagi para guru pesantren di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan HAM.

Program ini bukanlah hanya sekedar program biasa, bagi dunia santri dan pesantren program ini adalah program yang luar biasa karena melibatkan santri dari pesantren tradisional ikut dalam kancah dunia internasional. Pada tahun 2013, setelah menyelenggarakan *advance training* yang terpilih mewakili daerah masing-masing di tingkat nasional sehingga yang lulus hanya 4 orang Guru Pesantren saja yang terpilih sebagai peserta studi banding tentang HAM ke Jerman. Mereka adalah Tgk. Ahyar M. Gade dari Aceh (Guru Dayah MUDI Mesra dan Penyuluh Agama Islam Kankemenag Kab. Pidie), Fitra Yani dari Padang, Maunah dari Cirebon (juga sebagai Staff Kankemenag Kab. Cirebon), dan Nurhuda Lagarusu dari Gorontalo.

Kegiatan yang menarik lagi adalah ketika Stephen Roche yang menambahkan nama Ibrahim setelah masuk Islam berada di Aceh untuk dalam kegiatan ilmiahnya untuk melakukan penelitian tentang sistem pendidikan tradisional di Aceh yang dikenal sebagai *dayah* tanggal 22 agustu 2014.¹³⁵ Ibrahim adalah dosen dan juga peneliti di Trinity College Dublin yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk *Departement of Near and Middle Eastern Studies* di kampus tersebut. Disertasi nya juga berkenaan dengan Aceh yang berjudul 'Dayah, Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Aceh 1300-2000'. Sementara Tesis yang sedang digarap nya saat ini berjudul Dayah, Sistem Islam Tradisional Aceh. Ketika berada di Dayah MUDI MESRA yang menjadi pemandu adalah santri dayah MUDI itu sendiri yang kebetulan dipandu oleh putra Abu Hasanoel Bashry.

Disinilah tujuan utama dari penggunaan bahasa di dayah yang diinginkan oleh Abu Hasanoel Bashry. Santri tidak hanya berkiprah pada guru ngaji kampung saja, guru TPA, imam menasah, tetapi santri harus dapat berkiprah diberbagai

¹³⁵ *Ibid.*,

kancah bahkan internasional. Tanpa penguasaan bahasa tentu santri-santri tersebut di atas tidak dapat melanjutkan langkahnya ke berbagai kegiatan baik nasional maupun internasional. Adanya program bahasa tersebut, dayah MUDI juga menerima kunjungan baik nasional maupun internasional. Seperti peneliti yang datang dari Irlandia untuk melakukan penelitian tentang dayah di Aceh, dayah MUDI tidak menggunakan penerjemah dalam untuk menjawab pertanyaan dari peneliti tersebut tetapi para guru dan santri yang memberikan penjelasan. Santri yang diperbolehkan untuk ikut dalam kegiatan bahasa ini adalah para santri yang sudah kelas lima kitab. Santri yang masih di bawah kelas lima masih disibukkan dengan menghafal dan memahami kitab. Sedangkan kelas lima sudah mulai mandiri dalam memahami kitab sehingga dalam mempelajari kitab kelas lima untuk pengembangan kontekstual yang tersirat dari kitab itu sendiri.

Keberadaan dayah terpadu juga memberikan inspirasi bagi Abu hasanoel untuk melahirkan dayah baru yaitu dayah Jamiah Bate Ilek. Dayah ini mengintegrasikan pendidikan umum yaitu SMK dan SMP tetapi dengan kekhasan tersendiri yaitu tetap dengan konsep tradisionalnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari perubahan tersebut bukan untuk bersaing dengan dayah terpadu tetapi dengan keberadaan tersebut memberikan inspirasi untuk merubah pola pikir dayah yang selama ini hanya kitab kuning saja, disisi lain besarnya minat masyarakat terhadap dayah terpadu memberikan informasi bahwa konsep dayah tersebut menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat.

f) Peran Alumni

Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Aceh yang telah melahirkan ribuan alumni yang telah berkiprah di berbagai lembaga baik nasional maupun internasional. Yayasan ini juga telah memiliki cabang 594 hingga tahun 2018, sehingga alumni dari YPIA selain lahir dari YPIA juga lahir dari dayah cabang. Abu Hasanoel Bashry juga memperhatikan seiring dengan peningkatan jumlah santri baru setiap tahunnya maka meningkat pula jumlah alumni MUDI MESRA. Sebagaimana lazimnya pesantren, hubungan antara dayah, santri dan para *teungku* di Aceh juga

lebih bersifat kekeluargaan sehingga meskipun tidak lagi belajar di dayah, para alumni ini memandang dirinya masih sebagai santri dan hubungan antara ketiganya tetap baik. Alumni MUDI MESRA telah tersebar ke seluruh Aceh dan banyak wilayah di Indonesia, ada yang mendirikan dayah-dayah di daerah asal masing-masing, ada yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta, dan ada yang melanjutkan pendidikan ke tempat lain. Untuk menguatkan jaringan alumni di MUDI MESRA kemudian didirikanlah Rabithah Alumni MUDI Mesjid Raya Samalanga pada tahun 1989 namun fungsinya masih sebatas perhimpunan saja. Abu Mudi kemudian mengembangkan organisasi ini sebagai salah satu sub unit yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah yang dapat membantu mengembangkan berbagai macam program pendidikan dari MUDI MESRA.

Abu Mudi membina alumni-alumni secara intensif melalui Rabithah Alumni sehingga berkembang jaringan alumni yang produktif ikut membantu program-program kedayahan terutama sekali dengan ikut mendirikan dayah cabang di daerah-daerah asal mereka dan menjadi binaan dari MUDI MESRA. Sampai tahun 2018 jumlah dayah cabang binaan MUDI MESRA sudah mencapai 594 lembaga pendidikan. Rabithah Alumni LPI MUDI Mesjid Raya adalah organisasi yang menaungi para alumni dayah MUDI di bawah yayasan Al Aziziyah yang mempersatukan seluruh alumni semenjak masa kepemimpinan Abi Hanafiah, Abon Aziz dan sekarang Abu MUDI. Rabithah Alumni MUDI dibentuk dan diresmikan tepat setelah meninggalnya Abon Aziz. Ketua Umum ikatan Alumni pertama kali setelah diresmikan adalah Alm. Abu Qasem TB sebagai salah satu alumni tertua dayah MUDI saat itu. Kemudian juga dibentuk Ikatan Alumni per kabupaten/kota di seluruh provinsi Aceh dan luar Aceh. Hingga saat ini Rabithah Alumni secara rutin mengadakan perayaan Haul Abon setiap tahun di tempat masing-masing, dan secara besar-besaran setiap dua tahun sekali di dayah induk yaitu MUDI Mesra. Pada acara perayaan Haul besar setiap dua tahun selain diisi dengan pembacaan Manaqib Abon Aziz oleh para alumni senior, juga diadakan Mubahasah Ulama dengan mengangkat tema dianggap penting yang pesertanya merupakan para ulama dari seluruh Aceh baik yang berstatus alumni

MUDI atau bukan, atau jika tidak diadakan Mubahsah maka diganti dengan seminar bertaraf nasional bahkan Internasional dengan mengundang pembicara dari dalam dan luar negeri.

Rabithah Alumni LPI MUDI Mesjid Raya secara intents melakukan kegiatan pembinaan alumni-alumninya sehingga hubungan antara dayah induk yaitu YPIA dengan dayah alumni-alumninya terjalin secara efektif baik dari pada visi dan misinya atau lainnya. Dayah MUDI hingga saat ini telah banyak menghasilkan alumni yang sebagian dari mereka telah melanjutkan studinya baik di dalam maupun ke luar negeri, ada pula yang sudah bekerja di instansi pemerintah, wiraswasta, dan kebanyakan mengajar majelis ta'lim dan mendirikan dayah di daerah mereka masing-masing. Di sisi lain, dengan ikatan alumni ini maka akan terbangun suatu perubahan yang baru dengan berbagai gagasan yang didapat oleh alumni setelah berkiprah diberbagai intransi baik dalam maupun luar negeri.

Keterbukaan YPIA dalam menerima pembaruan tersebut tidak terlepas dari tuntutan masyarakat dalam dunia kerja dan pengaruh globalisasi yang sangat mendesak dan perlu segera ditanggapi. Kenyataan bahwa para alumni Dayah mampu berkiprah di dunia kerja dan pemerintahan, serta mampu untuk tampil dalam berbagai kegiatan di tingkat nasional maupun internasional. Di antaranya anggota dewan, adalah Tgk Fakhurrazi A Jalil (DPRK Pidie), Tgk Dhiauddin Idris dan Tgk Muslem (DPRK Pidie Jaya), Ruslan M Daud (Bupati Bireuen) dan sekarang anggota DPR RI, Tgk Razali Nurdin (DPRK Bireuen), dan Tgk Saifannur H Cut (DPRK Aceh Utara). Kemudian, pejabat pemerintah daerah, adalah Tgk Amiruddin (Kanwil DKI Jakarta), Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA. Ph.D (Guru Besar Universitas Darmawangsa Medan),¹³⁶ Tgk Fakhurrazi Hamzah (Kepala Baitul Mal Aceh Utara) dan beliau sekarang menjadi Anggota DPD RI, Tgk Boyhaki (Kepala Baitul Mal Lhokseumawe). Pengajar di luar Aceh dan luar negeri, Tgk Syakya M Ali (staf pengajar di Darul 'Ulum Makkah), Tgk Abd Yazid Yusuf (staf pengajar di As-Syafiiyah Jakarta), Tgk Syamsul Rizal (Pembantu

¹³⁶Beliau merupakan salah satu murid privat Abu Hasanoel Bashry untuk persiapan berangkat ke Libia di perguruan tinggi di Negara tersebut.

Rektor UIN Ar-Raniry), Tgk Mahmud Shaleh, Tgk Tarmizi, Tgk Samrijal, Tgk Iswadi, (dosen UIN Ar-Raniry). Lalu, Tgk Idham dosen Unsyiah dan Tgk Abdullah dan Tgk Rizwan H Ali (dosen STAIN Malikussaleh).¹³⁷

Sedangkan yang berkiprah dalam lingkup internasional diantaranya Tgk Chalidin Yakoeb, yang mendirikan lembaga Ashabul Kahfi Islamic Center di Australia, Tgk Muslem Panton di Malaysia, Tgk. Muis Shadiqin belajar di Polytechnic Western Australia, beliau di lain waktu juga bekerja di pabrik Jason Windows dan sekarang beliau telah berstatus warga negara Australia dan menjadi imam di di Sydney. Tgk Abdul Qadir bin Tengku Hasballah mendirikan Lembaga Pendidikan Islam di Norwegia (LPI Achehnese Norway Al Aziziyah) dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.¹³⁸ Keterbukaan dayah juga terlihat dari tenaga pengajar dayah banyak yang mengikuti pendidikan Doktor, diantaranya beasiswa MORA 5000 Doktor Kemenag. Guru Dayah sekaligus dosen di IAI Al-Aziziyah saat sudah memiliki beberapa orang tenaga pendidik doktor diantaranya Dr.Tgk. Muhammad Aminullah, MA (pakar Alamtologi dan Ilmu Komunuikasi), Dr Tgk Saiful Bahri, MA, Dr. Tgk. Muttaqien,MA dan Dr. Tgk. Hasbullah, MA (pakar Ilmu Dakwah dan Komunuikasi Islam), Dr. Tgk Riyandi Syafri, MA dan Dr. Tgk Mustafa Kamal, M (pakar Hukum Islam), Dr. Tgk. Mahdir Muhammad, MA, Dr.Tgk. Mannan Ismail, MA dan Dr. Tgk. T. Faizin, MA. Alumni-alumni yang telah sukses diberbagai instansi tentu memberikan berbagai ide-ide untuk berkontribusi terhadap yayasan untuk melakukan perubahan. Para alumni yang telah berkiprah di berbagai instansi baik nasional dan internasional tentu memperkaya ide-ide untuk memajukan dayah almamater mereka. Kekayaan ide-ide tersebut tentu setelah mendapat penyaringan bagi para alumni dalam menafsirkan pemahaman yang mereka peroleh dari pengalaman mereka. Agar alumni berkontribusi terhadap YPIA maka Abu Hasanoel Bashry menggagas untuk membentuk sebuah wadah yaitu rabithah alumni MUDI.

¹³⁷<https://Goaceh.co>."Mudi Mesra Samalanga, Dayah Tua Bertabur Mutiara" diakses 25 November 2019.

¹³⁸<https://www.mudimesra.com>, diakses 24 November 2019

2. Faktor Politik

a) PUSA dan PERTI

Pada tahun 1914, di Aceh resmi didirikan Serikat Islam, pertumbuhan Serikat Islam ini subur dan cepat pergerakannya. Di satu sisi karena berdasarkan ruh Islam, di sisi lain sebagian besar ulama-ulama Aceh menjadikan sebagai wadah untuk berkiprah karena ciri khas dari Serikat Islam adalah ide-ide religius.¹³⁹ Maka setelah seluruh Aceh telah berdiri cabang dan ranting Serikat Islam, seluruh ulama dan *uleebalang* mengembangkan organisasi ini di seluruh Aceh dengan bersatu padu. Demikian juga halnya yang terjadi di wilayah Samalanga, organisasi ini yang dimotori oleh Teungku Syekh Abd. Hamid Samalanga yang merupakan anak Teungku Haji Malem, seorang ulama besar di Tanjongan Barat Samalanga. Untuk mengembangkan organisasi ini Syekh Abd. Hamid sangat bersemangat dan gigih dalam melibatkan diri terhadap Syarikat Islam. Maka tidak mengherankan Syekh Abd. Hamid menjadi buronan dan paling dicari Belanda karena dianggap mengganggu misi Belanda. Untuk mengantisipasi hal ini, maka pada tahun 1920-an beliau melarikan diri dengan menggunakan perahu pukot ke Pulau Pinang. Berbagai informasi yang diperoleh dari para teman seperjuangannya bahwa diantara mereka banyak yang ditangkap maka pada tahun 1926 beliau meneruskan perjalanannya ke Mekkah.¹⁴⁰

Keberadaan Syekh Abd. Hamid di Makkah sejak tahun 1926-1932 atau selama enam tahun, maka pada saat itu Mekah sedang mengalami modernisasi pemikiran, maka beliau banyak bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran modern baik dari surat kabar maupun pemikiran-pemikiran dari Mesir dan Mekah itu sendiri. Hal yang menarik bagi Syekh Abd. Hamid adalah tentang sistem pendidikan Islam yang telah mengenal sistem pendidikan model sekolah. Tentu pemikiran ini menarik dan beliau berkeinginan menyampaikan ide tersebut ke Aceh. Beliau berpendapat bahwa sudah saatnya sistem pendidikan dayah dirubah

¹³⁹Ali Hasyimi, *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali* (Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980), h. 11.

¹⁴⁰Shabri A. Dkk., *Biografi Ulama Aceh Abad XX* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2003), jil. I, h. 17-20.

ke sistem madrasah yang modern. Strategi pertama yang beliau lakukan adalah mengirim surat kabar *Umm al-Qurâ* yang terbit di Mekkah bahasa Arab kepada orang pilihan beliau yaitu Teungku Abdullah Ujung Rimba (1907-1983), Teungku Muhammad Daud Bereueh (1896-1987), dan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap,¹⁴¹ dalam celah-celah surat kabar tersebut ia menulis pesan pembaruan pendidikan Islam dengan tulisan Arab. Pada saat itu berbagai aktivitas umat Islam dalam membangun pendidikan Islam dan kemerdekaan mendapat perhatian penuh oleh Belanda. Jadi, pada masa penjajahan Belanda ruang untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam di Aceh dipersempit maka upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembaharuan pendidikan dengan mempelajari konsep dari Mekah.

Hal inilah yang mengilhami Teungku Muhammad Daud Bereueh sebagai salah satu pengagas PUSA untuk melakukan perjuangan pembaharuan pendidikan Islam di Aceh melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tanggal 5 Mei 1939. Organisasi ini berkontribusi bagi kehidupan sosial, politik dan keagamaan masyarakat Aceh. PUSA yang dimotori oleh sejumlah teungku yang berjiwa reformis menjelma sebagai kekuatan perjuangan saat itu.¹⁴² PUSA pada awal kelahirannya menghendaki agar sistem dan kurikulum pendidikan di Aceh harus lebih maju dari sistem yang ada. Selain untuk memperbaiki pendidikan, PUSA juga bertujuan untuk mempersatukan paham teungku-teungku yang diantara teungku ada menyimpang dalam menafsirkan hukum syariat Islam. Hal ini akan akan membawa pada pertentangan diantara para teungku sehingga menimbulkan perpecahan. PUSA juga bertujuan untuk mengusir penjajah Belanda yang kehadiran Belanda yang dianggap kafir, hal ini karena penjajah Belanda telah merusak tatanan kehidupan sosial dan keyakinan masyarakat di Aceh. PUSA didirikan oleh Tgk. M. Daud Beureueh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Usman Aziz, dan Tgk. Ismail Yakub. Mereka sepakat mengadakan musyawarah alim ulama seluruh Aceh. Untuk pelaksanaannya diserahkan kepada teungku-teungku chik (ulama-ulama besar) Peusangan di bawah pimpinan Tgk.

¹⁴¹*Ibid.*, h. 34.

¹⁴²Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), h. 17.

Abdurrahman Meunasah Meucap, dan diadakan di Matang Geulumpang Dua, ibu kota *landschap* Peusangan, Aceh Utara.¹⁴³

Keberadaan PUSA di Aceh, di luar dari sisi politik telah melahirkan madrasah-madrasah berbasis modern di Aceh untuk mengimbangi sekolah-sekolah umum. Bagi dayah MUDI, keberadaan PUSA tidaklah memberikan dampak yang besar terhadap perubahan dayah, tetapi dengan telah memberikan wajah baru pendidikan Islam di Aceh yang memberikan ide-ide terhadap dinamika dayah di Aceh. PUSA secara langsung tidak mempengaruhi YPIA Samalanga, tetapi secara tidak langsung keberadaan madrasah yang digagas oleh PUSA tentu membuat masyarakat untuk melirik agar anaknya masuk ke madrasah tersebut. Tetapi pada dasarnya keberadaan PUSA adalah untuk mempertahankan ajaran Islam dan sekolah gagasan Barat.

Pada masa Abon Abdul Aziz, dalam dunia perpolitikan Abon pernah memberi dukungan kepada partai PERTI. PERTI merupakan organisasi kaum tua yang didirikan pada 20 Mei 1930 di Candung, pada rapat selanjutnya 11-16 Februari 1935 di Bukit Tinggi dengan KH. Sirajuddin Abbas sebagai Ketua terpilih. Tujuan didirikannya PERTI adalah mempertahankan keagamaan dari serangan kaum modernis (kaum muda).¹⁴⁴ Abon menilai partai ini punya komitmen untuk mengukuhkan paham Ahlussunnah Waljmaah. Dalam hal politik, terkadang Abon malah lebih cenderung memilih partai nasional dari pada partai Islam yang tidak berhaluan Ahlussunnah Waljamaah. Karena menurut Abon, intervensi partai nasional dalam hal agama tidak seperti partai Islam di luar haluan Ahlussunnah Waljamaah yang bisa saja membuka ruang bebasnya pengaruh paham Wahabi ke tengah-tengah masyarakat.¹⁴⁵

Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa Abon Abdul Aziz pernah berkiprah pada partai Golkar, tujuan utamanya adalah bukan kekuasaan tetapi untuk memberi ruang agar dapat tersampainya tujuan agar dapat mempertahankan

¹⁴³Ismuha, dkk, *Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi di Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Research dan Survey, IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 1978), h. 23-24.

¹⁴⁴Alaiddin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 31-36.

¹⁴⁵LBM MUDI Mesjid Raya Samalanga, *Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para ulama Aceh* (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2019), h. 78.

Ahli assunnah Wa al jamaah, karena pada masa itu partai Golkar merupakan partai yang lebih besar ruang gerakannya. Demikian juga alumni-alumni beliau di daerah lain, ada yang memilih PPP karena instruksi Abon, hal ini karena di daerah lain partai tersebut yang lebih besar ruang gerakannya. Tujuan utama Abon bukanlah untuk kekuasaan, hal ini terlihat kegiatan Abon sampai akhir hayatnya dalam kegiatan belajar dan mengajar di Dayah MUDI MESRA Samalang untuk mempertahankan akidah *Ahli sunnah Wa al jamaah*. Sikap Abon Aziz sangat tegas dan tidak pernah takut untuk membongkar setiap penyimpangan yang ada. Salah satu dari ajaran menyimpang menurut Abon adalah paham Wahabi yang saat itu mulai menggiring pemikiran masyarakat kepada sikap anti tradisi dan suka membid'ahkan. Paham wahabi ini juga sangat besar pengaruhnya ke daerah Samalanga. Bahkan ada kampung-kampung tertentu yang mampu mereka kuasai hingga kegiatan-kegiatan seperti maulid, tahlilan, dan beberapa amalan lainnya berhasil ditiadakan dengan dalih bid'ah dan terjerumus kepada kesyirikan. Dalam setiap pengajiannya, Abon tidak pernah lupa untuk selalu memaparkan penyimpangan paham wahabi ini. Hampir tidak ada pengajiannya yang tidak menyinggung penyimpangan-penyimpangan akidah kaum wahabi. Kebijakan Abon Abdul Aziz praktekkan sangat ampuh untuk memperkokoh keyakinan murid-muridnya agar istiqamah dalam akidah *Ahlu as sunnah Wa al jamaah*. Meski tidak semua murid Abon pandai dan 'alim, namun dengan seringnya Abon menjelaskan soal Wahabi, mereka semuanya sangat memahami persoalan ini hingga hampir tidak ada dari murid Abon yang terseret dalam arus pemikiran takfiri ini.

Peran Abon dalam politik memberikan gambaran bahwa Abon telah memikirkan strategi dalam menghadirkan dayah untuk dapat bertahan dan berkembang di masyarakat. Dayah juga dapat memberikan masukan terhadap pemerintah terhadap misi-misi dari dayah. Ikut andilnya Abon dalam politik tidaklah hanya sekedar ikut saja tetapi tetap dalam komitmennya yaitu misi dakwah. Hal ini dapat dilihat beberapa kali Abon menghadiri undangan di provinsi Aceh dan tingkat nasional. Pada masa Abu Hasanoel Bahsri, tampaknya alumni dayah diberikan kebebasan untuk berkiprah di berbagai instansi dan lini. Abu

Mudi mendukung para alumni dayah untuk terjun dalam segala lini kehidupan, apalagi dalam dunia politik. Khususnya, bagi kalangan dayah yang tidak fokus pada pendidikan, menurut Abu, Orang Dayah harus mengisi segala lini termasuk dalam pemerintahan dan politik baik sebagai Eksekutif, Legislatif, ataupun lainnya. Tetapi kebebasan yang diberikan Abu diberikan koridor bahwa dukungan tersebut diberikan selama tidak mengganggu semangat tafaqquh fiddin dalam beut dan seumeubét (belajar dan mengajar), meunan amanah alm. Abon Aziz.¹⁴⁶ Abu juga menyebutkan, agar para alumni dayah ikut mendukung dan membantu semua kalangan dayah yang terjun dalam dunia politik. Dukungan tersebut dapat dilihat dari ajakan Abu, Tgk. Muhibbuddin Husen sebagai Calon Bupati Pidie Jaya, H. Ruslan Daud (DPR RI) dan Tgk. Fakhurrrazi Hamzah (DPD RI). Bagi Abu Mudi, para alumni dayah tidak anti dengan politik dan juga tidak fanatik dengan segala sisinya, agar orang baik dan berilmu ada dalam segala lini serta tidak diperbudak oleh setiap kepentingannya. Abu menamsilkan dengan perumpamaan *Cap bak binteh, labang bak papeun, kiban yang Abu kheun bek sagai tatuka*

b) MPU

Aceh merupakan suatu wilayah yang kental dengan Islamnya, masyarakat Aceh menjadikan para ulama di Aceh menjadi rujukan keagamaan dan aspek-aspek sosial lainnya. berdasarkan hal ini, maka masyarakat Aceh telah menjadikan kedudukan ulama dengan memberikan fungsi, tugas, wewenang, dan peran terhormat kepada ulama dalam berbagai tingkatan lini struktural masyarakat baik dalam bermasyarakat bahkan dalam pemerintahan. Dengan demikian para ulama mendapat legitimasi dengan membentuk suatu lembaga ulama yang disebut Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU).¹⁴⁷ Berdirinya MPU di Aceh berdasarkan musyawarah yang diadakan mulai 16 s/d 18 Desember 1965 di hotel Krueng Daroy Banda Aceh. Musyawarah ini dihadiri oleh alim ulama se Aceh, peninjau panca tunggal Daerah Istimewa Aceh, peninjau Daerah Tingkat II Kota Madya

¹⁴⁶ Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

¹⁴⁷ Muslim Ibrahim, *Peran Ulama Dalam Pembangunan Aceh Pasca Gempa-Tsunami* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), h. 7.

Banda Aceh serta Daerah Tingkat II Aceh Besar. Perda Aceh memberikan dukungan terhadap lembaga MPU didukung oleh Nomor 1 Tahun 1966 Tentang Pedoman Dasar Majelis permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi DI Aceh. Maka Perda tersebut membuktikan bahwa Aceh memberikan dukungan terhadap ulama untuk berkontribusi terhadap pemerintahan dan terselenggaranya kehidupan beragama di Aceh.

Berdasarkan Perda tersebut, ulama diberikan wadah untuk bermusyawarah sebagaimana yang telah diamanatkan untuk membentuk badan resmi pemerintahan daerah tujuannya adalah untuk mendukung, membantu dan memberi nasehat kepada pemerintahan daerah dalam membangun dan mensejahterakan masyarakat Aceh. Pada era Orde Baru harmonisasi ulama (*teungku*) dan umara (pemerintah) mencapai puncaknya, hal ini terlihat nyata ketika pemerintah pusat memformalkan ulama dalam wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal, 17 Rajab 1395 Hijriah, bertepatan 26 Juli 1975 di Jakarta dengan ketua umumnya Hamka. Maka dalam hal ini, seluruh kaum muslimin di Indonesia di ayomi, dibimbing, dan dibina oleh lembaga MUI. Selanjutnya setelah lembaga MPU yang dibentuk oleh ulama Aceh tahun 1965, maka selanjutnya MUI memiliki cabang dan ranting di seluruh Indonesia. Oleh karena itu dengan keberadaan MPU di Aceh tentu dayah-dayah dan lembaga pendidikan Islam di Aceh berkontribusi terhadap MPU, hal ini terjadi juga terhadap Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga.

c) Qanun Dayah dan Pemerintahan Aceh

Lahirnya Qanun no 9 2018 tentang penyelenggaran pendidikan dayah memberikan pengaruh terhadap dayah di Aceh. Tentu hal ini memberikan pengaruh dalam perubahan dayah kearah perbaikan berdasarkan peraturan dari pemerintah. Adapun kebijakan tersebut adalah akreditasi, dengan adanya akreditasi tentu memberikan motivasi terhadap pihak dayah untuk melakukan perbaikan. Untuk saat ini, YPIA dengan dayah yang dikelola mendapat akreditasi A, dengan kebijakan undang-undang yang mengatur tentang pesantren untuk

mendapat penyetaraan terhadap pendidikan dayah maka YPIA juga sekarang telah mengelola SPM Wustha dan SPM Ulya.

Penyelenggaraan pendidikan dayah, maka organisator seperti *teungku* yang memiliki dayah harus mengikuti prosedur dan tata cara pemerintah. Maka dalam hal ini, dalam penyelenggaraan dayah pemerintah telah mengatur sistem pendidikan dayah mulai dari kurikulum, tenaga pengajar (*teungku*), peserta didik (thalabah/thulab), sarana dan prasarana serta sumber pembiayaan. Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan dayah ini tentu berdasarkan musyawarah dengan para ulama-ulama dayah disini. Berdasarkan hal ini, tentu peran pemerintah dalam perubahan dayah di aceh sangat besar. Memberikan kontribusi terhadap dayah tentu tidak terlepas dari kebijakan pemerintah terhadap sistem pendidikan dayah. Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan memberikan bantuan anggaran dan sarana terhadap dayah berdasarkan tipe dayah atau akreditasi dayah. Maka tidak boleh tidak pihak dayah akan mulai melakukan perubahan dengan mengikuti pola pemerintah dengan modernisasi dayah. Hal ini juga yang dilakukan oleh YPIA Samalanga, selain dana sumber mandiri melalui sector perekonomian yayasan, YPIA juga dalam pembangunan yayasan mendapat bantuan dari pemerintah. Kebijakan pemerintah juga, santri-santri di YPIA mendapatkan beasiswa.

Gubernur Aceh juga mengeluarkan peraturan tentang pendidikan dayah di Aceh pada Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 Tentang dan selanjutnya pada tahun 2011 Gubernur Aceh juga mengeluarkan peraturan Nomor 17 Tentang Pelaksanaan Pembangunan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah/Balai Pengajian/Taman Pendidikan Alquran pada Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.¹⁴⁸ Hal tersebut merupakan suatu dukungan terhadap dayah di Aceh untuk terus berpacu melakukan perubahan kearah lebih baik karena pemerintah Aceh khususnya telah mendukung dayah agar bergerak maju lembaga pendidikan dayah di Aceh. Perhatian dan dukungan pemerintah terhadap perubahan di Aceh dilakukan tidaklah sekali saja tetapi berkelanjutan dari tahun

¹⁴⁸Tgk. Anwar Kuta Krueng dan Mahfudhan Zulkifli, *Dayah dan Rabithah Thaliban dalam Catatan Aceh* (Banda Aceh: Rabithah Thaliban Aceh, 2010), h. 147.

ke tahun, bahkan perhatian tersebut mengalami peningkatan setelah Pemerintah Aceh membentuk badan khusus yang tugasnya meningkatkan kualitas pendidikan dayah.

Badan yang telah dibentuk tersebut merupakan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh tujuannya adalah untuk memperkuat dayah. Kebijakan tersebut juga berkesinambungan dengan Pemda melalui BPPD Aceh setiap tahun mengalokasikan dana, dana tersebut di arahkan secara optimal untuk pembangunan berbagai prasarana dan sarana di seluruh Aceh. Oleh karena itu, baik langsung atau tidak dayah di Aceh turut ikut untuk mengembangkan lembaga pendidikan dayah. Bahkan secara fisik berupa sarana dan prasarana berupa bangunan gedung, dayah di Aceh tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum. Sarana dan prasarana itu juga meliputi tempat pengajian, MCK, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya yang mendapat bantuan dari pemerintah. Peran pemerintah Aceh terhadap pembangunan dayah di Aceh sangat besar sehingga dayah di Aceh secara fisik terus berkembang.

Pembenahan terhadap dayah terus diperkuat oleh Pemda di Aceh dengan menyalurkan bantuan kepada semua dayah, anggaran yang disalurkan kepada dayah-dayah disesuaikan tipe dayah secara proporsional. Anggaran-anggaran tersebut terus di evaluasi sehingga berdampak positif dan anggaran BPPD terus mengalami peningkatan. Pengalokasian anggaran tersebut dapat dipahami bahwa Pemerintah Aceh terhadap lembaga pendidikan dayah dalam dekade ini mendapat perhatian serius. Maka tidak berlebihan bahwa jika pemerintah Aceh khususnya salah satu faktor yang telah memacu dayah-dayah di Aceh untuk terus melakukan pembaharuan. Lebih dari itu para santri juga diberikan dukungan agar belajar ke jenjang lebih tinggi, oleh sebagian santri dayah di Aceh meneruskan pendidikan mereka ke jenjang S1, S2 dan S3. Bahkan sudah banyak dari mereka sekarang sudah menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 atas bantuan beasiswa pemerintah Aceh melalui LPSDM (Lembaga Pembedayaan Sumber Daya Manusia) Aceh. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan dayah yang makin bernuansa modern dalam sistem pendidikan tidak terlepas dari pemikiran santri-santri yang telah menempuh pendidikan tinggi. Realitas dilapangan terlihat selama ini bahwa,

walaupun mereka sudah menyelesaikan pendidikan di universitas di Indonesia atau Internasional mereka pada umumnya tetap mengabdikan ilmunya ke dayah-dayah untuk pengembangan dayah. Secara khusus, di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziah Samalanga tentu dalam hal ini, peran pemerintah memberikan kontribusi yang besar dalam modernisasi dayah.

d) Pemerintahan dan Politik

Pada masa Abu Hasanoel Bahsri, alumni dayah diberikan kebebasan untuk berkiprah di berbagai instansi dan lini kehidupan. Abu Mudi juga mendukung para alumni dayah untuk terjun berkiprah dalam dunia politik baik tingkat Aceh ataupun nasional. Khususnya, bagi kalangan dayah yang memfokuskan diri pada ajaran Islam yang *kaffah*, maka orang Dayah harus mengisi segala lini termasuk dalam pemerintahan dan politik baik sebagai Eksekutif, Legislatif, ataupun lainnya. Tetapi kebebasan yang diberikan Abu diberikan koridor bahwa dukungan tersebut diberikan selama tidak mengganggu dan bertentangan semangat *tafaqquh fiddin* dalam *beut dan seumeubét* (belajar dan mengajar), *meunan amanah* alm. Abon Aziz.¹⁴⁹ Abu juga menyebutkan, agar para alumni dayah ikut mendukung dan membantu semua kalangan dayah yang terjun dalam dunia politik. Dukungan tersebut dapat dilihat dari ajakan Abu Hasanoel terhadap Tgk. Muhibbuddin Husen sebagai Calon Bupati Pidie Jaya, H. Ruslan Daud (DPR RI) dan Tgk. Fakhrurrazi Hamzah (DPD RI). Bagi Abu Mudi, para santri dayah tidak membatasi diri hanya pada mengajar ngaji di balai saja dan tidak anti terhadap politik, tetapi menurut Abu Mudi orang yang berilmu harus ada dalam segala lini kehidupan serta tidak diperbudak oleh setiap kepentingannya. Abu menamsilkan dengan perumpamaan *Cap bak binteh, labang bak papeun, kiban yang Abu kheun bek sagai tatuka*.

Proses perubahan sektor ekonomi yang terjadi pada masyarakat akan merubah pola pikir dan cara pandang masyarakat dalam menilai sesuatu, secara sederhana pandangan masyarakat bahwa menjadi PNS adalah hal terbaik yang

¹⁴⁹Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

bisa dilakukan. Sebab, PNS menawarkan masa depan terhadap seseorang dan dapat menjadikan hidup lebih mapan. Khusus di Aceh jika dilihat perkembangan sosialnya maka seiring dengan berkembangnya waktu telah banyak berdirinya lembaga pendidikan formal di bawah naungan pemerintah seperti sekolah-sekolah umum dan agama setingkat madrasah. Prioritas pemerintah juga bahwa alumni-alumni sekolah dan madrasa pemerintah yang diterima bekerja disektor pemerintahan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kebijakan ini memberikan pandangan bagi masyarakat jika menjadi PNS akan memiliki kehidupan yang layak, perubahan arah berfikir dan cara pandang masyarakat sehingga mereka memprioritaskan pendidikan anak mereka ke sekolah pemerintah tersebut. Secara sederhana alasan tersebut memang masuk akal, karena pada tahun-tahun 70-an jumlah sekolah pemerintah semakin banyak berdiri di Aceh.¹⁵⁰ Banyaknya berdiri sekolah umum dan madrasah negeri di Aceh, maka semangat masyarakat tidak dapat dibendung untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum. Tentu semangat ini terjadi karena pemerintah mengharuskan memiliki ijazah dari sekolah formal untuk dapat masuk ke dalam pemerintahan.

Pondasi dan tertumbuhan modernisasi telah dilakukan pada masa Abi Hanafiah dan Abon Abdul Aziz di Dayah MUDI MESRA Samalanga dengan berdiri sendiri tanpa melibatkan diri dengan pemerintahan. Tetapi dengan keadaan zaman yang dilalui, maka dayah dituntut untuk melakukan perubahan seperti halnya peraturan mengharuskan ada ijazah. Jika terus bertahan maka dayah lambat laun akan sepi ditinggalkan para penuntut ilmu. Sejak kemerdekaan Indonesia, sebagai tanda keberhasilan siswa menyelesaikan pendidikan ditandai dengan dengan ijazah-ijazah formal, maka dalam sistem pengembangan dayah juga terjadi perubahan cara pandang karena melihat perkembangan yang terjadi di masyarakat. Pergeseran cara pandang tersebut yang lebih kepada duniawi karena faktor Ijazah formal atau ijazah negeri hasil ujian. Hal ini berarti akan memudahkan semangat masyarakat untuk mengantarkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan dayah.

¹⁵⁰Syarifah, *Modernisasi Dayah*, h. 130.

Untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan percepatan pembangunan, maka setelah kemerdekaan Indonesia, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya. Pemerintah juga memberikan fasilitas bagi anak-anak yang terdidik di pemerintahan untuk menduduki jabatan-jabatan penting. Tentu hal ini berdampak bagi dayah, cara pandang masyarakat terhadap dayah mulai berubah, bahkan dari golongan berpendidikan juga. Menurut mereka dayah dianggap lembaga pendidikan yang menutup diri dan ketinggalan zaman, dayah harus merubah sikap dan membuka diri untuk perubahan. Kehidupan sosial masyarakat selalu mulai mengaitkan sekolah dengan lapangan kerja dan dayah merupakan hanya untuk mengaji. Pola pikir dan cara pandang demikian dapat dikatakan hampir membudayah bagi masyarakat Aceh, maka tidak mengherankan jika jumlah generasi muda yang tertarik memasuki dayah semakin menurun.

Pandangan tersebut di atas, menjadi polemik¹⁵¹ tersendiri bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah secara khusus, kebijakan tentang peluang kerja dalam sektor formal yang harus memiliki ijazah. Sedangkan dayah mengeluarkan ijazah tetapi sangat berat untuk diterima diberbagai instansi pemerintahan, hal inilah yang mempengaruhi corak modernisasi YPIA Samalanga. Secara emosional jika ditanya kepada masyarakat tentang bagaimana pendidikan anak-anak mereka tentu dapat disimpulkan secara umum mereka berkeinginan agar anak-anak mereka dapat menimba ilmu di dayah, tetapi karena ijazah dayah susah untuk mendapat kerja karena harus ijazah forma untuk memasuki kerja dalam jalur formal maka mau tidak mau mereka harus memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum.

Berdasarkan hal inilah melakukan modernisasi yang lebih pesat lagi, yang paling utama dilakukan oleh Abu adalah dengan membentuk Yayasan yang

¹⁵¹ Polemik tersebut sangatlah rumit, di satu sisi jika perubahan dayah dilakukan dengan konsep modern tentu akan mendapat kritikan dari masyarakat dayah. Hal ini karena dayah MUDI MESRA di bawah naungan YPIA Samalanga merupakan dayah tertua dan menjadi salah satu dayah panutan bagi dayah-dayah lainnya di Aceh. Polemic lainnya adalah jika dayah mengikut sistem modern tentu banyak hal yang harus dipertimbangkan yang paling utama adalah bagaimana agar konsep dayah tradisional tidak hilang, selanjutnya tengaga pengajar dan konsep dayah yang ideal yang mampu mempertahankan kedayahannya dan tidak tertinggal dengan sekolah pendidikan modern.

dinamakan dengan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah pada tahun 2003. Yayasan ini menaungi Dayah dengan menyelenggarakan muadalah wustha dan ulya, selanjutnya Abu mendirikan IAI Al Aziziyah, TK Al Aziziyah, dan Ma'had Aly. Tujuan Abu adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah agar lulusan dari Yayasan Al Aziziyah dapat berkiprah diberbagai instansi, baik lulusan dari IAI Al Aziziyah maupun Ma'had Aly sebagai legalisasi dari dayah yang setara dengan S1. Lahirnya alumni-alumni yang memiliki kapasitas keilmuan keagamaan dan bidang lainnya yang telah terkonstruksi dengan nuansa modern tersebut, dalam dunia kerja para thalabah tidak lagi hanya berkiprah di balai pengajian saja. Mereka telah dipersiapkan untuk menghadapi beragam persoalan-persoalan baru saat terjun berdakwah, persoalan tersebut tentu membutuhkan solusi di segala aspek bagi masyarakat kosmopolit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan alumni dayah menjadi menjadi mitra masyarakat yang menyatukan teori dan praktek. Jadi, ilmu dayah tidak lagi dibicarakan di balai-balai pengajian saja yang santrinya adalah anak kecil saja, tetapi dalam hal ini ilmu dayah mampu hadir di berbagai instansi dan masyarakat luas. Posisi dayah selanjutnya tidak lagi hanya menjadi mitra masyarakat saja, tetapi menjadi alternatif tetapi sebagai tumpuan penyelesaian masalah.

3. Faktor Kondisi Keagamaan

Faktor keagamaan yang menjadi salah satu faktor modernisasi tujuannya adalah untuk mempertahankan *ahlu as sunnah wa al jamaah* dari paham-paham yang merusak agama. Penduduk Aceh merupakan mayoritas beragama Islam, tentu hal ini memberikan kemudahan lembaga pendidikan Islam untuk berkembang dan maju dalam melahirkan generasi yang berkualitas. Setiap kebijakan dayah tentu dengan mudah mendapat dukungan dari masyarakat. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan sosial Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Khususnya bagi masyarakat Aceh, agama merupakan bagian dari kehidupan yang berperan sebagai sarana pemersatu, dalam kondisi dan situasi yang dihadapi masyarakat maka agama juga menjadi rujukan masyarakat untuk mencari solusinya. Perspektif sosiologi, agama merupakan kategori sosial,

berdasarkan hal ini agama itu sendiri terkonstruksi dengan sistem kepercayaan, pada tataran praktis agama merupakan sistem peribadahan, dan perspektif sosial masyarakat agama juga tidak terlepas dari sistem hubungan masyarakat.¹⁵² Uraian tersebut di atas, agama secara teoritis dibangun dengan sistem yang mempunyai daya untuk mengikat masyarakat untuk membangun ikatan sosial dan religius masyarakat. Jadi pengimplementasian agama di masyarakat mampu tata nilai spiritual atas dasar ikatan psiko-religius yang terorganisir. Hal inilah yang membentuk sistem sosial masyarakat Aceh, bagi masyarakat Aceh agama membangun tatanan kehidupan masyarakat yang memiliki daya konstruktif dan regulatif.

Maka dalam hal ini, perubahan dayah dalam modernisasi pendidikan faktor keagamaan mempunyai peran penting. Dilihat dari perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, baik pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry faktor keagamaan merupakan faktor kunci dalam melakukan perubahan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Pada masa Abon Abdul Aziz sangat terlihat sikap Abon Abdul Aziz sangat tegas dan tidak pernah takut untuk membongkar setiap penyimpangan yang ada. Salah satu dari ajaran menyimpang menurut Abon adalah paham Wahabi yang saat itu mulai menggiring pemikiran masyarakat kepada sikap anti tradisi dan suka membida'ahkan. Paham wahabi ini juga sangat besar pengaruhnya ke daerah Samalanga, bahkan ada kampung-kampung tertentu yang mampu mereka kuasai hingga kegiatan-kegiatan seperti maulid, tahlilan, dan beberapa amalan lainnya berhasil ditiadakan dengan dalih bid'ah dan terjerumus kepada kesyirikan. Dalam setiap pengajiannya, Abon tidak pernah lupa untuk selalu memaparkan penyimpangan paham wahabi ini. Hampir tidak ada pengajiannya yang tidak menyinggung penyimpangan-penyimpangan akidah kaum wahabi. Dan ternyata apa yang Abon praktekan sangat ampuh untuk memperkokoh keyakinan murid-muridnya agar istiqamah dalam akidah Ahlul-sunnah Waljamaah. Meski tidak semua murid Abon pandai dan 'alim, namun dengan seringnya Abon

¹⁵²Ahmad Syafe'i (ed.), *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Milenium 3*, cet.1 (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999), h. 2.

menjelaskan soal Wahabi, mereka semuanya sangat memahami persoalan ini hingga hampir tidak ada dari murid Abon yang terseret dalam arus pemikiran takfiri ini.¹⁵³

Lebih jauh kali untuk menangkal paham-pahama Wahabi, Abon juga melarang murid-muridnya kuliah di kampus-kampus yang terkontaminasi pemikiran Wahabi. Pada prinsipnya Abon sebenarnya tidak anti dengan kuliah, namun larangan itu lebih dimaksudkan agar anak didiknya lebih selamat akidahnya dari pengaruh pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Terbukti ketika ada diantara murid Abon yang selesai menempuh perkuliahan dan pemikirannya tidak berubah, Abon tidak marah pada mereka. Disisi lain, hal inilah yang menjadi alasan kenapa Abu Hasanoel Bashry untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Dayah MUDI MESRA. Pada dasarnya adalah cita-cita besar Abon adalah dayah harus maju sesuai zaman, dan Ilmu dayah harus tersebar keseluruh pelosok desa, sehingga tidak mengherankan jika Abon dahulu sangat menitik beratkan muridnya yang hendak pulang untuk mendirikan dayah atau balai, yang intinya *beut* dan *seumeubeut* harus berlanjut. Berdasarkan hal inilah Abon menutup ruang untuk muridnya melanjutkan pendidikan formal sebagai sarjana apa lagi perkuliahan pada masa itu belum bisa steril dari pengaruh paham Wahabi dan lain-lain.

Pada masa Abu Hasanoel Bashri kegiatan keagamaan lebih Intens dilakukan baik menggunakan IT maupun terjun langsung kelapangan. Pengajian yang dibawa oleh Abu Hasanoel Bashri untuk menjaga pemahaman keagamaan bagi masyarakat adalah TASTAFI, kajian tasawuf, tauhid dan fiqh. Menurut penuturan Abu Hasanoel Bashri bahwa:¹⁵⁴

Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah di masyarkat selalu berupaya ikut andil dalam mengambil bagian untuk membangun dan mengembangkan semangat Islam. Langkah yang kami lakukan adalah membentuk kader kader yang kuat dalam pemahaman agamanya, aqidah dan ibadahnya. Jadi, alumni dari YPAI ini berupaya untuk melahirkan alumni yang memiliki pemahaman keislaman yang mampu berkontribusi di masyarakat luas dan pemerintahan.

¹⁵³Seperti kejadian yang terjadi 14 Juni 2019 “Masyarakat Aceh Menolak Wahabi Intoleran, Kenapa?”, Liputan Aceh.Com. Kejadian ini terjadi di Mesjid Oman yang merupakan pusat wahabisasi yang ditolak oleh masyarakat Aceh agar dibubarkan.

¹⁵⁴Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

Keberadaan dayah MUDI ini sangat besar kontribusinya menurut kami untuk pemberdayaan umat dalam merespon persoalan kemasyarakatan. Maka kami mengajarkan ilmu tidak lagi hanya di dayah saja, tapi bagi masyarakat luas dengan kondisi yang tepat bagi masyarakat. Seperti yang telah kami lakukan sampai sekarang adalah pengajian-pengajian rutin di *gampong-gampong*, bimbingan intensif, bimbingan baca-tulis Al Quran, latihan-latihan praktek ibadah.

Pelaksanaan ajaran Islam di Aceh, berdasarkan sejarahnya telah memiliki kekuatan politik tersendiri sehingga ajaran Islam menjadi bagian terpenting bagi masyarakat. Hal ini karena pimpinan wilayah kerajaan Aceh di berbagai pelosok Aceh memeluk agama Islam dan menjadikan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (sunni) menjadi ajaran negara dan sistem negara. Maka ketika raja merupakan Islam dan melaksanakan ajaran Islam maka Islam sudah mulai menjadi norma dan aturan bagi seluruh sendi kehidupan masyarakat. Secara formal, Kerajaan Aceh menjadikan Islam sebagai dasar hukum yang hidup (*living law*) dan memiliki keterkaitan *sosiologis sakralitas* bagi masyarakat Aceh.¹⁵⁵ Walaupun Aceh tidak lagi menjadi sebuah kerajaan, karena Islam telah menjadi adat dan budaya masyarakat aceh maka sampai sekarang Aceh masih kental dengan nilai-nilai Islam. secara pemerintahan seperti ditetapkannya Qanun di Aceh tentang pelaksanaan syariat Islam. jadi secara statistic jumlah penduduk Aceh maka dengan proses Islamisasi di berbagai bidang kehidupan tersebut telah membuat rakyat Aceh beragama Islam secara mayoritas. Islam dalam kurun waktu yang lama menjadi bagian masyarakat maka Islam menjadi agama rakyat, oleh karena itu sudah tentu banyak unsur-unsur Islam. Unsur-unsur tersebut hampir tidak terlepas dari seluruh aktivitas sosial masyarakat Aceh seperti adat istiadat, dalam bahasa, kesenian, tata cara berpakaian, cara perkawinan, dalam hukum pewarisan, kekerabatan dan dalam kehidupan sosial lainnya. Untuk mempertahankan hal ini tidak terlepas dari peran dayah khususnya yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Para ulama bertanggung jawab untuk menjaga ajaran-ajaran Sunni tersebut melalui pendidikan bagi masyarakat Aceh. Dorongan inilah yang menjadi salah satu tujuan utama dari awal berdirinya dayah sampai sekarang

¹⁵⁵H.M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Perang Kemerdekaan Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2007), h. 21.

yang telah Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Keyakinan terhadap syariat Islam merupakan salah satu faktor kebangkitan inovasi pengembangan dayah untuk lebih dikembangkan lagi oleh dayah.

Pemimpin agama di Aceh mengurus segala sesuatu yang bersangkutan dengan masalah keagamaan atau di sebut *hukom* yang lebih dekat dengan masyarakat Aceh. Teuku Ibrahim Alfian mengklasifikasikan pemangku agama dalam masyarakat Aceh terdiri dari, guru agama, guru tarekat, para haji, sayyid, *teungku meunasah*, imam masjid dan para ulama. Orang-orang yang mempelajari kitab-kitab agama sekedar cukup untuk memangku jabatan sebagai *teungku meunasah* atau kadhi disebut *leube* atau *malem*, tetapi tidak disebut ulama, sebab untuk yang terakhir ini diperlukan syarat-syarat yang lebih berat lagi. Posisi ulama jika dilihat dari klasifikasi tersebut sama dengan doktor dan ilmu agama.¹⁵⁶ Dengan meletakkan posisi ulama sebagai posisi Doktor tentu memiliki alasan, setidaknya adalah memahami ilmu alat dalam mengeluarkan hukum sesuai dengan kondisi zaman, hal ini tentu dimiliki oleh pimpinan dayah. Ulama di Aceh menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat. Seorang ulama dituntut harus mampu menguasai ilmu secara luas dan mendalam, secara ekstrim dapat dikatakan jika tidak maka hasil penilaian dan fatwanya bisa salah dan menyesatkan.¹⁵⁷ Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari periode proses Islamisasi awal hingga saat ini, secara sosial keagamaan ulama memegang posisi penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Harapan yang diinginkan oleh dayah adalah agar para lulusan dayah yang sudah dipadukan kurikulumnya, maksudnya dimodernkan, akan lebih diterima oleh masyarakat Aceh sekarang ini. Disinilah inti dari peran keagamaan sebagai landasan modernisasi dayah, khususnya Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Faktor keagamaan sangat ditekankan dalam perubahan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah samalanga dengan tujuan agar *ahli sunnah wa al jama'ah* yang merupakan paham masyarakat Aceh tetap bertahan dan memberikan solusi terhadap tuntutan zaman. Selanjutnya, paham-paham yang

¹⁵⁶*Ibid.*,

¹⁵⁷Saifuddin Zuhri, "Ulama-Umara, Ulama dan Penguasa", dalam *Kaledoskop Politik di Indonesia*, Jilid 3, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 169-170.

bertentangan dengan paham di Aceh dapat ditangkal oleh masyarakat Aceh. Pada dasarnya kultur ulama dan rakyat tidak pernah dapat dipisahkan, keterkaitan ulama dan masyarakat terjalin secara spiritual. Setiap permasalahan yang dialami masyarakat berkaitan dengan persoalan keluarga, dalam penyelesaiannya selalu melibatkan ulama.

4. Faktor Kondisi Intelektual

Islam hadir di Aceh tidak berbeda umrunya dengan pendidikan Islam di Aceh, hal ini karena untuk melakukan dakwah Islam dalam proses Islamisasi merupakan satu rangkaian dengan dinamis dengan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Para ulama yang mendakwahkan ajaran Islam, sebagian besar menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat dakwah dan untuk mencetak kader.¹⁵⁸ Pada dasarnya adalah, dayah merupakan sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadist, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Secara personal, maka tidak dapat dihindari bahwa faktor internal dan kepribadian seseorang sebelumnya dapat menerima suatu ide atau pemikiran seseorang menjadi muncul pemikiran untuk melakukan korektif. Hal ini disebabkan oleh *mindset* manusia yang selalu secara dinamis menerima berbagai pemikiran. Maka hal inilah yang menjadi faktor utama yang melatari tumbuhnya pemahaman-pemahaman baru di Aceh, pemahaman ini secara positif¹⁵⁹ dapat dipahami bahwa tujuannya untuk memajukan pendidikan Aceh. Tuntan zaman yang menghinggapi pemikiran masyarakat intelektual Aceh termasuk dalam hal ini sebagian masyarakat dayah melahirkan konsep dayah yang baru. Seperti telah disahkannya Qanun dayah yang salah satu isinya adalah jenis dayah yang terdiri dari dayah salafiyah, dayah terpadu dan dayah madrasah Quran.

Lembaga-lembaga pendidikan dayah tersebut yang telah menganut konsep moderen dan terpadu akhirnya melahirkan suatu pandangan masyarakat yang yang

¹⁵⁸Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 21.

¹⁵⁹Pada dasarnya jika ditinjau dalam aspek negative, maka terlalu ekstrim jika diimplemenasikan bahasanya dalam dunia pendidikan. Tetapi dapat dipahami bahwa dengan adanya konsep modern yang diimplelentasikan dalam dayah maka esensi dari dayah untuk melahirkan ulama tentu semakin rendah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa alumni dayah dengan pola tersebut pangkat ulama agak sulit disematkan.

baru bahwa dayah juga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini tentu tidak mengherankan, karena perkembangan dayah beriringan dengan tuntutan zaman sehingga muncul harapan-harapan baru dari sikap responsibilitas masyarakat intelektual Aceh terhadap realitas perkembangan zaman. Kondisi ini terlahir tidak terpisahkan dari masyarakat dayah yang telah terlebih dahulu mengecap pendidikan dari dua sisi¹⁶⁰, yaitu pendidikan agama dari dayah dan pendidikan umum dari madrasah atau dari jalur sekolah dibawah departemen pendidikan.¹⁶¹ Tampaknya hal ini berlaku pada modernisasi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga melalui faktor intelektual. Berdasarkan priodesasi kepemimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah, bentuk modernisasi mengalami perkembangan baik dari segi keilmuannya, dayahnya dan lembaga pendidikan selain dayah.

a) Abon Abdul Aziz

1. Keintelektualan Abon Abdul Aziz

Abon Abdul Aziz bin Shaleh lahir pada bulan Ramadhan tahun 1351 H/1930 M di desa Kandang, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Aceh Utara (Kabupaten Bireuen sekarang). Meskipun Abon dilahirkan di kampung ibundanya, Halimah binti Makam, namun masa kecil Abon banyak dihabiskan di Jeunib. Abon diasuh dalam keluarga yang sangat memahami ilmu agama. Ayahanda Abon, Tgk Muhammad Shaleh merupakan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Jeunieb dan pimpinan Dayah Baitul Atiq

¹⁶⁰Pada dasarnya menurut analisis peneliti ada tiga priodesasi lahirnya konsep dayah yang menganut sistem modern, mulai dari pemikiran, pada tahap ini ketika alumni-alumni dayah mengenal sistem pendidikan modern sehingga lahirlah madrasah. Tahap selanjutnya integrasi lembaga pendidikan, pada tahap ini alumni dayah yang pada perjalanannya sudah mengecap pendidikan madrasah (biasanya sambil mengaji di dayah sambil sekolah atau pernah sekolah di lembaga pendidikan umum selanjutnya ngaji di dayah), sehingga pada tahap ini lahirlah dayah terpadu atau dayah madrasah Al Quran. Tahap selanjutnya revitalisasi dayah, pada tahap ini dipelopori oleh alumni dayah yang telah menempuh pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan pendidikan dan mengenal lembaga pendidikan tinggi sehingga lahirlah dayah salafi yang berbasis modern. Dayah tetap pada konsep idealnya, tetapi sistem dayah telah modern baik dari kurikulum, penggunaan bahasa asing, sarana dan prasarana serta manajemen yang dilakukan dalam pengelolaan dayah.

¹⁶¹Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah: Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe* (Disertasi: Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara, 2016), h. 111.

Pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz Dayah MUDI MESRA sudah mengalami perubahan dari berbagai aspek. Hal ini terlihat dari latar belakang keintelektualan Abon Abdul Aziz. Pada tahun 1948 Abon melanjutkan pendidikannya ke salah satu dayah yang dipimpin oleh Teungku Ben (Teungku Tanjongan) di Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Di dayah ini Abon belajar pada Teungku Idris Tanjongan sampai dengan tahun 1949. Bersamaan pada tahun tersebut beliau kembali lagi ke Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga untuk mengabdikan diri sebagai guru. Setelah beliau mengabdikan menjadi guru selama beberapa tahun, pada tahun 1951 Abon melanjutkan studinya ke Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Waly Al-Khalidi atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abuya Muda Wali. Abon belajar di Dayah Darussalam lebih kurang selama tujuh tahun. Almarhum Tgk. Muhammad Amin Tanjongan yang merupakan murid Abon yang juga belajar di Labuhan Haji pernah menceritakan bahwa pada saat mengulangi pelajaran (muthala'ah), Abon membuka semua kitab yang berkenaan dengan pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga kamar beliau terlihat berserakan dengan kitab. Hal ini terlihat bahwa beliau merupakan santri yang sangat giat belajar.

Mulai dari tahun 1958, Abon Abdul Aziz sudah mulai memainkan perannya untuk menata sistem pendidikan di dayah MUDI Mesra untuk melahirkan generasi yang berkualitas untuk mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Semenjak Dayah MUDI Masjid Raya berada di bawah kepemimpinannya, banyak perubahan terjadi, terutama menyangkut tentang kurikulum pendidikan. Abon sangat menitikberatkan para santri untuk dapat memahami ilmu alat secara mendetail agar analisa terhadap kandungan turats dapat semakin dipertajam. Abon menginginkan agar santri tidak hanya memahami kandungan yang tersurat, tetapi juga kandungan yang tersirat yang hanya dapat dipahami dengan menguasai ilmu alat sehingga mampu menyingkap isyarat yang terdapat pada teks bahasa Arab. Disini terlihat bahwa, Abon Abdul Aziz sangat menekankan pemahaman akan ilmu alat bagi santrinya, dan beliau

sendiri merupakan murid Abuya Muda Waly yang diberi gelar oleh Abuya dengan sebutan Al Mantiqi.¹⁶²

Kealiman Abon Abdul Azis diakui oleh Syeikh Arsyad Lubis, pada suatu hari Syeikh Arsyad Lubis dari Medan pergi ke Samalanga untuk menemui Abon, beliau sangat kagum mendengar uraian kitab yang disampaikan oleh Abon. Abon mampu mengupas kandungan kitab secara tahqiq dengan menyodorkan dalil-dalil. Ketakjuban Syeikh Arsyad Lubis kepada Abon membuat beliau bertanya kepada Abon “Apakah sudah semua ilmu yang dimiliki oleh Syekh Muda Waly diajarkan kepada Abon?”. Namun Abon dengan penuh tawadhu’ menjawab “tidak, apa yang saya kuasai belumlah 10 persen dari ilmu yang dimiliki oleh Syekh Muda Waly.” Meskipun kemampuan Abon hampir merata dalam memahami berbagai disiplin ilmu, namun diantara berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari, Abon sangat mendalami ilmu mantiq yang merupakan ilmu mizan (ilmu timbangan) untuk menilai benar tidaknya sebuah pemikiran. Pengetahuan yang mumpuni dalam fan mantiq ini juga yang membuat hujjah (dalil) yang Abon berikan sangat kuat dan sulit untuk terbantahkan.

Berdasarkan perjalanan pendidikan yang diperoleh oleh Abon Abdul Aziz memberikan dampak terhadap perubahan dayah Mudi Mesra Samalanga. Perkembangan pendidikan yang dilakukan di dayah Mudi Mesra mengikuti konsep pendidikan di dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Baik dalam bidang sarana dan prasarana, sistem pendidikan menggunakan sistem madrasah, pada sitem ini para pelajar sudah menggunakan bangku dan papan tulis dan tidak ditekankan pada khatam kitab, tetapi harus banyak diskusi untuk pendalaman. Pendidikan di Dayah Mudi Mesra mengeluarkan ijazah bagi santri yang sudah menyelesaikan pendidikan seperti halnya di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Modernisasi yang dilakukan oleh Abon Abdul Aziz adalah dalam bidang kurikulum, beliau sangat menekankan pada ilmu alat disamping kitab-kitab lainnya. Menurut beliau, dengan ilmu-ilmu alat tidak hanya memahami surah dari

¹⁶² Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

kitab secara tersurat tetapi secara tersirat. Keberadaan dari matan-matan kitab tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan umat jika dipahami secara tersurat, dengan ilmu alat maka matan dari kitab mampu memberikan penjelasan kandungan hukum dengan masalah yang actual. Modernisasi yang lain dilakuka Abon adalah dengan membangun sarana dan prasarana, pada masa Abon YPIA Samalanga sudah dibangun bangunan permanen dan pada saat itu bangunan permanen dayah masih langka. Bahkan Abon pernah memberikan nasehat kepada santrinya bahwa dayah MUDI harus lebih tinggi bangunannya dari pada bangunan lainnya.¹⁶³ Tentu hal ini bukanlah suatu hal yang berlebihan, tetapi beliau ingin memberikan motivasi bahwa lembaga pendidikan Islam harus berkualitas dan tertata agar para santri betah di dayah. Modernisasi selanjutnya yang dilakukan Abon adalah pada bidang manajemen. Kebiasaan pengelolaan dayah pada saat itu masih belum memiliki perencanaan. Walau masih pola manajemen yang sederhana, tetapi Abon telah memberikan warna tersendiri terhadap dayah MUDI. Pola manajemen beliau ada dua yaitu pengelolaan pada pembangunan dan administrasi. Ketika kontribusi ini telah meberikan warna tersendiri bahwa YPIA Samalangan telah memasuki tahap modernisasi.

2. Sekilas Tentang Syekh Abuya Muda Waly Al Khalidy

Bab ini membahas sekilas tentang Syekh Abuya Muda Waly, hal ini memberikan informasi tentang kontribusi intelektual yang didapatkan oleh Abon Abon Abdul Aziz dalam melakukan modernisasi di YPIA Samalanga. Dapat dikatakan bahwa, awal perubahan YPIA Samalanga terjadi ketika Abon Abdul Aziz kembali dari Dayah Darussalam Labuhan Haji menuntut ilmu. Konsep perubahan yang dilakukan oleh Abon Abdul Aziz mengikuti konsep dan pola dari Dayah Darussalam Labuhan Haji. Konsep pendidikan Islam modern yang diaplikasikan di Dayah Darussalam Labuhan Haji menjadikan dayah Darussalam Labuhan Haji menjadi kiblat utama bagi penuntut ilmu untuk menempuh pendidikan di dayah tersebut. Pada tahun 1939 Abuya Muhammad Waly Al

¹⁶³Tgk. Fahmi, Bidang Administrasi Dayah, wawancara di Samalanga, Tanggal 23 Februari 2020.

Khalidy mendirikan lembaga pendidikan di Labuhan Haji Aceh Selatan yang diberi nama Dayah Darussalam.

Secara historis, pada tahun 1917 di desa Blang Poroh kabupaten Labuhan Haji Aceh Selatan Syekh Muda Waly Al khalidy dilahirkan. Beliau merupakan putra bungsu dari Sheikh H. Muhammad Salim bin Malin Palito yang berasal dari Batu sangkar, Sumatra Barat. Pendidikan dasar-dasar ajaran Islam Syekh Muda Waly diperoleh dari orang tua beliau yang merupakan pendakwah di Labuhan Haji. Ilmu-ilmu dasar yang diperoleh seperti Al Quran dan kitab-kitab kecil tentang tauhid, fiqh, dan dasar ilmu bahasa arab kepada ayahnya dan beliau juga masuk sekolah Volks School lembaga pendidikan milik Belanda. Pendidikan sekolah ini digeluti seiring dengan belajar ilmu agama yang ditekuni dari orang tua beliau. Jadi, Abuya Syekh Muda Waly memperoleh dua pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan di Volks School, beliau melanjutkan pendidikan ke ayah yang berada di ibu kota Labuhan Haji yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Ali yaitu dayah Jam`iah Al Khairiyah. Teungku Muhammad Ali bagi masyarakat Aceh Selatan pada saat itu lebih dikenal dengan sebutan Teungku Lampisang, beliau berasal dari Aceh Besar.

Abuya Muda Waly menempuh pendidikan di Dayah Al Khairiah lebih kurang 4 tahun beliau melanjutkan pengembaraan ilmunya di Dayah Bustanul Huda di ibukota kecamatan Blang Pidie. Dayah ini dipimpin oleh Syekh Mahmud, Di Dayah Bustanul Huda Abuya Muda Waly ditempa dengan keilmuan Islam yang sistematis tentang kitab-kitab yang masyhur dikalangan ulama Syafi`iyah. Ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab *ʿAnatut Thalibin*, *Tahrir*, dan *Mahally* dalam ilmu fiqh, *Alfiyah* dan *Ibn `Aqil* dalam ilmu nahwu dan sharaf. Selanjutnya beliau melanjutkan pengembaraan keilmuannya di Banda Aceh, sempat tidak lama beliau ikut belajar tidak sampai satu hari Dayah di Krueng Kale yang dipimpin oleh Syekh H.Hasan Krueng Kale,¹⁶⁴ karena yang diajarkan di dayah tersebut

¹⁶⁴ Beliau merupakan salah satu utusan dari Aceh bersama Abuya Syekh Muda Wali untuk menyelesaikan polemik status presiden untuk Soekarno. Pada saat itu terjadi perbedaan pendapat ulama tentang status Soekarno menjadi presiden. Akhirnya berdasarkan analisis dari kecerdasan Abuya Muda Waly dalam memahami kitab-kitab akhirnya pendapat beliau diterima oleh ulama-

masih dalam konteks keilmuan beliau yang diperoleh dari dayah Babul Huda maka beliau melanjutkan kembali perjalanan keilmuannya ke Dayah Indrapuri yang dipimpin Syekh Hasballah Indrapuri. Keilmuan yang menonjol di dayah ini adalah bidang ilmu Al Quran termasuk dalam hal ini berkaitan dengan qiraat. Dayah Indrapuri ini telah mengenal konsep modern, sistem belajar sudah mempergunakan bangku.

Pada masa beliau belajar di Banda Aceh, beliau mendapat tawaran dari Teuku Hasan Glumpang payung yang merupakan salah satu tokoh masyarakat untuk belajar ke sebuah perguruan di Padang. Lembaga pendidikan tersebut adalah Normal Islam School yang merupakan lembaga pendidikan modern yang memiliki nama di Sumatra Barat, pendiri lembaga ini adalah Mahmud Yunus yang merupakan alumni dari Al Azhar Kairo. Beliau sempat belajar di Normal Islam School lebih kurang tiga bulan beliau, menurut beliau kurikulum yang beliau pelajari pendidikan agamanya kurang mendalam dan memadai maka akhirnya beliau mengundurkan diri dengan hormat. Beliau membuat keputusan tersebut karena pada dasarnya cita-cita beliau melanjutkan pendidikan ke berbagai lembaga pendidikan Islam adalah untuk memperdalam ilmu agama. Pada kenyataannya menurut beliau di Normal Islam School ilmu agama yang diajarkan di normal Islam amat sedikit. Hal ini wajar karena di lembaga pendidikan tersebut telah mengalami modernisasi maka pelajaran umum lebih banyak diajarkan ketimbang pelajaran agama.

Pengembaraan keilmuannya beliau masih menetap di Padang untuk mengamalkan keilmuannya, berkat kealiman beliau maka di masyarakat Padang dikenal dengan Angku Mudo atau Angku Aceh. Berdasarkan sosial masyarakat, nama Aceh sangat harum dalam pandangan ummat islam Sumatra barat. Pada saat beliau mengamalkan ilmunya, beliau berkenalan dengan ulama besar di kota padang, seperti syeikh Haji Khatib Ali, beliau merupakan murid dari pada Syeikh Ahmad Khatib di Mekkah. Selain itu beliau juga berkenalan dengan Syekh

ulama lainnya tentang status kepresidenan Soekarno. Mengenai Abu Hasan Krueng merupakan ayahanda dari Syekh H. Marhaban, menteri muda pertanian Indonesia para masa Sukarno.

Muhammad Jamil Jaho, sehingga beliau lebih dikenal lagi karena kealiman beliau diakui oleh kedua ulama besar tersebut.

Abuya Syekh Muda Waly juga memperoleh ilmu-ilmu agama dari ulama-ulama Mekah dan Madinah ketika beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 1939. Adapun para guru yang beliau peroleh ilmu-ilmu agama adalah Syekh Ali Al Maliki, pada ulama tersebut beliau mendapat ijazah kitab-kitab hadis dari Syekh Ali Al Maliki. Selama di Makkah Syekh Muda Waly seangkatan dengan Syekh Yasin Al Fadani yang memimpin Lembaga Pendidikan Darul Ulum di Makkah. Beliau sering berdiskusi dengan para ulama-ulama ketika berada di Madinah termasuk ulama-ulama yang datang dari negeri lain terutama dari Mesir. Untuk menyempurnakan keilmuan beliau maka Syekh Muda Waly mengambil Thariqat Naqsyabandiyah kepada seorang Ulama besar Tariqah di Sumatera Barat yaitu Syekh Abdul Ghaniy Al Kamfary bertempat di Batu Bersurat, Kampar, Bangkinang.

Pada saat berada di Padang beliau sempat mendirikan pesantren sebelum beliau pulang ke Labuhan Haji dan mendirikan dayah. Pesantren yang didirikan di Padang bertepatan di Lubuk Begalung yang bernama Bustanul Muhaqqiqin. Kealiman beliau dikenal di Padang sehingga banyak murid yang mengambil ilmu di pesantren tersebut bahkan juga santri-santri dari Aceh. Pada saat di Padang keadaan masih dalam penjajahan Jepang, jadi ketika Jepang masuk ke Padang Syekh Muda Waly merasa tidak nyaman. Jepang melakukan diskriminasi terhadap masyarakat termasuk dalam pendidikan Islam maka beliau merasa kluang nyaman dalam mengembangkan keilmuannya sehingga beliau mengambil keputusan pulang ke Aceh. Pandangan beliau, untuk mengembangkan keilmuannya di Aceh lebih lebih tenang dan nyaman dalam mengamalkan dan mengembangkannya.

Pada akhir tahun 1939 beliau mendirikan Dayah di Blang Poroh Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan. Di dayah yang beliau bangun itu, Syekh Muda Waly mengajarkan selain kepada santri yang mondok di dayah, Abuya juga mengajarkan ilmu kepada masyarakat dan beliau juga mengembangkan dan mengajarkan Thariqat Naqsyabandiyah yang diijazahkan oleh Syekh Abdul Ghaniy Al Kamfary. Berdasarkan latar belakang pendidikan beliau baik dari sisi

keagamaan dan pendidikan umum maka mempengaruhi siswa pendidikan dayah yang beliau bentuk. Berdasarkan pengembaraan keilmuan beliau maka beliau membentuk sistem pendidikan berbasis modern, ada dua konsep yang diterapkan dalam sistem pendidikan di dayah yaitu *Pertama*, sistem qadim, sistem ini masih menganut sistem klasik atau tradisional di Aceh yaitu lebih menekankan kitab-kitab yang dipelajari mesti khatam dengan metode *serogan* atau *wetonan*. *Kedua*, sistem madrasah, sistem ini para pelajar sudah mengenal sistem klasikal dengan menggunakan bangku dan papan tulis yang menekankan pada memperbanyak diskusi untuk pendalaman terhadap suatu keilmuan tidak pada khatam kitab atau sistem qadim. Rupanya kedua sistem ini sangat menarik sehingga banyak santri yang berdatangan ke Darussalam yang berasal dari berbagai daerah.

Abuya Syekh Muda Waly aktif mengajarkan ilmu agama di Dayah Darussalam dan sekaligus Abuya ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI. Beliau berperan ganda di satu sisi beliau sebagai ulama, di sisi lain beliau termasuk pejuang mempertahankan tanah air. Abuya selalu tampil kedepan dengan fatwa jihad fi sabilillah dan mendirikan barisan perjuangan bersama dengan ulama-ulama Aceh lain. Keterlibatan ulama dalam kemerdekaan merupakan suatu yang diperhitungkan oleh Belanda, karena niat mereka berperang sehingga tidak ada rasa takut lagi melawan Belanda. Pada tanggal 18 Zulqad`dah 1364 Teungku Syekh Hasan Krueng Kalee mengeluarkan fatwa tentang jihad, bahwa perjuangan mempertahankan Republik Indonesia adalah jihad. Hal ini karena suatu kewajiban dan apabila mati dalam peperangan itu dapat pahala syahid karena berperang menentang musuh-musuh Allah. Untuk memperkuat seruan dari Tgk. Hasan Krueng Kalee maka Abuya Syekh Muda Waly di Labuhan Haji menyampaikan fatwa tersebut di pengajian-pengajian dan ceramah ceramah beliau.

Keseriusan beliau dalam mempertahankan kemerdekaan dalam melawan Belanda, beliau merupakan pimpinan tertinggi dalam barisan Hizbullah dan ikut juga dalam organisasi PERTI. Selain sebagai alasan organisasi Islam, kedua organisasi tersebut saling mengisi dalam memperjuangkan Ahlussunnah. Aceh sendiri merupakan wilayah yang kuat mempertahankan Ahlu as sunnah wa al

jama'ah dan pegangan kuat bagi masyarakat Aceh. Pada tanggal 13 Muharram 1373/21 september 1953 meletuslah peristiwa berdarah di Aceh yaitu peristiwa DI/TII yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Daud Bereueh, mantan gubernur militer Aceh Langkat dan Tanah Karo dan mantan gubernur Aceh dan merupakan salah seorang pemimpin utama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Beliau memang tidak bergabung dalam PUSA karena sebagian besar ulama yang bergabung dalam PUSA telah terpengaruh dengan ide pembaruan dalam Islam dari Minangkabau. Teungku Syekh Muda Waly pada tanggal 18 November 1959 dalam suatu rapat umum di Labuhan Haji mengharamkan pemberontakan tersebut dan beliau menyatakan siap memberi bantuan menurut kesanggupan beliau.

Abuya mendapat posisi penting dan berpegaruh baik di masyarakat maupun dipemerintahan, berdasarkan hal ini maka Abuya Muda Waly mendapat apresiasi besar dari pemerintah. Berdasarkan hal ini, maka Abuya mendapat undangan khusus dari Presiden Soekarno karena pengaruh dan kealiman beliau dalam dalam Konferensi Ulama Indonesia. Konferensi tersebut diadakan pada tahun 1957 di istana Bogor untuk membahas tentang kedudukan Soekarno sebagai presiden. Tujuannya adalah untuk mendapatkan mufakat ulama tentang sahnya Soekarno sebagai presiden, sahnya presiden Soekarno dengan status Wali al amri al Dharury bi al syaukah. Syekh Muda Waly kembali kehadapan Allah pada hari selasa 11 syawal 1381 bertepatan 20 maret 1961 tepat pukul 15.30 WIB. Berdasarkan literatur keilmuan ulama-ulama Aceh dan pesantren-pesantren di Aceh hampir mempunyai silsilah keilmuan dengan Abuya Muda Waly. Adapun diantara ulama-ulama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abon Abdul Aziz yang merupakan pimpinan Dayah LPI. MUDI MESRA Samalanga, sekarang dayah ini dipimpin oleh menantu beliau yang merupakan alumni Dayah MUDI MESRA Samalang yaitu Abu H.Hasanoel Basry. Berdasarkan literatur yang diperoleh dari sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga bahwa cabang Dayah MUDI MESRA Samalanga sekarang adalah 594.
2. Abu Tu Min (H.Muhammad Amin), merupakan pimpinan Dayah Al Madinatud Diniyah Babusslam Blang Bladeh, Bireun dayah.

3. Abu H.Ibrahim Bardan yang merupakan pimpinan Dayah Malikussaleh Pantoh Labu Aceh utara. Beliau merupakan alumni Dayah MUDI MESRA Samalanga murid Abu Abdul Aziz.
4. Abu Daud Lhoknibong pimpinan Dayah Darul Huda Lhueng Angen, Lhok Nibong, Aceh Utara. Beliau merupakan alumni Dayah MUDI MESRA Samalanga murid Syekh Abdul Aziz.
5. Tgk. H Usman Kuta Krueng murid Abu Abdul Aziz Dayah MUDI MESRA Samalanga, beliau merupakan pimpinan Dayah Darul Munawwarah, Kuta Krueng, Bandar Dua. Pidie jaya.
6. Abu Abdulah Hanafiah (Abu Tanah Mirah) pimpinan Dayah Darul ulum, Tanoh Mirah. Bireun. Beliau merupakan murid Syekh Muda waly.
7. Abu Mustafa Puteh atau dikenal dengan Abu Paloh Gadeng, beliau merupakan murid Abu Muhammad Amin Blang Bladeh. Beliau merupakan pimpinan Dayah Darul Huda, Paloh gadeng Aceh utara.
8. Abu Marhaban Adnan pimpinan Dayah Ashhabul Yamin, Bakongan, Aceh Selatan. Beliau merupakan murid Syekh Abdul Aziz dan putra Syekh Adnan Mahmud Bakongan.
9. Abuya Muhammad Nasir, beliau merupakan putra Abuya Muda Waly. Beliau pimpinan Dayah Serambi Mekah, beliau juga murid Syekh Abdul Aziz, Samalanga .
10. Abu Asnawi Ramli yang merupakan pimpinan Dayah Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah (BUDI) Lamno, Aceh Jaya. Sebelumnya dipimpin oleh Tgk.Syekh Ibrahim Lamno murid Syekh Abdul `Aziz Samalanga.
11. Dayah Ulee Titi, Ulee Titi, Aceh Besar, dipimpin oleh Tgk.Syekh `Athailah (murid Syekh Ibrahim Lamno), dan masih banyak lagi dayah yang keilmuannya bersanad dari Abuya Muda Waly Al Khalidi.

Dayah-dayah tersebut dan masih banyak lagi daya-dayah lainnya yang merupakan dayah yang memiliki pertalian keilmuan dengan Syekh Muda Waly. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat berperan dalam mempertahankan faham *Ahlussunnah* dan mazhab Syafii di bumi Aceh. Kealiman beliau dan keilmuan beliau dalam menjelaskan dan melahirkan hukum-hukum yang

berdasarkan metode istimbat ushulfiqh maka dapat dikatakan sebagai Mujaddid untuk Aceh dan sekitarnya.¹⁶⁵Dayah-dayah alumni dari Darussalam Labuha Haji ini juga tidak hanya di Aceh tetapi di luar Aceh, seperti di Sumatra Barat, Sumatra Utara, Sulawesi dan di daerah lainnya. Diantara putra-putra beliau yang berkiprah tingkat nasional dan internasional adalah Prof. DR. Abuya Muhibuddin Waly, beliau merupakan dosen di UIN Syarif Hidayatullah, dan perguruan tinggi Islam lainnya baik di Indonesia dan luar negeri. Beliau juga ikut berperan di pemerintahan baik tingkat nasional dan provinsi Aceh. Selanjutnya adalah Abuya Amran Waly Al Khalidy, beliau merupakan pimpinan pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Asia Tenggara. Organisasi ini telah melakukan seminar internasional baik di Indonesia dan luar negeri dan telah dihadiri 14 negara.

b) Abu Hasanoel Bashry

Abu Hasanoel Bashry Haji Gadeng lahir di desa Uteun Geulinggang, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 26 Sya`ban 1368 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 21 Juni 1949 Masehi. Beliau merupakan putra pertama dari dua bersaudara, putra Teungku Haji Gadeng bin Bulang dan Ummi Ma`nawiyah binti Sandang. Saudara Abu MUDI bernama Tgk. H. Syamsul Bahri bin Haji Gadeng

Haji Hasanoel Bashry Haji Gadeng, akrab disapa Abu MUDI adalah sosok ulama Aceh yang berkharisma tinggi. Beliau dikenal sangat alim dalam bidang ilmu fiqih, usul fiqih dan sejumlah cabang disiplin ilmu lainnya, karena keluasan ilmu yang beliau miliki, beliau menjadi sosok yang sangat dihormati dan dikagumi oleh masyarakat Aceh. Di bawah asuhan sang ayah, Abu MUDI, sejak kecil sudah ditempa dengan nilai-nilai kecintaan pada agama. Pada tahun 1956 Abu MUDI memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rendah Islam (SRI) Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara. Lazimnya anak-anak yang lain, Abu MUDI menyelesaikan pendidikan di SRI pada tahun 1962. Setelah menamatkan pendidikan di SRI pada tahun 1962, Abu MUDI melanjutkan

¹⁶⁵Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy: Teungku Syeikh Haji Muda Waly* (Banda Aceh: Al Waliyah Publising, 2016), h.79-202.

pendidikan formalnya di sebuah lembaga pendidikan keguruan, yaitu Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) yang berlokasi di Krueng Geukueh. Setelah menamatkan PGAP, beliau menyudahi pendidikan formal dan melanjutkan pendidikannya ke Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya, Miduen Jok, Samalanga, Kab. Bireuen (saat itu masih Aceh Utara) yang dipimpin oleh Abon Abdul Aziz bin Teungku Haji Muhammad Shaleh yang biasa disapa Abon Samalanga.

Abu MUDI belajar pada banyak guru-guru senior, antara lain: Almarhum Abu Ibrahim Bardan (Abu Panton), Panton Labu, Abu Ishak (Abu Langkawe), Pidie, Tgk. Haji Daud Abbas (Tgk Lhok), Tgk. Abdul Ghani, Abu Abdul Mannan Aceh Timur dan sejumlah guru-guru lain. Selain ditempa dengan ilmu dari guru guru kelas, Abu MUDI juga mendapat didikan khusus dari guru-guru privat beliau, diantara guru privat beliau adalah Abu Daud Abbas, seorang teungku yang juga guru di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang berasal dari Hagu Selatan, Kota Lhokseumawe. Abu Daud menaruh perhatian besar dan sangat serius membimbing Abu MUDI, beliau sangat menekankan pada Abu MUDI tentang pentingnya menghafal kitab-kitab dan mengulanginya setiap waktu. Di bawah bimbingan dan arahan Abu Daud, Abu MUDI berhasil menghafal banyak kitab. Bahkan beliau pernah dikurungnya di dalam kamar berhari-hari untuk belajar dan belajar tanpa henti.

Berdasarkan latar belakang intelektual Abu Hasanoel Bashri, dapat dilihat bahwa beliau mendapatkan pendidikan formal yaitu SRI dan PGAP, dan pendidikan non formal yaitu Dayah MUDI MESRA samalanga. Hal inilah yang memberikan pengaruh terhadap perubahan yang pesat terhadap Dayah MUDI MESRA Samalanga dan sekarang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Pengaruh tersebut yang paling utama adalah menerima perubahan dan melakukan perubahan agar Dayah MUDI MESRA tetap berdiri kokoh dengan berbagai perubahan zaman. Berangkat dari spirit itu, dimana dakwah harus berkembang lebih luas dan semua lini, dan banyak sosok lulusan MUDI juga yang telah mampu berkiprah di sektor formal karena alumni Dayah MUDI MESRA memproleh ijazah, hal inilah Abu mendirikan perguruan tinggi

Institut Islam (IAI) Al-Aziziyah. Dari sisi pengembangan manajemen, pembangunan dan pertumbuhan jumlah santri, tidak diragukan lagi, bahwa Yayasan Pendidikan Islam Samalanga adalah dayah tersukses saat ini. Begitu juga dalam hal pembangunan, dimana pada masa Abon hanya bilik dan asrama kayu, namun saat ini telah didirikan asrama permanen dari 3 sampai 5 lantai, perkembangan santri membuktikan tingkat kepercayaan masyarakat sebagai orang tua santri kepada sosok Abu MUDI.

Berdasarkan sosial intelektual, perubahan yang dilakukan oleh Abu Hasanoel tidak terlepas dari perkembangan pendidikan di Aceh. Sama halnya perubahan yang dilakukan oleh Abon Abdul Aziz yang mengikuti konsep pendidikan yang diperoleh dari Dayah Darussalam Labuhan Haji yang dipimpin oleh Abuya Muda Waly Al Khalidi. Beda perubahan yang dilakukan oleh kedua pimpinan Dayah MUDI MESRA (YPIA) adalah Abon Abdul Aziz perubahan kurikulum dan manajemen diikuti dengan perubahan dayah dengan berkiblat pada Dayah Darussalam, sedangkan Abu Hasanoel Bashri berdasarkan perkembangan sosial intelektual yang terjadi di Aceh yang diperoleh dari dayah MUDI dan pendidikan formal beliau (PGAP). Pada dasarnya Abon sangat melarang santri Dayah MUDI MESRA melanjutkan keperguruan tinggi Islam, bahkan diharamkan, menurut beliau perguruan tinggi Islam ada terdapat racun-racun wahabi, tetapi hal ini tidak terjadi pada masa Abu Hasanoel Bashri bahkan dalam lingkungan dayah didirikan perguruan tinggi Islam.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa perubahan yang dilakukan Abu Hasanoel Bashri mengikuti perkembangan sosial intelektual masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2001 berdiri perguruan tinggi Islam swasta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Malikussaleh di kota Lhokseumawe¹⁶⁶ yang masih terhitung dekat dengan Kecamatan Samalanga dimana MUDI MESRA berlokasi dekat dengan Lhokseumawe. Jadi, muncul

¹⁶⁶Perguruan Tinggi Islam ini didirikan pada tahun 1964, selanjutnya setelah mengalami beberapa kali perubahan pada tahun 2001 di bawah kepemimpinan Muthallib Hasan mendapat status Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Malikussaleh. Selanjutnya pada tahun 2014 di bawah kepemimpinan Hafifuddin STAI Malikussaleh mendapatkan status negeri sehingga menjadi STAIN, dan sekarang STAIN Malikussaleh Lhokseumawe menjadi status IAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

dorongan gagasan Abu Mudi dalam mendirikan perguruan tinggi, hal ini karena beliau melihat banyaknya para tengku di MUDI MESRA yang berkeinginan untuk kuliah ke STAIN Malikussaleh dan UIN ar- Raniry Banda Aceh demi mendapatkan legalitas ijazah. Sudah tentu hal ini menyebabkan berkurangnya guru pengajar yang berkualitas di dayah, sehingga Abu Mudi tergerak menjalin kerjasama dengan STAIN Malikussaleh agar mau menyelenggarakan perkuliahan jarak jauh di lingkungan MUDI MESRA sehingga memudahkan para *teungku* yang ingin kuliah. Kelas ini diadakan khusus untuk guru-guru senior di dayah MUDI MESRA dan tidak diizinkan bagi kalangan santri.¹⁶⁷Berdasarkan pengalaman yang dilihat Abu terhadap konsep yang diterapkan di perguruan tinggi, dimana dayah mengikut perguruan tinggi akhirnya pada tahun 2003 abu mendirikan perguruan tinggi Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga yaitu STAI Al Aziziyah dan sekarang menjadi IAI Al Aziziyah. Tujuannya adalah untuk mendayahkan perguruan tinggi. Dengan perkembangan yang dilakukan oleh Abu maka alumni-alumni dayah melanjutkan pendidikan ke IAI Al Aziziyah Samalangan dan alumninya telah banyak mewarnai berbagai isntansi di Aceh, bahkan di luar Aceh.

Kontribusi perguruan tinggi di Aceh seperti Al Muslim Peusangan, UNIMAL, IAIN Malikussaleh Lhohseumawe, POLTEKNIK Lhokseumawe, UIN Arraniry, UNSYAH dan sejumlah perguruan Tinggi lain yang ada di Aceh turut memberikan kontribusi bagi wajah pendidikan Islam di Aceh. Ketika alumni dayah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hal yang unik, karena adanya keterpaduan ilmu dalam diri santri sehingga dayah terbentuk pola pendidikan yang baru. Oleh karena itu, maka tidak jarang pimpinan-pimpinan dayah sudah memiliki titel, hal ini dipahami bahwa dayah tersebut sudah menerima perubahan. Untuk menyongsong dan berkontribusi terhadap pendidikan dayah yang relevan dengan tuntutan zaman, maka dalam hal ini alumni dayah yang memperoleh pengalaman baik di perguruan tinggi dan lembaga lainnya ikut andil dalam memberikan motivasi-motivasi dan pemikiran. Salah satu kontribusi

¹⁶⁷ Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

pemikiran tersebut adalah memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya dipadankan pada dunia saja tetapi diiringan dengan akhirat. Tentu hal ini tidak terlepas dari visi lembaga pendidikan dayah di Aceh, dengan berbagai bentuk dan model dayah yang dikembangkan tetapi tetap pada tujuan utamanya yaitu mengkader generasi yang Islami dan mampu berkiprah di masyarakat luas.

Secara khusus bagi masyarakat Aceh, tidak terlepas juga bagi masyarakat muslim lainnya bahwa untuk mencapai harapan-harapan lebih baik untuk konteks modern sekarang masyarakat sudah mampu membatasi urusan-urusan yang lebih baik. Dengan demikian, untuk memajukan pendidikan maka sudah dapat memilih langkah-langkah yang tepat dan yang tidak tepat yang dapat memberikan kontribusi tersebut. Tentu langkah tepat untuk setiap langkah dalam memajukan adalah bekerja dan melakukan sesuatu sesuai dengan kompetensi masing-masing. Lebih tegas lagi bahwa tidak ada lagi pemisahan antara pendidikan umum dan agama tetapi adanya suatu tuntutan agar dapat memberikan solusi terhadap zaman. Tampaknya hal ini menjadi konstruk pendidikan Islam yang akan datang yang menjadi tujuan Abu Hasanoel Bashry yaitu menjadikan lembaga pendidikan Islam yang melahirkan intelektual Islam.¹⁶⁸ Tujuan akhir dari pendidikan yang dikembangkan oleh Abu Hasanoel Bashri merupakan cita-cita dari Abon Abdul Aziz yang merupakan guru dan mertua beliau yaitu agar alumni dayah dapat berkiprah diberbagai instansi pemerintahan. Hal ini tidak akan dapat dilakukan jika dayah tidak melakukan perubahan seperti yang dilakukan oleh Abu yang merupakan tafsiran beliau terhadap perkataan Abon Abdul Aziz.¹⁶⁹

Berdasarkan uraian dari faktor-faktor yang melatarbelakangi modernisasi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA) Samalanga dapat dilihat bahwa faktor sosial dan ekonomi sangat mendukung perubahan tersebut. Tetapi perlu

¹⁶⁸Hal ini telah dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry, diantara anak beliau Tgk. Muhammad Thaifur yang merupakan alumni kedokteran UNSYAH. Sekarang menangani masalah kesehatan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Selanjutnya anak pertama beliau Abi Zahrul Fuadi Mubarak menyelesaikan Magisternya pada jurusan Manajemen Pendidikan di IAI La Raiba Bogor. Sedangkan Tgk. Muhammad Abrar Aziz menyelesaikan magisternya di Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

¹⁶⁹Abu Hasanoel Bashry, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, 22 Februari 2020.

diapahmi bahwa pusat kontrol dari perubahan tersebut adalah latar intelektual dari lokomotif pimpinan itu sendiri. Berdasarkan kontrol intelektual dari kedua pimpinan tersebut maka YPIA mengalami perubahan yang sangat pesat, dengan sentuhan khas dari Abu Hasanoel Bashry YPIA memasuki babak modern tetapi dengan warna tersendiri. Warna tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kedayahan, keacehan dan ICT, dengan perpaduan ketiga hal ini yayasan menjadi lembaga pendidikan Islam yang tetap berdiri dengan tradisionalnya, tidak terlepas dari budaya sosial Aceh, dan ikut perkembangan zaman dengan ICT nya.

BAB III

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL AZIZIYAH SAMALANGA

Berbicara tentang modernisasi tidak terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan perubahan yang dilakukan untuk memberikan solusi tuntutan zaman atau mengejar ketertinggalan dengan memperbaiki kegagalan. Pembahasan konsep modernisasi pada bab ini tujuannya agar proses modernisasi yang dibahas pada bab ini menjadi pertimbangan proses modernisasi yang berlangsung di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Proses modernisasi yang dilakukan akan memberikan perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Konsep tentang perencanaan merupakan kegiatan ilmiah sehingga memberikan konsep yang direalisasikan menjadi terarah dan adanya kegiatan perbaikan. Hal ini merupakan bagian terpenting dari modernisasi. Munculnya upaya modernisasi karena untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru di masyarakat dan persoalan tersebut membutuhkan penyelesaiannya. Adapun problema-problema yang dihadapi masyarakat sangatlah luas dan kompleks yang mencakupi berbagai bidang, baik di bidang sosial dan budaya, politik, ekonomi dan pemerintahan.

Pada dasarnya dalam konteks Islam, konsep modernisasi dapat dikategorikan kepada *at tajdīd* yang dapat dimaknakan sebagai pembaharuan. Untuk mendukung konsep *at tajdīd* tersebut dibutuhkan suatu unsur utamanya adalah *al ijtihād* atau dapat dimaknakan sebagai berfikir bebas dalam konteks pemikiran ke Islamannya.¹⁷⁰ Konsep tersebut jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka sebagai dasar-dasar pemikiran modernisasi dalam nilai-nilai keIslaman yang secara bertahap di realisasikan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemikiran para ulama-ulama dayah khususnya yang telah menerima keterbukaan mampu mencetak kader-kader Islam yang mampu memenuhi di berbagai lini kehidupan masyarakat. jadi, dengan tradisi intelektual yang diperbaharui ini mampu meletakkan pondasi dasar untuk membangkitkan

¹⁷⁰Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Terj. Aam Fahmia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 9.

Islam kembali. Disinilah perjalanan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah melakukan gebrakan modernisasi yang tetap menjadikan ke dayahan dan ke Aceh menjadi kontrol, hasilnya dapat dilihat pada masa Abu Hasanoel Bashri yang menunjukkan konsep pendidikan Islam yang baru dengan sentuhan modern.

Hal ini senada dengan pandangan Madjid tentang karakteristik modernisasi yaitu rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷¹ Dengan demikian modern itu jika bersifat rasional dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam atau sunatullah. Proses modernisasi disini merupakan cara memahami Islam bagaimana nilai ajaran Islam dapat teraktualisasi dalam kemodernan. Kemodernan pendidikan Islam (dalam hal ini Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah), selain membuat kondisi dunia semakin canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga melahirkan sederetan nilai-nilai baru yang modern dan progressif. Tujuan dari proses modernisasi disini adalah agar melahirkan generasi yang mampu memberikan solusi Islami dalam berbagai lini kehidupan sesuai dengan masa yang dihadapi dengan menjadikan IT sebagai media.¹⁷² Nilai-nilai baru tersebut menurut analisa Harahap antara lain;¹⁷³

1. Untuk menjadikan akal bersifat rasional maka akal diletakkan pada posisi yang terhormat.
2. Menjadikan sikap tanggung jawab dan jujur menjadi kepribadian diri;
3. Untuk memproleh kesenangan abadi maka harus mampu menunda kesenangan sesaat;
4. Memanfaatkan waktu dan etos kerja;
5. Menjadikan keyakinan yang kuat terhadap keadilan dapat diratakan;
6. Memuliakan dan menghargai yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan;
7. Memiliki visi dan perencanaan yang tepat tentang masa depannya;

¹⁷¹Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.15.

¹⁷²Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

¹⁷³Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 125-126.

8. Memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh dengan menjunjung tinggi bakat dan kemampuan serta dengan semangat.
9. Keniscayaan penegakan moral.

Modernisasi pendidikan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga berlangsung dua tahap yaitu *pertama*, Abon Abdul Aziz, *kedua*, Abu Hasanoel Bashri. Pembagian terhadap dua tahap karena pada masa masing-masing kepemimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah melakukan perubahan dengan karakter yang berbeda karena permasalahan dan masa yang dihadapi berbeda, tujuannya adalah untuk memberikan solusi terhadap zaman yang dihadapi. Modernisasi disini adalah realisasi suatu gagasan terhadap perubahan yang dilakukan. Perubahan yang dilakukan tentu tidak terlepas dari aspek sosial, aspek intelektual, aspek keagamaan, dan politik yang dihadapi oleh para pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga. Modernisasi yang terjadi di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga dikelompokkan pada tiga pembagian, *Pertama*, modernisasi pemikiran (filosofi), *kedua*, modernisasi sistem pendidikan, *ketiga*, modernisasi manajemen. Jika dianalisis lebih jauh, pada dasarnya pondasi modernisasi pendidikan telah dilakukan pada masa Abi Hanafiah, hal ini dapat dilihat keterlibatan Abi Hanafiah dalam berbagai kegiatan masyarakat bahkan beliau merupakan KUA di Samalanga. Beliau juga melibatkan para santri untuk berbaur di masyarakat, tetapi pada masa Abi Hanafiah dayah belum berkembang dan perubahan masih dalam tahapan filosofis saja. Hal inilah yang membatasi penelitian ini pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry

A. Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Masa Abon Abdul Aziz

1. Sekilas Tentang Pemikiran Abon Abdul Aziz Tentang Modernisasi

Pada dasarnya pembaharuan yang dilakuka oleh Abon Abdul Aziz tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan akidah Islam. perwujudan hal tersebut maka dilakukan strategi agar perubahan zaman dengan hukum-hukum yang baru dapat terjawab. Perubahan tersebutlah yang dimaksud dengan modernisasi dalam bidang keagamaan. Modernisasi keagamaan pada masa Abon Abdul Aziz ada dua

tinjauan, *pertama* kontruks ajaran Islam yang kontekstual, *kedua* mempertahankan paham *ahli al sunnah wa al jama'ah* dari pemikiran wahabi. Modernisasi keagamaan dengan kontruks ajaran Islam kontekstual maksudnya adalah memperkuat ajaran-ajaran Islam dengan mengkonstruksi pendapat ulama-ulama sebelumnya dengan metode ijtihad (menggunakan ilmu-ilmu alat) untuk melahirkan konsep hukum yang baru sesuai dengan problema-problema yang dihadapi masyarakat pada masa itu. Kepakaran beliau dalam ilmu alat khususnya ilmu alat tidak diragukan, beliau digelar oleh gurunya Syekh Abuya Muda Waly dengan gelar *almantiqy*. Gelar ini tidaklah hanya gelar saja, tetapi beliau juga merupakan alumni *dayah Bustanul Muhaqiqin Darussalam Labuhan Haji* (Setingkat Perguruan Tinggi) dan mendapat ijazah. Abon Abdul Aziz pernah mengatakan bahwa guna ilmu alat adalah untuk memahami maksud tersirat dari matan kitab, hadis, atau Al Quran. Jadi jika dipahami secara tersurat maka permasalahan umat maka tidak memada, jadi harus dipahami maksud tersirat sehingga matan kitab dapat dikaitkan dengan kondisi sekarang.¹⁷⁴

Permasalahan modernisasi yang di kedua di latar belakang pada awal abad XX Belanda mulai mengaktifkan pendidikan umum untuk pribumi dan mendiskriminasi lembaga pendidikan Islam. Tujuan mendirikan pendidikan umum adalah agar menghasilkan SDM yang berpendidikan, karena bagi Belanda mendatangkan SDM dari Belanda akan memerlukan dana yang besar. Belanda juga ingin menarik minat masyarakat pribumi untuk belajar di pendidikan umum agar lembaga pendidikan Islam di tinggalkan dengan iming-iming jika bekerja di pemerintahan harus memiliki ijazah sekolah umum. Berdasarkan hal ini, maka muncul dua permasalahan, *pertama*, misi Belanda untuk menyebarkan agama Kristen melalui pendidikan, *kedua*, lahirnya pembaharuan pendidikan Islam baik dari Mekkah, Mesir dan Sumatra Barat. Masalah yang pertama adalah karena di pendidikan umum ala Belanda tidak mengajarkan agama Islam. Sedangkan yang kedua, pembaharuan terjadi sebagai antisipasi pendidikan Belanda dengan memasukkan pengetahuan umum ke kurikulum madrasah. Hal ini akan

¹⁷⁴Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

melemahkan kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, walau misi yang berbeda namun kedua hal ini menjadi suatu masalah khususnya di Aceh

Problema tersebut di atas menjadi antisipasi Abi Hanafiah terhadap generasi Aceh khususnya nanti, karena untuk membina generasi muda sangat dibutuhkan pendidikan. Berdirinya sekolah-sekolah Belanda akan lambat laun mengikis generasi Aceh untuk menerima pengaruh ulama dan pemikiran Islam. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Kolonial Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama Islam dan Belanda mengambil sikap netral terhadap agama. Walaupun masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang kental dengan kehidupan agamanya, tetapi dengan perputaran waktu keinginan masyarakat Aceh akan memasuki pendidikan umum akan mengikis sendi-sendi Islam tersebut. Berdasarkan hal ini, gerakan modernisasi yang dilakukan oleh Abi Hanafiah adalah membersihkan ajaran Islam dari berbagai macam pengaruh asing yang ingin menghancurkan Islam. Maka Abi Hanafiah mengajarkan keilmuan agama dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat Aceh pada saat itu. Hal ini dapat dilihat bagaimana Abi tampil di masyarakat sebagai rujukan hukum Islam. Di dayah MUDI MESRA Abi Hanfiah menggembleng para penuntut ilmu di Dayah MUDI MESRA dengan keilmuan yang baik maka akan melahirkan ulama-ulama yang berkualitas.

Misi Abi Hanafiah selanjutnya diperjuangkan oleh Abon Abdul Aziz yang merupakan murid sekaligus menantu. Pada masa Abon Abdul Aziz sangat terlihat sikap Abon Abdul Aziz sangat tegas dan tidak pernah takut untuk membongkar setiap penyimpangan yang ada. Salah satu dari ajaran menyimpang menurut Abon adalah paham Wahabi yang saat itu mulai menggiring pemikiran masyarakat kepada sikap anti tradisi dan suka membid'ahkan. Paham wahabi ini juga sangat besar pengaruhnya ke daerah Samalanga, bahkan ada kampong-kampung tertentu yang mampu mereka kuasai hingga kegiatan-kegiatan seperti maulid, tahlilan, dan beberapa amalan lainnya berhasil ditiadakan dengan dalih bid'ah dan terjerumus kepada kesyirikan. Setiap pengajiannya, Abon tidak pernah lupa untuk selalu memaparkan penyimpangan paham wahabi ini. Hampir tidak ada pengajiannya

yang tidak menyinggung penyimpangan-penyimpangan akidah kaum wahabi. Perjuangan yang Abon praktekkan sangat ampuh untuk memperkokoh keyakinan murid-muridnya agar istiqamah dalam akidah *Ahlu as sunnah Wa al jamaah*. Meski tidak semua murid Abon pandai dan ‘alim, namun dengan seringnya Abon menjelaskan soal Wahabi, mereka semuanya sangat memahami persoalan ini hingga hampir tidak ada dari murid Abon yang terseret dalam arus pemikiran takfiri ini.¹⁷⁵ Mempertahankan akidah *ahli as sunnah wa al jama’ah* di sini bukanlah hal yang baru, tetapi permasalahan yang baru dimunculkan oleh Abon Abdul Aziz karena banyak banyak generasi Aceh yang pulang dari Timur Tengah yang membawa ajaran-ajaran Wahabi.

Lebih jauh kali untuk menangkal paham-paham Wahabi, Abon juga melarang murid-muridnya kuliah di kampus-kampus yang terkontaminasi pemikiran Wahabi. Pada prinsipnya Abon sebenarnya tidak anti dengan kuliah, namun larangan itu lebih dimaksudkan agar anak didiknya lebih selamat akidahnya dari pengaruh pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Terbukti ketika ada diantara murid Abon yang selesai menempuh perkuliahan dan pemikirannya tidak berubah, Abon tidak marah pada mereka. Di sisi lain, hal inilah yang menjadi alasan kenapa Abu Hasanoel Bashry untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Dayah MUDI MESRA. Pada dasarnya adalah cita-cita besar Abon adalah dayah harus maju sesuai zaman, dan ilmu dayah harus tersebar keseluruh pelosok desa, sehingga tidak mengherankan jika Abon Abdul Aziz dahulu sangat menitik beratkan muridnya yang hendak pulang untuk mendirikan dayah atau balai pengajian, yang intinya *beut* dan *seumeubeut* harus berlanjut. Berdasarkan hal inilah Abon Abdul Aziz menutup ruang untuk muridnya melanjutkan pendidikan formal sebagai sarjana apa lagi perkuliahan pada masa itu belum bisa steril dari pengaruh paham Wahabi dan lain-lain. Jadi Abon melarang bukan tidak suka terhadap pemikiran yang baru dalam bidang pendidikan, tetapi dalam hal ini Abon ingin alumninya tidak terkontaminasi racun wahabi.

¹⁷⁵Seperti kejadian yang terjadi 14 Juni 2019 “Masyarakat Aceh Menolak Wahabi Intoleran, Kenapa?”, Liputan Aceh.Com. Kejadian ini terjadi di Mesjid Oman yang merupakan pusat wahabisasi yang ditolak oleh masyarakat Aceh agar dibubarkan.

Abon Sangat respek dalam perkembangan wahabi ini terlihat diantaranya salah satu alumni dayah Aceh yang baru pulan dari Arab Saudi, dan bersilaturahmi dengan beberapa ulama Aceh dan ke rumah Abon Abdul Aziz.¹⁷⁶ Santri tersebut bediskusi dengan Abon dan mengatakan bahwa santri tersebut sengaja bergaul dengan wahabi agar membawa mereka ke jalan yang benar. Abon memberikan respon, kata beliau “*Pue tapeugah igata? Tajak kawé ye, nyan jalojalo ka lama babah ye hana tathee (kamu bilang apa? Kamu itu ingin memancing ikan hiu, kamu dan perahumu sudah dalam mulut hiu tapi kamu tidak menyadarinya)*”. Seperti yang dikatakan oleh Abon, santri tersebut pada awal-awalnya masih menampakkan ke dayahannya tetapi lambat laun menjadi penyerang akidah masyarakat Aceh. Berdasarkan hal ini, Abon sangat tegas dan paham akan perkembangan wahabi di Aceh sehingga beliau setiap pengajiannya baik santri dan masyarakat selalu mengingatkan hal tersebut.

Abon Abdul Aziz juga tidak menutup diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan dengan pihak pemerintah bahwa politik. Keterlibatan ini bukanlah tujuan untuk kelompok maupun pribadi tetapi beliau ingin menghadirkan dayah ketengah-tengah masyarakat dan pemerintahan. Sebagai pimpinan dayah beliau tidak hanya berkiprah di dayah saja, tetapi beliau juga berperan di masyarakat dan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat bahwa Abon Abdul Aziz menjadi sosok rujukan dalam penetapan hukum, ketika diadakan acara muzakarah, saat sudah ada keputusan, peserta muzakarah bermusyawarah dengan Abon untuk meminta pendapat Abon. Jadi, disini terlihat bahwa Abon tidak tertutup dari kehidupan sosial dan menerima berbagai masukan sebagai pertimbangan untuk memberikan solusi yang terbaik. Pemahaman konsep hukum Islam bagi Abon Abdul Aziz adalah sesuai dengan kondisi masyarakat melalui berbagai pertimbangan sehingga hukum yang dihasilkan tidak stagnan atau kaku.

Keterlibatan Abon Abdul Aziz dalam pemerintahan dapat dilihat keikutsertaan Abon dalam kegiatan pemerintah dan undangan dari pemerintahan. Hal ini dapat dilihat pada saat Abon ikut menghadiri pertemuan dengan presiden

¹⁷⁶LBM MUDI Mesjid Raya Samalanga, *Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para Ulama Aceh* (Samalanga: LPI Mudi Mesjid Raya Samalanga, 2019), h. 170.

Suharto, sedangkan Gubernur Aceh pada saat itu Abdullah Muzakkir Walad. Pada pertemuan tersebut ikut hadir Ketua DPR, rektor Unsyah dan IAIN dan juga hadir mantan gubernur Aceh Ali Hasyimi. Kehadiran Abon Abdul Aziz pada pertemuan tersebut membuktikan bahwa Abon merupakan tokoh yang melibatkan diri dalam berbagai aspek. Satu hal yang menjadi keunikan beliau adalah, dimanapun beliau berada tetap memberikan ciri khas kedayahan beliau yang menjadi karakter Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah sampai sekarang. Beliau selalu berpesan pada muridnya *“bek tapeujioh droe ngen pemerintah, tapi tajaga mantong bek jiramah teuh le pemerintah (jangan menjauhkan diri dengan pemerintah, tapi jaga saja agar jangan sampai dimanfaatkan oleh mereka)”*

Sebagai pimpinan dayah dan keulamaannya diperhitungkan di Aceh, hal ini dapat dilihat kebehasilah murid-murid beliau menjadi ulama tentu beliau tidak selamanya memiliki pendapat yang sama dengan ulama-ulama Aceh lainnya. Tetapi beliau tetap menghargai perbedaan tersebut, seperti beliau tidak merokok dihadapan tengku-tengku yang mengaramkan rokok. Beliau juga pernah menghentikan mobilnya ketika bersilaturahmi ke Abu Seulimum dan Abu di Pasi untuk menyuruh murid-murid beliau memakai sarung, karena menghormati mereka. Berdasarkan uraian tersebut di atas, sikap keterbukaan dan toleransi beliau memberikan dasar bahwa pemikiran beliau menerima modernisasi.

Abon dalam mendidik dan mengkader para santri beliau tidaklah kaku dan doktrinasi, tetapi fleksibel mengikuti alur zaman dan kondisi yang berjalan agar tujuan dayah seirama. Seperti halnya dalam perpolitikan, sebelumnya beliau aktif dalam PERTI tetapi mendapat saran dari Abu Lueng Le untuk bergabung ke partai GOLKAR, akhirnya beliau ikut bergabung. Akhirnya dengan bergabungnya beliau, maka roda sistem pendidikan dayah berjalan dengan aman dan tidak mendapat ada gangguan. Bagi beliau, bergabung dalam politik bukanlah misi emosional pribadi, tetapi lebih kepada cita-cita beliau agar memberikan jalan yang mudah dalam mendedikasikan hidupnya untuk proses pembelajaran. Inilah yang selalu menjadi nasehat kepada para santrinya agar tetap mempertahankan misi tersebut.

Abon Abdul Aziz juga menyuruh para agar memiliki kontrol yang kuat yaitu mendedikasikan hidup untuk agama. Banyak santri beliau di berbagai daerah berbeda pilihan dengan Abon, jika daerah basis PPP maka santrinya diarahkan ke partai tersebut. Demikian juga daerah laennya, beliau berkata “*Gata laju tamong lam PPP, rotna mudah taseumeubeut* (kamu masuk dalam PPP, dari sana kamu mudah dalam mengajarkan ilmu). Salah satu keberhasilan beliau dalam konsep yang diterapkan beliau adalah usaha beliau dalam memindahkan camat Samalanga yang pada saat itu dipegang yang pro wahabi. Beliau tidak menyianyikan kekuatan politik beliau karena yang menjadi Bupati Aceh Utara pada saati itu tokoh PERTI.¹⁷⁷ Beliau memperjuangkan ini agar masyarakat selamat dari akidah yang menyimpang. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan filosofis kebebasan beliau mampu membangun pendidikan dayah yang dinamis.

2. Modernisasi Sistem pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Abon Abdul Aziz merupakan alumni dari Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, dimana sistem pendidikan dayah ini sudah mendapat sentuhan. Hal ini dapat dilihat dari kejelasan kurikulum, sarana dan prasarana, dan metode pembelajarannya. Keilmuan Abon Abdul Aziz juga sudah didapati dari mertua beliau yaitu Abi Hanafiah di Dayah MUDI MESRA Samalanga. Hal inilah yang membentuk keintelektualan Abon Abdul Aziz yang mempengaruhi kepemimpinan beliau pada Dayah MUDI MESRA Samalanga. Secara tertulis dan formal tujuan pendidikan dayah di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA) tidaklah ada, tetapi berdasarkan konsep beliau dalam memimpin dayah dan mengajar maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dicapai dayah di YPIA Samalanga pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz adalah untuk mencetak kader ulama yang handal, kritis dan kontekstual yang mampu menjawab permasalahan masyarakat. Tujuan sangat tepat karena dapat pada masa Abon Abdul Aziz banyak lahir ulama-ulama besar diantaranya adalah Abu Ibrahim Berdan (Abu Panton), Abu Daud Lhok Nibong, Waled Nu, Abu Hasanoel Bashry,

¹⁷⁷ Samalanga, *Biografi Abon*, h. 149.

Ayah Caleu, Abu Lengkawe, Abu Kuta Krueng, dan masih banyak sekali ulama-ulama besar yang lahir pada masa kepemimpinan Abon dan memiliki dayah. Pendirian dayah oleh alumni tidak lain karena amanah Abon Aziz adalah agar *beut semebeut* (belajar dan mengajar).

Fokus Abon untuk mengkader ulama tentu memiliki alasan utama, hal ini tidak terlepas dari latar sosial pada masa sebelumnya. Pada masa Abi Hanafiah dan sebelumnya kondisi Aceh sedang terjadi peperangan terhadap penjajah Belanda. Selain disibukkan dengan menjaga akidah masyarakat Aceh, ulama-ulama juga disibukkan dengan peperangan. Bahkan tidak jarang dayah menjadi sasaran Belanda untuk diserang, karena hampir ulama-ulama di Aceh dan santri ikut berperang. Dampaknya adalah tidak sedikit ulama dan santri yang syahid, dayah juga banyak yang tutup. Hal inilah yang menjadi kekusaran Abon Abdul Aziz untuk mencetak kader ulama dan dengan desain sarana pendidikan yang modern sehingga motivasi santri lebih semangat. Maka tidak mengherankan banyak santri yang menuntut ilmu ke Dayah MUDI MESRA bahkan dari luar Aceh. Pemikiran-pemikiran Abon Abdul Aziz yang kritis terhadap perubahan melahirkan sistem pendidikan dayah MUDI MESRA berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan bangunan fisik dayah dan perkembangan jumlah santri dari ratusan menjadi ribuan.

b. *Teungku dan Thalabah*

Abon memberikan izin kepada santri untuk keluar dari dayah jika sudah mendapatkan ijazah baik ijazah kelayakan untuk mengajar dari Abon dan ijazah tertulis. Untuk menjadi seorang tenaga pengajar pada saat Abon tidaklah ada penerimaan guru, tetapi menurut Abon sudah layak maka disuruh untuk mengajar atau disuruh oleh guru senior. Walau demikia untuk menjadi seorang guru, menurut Abon sebagai syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

- Menguasai kitab-kitab berdasarkan hasil evaluasi Abon, tawadu, disiplin dan berkelanjutan dalam belajar dan mengajar.
- Kedisiplinan dalam mengajar
- Berkhidmat pada santri
- Tegas

- Penuh kasih sayang
- Mengajar sesuai kemampuan santri
- Memberikan nasehat yang berbeda

Sebagai santri menurut Abon haruslah memiliki adab dan menghormati dan patuh kepada gurunya. Seorang santri juga harus belajar dan mengajar baik sesama teman maupun kepada santri. Secara operasional untuk penerimaan santri belum terstruktur jadwalnya dan batasan umur. Maka terkadang umur sudah tua tetapi kelas kitab masih rendah, karena bagi Abon setiap orang layak untuk belajar dan menjadi ulama.

c. Kurikulum

Sistem pembelajaran pada masa Abon Abdul Aziz sudah menggunakan model klasikal dan menggunakan metode pembelajaran diskusi untuk pendalaman.¹⁷⁸ Para santri masuk berdasarkan kelas dan mempelajari sejumlah kitab-kitab kuning yang mencakup fiqih, akidah, ilmu alat, tafsir dan hadis, untuk pejenjangan kelasnya maka santri mengikuti ujian. Sedangkan pelajaran yang disampaikan kitab-kitab lebih tinggi lagi. Model seperti ini merupakan model yang diterapkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji, dan masih jarang digunakan pada dayah lain yang masih menggunakan metode *serogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Abon Abdul Aziz sebagai alumni menggunakan metode tersebut Abon sudah menerapkan metode diskusi dan klasikal. Rupanya kedua sitem ini sangat menarik sehingga banyak santri yang berdatangan ke Darussalam yang berasal dari berbagai daerah.

Pada saat Abon Abdul Aziz belajar di Dayah Darussalam Labuhan Haji, Abuya Muda Waly memberikan laqab kepada beliau al mantiqy. Pemberian ini merupakan karena kekuatan nalar beliau dalam menelaah kitab kuning dengan menggunakan ilmu alat, mantiq, bayan, ma'ani, balagah dan lainnya. Hal inilah yang diterapkan beliau terhadap santri yang menuntut ilmu di Dayah Mudi MESRA, beliau sangat menitikberatkan para santri untuk dapat memahami ilmu

¹⁷⁸Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

alat secara mendetail, tujuannya adalah agar analisa terhadap kandungan kitab dapat semakin dipertajam. Abon Abdul Aziz menginginkan agar santri tidak hanya memahami kandungan yang tersurat, tetapi juga kandungan yang tersirat. Pemahaman secara tersirat inilah dapat dipahami dengan menguasai ilmu alat sehingga mampu menyingkap isyarat-isyarat yang terdapat pada teks bahasa Arab. Sebagai tanda bahwa alumni sudah menyelesaikan pendidikan di dayah MUDI MESRA diberikannya ijazah oleh Abon Abdul Aziz, pemberian ijazah ini merupakan bahwa para santri sudah layak untuk mengabdikan diri di masyarakat.

Kemampuan abon dalam penguasaan ilmu alat membuat santri tidak bosan dan antusias dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada bulan Ramadhan, dimana sebagian besar santri pulang kampung halaman dan pengajian dayah-dayah di Aceh umumnya diliburkan, Abon masih mengajar santri-santrinya yang menetap di dayah. Beliau tidak membacakan kitab untuk jenjang yang tinggi, tetapi hanya kitab kecil yang bernama Awamel, sebuah kitab Nahwu yang lazimnya dipelajari oleh para santri pemula. Namun, Abon memiliki trik tersendiri untuk membuat para santri menarik mempelajari kitab ini walau kepada mereka yang telah duduk di jenjang yang tinggi. Abon mulai menguraikan kitab ini secara biasa-biasa saja hingga mudah dipahami oleh santri pemula. Namun sedikit demi sedikit Abon mulai mempertajam analisisnya terhadap ‘ibarat (susunan redaksi) kitab ini hingga menyentuh kajian mantiq dan balaghah. Pada saat itu, dewan guru pun terkadang harus berpikir dan penuh konsentrasi agar dapat memahami penjelasan Abon saat mempertajam analisisnya terhadap kitab kecil ini. Berdasarkan hal inilah maka pada masa kepemimpinan Abon Hanafiah lahir ulama-ulama yang kuat dalam penalaran dan selalu berkiprah di masyarakat. Bahkan dalam skala luas, ulama-ulama dayah mengadakan muzakarah se Aceh untuk membahas hukum yang aktual.¹⁷⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan menguasai ilmu alat maka akan

¹⁷⁹Seperti Muzakarah Ulama ke VIII di Aceh Timur pada hari minggu 9 Februari 2020, diantara ulama-ulama sebagai narasumber adalah Abu Muhammad Ali (Abu Paya Pasai), Abu Tumin, Abu Madinah, Tgk. M. Daud Hasbi, Waled Nu, Tgk. M. Djafar (Abi Lhok Nibong), Abu Blang Jruen. Adapun masalah yang dibahas adalah, persoalan harta warisan yang tidak punya waly, kepemilikan tanah, batas I'tibar gharim bagi yang berhak menerima zakat, hukum bunga bank yang tidak disebut dalam aqad, hukum peserta MTQ perempuan yang dihadiri penonton laki-

mampu menguasai makna tersirat sehingga mampu memberikan jawaban kontekstual melalui jawaban tersebut. Pemahaman terhadap tersurat akan mendangkalkan makna sehingga tidak bisa menjawab tantangan global.

Kealiman Abon ini diakui oleh Syeikh Arsyad Lubis, Abuya Jamaluddin Waly pernah menceritakan, pada suatu hari Syeikh Arsyad Lubis dari Medan pergi ke Samalanga untuk menemui Abon, beliau sangat kagum mendengar uraian kitab yang disampaikan oleh Abon. Abon mampu mengupas kandungan kitab secara tahqiq dengan menyodorkan dalil-dalil. Ketakjuban Syeikh Arsyad Lubis kepada Abon mebuat beliau bertanya kepada Abon “Apakah sudah semua ilmu yang dimiliki oleh Syekh Muda Waly diajarkan kepada Abon?”. Namun Abon dengan penuh tawadhu’ menjawab “tidak, apa yang saya kuasai belumlah 10 persen dari ilmu yang dimiliki oleh Syekh Muda Waly.” Meskipun kemampuan Abon hampir merata dalam memahami berbagai disiplin ilmu, namun diantara berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari, Abon Abdul Aziz sangat mendalami ilmu mantiq yang merupakan ilmu mizan (ilmu timbangan) untuk menilai benar tidaknya sebuah pemikiran. Keahlian Abon yang sangat menonjol dalam bidang ilmu Manthiq membuat Abon digelar dengan al manthiqi artinya pakar ilmu mantiq. Pengetahuan yang mumpuni dalam fan mantiq ini juga yang membuat hujjah (dalil) yang Abon berikan sangat kuat dan sulit untuk terbantahkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pendalaman ilmu alat selain ilmu fardu lainnya dalam kurikulum pembelajaran di MUDI MESRA merupakan salah satu karakter dari metode ilmiah yang merupakan salah satu ciri-ciri modern. Kurikulum pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan siswa walaupun pada masa Abon Abdul Aziz belum dibatasi umur santri, baik dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi tetap dalam kurikulum mengajarkan ilmu alat. Metode pembelajaran dalam proses pembelajaran menekankan pada menghafal, kritis dan diskusi. Maka tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran menjadi kekhasan dayah di YPAI berdebat. Menurut Abon, kurikulum pendidikan dayah

laki. Lihat. Acehsatu.com, *Muzakarah Ulama di Aceh Timur Ini yang Dibahas*, diakses Tanggal 10 Februari 2020.

yang harus di capai adalah melatih jiwa ta'dhim santri, melatih santri sesuai kemampuan, menguasai ilmu agama dan alat dan berbasis masyarakat.¹⁸⁰

Salah satu kekhasan Abon Abdul Aziz dalam mendidik santrinya adalah dengan menggunakan metode ta'lif, ta'rif dan taklif.¹⁸¹ Ta'lif artinya melakukan pendekatan terhadap santri untuk mendapatkan simpati. Abon mencontohkan dengan seringnya bercanda, bertegur sapa, makan bersama dan tidur bersama dengan santri. Sambil tiduran Abon dipijit oleh santri, Abon bertanya kepada santri namanya, alamatnya dan lainnya bersifat pribadi. Abon juga sangat sering memberikan nasehat-nasehat kepada santri sehingga santri tergugah dalam hati karena mendapat perhatian dari gurunya. Selanjutnya metode ta'rif artinya pengenalan, setelah santri simpati terhadap gurunya dan dayah barulah Abon mengenalkan aturan, nasehat, adab dan lainnya yang harus diikuti. Jika santri sudah simpati tentu atuan dan nasehat mudah diterima, berbeda dengan nasehat tetapi santri belum mendapat simpati tentu agak sulit untuk diterima. Selanjutnya metode metode taklif, jadi setelah santri simpati kepada Abon dan gurunya, cinta kepada dayah, telah dikenalkan adab, hormat kepada gurunya dan peraturan selanjutnya abon menerapkan hukuman dan ganjaran bagi santri yang melanggar peraturan. Ganjaran yang diberika Abon sesuai dengan jenjang pendidikan, semakin tinggi pendidikannya maka semakin besar pula ganjaran yang didapat. Para santri tidak marah dalam hal ini, karena telah di ta'lifkan, dita'rifkan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dayah di Aceh bercirikan dengan balai dan pondok yang sangat sederhana tempat santri. Hal inilah yang menjadi perhatian Abon Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas pendidikan dayah. Di masa kepemimpinannya, Abon telah mendirikan asrama permanen berlantai tiga yang kini sering disebut "Gang Serawak", sebuah asrama yang masih jarang terlihat di dayah dayah lainnya pada masa itu. Abon telah melakukan

¹⁸⁰ Samalanga, *Biografi Abon*, h. 105

¹⁸¹ *Ibid*, h. 69

peubahan terhadap konsep penginapan santri, sebelumnya hanya barak-barak darurat secara perlahan dibangun penginapan semi permanen berlantai 2 dan asrama permanen berlantai 3. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla.

Pertambahan jumlah tersebut kemudian didukung pula oleh fasilitas Dayah yang ikut dibangun, tempat penginapan santri yang sebelumnya berupa bambu dan atap rumbia diganti dengan bangunan asrama semi permanen dua lantai dan bangunan permanen tiga lantai untuk dapat menampung para santri baru serta memiliki mushalla di lantai bawahnya. Di samping membenahi sarana dan prasarana dayah, Abon Abdul Aziz juga aktif mendidik masyarakat lewat kajian setiap hari kamis yang disebut *balee hameh*.¹⁸²

e. Modernisasi Manajemen

Abon Abdul Aziz telah memainkan perannya dalam menata sistem pendidikan dayah mulai tahun 1958, dan pada tahun 1959 setelah Abi Hanafiah meninggal Abon Abdul Aziz memimpin secara penuh.¹⁸³ Abi Hanafiah memiliki anak laki-laki yaitu Tgk. Nurdin yang belajar ke Mesir yang di dikenal dengan Tgk. *Mesee*, tetapi beliau memilih menetap di Banda Aceh. Pada masa awal Abon Memimpin dayah beliau membentuk manajemen dayah dengan dua pembahagian saja yaitu mengelola jalannya aktivitas pendidikan dan peraturan dayah serta mengelola administrasi dayah. Abon dalam memimpin dayah memberikan kebebasan dan tidak mengintervensi tugas dari pengelolaan dayah tetapi beliau memposisikan diri sebagai pengawas. Abu Hasanoel Bashry mengatakan bahwa ketika Abu membuat kop surat membubuhkan kalimat lembaga yang sebelumnya hanya pendidikan Islam, hal ini tidak ada teguran dari Abon Abdul Aziz.¹⁸⁴ Demikian juga halnya dalam pembanguna dayah, Abon membentuk panitia pembangunan dan Abon sebagai Pembina dan penasehat. Berdasarkan hal ini,

¹⁸²Tim Penulis Dayah MUDI, *Profil Ringkas Dayah MUDI Samalanga* (Bireun: Dayah MUDI MESRA, 2018), h. 18.

¹⁸³*Ibid.*, h. 42.

¹⁸⁴Pada masa itu Abu Hasanoel Basry dipercayakan sebagai sekretaris dayah atau yang mengelola bidang administrasi.

konsep manajemen beliau sudah dilakukan dalam pengelolaan dayah, hampir pengelolaan dayah pada saat itu masih sistem menganut sentral manajemen. Pimpinan dayah memiliki peran penuh dalam pengelolaan dayah sedangkan pada masa Abon sudah ada pembagian tugas walau masih sederhana.

Salah satu konsep modernisasi yang dilakukan oleh Abon Abdul Aziz adalah dengan membentuk Lajnah Bahsul Masail atau lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan lajnah bahsul masail merupakan gebrakan baru yang dilakukan Abon, walau pada dasarnya para pimpinan dayah juga aktif di masyarakat tetapi di dayah tidak ada lembaga khusus dayah untuk membahas hukum yang actual atau membahas permasalahan masyarakat yang datang langsung ke ayah MUDI MESRA. Selain untuk membahas hukum Islam yang aktual, lajnah bahsul masail juga untuk mengkader tengku-tengku senior dayah untuk menggali hukum lebih mendalam dengan menggunakan kaedah-kaedah ilmu alat.

Untuk menjawab permasalahan masyarakat Abon Abdul Aziz telah membuat lembaga lajnah bahsul masail. Pengelolaan lajnah bahsul masail di dayah dikelola oleh tengku-tengku senior Dayah MUDI dengan kontrol oleh Abon. Lajnah bahsul masail, selain berfungsi sebagai tempat kajian untuk membahas persoalan-persoalan hukum yang terjadi dalam masyarakat, lajnah ini juga berfungsi sebagai sejenis laboratorium untuk mempertajam pemahaman santri dalam bidang kajian hukum Islam. Jadi, ketika santri sudah alumni maka para alumni dapat dengan terbiasa membahas permasalahan hukum Islam dengan metode Ilmiah, tidak menggunakan metode tekstual. Hal inilah yang diinginkan oleh abon terhadap santri, melalui didikan ini para santri tidak memiliki pemikiran yang sempit tetapi memiliki pemikiran yang kontekstual. Berpikir kontekstual merupakan berpikir modern dimana meletakkan hukum berdasarkan kebutuhan dengan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁸⁵

Tujuannya adalah agar pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat untuk mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam

¹⁸⁵Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 437.

merumuskan hukum-hukum agama. Tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam merumuskan dan merubah hukum agama bukan berarti merubah hukum itu sendiri. Tetapi menjawab permasalahan aktual di masyarakat dengan hukum yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan ilmu-ilmu alat dalam tata bahasa. Pada dasarnya jika ditinjau suatu kajian secara tekstual tentang ajaran Islam tentu tidak akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan kontekstual dalam masyarakat. Lajnah bahsul masail ini merupakan konsep yang dipedomani dari dayah beliau belajar yaitu dayah Darussalam Labuhan Haji.

B. Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Masa Abu Hasanoel Bashry

1. Pemikiran Abu Hasanoel Bashry Terhadap Modernisasi

Pada dasarnya konsep kontekstual pada masa Abon Abdul Aziz telah dilakukan tetapi pada tataran khusus agama atau hukum saja, tetapi tidak keluar dari hal tersebut. Telah dijelaskan alasannya bahwa pada masa Abon sangat membatasi untuk berkenalan secara mendalam untuk pendidikan umum. Pada masa Abu Hasanoel Bashry konteks perubahan lebih luas lagi. Ada yang sangat berkesan ketika pertama kali menanyakan tentang konsep modernisasi di YPIA Samalanga, maka pada saat itu ungkapan beliau pertama kali menyebutkan *al ishlah ila mâ huwa al ashlah tsumma al ashlah fa al ashlah*, secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya perbaikan ke arah yang lebih baik lagi dan seterusnya. Penyempurnaan dan perbaikan (*improvement*) merupakan intisari dari konsep ini atau *continual improvement*. Beliau juga menyebutkan *Al muhafazah al qadimi ash shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah*, dapat diartikan menjaga perihal lama yang baik dan mengadopsi gagasan baru yang lebih baik.

Hal inilah yang mendorong Abu Hasanoel untuk terus terbuka pada kebaruan dengan tetap menjaga nilai-nilai baik yang telah teruji. Modernisasi yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry merupakan menggambarkan tiga konsep yaitu ke dayahan, ke Acehan dan ICT. Bagi Abu Hasanoel Bashry, agama tetap menjadi pondasi dan dikembangkan, tetapi secara kontekstual memahami agama tidaklah memada lagi dengan tradisional karena akan membuat kurangnya minat santri untuk belajar. Maka perlu modernisasi lagi lebih luas, baik sistem,

lembaga dan peran dari pendidikan itu sendiri. Sekarang masanya adalah masa ilmiah, IT dan bahasa, kedua hal tersebut menjadi penting untuk perubahan agar misi dari ajaran Islam tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pada masa Abu Hasanoel Bashry dayah MUDI MESRA menjadi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah yang berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang modern. Dikatakan tradisional karena tetap memegang tradisi dayah yaitu mempelajari kitab kuning, sarungan, dan tradisi-tradisi lainnya. Sedangkan dikatakan modern karena dalam Yayasan hampir didominasi gedung permanen, adanya lembaga pendidikan umum dan pendidikan tinggi, menggunakan bahasa inggris, dan berbasis IT. Secara sederhana, banyak *teungku-teungku* dayah Aceh yang menentang pemikiran beliau bahkan ada yang mengharamkan. Sekarang dapat dirasakan, diluar dari pro dan kontra YPIA Samalanga memberikan kontribusi yang besar terhadap Aceh. Bahkan image dayah yang kolot dengan tradisionalnya berubah karena alumni YPIA Samalanga khususnya ada yang berkiprah di Australia yang merupakan pendiri Islamic Center Ashabul Kahfi. Jadi dapat dipahami bahwa kebijakan Abu tidak bertentangan dengan Abon Abdul Aziz, karena misi kedua ulama tersebut ingin pendidikan tradisional YPIA dapat berkiprah diberbagai lini pemerintahan dan masyarakat. Mereka berdua memiliki kebijakan yang berbeda karena berada memimpin dayah pada masa yang berbeda.

pada bidang keagamaan yang dilakukan Abu Hasanoel Bashry tidaklah berbeda tujuannya dengan Abon Abdul Aziz yaitu mempertahankan akidah *ahli as Sunnah wa al jamaah* di Aceh. Ada suatu ungkapan yang sering didengar bahwa “hebat bukanlah melakukan sesuatu yang baru, tetapi hebat merupakan melakukan sesuatu dengan cara yang baru”. Ungkapan ini layak disematkan pada Abu Hasanoel Bashry, beliau selain aktif memajukan dayah, beliau juga melakukan pendidikan terhadap masyarakat. ungkapan yang sering beliau ungkapkan adalah mendayahkan masyarakat, mendayahkan masyarakat sama artinya dengan menjadikan masyarakat menjadi santri. Melalui program Pengajian Tasawuf, Tauhid dan Fiqih, maka masyarakat luas akan mendapatkan pengetahuan dan hukum kontemporer sehingga masyarakat tidak meraba-raba

tentang hukum tersebut. Untuk mendukung berjalannya program TASTAFI yang dilaksanakan di berbagai tempat, akhirnya kajian-kajian tersebut diasuh tidak hanya oleh Abu Mudi saja, namun oleh para ulama-ulama kharismatik atau *teungku-teungku* yang dipandang mumpuni dalam ilmu tasawuf, tauhid dan fiqh mazhab Syafii. Terlepas dari pro kontra terhadap dampak dari ICT atau internet, tetapi hal ini menjadi pendukung bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah dalam mengembangkan ruang gerak dakwah dan dikembangkan pada lembaga lanjutan pengembangan dakwah Mudi (LPDM). Lajnah Pengembangan Dakwah Mudi (LPDM) adalah satu lembaga yang membidangi bagian dakwah dan publikasi di bawah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga. Melalui LPDM inilah TASTAFI lebih luas dijangkau oleh masyarakat, bahkan diluar negeri.

ICT sangat berperan dalam pengajian-pengajian beliau, pengajian-pengajian yang disiarkan melalui *live streaming* melalui [www. Radio. Mudimesra.com](http://www.Radio.Mudimesra.com), Mudi TV sehingga dapat didengar dengan skala luas bahkan sampai di luar negeri. Ketika virus corona merebak di masyarakat, Abu Hasanoel mengajian online melalui yang dapat diikuti facebook mudi TV. Sehingga walaupun Abu tidak ditempat tetapi tetap dapat melakukan pengajian, seperti halnya ketika Abu mengisi pengajian TASTAFI di Malaysia. Disinilah peran ICT dalam pengembangan dakwah dayah MUDI MESRA Samalanga.

Berdasarkan konsep beliau tentang mendayahkan masyarakat yang dilakukan oleh Abu memberikan bukti bahwa Abu hadir dengan sistem yang moderat sehingga dapat diterima diberbagai kalangan. Dengan materi dan metode yang mudah dipahami dan kajian yang kontemporer dengan penyesuaian dengan budaya setempat maka kajian-kajian Abu melalui program TASTAFI ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan membludaknya jamaah setiap acara ini diadakan. Setelah empat tahun berjalan dengan perkembangan yang luar biasa, untuk mengurus kajian TASTAFI yang semakin marak dilaksanakan di seluruh Aceh, pada Sabtu 02 April 2016 dibentuklah Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI untuk pusat dan cabang di setiap kabupaten dan kecamatan di Aceh dengan mengusung visi menjadikan seluruh masyarakat Aceh sebagai santri.

Kajian TASTAFI yang diusung oleh Abu memberikan apresiasi diberbagai kabupaten pemerintahan Aceh, sehingga melalui Dinas Syariat Islam menjadikan TASTAFI sebagai program unggulan Pemda setempat dan sangat gencar mengkampanyekan TASTAFI. Melalui TASTAFI ini, Abu Mudi mendapatkan peluang yang sangat besar guna melebarkan peran dayah dalam masyarakat termasuk ke dalam jajaran sekolah dan pemerintah provinsi. Kesuksesan TASTAFI membawa kepada wacana lain yang sedang dipersiapkan sebagai program lanjutan dari TASTAFI, yakni program *Mendayahkan Sekolah*. Tidak tertutup kemungkinan akan melahirkan konsep mendayahkan pemerintah, hal ini mengingat banyak para alumni yang sudah banyak berperan diberbagai sistem pemerintahan dan perpolitikan. Kiprah mereka inilah yang suatu saat nanti sebagai jalan untuk mendayahkan pemerintah. Jadi, mendayahkan masyarakat disini adalah mendidikan dan mentransfer ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dengan sistematis dan kontiniu. Melalui misi ini maka akan membimbing masyarakat yang beribadah dengan baik, berakhlak yang baik dan berakidah yang baik. Sehingga ajaran akidah ahlusunnah waljamaah akan selalu menghiasi kehidupan masyarakat dan tetap terjaga.

Pada awalnya paradigma berpikir Abu sejak lahir telah melahirkan pro dan kontra, walaupun saat ini mereka yang kontrapun sudah sadar akan mamfaat dan efek di balik ide cemerlang Abu Hasanoel Bashry. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan dalam bidang pendidikan di dayah. konsep paradigma berpikir Abu dalam melukan perubahan dikenal dikalangan dayah Aceh adalah *at tajdid* ala abu *MUDI*. Teknologi informasi dan komunikasi dan aspek-aspek pembaharuan lainnya, dalam pandangan Abu Mudi tidak hal-hal tersebut yang mengontrol atau yang mendikte dayah tetapi dayahlah yang mengontrol hal tersebut. Paradigma berpikir inila yang melahirkan IAI Al Aziziyah Samalanga yang kini sudah bisa bersaing dengan univesitas ternama di Aceh seperti UIN Ar Raniry, IAIN Lhokseumawe dan lainnya. IAI Al Aziziyah hadir dengan wajah yang berbeda dengan pendidikan tinggi lainnya, antara mendayahkan mahasiswa dan memahasiswaikan dayah merupakan konsep yang melengkapi perguruan tinggi tesebut.

Program yang dilahirkan oleh Abu MUDI ini akan memberikan para santri, teungku, dan pengelola dayah untuk mengambil banyak manfaat, di antaranya fleksibilitas dalam mengkonstruks program pendidikan Islam, dalam melakukan dakwah syiar Islam, dan bahan kajian yang dapat dibuat lebih menarik dan berkesan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan di dayah meningkatkan kualitas pendidikan di dayah dan kemudahan dakwah yang berdampak dalam mendorong percepatan literasi pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa dalam kancah kehidupan modern, paradigma berpikir Abu Hasanoel Bashry dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan Islam belum kehilangan peran dan fungsinya. Abu Hasanoel Bashry tetap mempertahankan YPIA Samalanga sebagai wadah untuk mengkaji ilmu agama secara murni dalam bingkai modern meskipun banyak lembaga pendidikan modern bermunculan. Oleh karena itu, YPIA Samalanga yang salah satunya mengelola dayah sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh masih tetap bertahan tanpa harus menanggalkan karakteristiknya yang unik tersebut. Keunikan pendidikan dayah yang tetap eksis dan konsisten sampai saat ini, hal ini dapat dilihat pada sistem pendidikannya yang masih mempertahankan ketradisionalannya.

Pola pendidikan dayah dengan sentuhan Abu Hasanoel yang bernaung di bawah Yayasan Al Aziziyah, telah melahirkan tradisi baru dengan pola pendekatan yang mengembangkan metode pembelajaran yang lentur dan luwes dalam melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan. Walau YPIA mengelola beberapa lembaga pendidikan, selain pendidikan dayahnya seperti IAI Al Aziziyah, TK Al Aziziyah dan TPA tetap mendidik para peserta didik dengan tradisi daya. Seperti IAI Al Aziziyah Samalanga, para mahasiswa wajib tinggal di dayah untuk mengikuti pendidikan dayah. Oleh karena itu, tradisi keilmuan yang dikonstruks oleh Abu Hasanoel Bashry dengan konsep integral, yaitu menjadikan dayah sebagai kontrol dalam pelaksanaan pendidikan di YPIA Samalanga. Oleh karena itu, YPIA Samalanga tetap pada arah pendidikan tujuan awal dayah yaitu *at tafaqquh fi ad din*, dengan konsep ini tujuan utamanya adalah melahirkan ulama-ulama yang handal dalam berbagai disiplin ilmu dengan semangat

keilmuan dayah dilandasi semangat keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.

Ada beberapa hal yang memotivasi Abu Hasanoel untuk melakukan modernisasi di dayah MUDI MESRA Samalanga. Diantaranya adalah ketika Abon Abdul Aziz berkeinginan agar alumni dayah agar dapat berkiprah di berbagai instansi pemerintahan. Maka hal inilah yang memotivasi Abu untuk melakukan perubahan diantaranya adalah mendirikan perguruan tinggi Islam di dayah. jika santri ingin masuk dalam pemerintahan tentu harus ada ijazah. Agar anak dayah dapat memiliki ijazah pendidikan umum, Abu Hasanoel Bashry mendirikan Dayah Baru di Bate Ilek yaitu Dayah Jamiah Al Aziziyah Samalanga. Di dayah ini menaungi SMP dan SMK serta tempat santri yang kuliah di IAI Al Aziziyah Samalanga, dayah ini dipimpin oleh Tgk. Muntasir.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Abu Hasanoel hanya memfokuskan Dayah MUDI MESRA di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah hanya memfokuskan untuk modernisasi dayah dan perguruan tinggi saja untuk melahirkan ulama. Sedangkan untuk pendidikan umum beliau mendirikan dayah cabang di Bate Ilek sehingga memiliki karakter yang berbeda. Fokus Abu terhadap perguruan tinggi Islam merupakan bukan suatu hal yang sempit, dilihat dari perkembangannya dari STAI Al Aziziyah, sekarang IAI Al Aziziyah maka tidak dinafikan nanti akan menjadi UI Al Aziziyah. Sehingga Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah sebagai mercu suar yang menarik seluruh dayah cabang Al Aziziyah baik yang menyelenggarakan pendidikan umum atau agama dapat memperdalam keilmuannya pada perguruan tinggi Islam.

Motivasi yang kedua adalah ketika banyak santri senior yang melanjutkan pendidikan tinggi baik STAIN Malikussaleh (sekarang IAIN), IAIN Arraniry, Universitas Malikussaleh sehingga banyak santri senior yang merupakan guru di Dayah MUDI MESRA keluar dayah untuk kuliah. Maka hal inilah yang memotivasi Abu untuk mendirikan perguruan tinggi di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah agar santri senior dapat kuliah di Yayasan Al Aziziyah. Motivasi selanjutnya adalah untuk memotivasi Abu memodernisasikan Dayah, dan hal ini yang menjadi keghilasan Abu dan dorongan Abu yang kuat untuk modernisasi

ketika Abu menghadiri pertemuan tingkat Nasional di Jawa pada awal tahun 2000 semasa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Forum pertemuan tersebut adalah membahas isu-isu yang penting yang sedang terjadi di Aceh yang menghadirkan perwakilan ulama dari Aceh. Pada saat itu sebagian ulama menolak untuk berbicara pada pertemuan tersebut karena tidak mampu berbicara dalam bahasa nasional, bahasa Indonesia dengan fasih bahkan ada yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Padahal kesempatan tersebut sangat penting untuk menjelaskan situasi dan menyampaikan aspirasi atas isu-isu penting di Aceh agar menjadi masukan atas kebijakan pemerintah. Sikap diam yang dilakukan oleh para perwakilan ulama tersebut tidak lain adalah akibat ketidakmampuan dalam kemampuan untuk berbahasa dan berkomunikasi.¹⁸⁶

Abu Mudi kemudian sadar bahwa selama ini dayah-dayah di Aceh hanya menggunakan bahasa daerah Aceh sebagai bahasa pengantar di dayah dan arah, sedangkan dalam kurikulum pembelajaran hanya memfokuskan pada penguasaan kitab kuning saja tanpa menganggap penting ilmu-ilmu alat dan bahasa. Pengalaman pahit tersebut menjadi tamparan keras bagi kalangan dayah dan perlu ditanggapi serius, sehingga Abu Mudi sadar untuk tidak hanya fokus pada keilmuan islam saja, tetapi pada kemampuan penunjang dalam berdakwah, serta berkomunikasi dengan segala pihak dan segala situasi. Persoalan lain adalah yang terjadi di dunia dayah kurangnya kemampuan berbahasa di kalangan dayah.

Berdasarkan motivasi tersebutlah Abu Hasanoel Bashry yang mendorong modernisasi Dayah sekaligus membentuk kelembagaan pendidikan dalam dayah serta membentuk yayasan sehingga dapat menaungi beberapa lembaga pendidikan dalam dayah. Tujuan utama Abu dalam melakukan modernisasi adalah untuk mengembangkan dan memluas wilayah dakwah dalam menegakkan penerapan syariat Islam mazhab Syafiiyah di masyarakat. Menurut Tgk. Nainunis, dengan mendirikan TPA, TPQ, SPM Wustha, SPM Ulya, Ma'had Aly dan Perguruan Tinggi IAIA, di samping membina dayah sebagai jalan keluar bagi persoalan tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi kesalafiyahan Yayasan Pendidikan

¹⁸⁶Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

Islam Al Aziziyah.¹⁸⁷ Abu juga mengembangkan dayah cabang diantaranya dayah cabang tersebut Abu yang mendirikan seperti Dayah Jamiah Bate Ilek yang menaungi SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah dan dayah ini merupakan dayah menjadi salah satu dayah favorit. Tgk Rachmat menjelaskan dengan hasil penemuannya bahwa tujuan modernisasi yang dilakukan oleh Abu adalah:¹⁸⁸

- 1) Untuk memenuhi dan ikut serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Untuk peningkatan mutu pendidikan baik untuk membentuk keterampilan dan kemampuan adaptasi santri dengan segala problem dalam masyarakat dan cakap dalam menyikapinya agar mereka mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam memberikan solusi yang tepat.
- 3) Untuk membentuk pola pikir para santri agar bisa berkiprah dan berperan dalam masyarakat baik di kota maupun kampung-kampung, skala regional, nasional dan internasional.
- 4) Agar eksistensi dayah dan komunitasnya tetap bisa bertahan (*survive*) dengan beriringan perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih efektif.

Motivasi Abu Hasanoel Bashry dalam melakukan modernisasi bukanlah hanya hayalan imajinasi tanpa pertimbangan, motivasi tersebut diiringan dengan perencanaan dan pertimbangan ilmiah. Menurut Vroom dalam purwanto, pada dasarnya motivasi seseorang dalam bertindak mengacu kepada suatu proses-proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.¹⁸⁹ Pilihan-pilihan tersebut tentu ada sangat ditentukan pengalaman dan keilmuan serta perubahan sosial masyarakat yang dihadapi oleh Abu sendiri. Abu merupakan Al Aziziyah tulen, karena ketika beliau memulai menuntut ilmu ke Dayah MUDI MESRA beliau tidak pernah lagi pindah-pindah

¹⁸⁷Tgk. Nainunis, Tgk Senior Dayah MUDI MESRA dan Dosen IAI Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, Tanggal 21 Februari 2020.

¹⁸⁸ Rachmat Tullah, “Tgk. H. Abu Hasanoel Bahsry dan Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Aceh (Study Kasus pada Ma’hadal Ulum Diniyyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) Samalanga, Aceh” (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 57.

¹⁸⁹M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 72.

kedayah lain hingga beliau memimpin dayah dan berkeluarga masih di dayah MUDI MESRA. Maka konsep pendidikan Abon Abdul Aziz merupakan karakter Abu, ketika Abu membuat pilihan mendirikan perguruan tinggi, mengembangkan kelembagaan dayah atau sekolah umum lainnya maka latar belakang PGA beliau memberikan kontribusi terhadap motivasi beliau. Jadi dalam hal ini, latar belakang pendidikan beliau baik dari Dayah MUDI MESRA, PGA dan latar sosial masyarakat memberikan pengaruh terhadap motivasi beliau untuk bertindak. Berdasarkan hal ini, motivasi yang mendorong beliau untuk melakukan modernisasi mencakup tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku. Lebih rinci lagi, konsep motivasi yang dijelaskan oleh MC. Donal, bahwa motivasi mencakup pada tiga aspek yaitu perubahan energy dalam pribadi, timbulnya perasaan, reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹⁰

Jika diuraikan hal tersebut maka tidak mengherankan motivasi yang terbentuk dari Abu Hasanoel Bashry merupakan hal yang luar biasa. Seorang didikan dayah tradisional dengan tidak mendapatkan pendidikan umum yang tinggi mampu menjadikan dayah tradisional menjadi dayah modern dengan nuansa yang berbeda. Jika dilihat dari aspek perubahan energy Abu Hasanoel Bashry bahwa Abu merupakan seseorang yang hanya menyibukkan diri dalam kegiatan belajar dan mengajar baik terhadap santri maupun masyarakat. Maka dalam hal ini beliau sangat melihat dalam aspek untuk umat. Maka muncul aspek perasaan, bahwa kegelisahan beliau akan perubahan zaman dimana zaman tersebut tidak mendukung dayah sebagai pusat pendidikan kader ulama. Jika tidak ada dilakukan perubahan maka dayah akan semakin mendekati kepada keruntuhan, disisi lain jika masyarakat tidak tertarik untuk belajar agama maka agama akan semakin ditinggalkan dan berbagai instansi pemerintahan maupun swasta kering akan SDM yang memiliki ilmu agama. Maka untuk hal tersebutlah muncul reaksi dari Abu untuk mengkonstruksi suatu lembaga tradisional tetapi berbasis modern, dayah merupakan kontrol terhadap modern tersebut. Ini adalah hal yang luar biasa, jika perubahan energi dalam diri seseorang hanya memikirkan

¹⁹⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 174.

kepentingan pribadi maka reaksi yang dihasilkan dalam skala kecil saja yaitu diri sendiri.

Walau Abon Abdul Aziz melakukan modernisasi pada sistem pendidikan dayah baik sarana dan prasarana dan kurikulum, tetapi perubahan tersebut masih dalam konteks dayah. Sedangkan untuk pendidikan umum Abu masih melarang bahkan sampai mengharamkan jika santri Dayah MUDI MESRA khususnya melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Menurut beliau, di perguruan tinggi ada misi racun-racun wahabi, pandangan inilah yang diubah oleh Abu Hasanoel Bashry. Perubahan ini bukan berarti Abu Hasanoel Bashry bertindak karena keinginan beliau semata, tetapi tentu ada pertimbangan dan musyawarah dengan senior beliau yaitu Abu Ibrahim Berdan (Abu Pantan) sekaligus guru khusus beliau sewaktu belajar. Menurut beliau salah satu landasan beliau untuk melakukan perubahan di Dayah MUDI MESRA adalah ketika beliau dan Abon Abdul Aziz (guru sekaligus mertua beliau) melakukan perjalanan di daerah Samalanga suatu urusan berhubungan dengan KUA dan Abon sendiri yang menyetir kendaraan beliau yaitu mobil cevrolet. Ketika dalam perjalanan beliau sambil bercerita dengan Abu maka Abon mengatakan bahwa nanti Alumni dayah harus dapat mengisi instansi-instansi pemerintahan agar pemerintahan di isi oleh anak dayah. Hal inilah diambil pesan tersirat oleh Abu bahwa jika ingin anak dayah dapat berperan di berbagai instansi pemerintahan dan swasta maka anak dayah harus ada ijazah. Pada masa sekarang ini kalau tidak ada ijazah maka selain apapun alumni dayah maka tidak dapat masuk ke dalam pemerintahan.¹⁹¹

Ditegaskan oleh Tgk. Muntasir bahwa paradigma berpikir Abu adalah *view all* dengan kontrol ke dayahan dan ke acehan, beliau dalam melihat suatu perubahan dan melakukan perubahan itu menggunakan dari berbagai aspek sehingga manfaat yang diperoleh tidak untuk satu hal saja.¹⁹² Sehingga modernisasi yang dilakukan oleh Abu melingkupi ke dayahan, kelembagaan dan sistem pendidikan. Kekhasan inilah modernisasi yang dilakukan oleh Abu Hasanoel

¹⁹¹ Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.,

¹⁹² Dr. Tgk Muntasir, MA, Tgk Senior Dayah MUDI MESRA dan Rektor IAI Al Aziziyah, Wawancara di Samalanga, Tanggal 23 Februari 2020.

sehingga perubahan tersebut tetap dapat diterima oleh masyarakat Aceh dan dapat berperan di kanchah Nasional dan Internasional.

Menurut Abu, dayah merupakan benteng terakhir bagi generasi masa depan sebagai wadah untuk menyaring generasi dari berbagai pengaruh luar dan menjadikan dayah melahirkan generasi intelektual Islam yang dapat memainkan perannya diberbagai lini kehidupan dalam skala global. Jadi, perubahan bukan untuk dihindari tetapi berjalan beriringan agar alumni dayah tidak dimarjinalkan. Maka dalam hal ini, integrasi pendidikan sangat diperlukan. Integrasi merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan tersebut.¹⁹³ Pengintegrasian yang dilakukan oleh Abu merupakan bukan menjadikan dayah yang semula dayah salafi menjadi dayah modern. Pada dasarnya dayah modern merupakan proses pendidikannya berusaha mengintegrasikan sistem tradisional yang sudah mengakar di dayah dengan sistem sekolah sehingga seringkali dayah modern ini disebut sebagai dayah terpadu¹⁹⁴. Dalam dayah terpadu ini biasanya kajian atas kitab kuning tidak lagi menonjol bahkan cenderung sebagai pelengkap, materi yang dipelajari berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Sedangkan integrasi yang dilakukan oleh Abu adalah tetap mempertahankan tradisionalnya dan menjadikan tradisional menjadi kontrol perubahan. Seperti sistem pembelajarannya terorganisir dan terstruktur, disamping tetap menggunakan halaqah, hafalan, atau duduk berkeliling di masjid atau balai-balai dan sudah menggunakan sistem klasikal. Unsur-unsur dalam kegiatan belajar-mengajar mulai dari kurikulum, pendekatan, metode, rekrutmen, evaluasi, dan lainnya semua diatur sistematis, terukur dan terkontrol.

Integrasi pendidikan yang dilakukan oleh Abu adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan di Yayasan Al Aziziya, diantaranya IAI Al Aziziyah, TK, sedangkan integrasi Dayah MUDI MESRA terhadap sistem pendidikan Nasional adalah dengan menjadikan pendidikan dayah penyeteraan yaitu SPM (satuan pendidikan Muadalah) wustha dan muadalah dan ma'ahad Aly.

¹⁹³Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Islam, Pola Pembinaan Umat Islam* (Bandung: Iqmatuddin, 1967), h. 11

¹⁹⁴ Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah

Tujuan Abu adalah dengan integrasi pendidikan tersebut baik dayah maupun perguruan tinggi memiliki legalitas ijazah sehingga alumni dayah dapat melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Dayah Mayang atau ma'had Aly bagi legalitas ijazah dayah, jika santri menginginkan perguruan tinggi dapat melanjutkan IAI Al Aziziyah. Intinya adalah Abu menginginkan alumni dayah dapat berkiprah keberbagai instansi. Baik dalam pendidikan dari pendidikan umum baik di bawah Kemenag maupun Kemenristek, Kemenag, politik, perusahaan maupun lembaga-lembaga lainnya. Disamping itu Upaya integrasi inilah yang membedakan antara modern dan tradisional, dan pendidikan Islam terintegrasi ini dianggap lebih sesuai memenuhi kebutuhan umat Islam di era modern. Kehadiran beberapa lembaga pendidikan ini menunjukkan bagaimana seriusnya upaya integasi antara ilmu keislaman dengan pendidikan umum, juga sinergisitas antara lembaga non formal dengan lembaga formal, suatu hal yang tidak dilakukan oleh kalangan dayah tradisional pada umumnya.

Keberadaan dayah di Aceh merupakan sangat tergantung pada kemampuan dayah itu sendiri dalam memberdayakan diri. Keadaan memberi kesan bagi masyarakat bahwa keberadaan dayah merupakan lembaga pendidikan yang kurang mengakomodasi perkembangan zaman. Masyarakat tidak tidak melihat dayah memiliki sejumlah problem sumber daya. Persoalan inilah yang dipahami betul oleh Abu Mudi bahwa dayah tradisional tidak dapat menutup diri dari proses modernisasi yang tengah terjadi di masyarakat, tidak cukup lagi bergantung sepenuhnya pada keamanan sistem. Dayah harus memiliki sumber daya sendiri sehingga mampu berkembang dan tidak lagi terpinggirkan.¹⁹⁵ Cita-cita ini dapat dicapai lewat pemanfaatan hubungan personal tokoh dayah dengan para tokoh dan pihak pemerintahan bahkan sampai para pejabat daerah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan Islam sehingga kalangan dayah tidak lagi hanya sekedar menjadi objek politisasi saat pilkada namun komunikasi yang terbangun dapat membawa manfaat bagi pengembangan dayah.

¹⁹⁵ Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

Masalah integrasi tampaknya Abu Hasanoel telah memandang pendidikan Islam dalam skala luas atau dunia, karena permasalahan integrasi merupakan kajian para tokoh pendidikan Islam dan modernis untuk mengkonstruksi suatu sistem pendidikan Islam yang integral. Dalam hal ini Abu ingin menghentikan dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum namun tetap mengedepankan prinsip-prinsip kedayahannya. Maka dalam hal ini dayah harus melakukan serangkaian rekonstruksi terhadap aspek-aspek pendidikan dan manajemen kelembagaan dayah. Hal inilah yang menjadi tujuan Abu untuk melakukan terobosan baru yang tabu bagi kalangan dayah, terobosan ini bukan berarti mengubah seluruh bagian dari sistem yang ada hingga menghilangkan jati diri dayah terutama sekali menyangkut tradisionalitas, ideologi dan kesalahfiahannya sebagai lembaga *at tafaqquh fi ad diin*.

Mempertahankan eksistensi dayah dengan modernisasi, disisi lain dengan perubahan tersebut dayah harus mampu membesarkan ruang gerak ke tengah-tengah masyarakat, tidak hanya tujuan dan ruang lingkup sekelompok saja. Jadi, dengan integrasi pendidikan dayah mampu berjalan dengan dinamis dengan kontrol yang ketat sehingga tidak terlepas dari tujuan utama dari dayah. Langkah-langkah integrasi yang dilakukan oleh Abu adalah dengan membenahi berbagai problem kedayahan yang melingkupi kualitas pendidikan, rekonstruksi fasilitas dayah serta mengevaluasi efektifitas manajemen kedayahan. Ketiga hal tersebut adalah pondasi dasar untuk melakukan integrasi pendidikan. Jika pondasi tersebut sudah kuat maka langkah Abu adalah membangun perguruan tinggi secara bersamaan dengan pendidikan dayah MUDI MESRA.

Untuk memajukan peran lembaga pendidikan Dayah, ada faktor utama yang dilakukan, *Pertama*, pada aspek pendidikan, dayah perlu memampatkan materi-materi pembelajaran tentang keislaman untuk menguatkan identitas keislaman. Di samping itu perlu dilakukan langkah-langkah integratif atas sistem pendidikan yang dijalankan di dayah dengan memperhatikan relevansinya antara sistem pendidikan tradisional dengan metode-metode pendidikan modern selama tidak ada yang bertentangan antar keduanya. *Kedua*, perlu adanya kerja sama yang erat antara pemerintah, ulama dan institusi pendidikan Islam untuk menguatkan

integrasi pendidikan dan pengetahuan agama dengan pendidikan dan pengetahuan umum.¹⁹⁶ Hal tersebutlah Abu Mudi mendirikan sekolah umum dan perguruan tinggi di lingkungan dayah MUDI MESRA guna mempertahankan identitas kesalafiannya sementara di sisi lain proses modernisasi sistem pendidikan dan dakwah bagi masyarakat terus dilakukan. Langkah-langkah integratif yang dilakukannya di lingkungan dayah MUDI dengan menyediakan model pendidikan umum, dan perguruan tinggi adalah bagian dari upaya pengembangan kemampuan umat dalam kehidupan beragama di masa modern yang menuntut kemampuan praktis selain pengetahuan umum dan pendalaman atas agama.

Abu Hasanoel memberikan gagasan bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam adalah pendidikan menyeluruh yang meliputi *fardhu 'ain* dan *kifayah* di mana baik ilmu agama maupun ilmu keduniaan sama-sama diarahkan kepada tujuan agama itu sendiri, lebih sederhana disebut islamisasi atau integrasi. Maka adalah hal ini, pendirian perguruan tinggi dan ma'had aly merupakan langkah yang tepat untuk merealisasikan hal tersebut, inilah cara mengejar ketertinggalan umat Islam.¹⁹⁷ Menurut Abu, konsep *al muhafazhatu 'ala al qadim ash Shalih wa al akhdzu bi al jadid ashlahu* (mempertahankan yang lama selama masih relevan dan mengambil yang baru yang lebih baik). Pertimbangan yang dimaksud antara lain adalah:

- a. Kesadaran adanya tuntutan zaman untuk melakukan modernisasi dengan mempertahankan identitas tradisional dan keislaman pada saat yang sama.
- b. Kesadaran perlunya keahlian dan kemampuan untuk bersaing dengan dunia luar dayah, maka dalam hal ini alumni dayah mengisi berbagai posisi yang strategis di berbagai sektor khususnya pemerintahan sehingga membukakan jalan untuk terwujudnya cita-cita pengembangan syariat Islam mazhab Syafi'iyah. Disisi lain alumni dayah dan pendidikan umum terbuka batas dan mempunyai hak yang sama.

¹⁹⁶ Rachmat, Tgk. H. Abu Hasanoel Bahsry, h. 58.

¹⁹⁷ Pidato Abu Mudi pada acara pembukaan Seminar Internasional: *Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembangunan Karakter Masyarakat Melayu Nusantara*”, tanggal 19 Desember 2011 di Dayah MUDI MESRA Samalanga.

- c. Perlu adanya legalitas ijazah bagi santri yang membuka peluang untuk lebih bebas berkiprah dan memanfaatkan peluang-peluang serupa untuk memajukan pendidikan dayah.
- d. Adanya koneksi dan kedekatan personal antara tokoh-tokoh dayah dengan para pejabat pembuat kebijakan baik provinsi maupun nasional.¹⁹⁸

Pada awalnya munculnya upaya integrasi pendidikan menyebabkan kurikulum tersebut beserta program takhasus ini telah mengalami banyak perubahan menyangkut jumlah dan komposisi materi pelajaran. Lama pendidikan yang harus ditempuh juga sudah dipersingkat menjadi dua tahun, beberapa pelajaran agama diganti dan materi pengetahuan umum dihilangkan karena telah adanya integrasi dengan lembaga pendidikan lain di MUDI MESRA seperti perguruan tinggi di mana para santri juga merangkap sebagai mahasiswa. Dengan adanya distribusi beban materi pelajaran tersebut, maka lama pendidikan dayah yang ditempuh santri di dayah MUDI MESRA menjadi enam tahun. Sementara itu dalam kaitannya dengan upaya integrasi ini, sebagaimana diterapkan di Dayah Jamiah Bate Ilek yang dibina oleh Abu Hasanoel Bashry dan dipimpin oleh Tgk. Muntasir bahwa pendidikan SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah juga menerapkan pendidikan integratif dengan dayah. Perlu dijelaskan disini bahwa, Abu Hasanoel Bashry juga mendirikan Dayah Jamiah Al Aziziyah cabang dari Dayah MUDI pada Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Kedua dayah ini menjalankan kurikulum yang sama, tetapi memiliki karakter yang berbeda, di dayah MUDI ijazah yang mereka peroleh SPM Wustha pada tingkat MTs, SPM Ulya pada tingkat MA, sedangkan pada Dayah Jamiah ijazah yang mereka peroleh ijazah SMP dan SMK. Jadi, terkadang sebagian masyarakat menganggap bahwa dayah Jamiah Al Aziziyah berada dalam satu Yayasan. Intinya adalah ide Abu Hasanoel Bashry dapat direalisasikan terhadap ke dua Yayasan ini, jika ingin melihat ide Abu maka dapat dilihat dari kedua dayah tersebut.

Pada Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga konsep integrasi yang diterapkan beliau pada tingkat perguruan tinggi IAIA khusus bagi santri

¹⁹⁸ Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

MUDI MESRA baru dibolehkan mengikuti perkuliahan ketika sudah menyelesaikan kelas takhassus Ma'had Aly selama 2 tahun. Sebagian mata kuliah umum di IAIA juga merupakan hasil perubahan dari materi pelajaran umum di tingkat Ma'had Aly yang dihilangkan sehingga program tersebut tidak lagi berjalan selama 4 tahun, hal ini dilakukan Abu Mudi untuk memudahkan santri yang akan melanjutkan kuliah ke IAIA yang juga mempersyaratkan masa kuliah selama 4 tahun. Dalam kurikulum yang dipakai di IAIA sendiri juga ada penekanan pada unsur-unsur salafiyah-nya yang tampak dari metode pembelajaran misalnya dimana dosen mengajar dengan metode *surah* kitab, referensi yang dipakai masih didominasi kitab kuning daripada buku-buku, bahkan dalam penyusunan tugas akhir mahasiswa diwajibkan merujuk sebagiannya kepada kitab-kitab kuning.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat dari konsep integrasi yang diterapkan oleh Abu bahwa beliau tetap menjadikan dayah kontrol terhadap perguruan tinggi. Setiap mata kuliah yang berhubungan dengan ajaran Islam, maka rujukannya adalah kitab kuning. Untuk kedepannya, IAI Al Aziziyah akan menggunakan metode ilmiah berbasis kitab kuning dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan karena ketika umat Islam mengalami masa kejayaan mereka melahirkan ilmu-ilmu yang baru dengan menggunakan nalar berbasis islam. Sedangkan dalam bidang fiqih, penggunaan tentang nalar sudah ditekankan pada masa Abon Abdul Aziz pada lembaga lajnah bahsul masail. Maka tidak dinafikan nanti suatu saat pengembangan penggunaan nalar akan diimplimentasikan pada pengetahuan-pengetahuan lainnya.¹⁹⁹ Pada tahun 2016 Ma'had Aly telah berdiri sebagai perguruan tinggi Islam dengan Strata satu (S1), maka dalam hal ini Ma'had Aly telah berdiri sendiri yang sebelumnya agar memperoleh S1 harus melebur pada IAI Al Aziziyah. Untuk sekarang pada Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga menaungi dua perguruan tinggi yaitu IAI Al Aziziyah dan Ma'had Aly MUDI, pada konteks dayah memperoleh

¹⁹⁹Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, tanggal 22 Februari 2020.

muadalah Wustha dan Ulya, dimana lulusan ini dapat melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya.

Lahirnya dayah MUDI MESRA dengan wajah baru dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga dengan sentuhan modernisasi Abu Hasanoel Bashry maka berdampak pada pandangan sosial masyarakat. Sebelumnya masyarakat Aceh sebelumnya memandang alumni dayah hanya berkiprah sebagai tengku, ngajar TPA, atau pendai, maka pandangan tersebut mulai memudar. Demikian juga halnya dengan dayah-dayah lainnya yang sangat menentang gagasan Abu, bahkan ada alumni dayah MUDI MESRA yang mengatakan Abu menghianati Abon Abdul Aziz mertua beliau. Akhirnya pandangan tersebut sudah terkikis karena dapat dilihat hampir rata-rata dayah di Aceh mengikuti langkah Abu dengan mendirikan yayasan dan menaungi beberapa lembaga pendidikan. Terlepas pandangan sebagian pendapat orang yang mengatakan bahwa sekarang tengku sudah main proposal atau perlu kaya. Tetapi terlepas dari hal tersebut semua, khusus Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah sekarang antusias masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka sangat besar. Hal ini terlihat peraturan dayah sekarang yang membatasi jumlah santri baru, jumlah santri sekarang 6432 orang dengan guru 1651 orang. Jumlah ini merupakan suatu yang luar biasa dengan status pendidikan tradisional tetapi minat masyarakat sama dengan pendidikan lainnya. Hal ini juga berimbas pada dayah-dayah lainnya di Aceh, dimana dayah dulu hampir sepi tetapi mulai rame kembali.

Secara keilmuan dampak dari integrasi ini adalah interaksi kalangan dayah dengan dunia luar semakin terbuka dan intensif, banyak referensi baik tentang keislaman, isu agama kontemporer sampai pengetahuan umum masuk dalam daftar referensi yang dikaji. Dengan demikian sumber belajar santri tidak lagi hanya berpusat pada figur para *teungku* yang mengajar tetapi menjadi lebih variatif. Hal ini dapat dilihat bahwa baik Ma'hada Aly maupun IAI Al Aziziyah, kedua lembaga ini khususnya selalu mendatangkan pakar-pakar intelektual Islam baik nasional maupun internasional. Disisi lain Yayasan Al Aziziyah ini didatangi oleh berbagai peneliti baik nasional maupun internasional. Sebagai lembaga yang selalu melakukan perubahan lebih baik, ke dua lembaga tersebut selalu studi

banding dan melibatkan diri dengan berbagai kegiatan pemerintahan dan kegiatan lainnya. Berdasarkan hal ini, adanya dua sistem pendidikan di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah yakni dayah salafiyah dan perguruan tinggi, tidak memunculkan masalah yang berarti, kurikulum yang dipakai dapat saling melengkapi meskipun tetap saja pendidikan keislaman lebih didominasi oleh pengkajian kitab kuning dan materi-materi lainnya bersifat sebagai ilmu alat atau pelengkap.

Maka dalam skala dayah, walau memasukkan pendidikan umum status dayah tetap dayah salafi, bukan dayah terpadu atau dayah tahfiz. Seperti yang dijelaskan oleh Tgk. Muntasir yang merupakan rektor IAIA dan pimpinan dayah Jamiah Al Aziziyah Bate Ilek bahwa Dayah MUDI MESRA termasuk dalam kategori dayah salafiyah, walau disisi lain dengan dimasukkan pendidikan umum dapat dikategorikan sebagai dayah modern mengingat telah adanya penambahan ilmu pendidikan umum dalam kurikulum dayah MUDI, juga adanya yayasan yang mengelola sekolah umum. Tetapi peranan Dayah MUDI tetap pada salafiahnya, walau setiap perubahan yang dilakukan Yayasan tetap dalam kontrol kedayahannya.²⁰⁰ Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah tetap menerima hal-hal baru yang membawa pada kemashlahatan tanpa berniat mengubah sedikitpun nilai salafiah di dalamnya, secara moderat dapat dikatakan bahwa dayah MUDI modern dengan tetap salafiyah.

Perjalanan perubahan Dayah MUDI MESRA Samalanga hingga sekarang merupakan suatu perubahan yang berdasarkan perjalanan yang terencana dan istiqamah. Salah satu permasalahan yang terjadi sering dilakukan adalah tanpa perencanaan yang matang dan istiqamah terhadap konsep dasar. Hal inilah yang berbeda yang dilakukan oleh Abu Hasanoel dalam melakukan modernisasi di Dayah MUDI MESRA yang istiqamah dengan ke dayahannya dan terencana terhadap perubahan yang dilakukan. Berdasarkan modernisasi di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga ada dua tahap kepemimpinan terjadi modernisasi, dikatakan tahap karena proses modernisasi yang terjadi saling

²⁰⁰ Dr. Tgk Muntasir, MA, Tgk Senior Dayah MUDI MESRA dan Rektor IAI Al Aziziyah, Wawancara di Samalanga, Tanggal 23 Februari 2020.

berhubungan dan menjadi pondasi untuk melakukan perubahan selanjutnya. Perbedaannya adalah masa yang dihadapi sehingga modernisasi yang dilakukan berbeda kebijakan tetapi sama misi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa, walaupun sama-sama melakukan modernisasi pada Yayasan yang sama, tetapi berjalannya waktu perubahan yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry mulai terjadi pergeseran dengan modernisasi yang dilakukan oleh Abon Hasanoel Bashry. Hal ini karena konsep dayah yang dikembangkan oleh Abu mulai melebarkan sayap dengan bertransformasi menjadi sebuah IAI Al Aziziyah. Maksud transformasi dalam hal ini adalah proses modernisasi yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry keberlangsungannya terus-menerus yang dipengaruhi oleh dimensi waktu atas dasar suatu kondisi awal ke kondisi lain secara cepat atau lambat yang tidak dihubungkan dengan perubahan fisik tetapi dengan perubahan tersebut berdampak pada perubahan fisik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perubahan yang terjadi di YPIA Samalanga berkaitan dengan tuntutan perubahan ekonomi, sosial budaya masyarakat dan politik yang terjadi di masyarakat. Aspek-aspek tersebut memberikan dampak pada kehidupan sosial masyarakat dan tuntutan tersebut berpengaruh terhadap perubahan di YPIA Samalang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka proses transformasi pendidikan merupakan perubahan sistem pendidikan Islam dengan keterkaitannya dengan perubahan sosial budaya masyarakat melalui proses yang bertahap terkait proses kegiatan pendidikan Islam.²⁰¹ Berdasarkan uraian tersebut, modernisasi di YPIA Samalanga mempertimbangkan dimensi sosial budaya masyarakat, ekonomi, politik untuk mengkonstruks suatu lembaga modern yang mampu mempertahankan lembaga pendidikan Islam dayah dan tetap dapat memberikan kontribusi dalam berbagai lini pemerintahan dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika dijadikan suatu konsep tentang modernisasi dengan langkah transformasi dapat dinarasikan bahwa pada dasarnya

²⁰¹Zainal Arfin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 89.

pendidikan Islam maka basis ajaran Islam adalah bersumber dari Al Quran dan Hadis. Gagasan atau konsep yang baku dalam Al Quran dan Hadis menjadi bahan utama untuk memenuhi tuntutan dimensi dalam perubahan yang berbasis pengetahuan. Dengan demikian tentunya dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Walau pada akhirnya langkah awalnya berupa konsep tetapi pada akhirnya melibatkan pada perubahan fisik karena tuntutan dari pengembangan pengetahuan tersebut. Proses transformasi tersebut secara berangsur-angsur dilakukan yang dalam proses perkembangannya dipengaruhi dari respon eksternal dan internal. Dampak dari hal tersebut maka akan terarahkan pada perubahan dari bentuk yang sebelumnya sudah ada dengan proses menggandakan secara berulang-ulang atau menguraikan factor faktor.²⁰²

Mengenai hal ini, Nurcholis Majid memberikan penekanan bahwa bagi seorang muslim, menjadikan Al Quran sebagai jalan dan pedoman kehidupan. Maka sebagai muslim yang menerima keterbukaan harus meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, sehingga dengan demikian maka umat Islam akan dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami.²⁰³ Konsep pemikiran tersebut sama halnya dengan menetapkan penilaian tentang modernis, oleh karena itu harus berorientasi kepada nilai-nilai Islam. Berdasarkan hal tersebut, pemikiran-pemikiran Abu Hasanoel Bashry dalam membangun YPIA Samalanga sebagai lembaga modern yang dikontrol oleh nilai-nilai Islam. Secara sederhana pemikiran Abu Hasanoel Bashry terhadap modernisasi adalah proses pembaharuan yang keberlangsungannya terus menerus yang beriringan dengan tuntutan zaman yang berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman dan sosial budaya Aceh.

Sedangkan pada masa Abon Abdul Aziz perubahan yang dilakukan tidak berbeda dengan Abu Hasanoel Bashry, yaitu tuntutan sosial masyarakat yang terjadi pada masa itu. Hal ini karena perubahan pada masa Abon Abdul Aziz sangat dipengaruhi oleh gejala perubahan sosial. Tentunya setiap perubahan sangat penting bagi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang

²⁰²Ernita Dewi, Transformasi Sosial dan Nilai Agama, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.

²⁰³Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 122.

dihadapi, dalam hal ini yang paling mendasar adalah permasalahan akidah dan permasalahan lainnya. Secara teori baik sadar maupun tidak setiap perubahan yang dilakukan tersebut senada dengan konsep modernisasi yaitu suatu sikap dan upaya secara sadar terhadap perlakuan terhadap perubahan yang dipengaruhi pada suatu kurun tertentu.²⁰⁴

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa bahwa dalam setiap kurun waktu dan zaman setiap keberadaan umat dibutuhkan solusi yang selaras dengan permasalahan tersebut. Maka upaya dan proses modernisasi tidak terbatas pada kurun waktu dan negara tertentu saja. Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan suatu sikap dan usaha yang dilakukan secara terarah dan rasional untuk melakukan perubahan yang melingkupi pembaharuan-pembaharuan suatu institusi dengan dengan gagasan-gagasan dan keadaan-keadaan yang baru yang sebelumnya gagasan-gagasan tersebut dipandang lama dan disesuaikan.

2. Modernisasi Sistem pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Adapun visi dari Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah adalah Meningkatkan kapasitas keilmuan dan produktifitas masyarakat menuju kemandirian. Sedangkan misinya adalah.

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat
2. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan kegiatan ilmiah
3. Memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka penguatan ilmu pengetahuan
4. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan

Maksud dan tujuan yayasan:

- a. Dalam bidang keagamaan yang meliputi mendirikan rumah ibadah (mesjid) Pesantren, pemeliharaan taman, makam, menyalurkan infak dan sedekah serta kegiatan usaha lainnya yang terkait.
- b. Menyelenggarakan pendidikan Islam, pendidikan umum dan keterampilan.

²⁰⁴ Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda Karya, 2014). h. 197.

- c. Mendirikan panti asuhan dan panti rehabilitasi anak- anak cacat.
- d. Mendirikan Usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan fakir miskin.
- e. Membentuk majelis taklim di desa-desa
- f. Melayani orang-orang lanjut usaha di luar panti.
- g. Melayani konsultasi masalah-masalah keagamaan.
- h. Melayani konsultasi masalah-masalah kemasyarakatan.
- i. Melayani konsultasi masalah-masalah kekeluargaan.
- j. Mendirikan koperasi pelajar/santri.
- k. Membina tenaga dakwah di bidang keagamaan, kesehatan, keamanan dan ketertiban.
- l. Pembinaan korban bencana alam.
- m. Pendidikan nonformal meliputi :
 - 1. Pendidikan setara paket A, B, dan C.
 - 2. Pelatihan menjahit dan border
 - 3. Pelatihan pertukangan dan perabotan.
 - 4. Penyaluran tenaga kerja.
- n. Dalam bidang sosial meliputi pembinaan anak jalanan, pembinaan pemuda putus sekolah, dan generasi muda dalam bidang peternakan, pertanian, perikanan, perkebunan, pertukangan, industri dan transportasi.
- o. Melaksanakan kegiatan usaha-usaha lainnya yang sah dalam arti kata seluas-luasnya yang bermanfaat bagi kemajuan yayasan, sepanjang tidak bertentangan dengan anggaran dasar yayasan, maksud dan tujuan yayasan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- p. Memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka penguatan ilmu pengetahuan
- q. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan

Berdasarkan rumusan visi dan misi di atas maka dapat dilihat bahwa YPIA sudah mengikuti pola yang terstruktur dan terencana. Hal ini dapat dilihat dari visi dari yayasan yaitu meningkatkan kapasitas keilmuan dan produktifitas masyarakat menuju kemandirian. Dengan visi ini dapat ditafsirkan bahwa akan melahirkan masyarakat yang berpradaban. Keberadaan yayasan memberikan perubahan

terhadap masyarakat agar dapat menjadi insan yang mandiri dan melahirkan masyarakat yang mandiri dan memiliki kompetensi keilmuan.

b. Teungku

Mulai pada masa kepemimpinan Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, dan Abu Hasanoel Bashry sebelum tahun 2013, untuk tenaga pengajar di dayah masih menggunakan sistem tradisional, maksudnya *teungku* yang mengajar di dayah MUDI ditunjuk secara aklamasi oleh Abi, Abon dan Abu yang dianggap layak untuk mengajar.²⁰⁵ Sama halnya pendidik pada pendidikan lainnya, bahwa *teungku* memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dituntut untuk mentransformasikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan menginternalisasikan nilai-nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati peserta didik, sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.²⁰⁶ Tampaknya konsep inilah yang dipegang oleh para *teungku* yang mengajar di dayah MUDI MESRA Samalanga, mereka yang mengajar di dayah tidak digaji oleh dayah dan mereka mengajar untuk mengharapkan keberkahan ilmu.²⁰⁷

Teungku yang mengajar agama Islam pada lembaga tradisional di Aceh dibagi dalam empat tingkatan. *Pertama, teungku meunasah* yang mengajar anak-anak tingkat dasar (*ibtidaiyah*) yang terdapat pada setiap *gampong* (desa). *Kedua, teungku rangkang* yang mengajar murid-murid tingkat *tsanawiyah* alumni *meunasah, teungku rangkang* adalah guru muda pada dayah yang mengajar pada kelas rendah yang sudah menguasai pelajaran dan kitab-kitab tertentu, karena itu mereka ditunjuk oleh *teungku Chik* untuk mengajar murid-murid. *Ketiga, teungku balee* adalah *teungku* yang mengajar murid-murid tingkat *'aliyah*, lulusan *rangkang* di *balee*. Mereka merupakan alumni *dayah* yang mengabdikan diri untuk mengajar pada almamaternya beberapa tahun untuk membantu *Teungku*

²⁰⁵Bashry, Pimpinan

²⁰⁶Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al Ddin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1939), h. 13

²⁰⁷Tgk. Fahmi, seksi Administrasi Kesekretariatan Dayah MUDI MESRA Samalanga, Wawancara di Samalanga, Tanggal 23 Februari 2020.

Chik. Keempat, Teungku Chik merupakan guru besar. *Teungku Chik* tidak lagi mengajar pada semua kelas, tetapi hanya mengajar pada kelas tinggi untuk *teungku balee*. Belajar dengan *Teungku Chik* merupakan pendalaman diskusi, dan tidak lagi terikat pada satu kitab, walaupun memakai kitab, tapi hanya sebagai pegangan saja.²⁰⁸

Sebagai tenaga pendidik, untuk menjadi *teungku* di *dayah* tentu harus memiliki kompetensi sama halnya seseorang guru yang akan bertugas pada sesuatu lembaga pendidikan umum. An Nahlawi menjelaskan bahwa kompetensi menjadi seorang pendidikan harus tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir si anak didik, memahami berbagai problema kehidupan modern serta bagaimana usaha menghadapinya.²⁰⁹Tampaknya syarat-syarat menjadi *teungku* di *dayah* tidak dibuat sedemikian rumit, sebagaimana dijelaskan oleh Amiruddin bahwa rekrutmen seorang guru di *dayah* masih menggunakan cara-cara yang sangat tradisional. *Teungku* tidak mendaftarkan diri untuk diangkat atau ditunjuk untuk menjadi guru, tetapi biasanya dengan kebiasaan ada temannya yang meminta bantuan untuk membantu teman tersebut memberi penjelasan sesuatu yang tidak diketahui. Jika kemudian dia dapat memberi penjelasan yang memuaskan, maka semakin banyak teman-teman yang lain akan ikut dia. Biasanya *Teungku Chik* yang sekaligus pimpinan *dayah* memberi izin atau menunjuk dia menjadi salah seorang guru pada *dayah* tersebut.²¹⁰ Rekrutmen *teungku* pada *dayah* tidak ada standar khusus yang diberlakukan, dalam hal ini diserahkan kepada kepercayaan pimpinan *dayah* masing-masing, sehingga tidak ada ketentuan sehat jasmani dan rohani, memiliki bakat *teungku*, berminat menjadi guru dan lain-lain. Cara-cara seperti ini masih tergolong sangat tradisional dan masih dipertahankan sampai hari ini pada *dayah-dayah* di Aceh.

²⁰⁸M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h 2-3.

²⁰⁹Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponogoro, 1989), h. 224.

²¹⁰M. Hasbi Amiruddin, dkk., *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 72.

Sejak tahun 2013, Abu Hasanoel Bashry melakukan terobosan baru dalam dayah MUDI MESRA Samalanga. Untuk menjadi tenaga pengajar di dayah, beliau memberlakukan ujian tes kelayakan mengajar bagi calon guru yang dipandang sudah mendalami berbagai materi dalam waktu yang lama. Sebelumnya untuk menjadi seroang teungku, ditunjuk oleh Abu atau teungku senior akan kelayakan untuk mengajar berdasarkan tinggal di lingkungan MUDI MESRA dengan rentang waktu yang ditentukan maka sudah berhak mendapat pengakuan dan izin mengajar dari pengurus MUDI MESRA melalui Surat Keterangan mengajar. Ketika proses mengajar, teungku yang mengajar tidak dievaluasi. Para teungku mengajar ditempatkan pada kelas-kelas yang membutuhkan guru walaupun secara kemampuan dan kualitas mengajar guru tersebut belum layak untuk mengajar dan menimbulkan permasalahan di kelas kelas yang diasuh. Melalui dengan terobosan baru tersebut, pemberlakuan ujian kelayakan ini kemampuan masing-masing guru pengajar diukur dan ditempatkan di kelas-kelas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.²¹¹ Telah diuraikan sebelumnya bahwa dibawah Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah, Abu Hasanoel Bashry mengintegrasikan pendidikan dalam kontrol dayah. Berdasarkan terobosan ini tentu akan mempengaruhi kurikulum di yayasan, sehingga mengikis kesan dikotomi pendidikan. Kurikulum yang dipakai di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah kesemuanya saling terintegrasi.

Dosen di IAI Al Aziziyah merupakan *teungku-teungku* dayah yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada jenjang S2 dan S3 yang merupakan menjadi syarat dosen. Untuk saat ini IAI Al Aziziyah telah memiliki lebih 10 orang Doktor dan ada beberapa orang sedang menempuh S3 dengan beasiswa baik beasiswa pemerintah 5000 Doktor dan beasiswa dari LPSDM Aceh. Jadi, dosen-dosen di IAI Al Aziziyah merupakan alumni dayah sehingga misi yayasan terdukung yaitu menjadikan YPIA lembaga menghasilkan ulama. Dalam perekrutan dosen, IAI Al Aziziyah menyesuaikan syarat dari pemerintah dan memadukan dengan peraturan yayasan.

²¹¹Tgk. Fahmi, seksi Administrasi Kesekretariatan Dayah MUDI MESRA Samalanga, Wawancara di Samalanga, Tanggal 23 Februari 2020.

c. Thalabah

Peserta didik merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan, di samping tujuan, pendidik, materi, metode dan evaluasi. Dari struktur dan kondisi *fisiologis* serta *psikis*, peserta didik memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa dan memiliki kebutuhan biologis dan psikis, persis seperti pendidik. Peserta didik akan hadir aktif tidak sekedar dengan bentuk jasmaniahnya yang kasar, tapi juga membawa dimensi ruhaniahnya dengan segala potensi yang diferensial. Peserta didik harus dipandang dan diperlakukan sebagai manusia yang memiliki kemampuan sekaligus kemerdekaan mengembangkan dirinya. Dengan demikian akan tercipta praktik pendidikan yang benar-benar *humanistik*.²¹² Di *dayah* sebutan untuk peserta didik dinamai dengan *aneuk beut*, *aneuk rangkang*, *aneuk meudagang*, *thulab* atau *thalabah*. Tetapi berdasarkan Qanun Aceh No. 9 2018 tentang penyelenggaraan pendidikan dayah, santri dayah disebut *thulab* atau *thalabah*. Pada umumnya bagi masyarakat Aceh, sebutan untuk santri yang belajar di dayah disebut *teungku*. Penyebutan ini tentu memiliki filosofis bahwa harapan dan doa semoga mereka nantinya menjadi *teungku* dan dalam perkembangannya juga disebut santri.

Perbedaan usia di kalangan dayah merupakan sesuatu yang tidak menjadi permasalahan, tingkat penguasaan ilmu tertentu juga tidak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seorang santri ketika pertama kali mendaftarkan diri ke *dayah*. Sebagian besar dayah di Aceh untuk menerima santri baru tidak melakukan semacam tes atau seleksi masuk. Jadi, dalam perekrutan santri baru tidak mempertimbangkan batas usia, tingkat penguasaan ilmu tertentu juga tidak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seorang santri ketika pertama kali mendaftarkan diri ke dayah, tidak ada tes masuk. Dengan modernisasi yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry maka santri semakin banyak yang mendaftar sehingga sarana dan prasarana bagi santri tidak mampu ditampung. Hal inilah kenapa dilakukan tes terhadap santri baru, pada dasarnya bukan untuk membatasi berdasarkan kepintaran santri tetapi karena kuota tidak mampu menampung santri baru. Dibatasinya jumlah santri baru agar dayah lain menjadi alternative untuk

²¹² Baharuddin, *Pendidikan Humanistik* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 187.

untuk santri. Maksudnya agar ada penyeimbangan sehingga dayah lain tetap eksis dan memotivasi dayah lainya agar melakukan pembenahan sehingga menarik minat bagi calon santri.

Walaupun dilakukan tes terhadap santri baru, rekrutmen tersebut tidaklah dilakukan secara subjektif, tetapi seluruh calon santri memiliki hak sama sehingga tes yang dilakukan agar santri tidak menjadikan dayah hanya sebagai tempat singgahan, tetapi menjadikan dayah tempat menuntut ilmu sampai akhir masa studi. Sedangkan sebelum perekrutan santri dilakukan sosialisasi melalui brosur, website, facebook. Mengenai brosur, pada masa Abon Abdul Aziz memimpin dayah sudah melakukan sistem sosialisasi dayah menggunakan brosur. Adapun mekanisme pendaftaran santri baru adalah sebagai berikut:²¹³

I. WAKTU PENDAFTARAN

1. Pendaftaran mulai tanggal 20 Rajab s/d 20 Sya'ban 1441 H
2. Jadwal pendaftaran dan testing :
 - a. Pagi : pukul 09.00 s/d 12.00 wib
 - b. Siang : pukul 14.00 s/d 15.30 wib
 - c. Sore : pukul 16.30 s/d 17.30 wib
3. Pengumuman lulus testing pada tanggal 25 Sya'ban 1441 H
4. Pendaftaran ulang pada tanggal 10 s.d 15 Syawwal 1441 H

II. TEMPAT PENDAFTARAN

1. Putra

Kantor Sekretariat Mu'adalah Aliyah MUDI Mesjid Raya Samalanga (Lt. I No. 9 Mabna Al-Aziziyah) Jln. Mesjid Raya KM. 1,5 Desa Mideun Jok, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen Prov. Aceh.

2. Putri

Kantor Sekretariat Putri MUDI Mesjid Raya Samalanga (Lt. I No. 2 Mabna Baitusy Syifa) Jln. Mesjid Raya KM. 1,5 Desa Mideun Jok, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen, Prov. Aceh.

²¹³<http://ipi@mudimesra.com>. Diakses 20 Desember 2019.

III. PERATURAN UMUM SANTRI

1. Mengikuti pelajaran setiap jam belajar (pagi, siang dan malam)
 - a. Pagi : pukul 08.00 s/d 10.30 wib
 - b. Siang : pukul 14.00 s/d 15.45 wib
 - c. Malam : pukul 19.30 s/d 21.00 dan Jam 22.00 s/d 23.30 wib
2. Memakai busana muslim/muslimah dan seragam putih waktu belajar
3. Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu
4. Mengikuti wirid yasin menjelang shalat maghrib
5. Mengikuti dalail khairat dan muhadharah setiap malam jum'at
6. Tidak dibolehkan merokok baik di dalam maupun di luar komplek
7. Tidak dibolehkan keluar komplek tanpa izin
8. Tidak dibolehkan memakai HP dan alat elektronik lainnya
9. Santriwan yang terlambat kembali ke dayah, baik waktu libur atau pun izin pulang harus diantar oleh wali
10. Kuliah diizinkan setelah menguasai kitab *I'anatu al-Thalibin*

IV. PERATURAN KHUSUS SANTRIWATI

1. Santriwati harus diantar dan dijemput oleh mahram
2. Tidak boleh memasak untuk santriwan yang bukan mahram
3. Foto copy KTP mahram minimal 4 orang bagi santriwati yang mempunyai mahram atau lebih, dan dibawa saat pendaftaran
4. Diwajibkan memakai cadar
5. Ukuran maksimal lemari tingginya 150 cm dan lebarnya 50 cm
6. Jadwal bertamu:
 - a. Pagi : pukul 10.30 s/d 11.00 wib
 - b. Sore : pukul 16.30 s/d 17.30 wib

V. MATERI TESTING

1. Al-Qur'an (Tajwid, Makhrajil Huruf, Fashahah)
2. Kitab Matan Ghayah Wat-Taqrib (Baca)
3. Nahwu: Kitab Matan al-'Awamil dan Matan Ajurumiyah (Lisan)
4. Saraf: Kitab Dhammun dan Matan Bina wal Asas (Lisan)

VI. JADWAL TESTING

Testing dilakukan pada saat mendaftar

VII. SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN

1. Biaya Formulir Pendaftaran Rp. 50.000,-
2. Mengisi Formulir Pendaftaran
3. Bersedia mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga
4. Foto copy ijazah SLTP/sederajat atau SKHU bagi yang belum keluar ijazah dua lembar dan dilengkapi dengan NISN (Nomor Induk Siswa Nasional)
5. Pas photo warna berpeci bagi santriwan ukuran 3x4: 3 lembar dan berjilbab bagi santriwati ukuran 3x4 dan 2x3 masing-masing 3 lembar
6. Foto copy kartu BPJS sebanyak 2 lembar
7. Menyediakan SKBD atau SKCK untuk melanjutkan pendidikan yang dikeluarkan oleh Polsek atau Polres
8. Foto copy KK (Kartu Keluarga) 2 lembar Melunasi biaya administrasi sebesar Rp. 2.000.000 Biaya tersebut meliputi:
 - Pendaftaran
 - Pembangunan
 - Asrama
 - Peci MUDI
 - Rapor
 - Tasbih
 - Buku thariqat
 - Kain sarung
 - Simbol
 - Siwak
 - Baju seragam

Sedangkan mekanisme penerimaan mahasantri adalah sebagai berikut:

PENERIMAAN MAHASANTRI

I. Pendaftaran

Syarat Pendaftaran

- Lulusan ‘Aliyah Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga dengan melampirkan fotocopy ijazah.
- Calon mahasantri masuk katagori 10 besar peringkat kelas ‘Aliyah Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga (dibuktikan dengan surat keterangan Bagian Pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya)
- Bersedia memenuhi biaya pendidikan di Ma’had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga
- Mendaftarkan diri dan mengembalikan formulir pendaftaran pada Panitia Penerimaan Mahasantri Baru dan membayar biaya pendaftaran Rp. 100.000,-
- Bersedia mengikuti aturan Ma’had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga.

Prosedur Pendaftaran Mahasantri Baru

- Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan Panitia.
- Melampirkan Pendaftaran dengan :
 - = Pas foto berwarna ukuran 3x4 (6 lembar) dengan ketentuan latar biru, berpeci hitam dan baju putih.
 - = Fotocopy ijazah yang telah dilegalisir.
 - = Fotocopy KTP.

Tempat dan Waktu Pendaftaran

- Calon Mahasantri baru dapat mendaftar diri ke kantor Ma’had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga setiap jam kerja.
- Jadwal pendaftaran dimulai pada tanggal 15 s/d 20 Syawal 1439 H.

II. Ujian Seleksi

Setiap calon mahasantri baru wajib mengikuti 3 tahap seleksi:

- Ujian seleksi (Subtantif Fiqh dan Ushul Fiqh) pada hari senin tanggal 23 Syawal 1439 H pukul 08.00 WIB s/d 09.30 WIB.
- Uji penguasaan kitab kuning pada hari rabu tanggal 25 Syawal 1439 H pukul 08.00 s/d 11.30 WIB.
- Wawancara pada tanggal 25 Syawal 1438 H , pukul 08.00 s/d 11.30 WIB.

Catatan: Calon mahasantri akan diuji penguasaan kitab kuning oleh penguji yang di SK-kan Langsung oleh pengurus Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga.

III. Tata Tertib Ujian

- Berpakaian rapi dan sopan.
- Setiap peserta ujian sudah harus berada di tempat ujian paling lambat 15 menit sebelum ujian dimulai.
- Toleransi keterlambatan adalah 5 menit. Tidak diadakan perpanjangan waktu.
- Peserta ujian yang terlambat melampaui 5 menit, tidak diperkenankan mengikuti tes di ruang tes, tetapi harus segera melapor ke Ketua panitia di Sekretariat panitia untuk keputusan lebih lanjut.
- Selama ujian berlangsung peserta ujian dilarang menggunakan alat komunikasi.
- Hasil ujian masuk diumumkan tiga hari setelah ujian seleksi dilaksanakan.

IV. Pendaftaran Ulang

- Pendaftaran ulang pada tanggal 29 s/d 30 Syawal 1439 H
- Melunasi biaya yang berkaitan dengan Ma'had Aly

Berbagai gebrakan yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry dalam memodernisasikan yayasan akhirnya berbuah manis. Walaupun YPIA Samalanga tetap dengan konsep tradisionalnya tetapi berbasis modern sehingga minat belajar terhadap yayasan sangat besar bahkan sampai dari luar Aceh. Adapun jumlah thalabah dan teungku adalah sebagai berikut:

Ketersediaan guru pengajar yang biasa disebut *Guree* atau *Teungku* di Aceh yang aktif sampai saat penelitian ini di Dayah MUDI MESRA (1441 H), tercatat sebanyak 1651 orang, 1292 diantaranya laki-laki dan 359 orang perempuan.²¹⁴

Secara keseluruhan guru pengajar tersebut merupakan alumni dari MUDI MESRA sendiri. Jumlah ini tidak sebanding dengan banyaknya santri yang ditampung oleh MUDI MESRA sehingga penanganan dan masih sulit diimbangi. Santri di Dayah

²¹⁴Data ini diambil dari Seketariat Dayah MUDI MESRA Samalanga.

MUDI MESRA berasal dari seluruh wilayah di Aceh dan beberapa dari luar Aceh, seperti Medan, Palembang, Jambi dan daerah lainnya. Beberapa di antaranya bahkan berasal dari luar negeri seperti Malaysia atau Thailand. Pada awal tahun 1441 jumlah santri tercatat mencapai 4565 orang, laki-laki sebanyak 2698 orang dan perempuan 1867 orang. Adapun uraian dari jumlah santri dan guru sebagai berikut:

Tabel 3.1 DATA SANTRI MA'HADAL ULUM DINIYAH ISLAMIYAH (MUDI) MESJID RAYA TAHUN 1441 H

PUTRA				PUTRI			
KELAS	SANTRI	RUANG	KET	KELAS	SANTRI	RUANG	KET
1	760	25	A - Y	1	552	16	A - P
2	572	21	A - U	2	458	16	A - P
3	378	14	A - N	3	282	10	A - J
4	267	11	A - K	4	162	6	A - F
5	438	20	A - T	5	206	9	A - I
6	283	13	A - M	6	207	10	A - J
JUMLAH SANTRI		JUMLAH RUANG		JUMLAH SANTRI		JUMLAH RUANG	
2698		104		1867		67	
JUMLAH SELURUH SANTRI				JUMLAH SELURUH RUANG			
4565				171			

Tabel 3.2. DATA GURU MA'HADAL ULUM DINIYAH ISLAMIAH (MUDI) MESJID RAYA TAHUN 1441 H

PUTRA		PUTRI	
KELAS	GURU	KELAS	GURU
SENIOR	34	SENIOR	15
TAKHASUS I - XI	484	TAKHASUS	115
TAKHASUS	217	TAUTHIAH	92
TAUTHIAH	280	VII	137
VII	277		
JUMLAH GURU		JUMLAH SANTRI	
1292		359	

JUMLAH SELURUH GURU
1651

d. Kurikulum

Integrasi pendidikan yang menjadi menjadi filosofis Abu Hasanoel Bashry tentu berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan di YPIA. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abon Abdul Aziz telah melakukan modernisasi pada kurikulum, hal ini ditandai dengan masuknya ilmu-ilmu alat dalam kurikulum pembelajaran santri. Setelah Abu Mudi memimpin MUDI MESRA dari tahun 1989, maka setelah Abu Hasanoel mendalami kurikulum lama, sejak tahun 1998 muncul kebijakan baru dari Abu Mudi dengan menetapkan batas waktu belajar bagi santri dan dibolehkan mengikuti kegiatan pendidikan lainnya di luar waktu belajar di dayah sehingga santri tidak hanya menghabiskan waktunya 24 jam di *Balee Beut* saja. selanjutnya Abu membuat kebijakan evaluasi terhadap santri menerapkan kurikulum di dayah MUDI MESRA dengan target capaian belajar per caturwulan (cawu) yang diadopsi dari sistem kurikulum sekolah dan madrasah pada waktu itu, yaitu satu tahun terdiri dari tiga caturwulan. Untuk meningkatkan keseriusan para teungku dalam mengajar agar meningkatkan pemahaman santri, maka abu menerapkan kebijakan agar teungku harus mencapai target

pembelajaran serta pemberlakuan sanksi bagi *teungku* yang tidak mampu mencapai target tersebut berupa peringatan serta pembekuan kelas tidak boleh mengajar dalam jarak waktu tertentu, hal ini dilakukan untuk mendorong terbentuknya kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan keseriusan dalam proses belajar-mengajar di dayah. kebijakan Abu selanjutnya adalah Abu menentukan syarat-syarat kenaikan kelas dan kelulusan yaitu kehadiran minimal 75% pertahun ajaran, batan minimal nilai dalam ujian. Kebijakan yang diberlakukan oleh Abu mulai pada tahun 2010, kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Abu merupakan konsep yang diterapkan oleh sekolah-sekolah umum. Abu menciptakan suasana pembelajaran dengan iklim salafiah dengan sentuhan modern sehingga membentuk keseimbangan dalam disiplin proses belajar-mengajar antara kewajiban santri dan kewajiban *teungku* pengajar sehingga hasil pengajaran dan belajar menjadi efektif. Lebih rinci lagi kurikulum yang diterapkan lembaga-lembaga pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah sebagai berikut:

1) Kurikulum Dayah

Kurikulum dayah salafiah yang diberlakukan pada dayah MUDI MESRA dibagi menjadi jenjang pendidikan ke dalam tiga tingkat. Mulai dari kelas tajhizi (matrikulasi) dengan lama studi 1 tahun, dilanjutkan kelas mu'adalah aliyah selama 3 tahun dan mu'adalah takhassus selama 4 tahun. Masing-masing kelas tersebut memuat materi-materi pelajaran agama yang diambil dari kitab-kitab Arab gundul atau kitab kuning dan sebagian lainnya memakai kitab-kitab Arab-Melayu. Sementara kegiatan belajar dilakukan di waktu pagi dan malam setiap hari kecuali Jum'at, sebagai gantinya Jum'at ini dipakai untuk kegiatan santri, baik dalail khairat, muhadharah, gotong royong atau urusan lainnya.

Kondisi jumlah mata pelajaran per kelas pun sangat variatif baik tingkat Tajhizi maupun Aliyah mulai dari 10 sampai 20 jenis pelajaran. Di mana di samping pelajaran agama juga dimuat beberapa materi pelajaran umum ke dalamnya, seperti; bahasa Indonesia, Inggris, Arab, khat/imlak, matematika, komputer, dan keterampilan. Sebagai syarat kelulusan, setelah Aliyah santri harus mengambil kelas takhassus Ma'had Aly yang dibagi dalam empat jenjang kelas

selama 4 tahun. Sama seperti pada jenjang Aliyah, pada tingkat ini materi pelajaran agama juga dimuat bersama pelajaran umum lanjutan dari Aliyah dan beberapa tambahan khusus lainnya, antara lain; ilmu falak, ilmu tarekat, filsafat umum, pengantar ilmu-ilmu sosial, metodologi penelitian, manajemen pendidikan, pengantar ilmu hukum, ilmu komunikasi, hukum perdata, hukum pidana, hukum adat, hukum acara, perdata/pidana, dan Al-Irsadi (penelitian). Pada saat penelitian ini ditulis kurikulum tersebut beserta program takhasus ini telah mengalami banyak perubahan. Perubahan itu tidak hanya menyangkut jumlah dan komposisi materi pelajaran, lama pendidikan yang harus ditempuh juga sudah dipersingkat menjadi dua tahun. Beberapa pelajaran agama diganti dan materi pengetahuan umum dihilangkan karena telah adanya integrasi dengan lembaga pendidikan lain di MUDI MESRA seperti sekolah dan perguruan tinggi di mana para santri juga merangkap sebagai siswa atau mahasiswa.

Dengan adanya distribusi beban materi pelajaran tersebut, maka lama pendidikan dayah yang ditempuh santri di dayah MUDI MESRA menjadi enam tahun. Jenjang pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga secara formal dan legal yang telah mendapat izin operasionalnya terdiri dari tiga tingkatan:

- Tingkatan Mu'adalah Wustha selama 3 tahun
- Tingkatan Muadalah Ulya selama 3 tahun,
- Ma'had 'Aly selama 4 tahun.

Jenjang pendidikan yang dilalui oleh santri ketika masuk ke Dayah MUDI maka setelah lulus tes akan masuk pada kelas I atau jenjang Muadalah Wustha I sampai ke jenjang Muadalah III dan memperoleh ijazah. Selanjutnya masuk ke jenjang Muadalah Ulya I atau kelas 4, sampai ke jenjang Muadalah Ulya 6 dan memperoleh ijazah penyetaraan Aliyah dan diakui oleh pemerintah. Selanjutnya jika santri ingin melanjutkan pendidikan dayah kejenjang lebih tinggi maka masuk pada Ma'had Aly selama 4 tahun dan setara sarjana S1 pada jurusan *fiqh wa al ushul* dan telah diakui oleh pemerintah. Pada jenjang Ma'had Aly sebelum mendapat izin penyetaraan dari pemerintah, maka strategi yang dilakukan adalah dua tahun pada Ma'had Aly selanjutnya masuk ke IAI Al Aziziyah 2 tahun. Bagi

yang tidak, akan melanjutkan pendidikan di jenjang salafiyah (kelas 4) dan berhak mendapatkan ijazah dayah setelah tiga tahun. Sebagai lembaga pendidikan dayah tradisional dengan sentuhan modern, di setiap jenjang pada kelas dayah juga terdapat pelajaran pendukung/ekstrakurikuler dalam bentuk pembelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz Al-Qur'an, Metode Dakwah, seni suara, seni lukis, kursus menulis, kursus menjahit, budidaya tanaman, praktik Ekonomi Mikro, dan praktik lapangan (mengajar di dayah cabang dan TPQ).

Walaupun dayah telah mendapat kelas penyetaraan, tetapi kurikulum dayah disusun tetap memakai tradisi salafiyah yaitu mengajarkan kitab berbahasa Arab dengan tulisan arab gundul yang sistematis sebagaimana yang dipelajari di dayah tradisional. Adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik, seperti: ilmu Tauhid, kitab-kitab yang diajarkan adalah *aqidah al islamiyah*, *ad dusuki* dan lain-lain. Selanjutnya Tafsir, kitab-kitab yang diajarkan antara lain *tafsir jalaian* dan *sawi*, selanjutnya ilmu Hadits, kitab-kitab yang diajarkan diantara lai *matan arbain*, *majlis saniyah*, dll. Selanjutnya kitab Fiqh, kitab-kitab yang diajarkan antara lain *matan taqrib*, *bajuri*, *Ianatut talibin*, *al mahalli*, dll. Selanjutnya ilmu Tasawwuf, kitab-kitab yang diajarkan antara lain *taisir akhlak*, *muraqi ubudiyah*, *ihya ulumuddin*, dll. Selanjutnya ilmu kaedah bahasa arab seperti ilmu nahwu, kitab-kitab yang diajarkan diantara lain *awamel*, *al jarumiyah*, *matammimah*, dll), *sharaf*, kitab-kitab yang diajarkan antara lain *zammon*, *matan bina*, dll. Secara rinci, adapun kitab-kitab yang dipelajari di Dayah MUDI adalah berikut:

KELAS I

1. Matan Ghayatul Wattaqrib
2. Tahrirul Akwal/Aljaruminyah
3. Matan Bina
4. Akhlaq Melayu/Taisir Akhlaq
5. Tauhid/Aqidah Islamiyah/Matan Sanusi/Khamsatun Mautun
6. Tajwid/Alqur`an
7. Tarikh/Khulashoh Nurul yaqin Juz I
8. Khat / Imlak

KELAS II

1. Fiqih/Al-Bajuri
2. Nahu/Mutammimah
3. Sharaf/Koilani
4. Hadits /Arbain Nawawiyah
5. Tasauf/ Ta`lim Mutaalim
6. Tauhid/Tijan
7. Tarekh/ Khulashoh Nurul Yaqin Jilid II
8. Al-Qur`An
9. Khat / Imlak

KELAS III

1. Fiqih / Γ Anatut Thalibin (1&2)
2. Nahu/ Syaih Al-Khalid
3. Tauhid/ Kifayatul `Awam
4. Sharaf/ Koylani
5. Hadits/ Tangkihul Qaulil Hadits
6. Usul/ Waraqat/Nufhat
7. Mantek/Matan Sulam Munawwaraq
8. Tasauf/ Dakaiqul Akbar
9. Tarekh/ Khulashoh Jilid III
10. Al-Qur`an
11. Khat / Imlak

KELAS IV

1. Tauhid /Hudhudi
2. Fiqih/ Γ anatut Tahlabin (3&4)
3. Nahu/ Alfiyah
4. Sharaf /Salsul Madkhal
5. Tasauf/Muraqil `Ubudiyah
6. Mantek / Idhahul Mubham
7. Usul Fiqh/Lataif Isyarah
8. Bayan/Sawi Dardir

9. Hadits / Majalisuts Tsaniah

10. Tarekh/ Nurul Yaqin

11. Al-Qur`an/Tafsir Jalalain

KELAS V

1. Tauhid/ Dusuqi

2. Fiqih/ Mahalli & Tahrir

3. Nahu/ Syarah Alfiyah/Ibnu `Aqil

4. Sharaf/ Mathlub

5. Tasauf/ Sirajuthalibin

6. Mantek / Sabban Al-Malawy

7. Usul Fiqh/ Ghayatul Ushul

8. Bayan /Jauhar Maknun

9. Tafsir / Tafsir Jalalain

10.Hadits/Majlisus Tsaniyah

11.Mustalah Hadits/ Minhatul Mughits

12.Tarekh /Nurul Yaqin

KELAS VI

1. Tauhid /Dusuqi

2. Fiqih/ Mahalli & Tahrir

3. Nahu/ Ibnu `Aqil

4. Sharaf/ Mathlub

5. Tasauf/Sirajut Thalibin

6. Mantek/ Sabban Al-Malawy

7. Usul Fiqh/ Ghayatul Ushul

8. Bayan/ Jauhar Maknun

9. Ma`ani

10.Tafsir /Tafsir Jalalain

11.Hadits/Jawahirul Bukhari

12.Tarekh/ Nurul Yaqin

KELAS VII

1. Tauhid /Al-Hikam

2. Fiqih/ Mahalli
3. Nahu/ Ibnu `Aqil
4. Sharaf/ Mathlub
5. Tasauf/Sirajut Thalibin
6. Mantek
7. Usul Fiqh
8. Bayan/ Jauhar Maknun
9. Ma`ani
10. Tafsir /Tafsir Jalalain/Tafsir Khazin
11. Hadits/ Fathul Bari
12. Musthalah Hadits/ Baiquni
13. Tarekh/ Nurul Yaqin

Adapun kurikulum Ma'had Aly adalah sebagai berikut:

SEMESTER	PELAJARAN
I	Bahasa Indonesia Bahasa Arab Bahasa Inggris Ilmu Nahwu Ilmu Sharaf Pengantar Fiqh Pengantar Ushul Fiqh Aplikasi Komputer
SEMESTER	PELAJARAN
II	Fiqh Mu'amalah I Fiqh Faraidh dan Washiyat Fiqh Nikah I Qiyas Qawaid Fiqhiyyah Pengantar Metodologi Penelitian Ayat Ahkam
SEMESTER	PELAJARAN
III	Dinamika Fiqh dan Ushul Fiqh Fiqh Thaharah I Fiqh Shalat I Fiqh Zakat I

	Mabahis al-Aqwal I
	Ulumul Qur'an
	Ulumul Hadits
	Filsafat Hukum Islam
SEMESTER	PELAJARAN
IV	Fiqh Muamalah II
	Fiqh Nikah II
	Fiqh Jinayat I
	Istidlal
	Ta'adul Wa Tarajih
	Sirah Nabawiyah
	Metodologi Penelitian Hukum
SEMESTER	PELAJARAN
V	Fiqh Thaharah II
	Fiqh Shalat II
	Fiqh Zakat II
	Mabahis al-Aqwal II
	Tarikh Tasyri'
	Ilmu Mantiq
	Ilmu Balaghah
	Penulisan Karya Ilmiah
SEMESTER	PELAJARAN
VI	Fiqh Jinayat II
	Fiqh Qadha'
	Ijtihad
	Fiqh Muqarran
	Praktik Mubahasah wal Muhadharah
	Hadits Ahkam
SEMESTER	PELAJARAN
VII	Fiqh Shalat Jama'ah
	Fiqh Puasa
	Fiqh Puasa dan Umrah
	Al-Sunnah
	Ijma'
	Maqasid Al-Syar'iyah
	Ilmu Kalam
	Ilmu Tasawuf
SEMESTER	PELAJARAN

VIII Seminar Proposal

KPM

Risalah

Berdasarkan kurikulum tersebut, jika santri selesai masa pendidikan pada Muadalah Wustha dan Ulya maka mendapat penyetaraan ijazah setara dengan MTs dan MA. Sedangkan dengan menyelesaikan Ma'had Aly maka dayah mengeluarkan ijazah S1 pada spesialisasi *fiqh wa al ushul*.

2) Kurikulum IAI Al Aziziyah

Kurikulum di IAIA mengadopsi kurikulum dari UIN ArRaniry Banda Aceh berdasarkan yang diberlakukan oleh Kementerian Agama. IAIA merupakan perguruan tinggi Islam yang berbasis keilmuan dayah salafiyah, baik struktur manajemen, maupun tujuannya secara umum tidak berbeda dengan institusi perguruan tinggi Islam lainnya dengan menganut tridharma perguruan tinggi. Oleh karena itu, IAI Al Aziziyah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sementara secara khusus, tujuan penyelenggaraan IAIA ini adalah agar melahirkan para sarjana yang professional dan memiliki keilmuan dan berakhlak dan tetap pada cita-cita Dayah MUDI MESRA yaitu sebagai benteng akidah *ahli al sunnah wa al jamaah*. Maka IAI Al Aziziya menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang memiliki pengetahuan dan kepekaan dalam memahami persoalan keagamaan. Di sisi lain mampu berdakwah dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat yang semakin mengglobal.

IAI Al Aziziya berupaya untuk menghasilkan sarjana agama yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memahami gejala-gejala sosial keagamaan melalui kegiatan penelitian lapangan. Di sisi lain menyelenggarakan kegiatan akademik dengan tujuan untuk mendalami dan mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori hukum Islam serta menyampaikannya kepada masyarakat. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, maka sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memegang konsep mendayahkan mahasiswa. Seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan di IAI Al Aziziyah wajib mengikut pembelajaran dayah. Di sisi lain, IAI Al Aziziyah juga memegang konsep memahasiswaikan anak

dayah, yaitu para santri dayah yang telah menamatkan kitab dan mendapat kelayakan dan para *teungku* untuk melanjutkan kuliah.

e. Metode pembelajaran

Pada masa sebelum kepemimpinan Abon Abdul Aziz metode pembelajaran yang diterapkan masih sama dengan dayah-dayah tradisional lainnya yaitu masih sistem halaqah. Sistem tersebut adalah dengan melingkari *teungku*-nya yang mengajarkan melalui membaca, menerjemahkan, menerangkan materi dari suatu kitab. Para *thalabah* yang mendengarkan penjelasan *teungku* sambil menulis catatan-catatan pinggir berisi *surah* yang disampaikan oleh *teungku*, terkadang menulis arti kata, atau sekedar pemberian tanda baca. Jadi, sistem pembelajaran dayah dapat dilihat bahwa berlangsung satu arah yaitu *teungku* menyampaikan sedangkan *thalabah* mendengarkan. Maka terkadang metode ini membuat para *thalabah* menjadi pasif, karena sistem diskusi jarang sekali terjadi karena hanya proses mendengar dan mengumpulkan catatan dari *surah Teungku*. Sistem pendidikan tradisional tersebut dengan menggunakan metode pengajaran mengajar tradisional tentu akan terfokus pada penyampaian *teungku* dalam penyampaian surah kitab.

Metode seperti ini tidak dapat langsung divonis kurang efektif, karena banyak lahir ulama-ulama di Aceh menggunakan metode tradisional ini. Tetapi setidaknya metode ini perlu dimodernisasikan karena perubahan zaman yang menuntut. Diantaranya perubahan yang direvisi terhadap metode ini adalah *Pertama*, santri merasa tidak terikat dengan sistem pembelajaran. *Kedua*, iklim belajar kurang kondusif, karena kadangkadang jumlah santri sangat banyak untuk ukuran ideal suatu kegiatan proses belajar-mengajar. *Ketiga*, hubungan psikologis kurang mendukung, karena tingkatan umur mereka tidak merata dan level pendidikan tidak sama. Untuk menyampaikan materi terhadap santri tentu berbeda karena tingkat perkembangan intelektual dan pertumbuhan fisik nyaris lepas dari perhatian *teungku* dan tidak bersinergi dengan teori pembaruan kurikulum. Walau demikian, sistem tradisional ini masih diterapkan sebagian dayah di Aceh sampai sekarang.

Di dayah MUDI MESRA pada masa Abon Abdul Aziz, sudah merombak tradisi tersebut dengan mengikut sistem yang diterapkan oleh Abuya Muda Waly di Dayah Darussalam Labuhan Haji. Pada masa Abuya Muda Waly mendirikan dayah, beliau menggunakan dua sistem pembelajaran yaitu sistem qadim, masih menggunakan metode tradisional, dan sistem jadid, yaitu sistem madrasah. Sistem madrasah ini sangat digemari pada penuntut ilmu, karena sistem ini menggunakan metode diskusi mendalam sehingga mengasah nalar santri. Demikian juga halnya pada masa Abon sekembalinya dari Dayah Darussalam Labuhan Haji, beliau menerapkan sistem klasikal dan menggunakan metode diskusi dan beliau sangat menekankan pada kurikulum pada ilmu mantiq, balagah, bayan, nahu, sharaf, ma'ani, dan ilmu alat lainnya yang menggunakan nalar. Hal ini masih dilestarikan di Dayah MUDI MESRA dengan pengintegrasian metode pembelajaran dayah.

Dayah MUDI MESRA masih menggunakan metode pembelajaran klasik seperti halaqah, hafalan dan ceramah. Pengetahuan peserta didik diukur berdasarkan kitab-kitab yang dipelajarinya, di mana ia belajar dan kepada siapa dia berguru serta tujuannya belajar. Dalam pengembangannya diterapkan metode belajar mandiri atau yang lazim dikenal sebagai *sorogan*, metode mengharuskan santri untuk membaca dan menjelaskan apa yang sudah dapat dipahaminya mengenai isi dari kitab yang tengah dipelajari. Santri duduk di hadapan *teungku* nya kemudian mengulang materi yang sudah dipelajari sementara *teungku* mengawasi dan membetulkan kesalahan dalam bacaan, terjemahan, dan maksud dari kalimat per kalimat. Metode ini diyakini lebih mengasah pemahaman santri dan menjadi ujian kemampuan membaca dan menerangkan isi dari materi tersebut bagi santri serta membuka ruang diskusi antara santri dan *teungku* secara personal. Walau masih menggunakan model *soorogan*, abon tetap menekankan pada metode diskusi.²¹⁵

Mengenai evaluasi pembelajaran, dayah MUDI Juga sudah memakai pengukuran numerik sebagaimana yang dipakai sekolah pada umumnya, terutama yang menyangkut aspek kognitif. Proses evaluasi yang dilakukan dengan cara

²¹⁵Tgk. Sufri, Ajudan Abi Zahrul Fuadi Mubarak dan Wadir I Dayah MUDI MESRA, Wawancara di Samalanga, Tanggal 23 Februari 2020.

lisan dan tulisan, sementara penilaian dilakukan dengan simbol angka dan huruf sebagaimana tanda lulus atau naik kelas di sekolah pada umumnya. Hasil pembelajaran menyangkut aspek afektif dan psikomotorik kemudian dievaluasi setiap saat dan kapan saja lewat pengamatan dan praktek secara personal. Hal yang menarik disini adalah, *teungku* pengajar sebagian besar tinggal dalam satu kompleks dengan santri. Salah satu tradisi dalam dayah MUDI MESRA Khususnya adalah ada jam mengulang kitab. Biasanya dilakukan setelah aktifitas dayah selesai, yaitu biasanya jam 10 malam. Hal ini terbilang efektif mengingat para santri dan *teungku* tinggal bersama dalam satu lokasi di MUDI MESRA sehingga dapat melakukan pengawasan atas sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Sementara metode *muhafazhah* atau tahfizh juga dipentingkan dalam pembelajaran mengenai pelajaran yang membutuhkan kemampuan argumentative (naqli) dan periwayatan. Metode lain yang juga mendukung pembelajaran adalah diskusi berupa musyawarah atau *hiwar*, ini dilakukan dengan cara para santri saling berdiskusi mengenai suatu pembahasan dalam kitab dengan dibimbing oleh *teungku* sebagai penengah dalam mengambil kesimpulan. Metode lainnya adalah berupa mudzakah *bahtsul masail* yakni pertemuan ilmiah yang dilakukan para *teungku* dan para santri tingkat tinggi. Dalam pertemuan ini dibahas suatu permasalahan secara argumentatif dan melibatkan ceramah, tanya jawab dan diskusi antara para *teungku* dan santri.²¹⁶

d. Fasilitas dan Sarana Pendidikan

Pada masa Abu Hasanoel Bashry pembangunan sarana dan prasarana berkembang dengan pesat. Abu menyadari akan keberlangsungan pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana. Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah untuk saat ini telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Dengan kompleks seluas 10 ha sarana yang telah dimilikinya antara lain:²¹⁷

²¹⁶ *Ibid.*,

²¹⁷ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga 23 Februari 2020

Tabel 3.3. Sarana dan Prasarana Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah samalanga

No	Sarana	Laki-laki	Ket	Perempuan	Ket
1	Kantor Pimpinan	1	-		-
2	Kantor Ketua Bagian	6	-		-
3	Ruang Rapat	3	-		-
4	Mesjid	1	-		-
5	Mushalla	1	-	1	-
6	Asrama	13	-	14	-
7	Lokal Belajar	104	-	67	-
8	Posko	1	-	1	-
9	Pustaka	2	-		-
10	Dapur Umum	2	-	2	-
11	Kantin	2	-	2	-
12	Koperasi	2	-	1	-
13	Bak Air Wudhu'	4	-	1	-
14	Bak Air Mandi	6	-	4	-
15	Sumur	5	-	3	-
16	Jamban BAB	28	-	18	-
17	Jamban BAK	19	-	8	-
18	SPAL	2	-	5	-
19	Kamar Tamu	1	-	1	-
20	Lab.Bahasa	1	-		-
21	Lab.Komputer	2	-		-
22	Sablon	1	-		-
23	Ketam	1	-		-
24	Gudang Perlengkapan	1	-	1	-
25	Tempat Jemuran	4	-	2	-
26	Wartel	1		1	
27	Pangkas	1			

YPIA Samalanga memiliki beberapa bangunan gedung dengan kompleks santri putra dan santri putri memiliki yang. Jumlah kamar untuk seluruh santri secara keseluruhan terdiri dari 282 kamar dengan jumlah bangunan gedung asrama untuk putra adalah 10 unit. Sedangkan tipe bangunan asrama tersebut berbeda-beda, sebagai rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:²¹⁸

²¹⁸ *Ibid.*,

Tabel 3.4. Gedung Asrama Putra Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

No	Nama Bangunan	Tipe Bangunan	Jumlah Lantai	Jlh. Kamar
1	Bangunan Al Aziziyah	Permanen	4	72
2	Bangunan Serawak	Permanen	3	24
3	Bangunan Pukat	Semi Permanen	2	16
4	Bangunan Panah	Semi Permanen	2	18
5	Bangunan Kulah	Semi Permanen	2	6
6	Bangunan Al Fath	Semi Permanen	2	24
7	Bangunan Salafi	Permanen	5	90
8	Bangunan Jadid	Permanen	4	20
9	Bangunan Darurat	Barak	1	4
10	Bangunan Zawiyah	Semi Permanen	1	8
Jumlah			282	

Sumber: Dokumen Pengurus Bidang Asrama MUDI Masjid Raya Samalanga

Berdasarkan jumlah gedung tersebut memberikan gambaran bahwa YPIA Samalangan dalam sarana dan prasarana sudah memakai konsep modern. Bangunan dayah (YPIA) tidak lagi hanya sekedar bilik-bilik sederhana, maksudnya bangunan tersebut sudah tertata dengan baik. Sedangkan bangunan gedung putri memiliki 156 kamar dengan jumlah gedung sebanyak 17 unit bangunan. Kalau gedung putra hampir semuanya bangunan baru sedangkan bangunan-bangunan untuk putri masih banyak berbentuk bangunan-bangunan tua dan lama yang masih berkonstruksi kayu, hal ini karena terbatasnya anggaran untuk pembangunan yang dimiliki oleh YPIA Samalanga. Untuk lebih jelasnya, adapun bangunan asrama untuk putri adalah sebagai berikut:²¹⁹

Tabel 3.5. Gedung Asrama Putri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

No	Nama Bangunan	Tipe Bangunan	Jumlah Lantai	Jlh. Kamar
1	Bangunan Beton	Permanen	2	8
2	Bangunan Mushalla	Permanen	3	20
3	Bangunan Kaffal	Semi Permanen	2	26
4	Bangunan Rek	Semi Permanen	2	10
5	Bangunan Waqaf	Semi Permanen	2	4
6	Bangunan Tgk. Merdu	Semi Permanen	2	3
7	Bangunan Hujratin	Barak	1	2
8	Bangunan Bale Utue	Pondok	1	1

²¹⁹ *Ibid.*,

9	Bangunan Asy Syiria	Permanen	3	30
10	Bangunan Keluarga	Semi Permanen	2	14
11	Bangunan Stai	Permanen	2	8
12	Bangunan Rusunawa	Permanen	2	14
13	Bangunan Hijrah	Permanen	2	6
14	Bangunan Kilang	Semi Permanen	1	2
15	Bangunan Rumah Yahdi	Semi Permanen	2	2
16	Bangunan Muhni	Rumah Aceh	2	2
17	Bangunan Jadid	Semi Permanen	1	4
Jlh	156			

Sumber: Dokumen Pengurus Bidang Asrama MUDI Mesjid Raya Samalanga

Perkembangan YPIA Samalangan terus terus dilakukan karena pada dasarnya sebagai lembaga pendidikan jumlah bangunan untuk asrama baik santri putra maupun santri putri masih belum memadai dan ideal untuk menampung seluruh santri dan guru. Akibatnya, masih banyak beberapa kamar yang melebihi kapasitas daya tampungnya, berdasarkan wawancara dengan Tgk. Fahmi bahwa beberapa tahun terakhir ini YPIA Samalangan terus berbenah agar memberikan pelayanan yang layak bagi santri sehingga memberikan keamanan dalam proses pembelajaran.²²⁰ Oleh karena setiap tahunnya beberapa kamar terus dibangun dengan anggaran-anggaran yang ada baik mandiri dari pihak keluarga yayasan, sumbangan dari masyarakat dan alumni. Dengan anggaran yang tersedia hampir setiap tahun beberapa tahun terakhir ini terbangun 10 kamar untuk santri putra dan santri putri.²²¹

1. Fasilitas Air Bersih dan Sanitasi

Selain bangunan gedung asrama, YPIA Samalanga juga memfasilitasi santri dengan air bersih dan sanitasi di YPIA Samalanga diambil dari beberapa sumber air.ada beberapa sumber air di YPIA Samalanga yaitu dari sumur yang besar peninggalan Abon Abdul Aziz, sumur bor dan air sungai yang dialirkan dari sungai Batee Iliek dan air inilah yang paling dominan. Air-air tersebut dipergunakan oleh seluruh santri dan seluruh guru-guru yang mengajar. Bak air

²²⁰ Tgk. Fahmi, Wawancara.,

²²¹Barrul Walidin, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga* (Tesis: Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara, 2017), h. 72

induk yang digunakan untuk menampung air untuk dialirkan berkapasitas 162 ton air, air tersebutlah selanjutnya dialirkan ke dalam bak-bak air di kamar mandi yang telah dibuat di berbagai kabilah, toilet dan tempat wuduk. Untuk menjaga kesehatan santri, karena air merupakan kebutuhan pokok maka setelah dilakukan pengecekan dan penelitian terhadap air dari sumur dayah yang dikhususkan untuk air minum, maka hasil penelitian dari laboratorium diperoleh hasil sumur tersebut memiliki higienitas tinggi dan layak minum.

2. Dapur Bersama

Untuk kebutuhan makan maka sebagian besar santri sebagaimana kebiasaan di dayah salafi untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok sehari-hari yang biasanya disiapkan sendiri oleh santri. Pada dasarnya tujuan utama dari pendidikan di dayah adalah untuk memandirikan santri sehingga bisa terampil dan insan yang mandiri. Maka agar kegiatan memasak tertata pihak Yayasan menyediakan dapur umum untuk memasak, maka setiap santri memasak sendiri. Ada juga para santri yang mengambil catering bulanan, catering ini disediakan oleh guru-guru dayah yang menyediakan usaha-usaha tersebut di dalam kompleks dayah, ada juga di sekitar lingkungan dayah yang disediakan oleh masyarakat. Menurut alasan santri yang mengambil catering, karena jadwal kegiatan di YPIA Samalanga pada mulai dari sebelum subuh sampai malam. Jadi dengan catering waktu untuk belajar lebih banyak, hal ini karena kegiatan memasak kebiasaannya dilakukan oleh santri para waktu luang saja.

Bagi santri yang memasak sendiri di dapur umum yang disediakan oleh yayasan, mereka mensiasati dengan jadwal memasak dengan membentuk kelompok secara mandiri. Jadi bagi santri yang tidak kena jadwal dapat digunakan waktunya untuk belajar, mengkaji dan mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya. Di dapur umum juga, pihak yayasan memfasilitasi santri dengan menyediakan berupa lemari yang digunakan untuk menyimpan alat-alat masak. Sedangkan kompor, kuali dan sebagainya disiapkan oleh santri sendiri yang di bawa dari kampung atau belanja baik di pasar Samalanga atau di Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al Barkah MUDI.

Mengingat para santri terdiri dari berbagai kalangan, maka agar santri merasa nyaman dengan keadaan santri tersebut, maka disediakan fasilitas listrik. Maksudnya bagi santri yang memiliki kelebihan diperbolehkan masak dengan menggunakan *rice cooker* di dapur umum. Tujuannya adalah agar para santri tetap saling memahami dan saling membantu, terkadang ada teman yang tidak sempat karena jadwal belajar yang padat jadi bisa membuat jadwal memasak. Untuk saat ini jumlah unit dapur umum yang digunakan santri untuk memasak yang disediakan oleh yayasan berjumlah 4 (Empat) unit dapur.²²²

3. Lokal Belajar

Untuk mendukung proses pembelajaran yang nyaman bagi santri, maka loka belajar merupakan salah satu sarana yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hal ini, maka dengan jumlah santri yang sudah mencapai lebih dari empat ribuan maka jumlah lokal belajar yang ada di YPIA Samalanga sebanyak 104 lokal putra dan 64 lokal putri. Selain ruang belajar berbentuk lokal, YPIA Samalanga juga menyediakan ruangan belajar bagi santri berupa *balee* yang berjumlah 75 unit. Para santri juga ada yang belajar di masjid dengan berbentuk *halaqah* di beberapa tempat. Sistem pembelajaran di *balee* masih menggunakan sistem *halaqah* dimana para santri duduk secara melingkar dan di depan mereka *teungku* yang mengajar. Walau demikian metode pembelajaran yang digunakan sudah modern yaitu menggunakan metode kritis.

Mengingat jumlah santri yang banyak, dengan menggunakan lokal yang tersedia belum memadai. Maka untuk mensiasati kekurangan ruang belajar pihak yayasan yang dikelola oleh pengurus bagian pendidikan memanfaatkan beberapa tempat lain sebagai ruang belajar. Tempat tersebut seperti masjid, dengan lokasi yang luas maka masjid dapat di tempati beberapa kelompok belajar dengan membentuk *halaqah*, maka oleh karena itu di setiap sudut mesjid merupakan tempat belajar kelas yang berbeda dengan guru yang berbeda. Tempat belajar lain adalah di asrama ruang kamar santri, ruangan kantor, mushalla dan teras asrama. Sedangkan mahasiswa IAI Al Aziziyah Samalanga, dimondokkan di dayah

²²²*Ibid.*,h. 76.

Jam'iyah Bate ilek, sebagian bagi santri dayah MUDI MESRA tetap mondok di dayah tersebut.

Suasana belajar demikian bukanlah hal yang tidak biasa, tetapi keadaan belajar yang seperti tersebut merupakan hal biasa di dayah Aceh. Tujuan utama dalam belajar adalah penekanannya pada *tafaqquh fiddiin* (memahami ilmu agama) saja, dengan demikian fasilitas belajar seperti ruangan kelas, fasilitas belajar yang digunakan sebagai alat untuk belajar. Walaupun sebagian dayah di Aceh masih tetap memegang konsep tradisionalnya, kendatipun demikian masyarakat Aceh masih mendukung dan meminati pendidikan dayah. Hal ini nampak dari masih banyak orang tua mendukung anak-anak mereka untuk menempuh di dayah tradisional saja dengan harapan menjadi ulama. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat khawatir akan aqidah dan syariah anak-anak mereka bahkan ada yang fokus untuk belajar dayah saja. Perkembangan aliran-aliran baru yang merusak Islam dewasa ini sangat banyak, tetapi dayah salafi masih tetap teguh berdiri mempertahankan aqidah *ahlu as sunnah wa al jama'ah*. Oleh karena itu sebagian dayah telah berbenah diri untuk melakukan perubahan terhadap dayah, walaupun sebagian besar dayah tradisional di Aceh masih hanya pada tataran sarana dan prasarana saja.

4. Mesjid dan Mushalla

Keberadaan mushalla atau masjid di dayah merupakan suatu hal yang harus ada untuk mengumpulkan santri untuk shalaat berjamaah, di sisi lain memberikan pengajian umum bagi santri seluruhnya dan pengajian bagi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik para santri, maka tidak hanya pada tataran keilmuan saja tetapi memperhatikan pengamalannya. Maka dalam hal ini, YPIA Samalanga mempertahankan motto yang selalu ditanamkan bagi *thalabah* yaitu Ilmu, amal, Nasyr. Tujuannya adalah agar setiap penuntut ilmu di YPIA Samalanga menjadikan ilmu sebagai sarana utama dalam memahami syariat Islam. Jika ilmu telah diperoleh maka harus diamalkan dalam kehidupan pribadi, sehingga jika telah menjadi kepribadian maka selanjutnya dikembangkan kepada masyarakat luas sebagai generasi berikutnya baik melalui

dakwah, mendirikan lembaga pendidikan dan mengimplementasikannya dalam lingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan konsep tersebut telah dicantumkan dalam visi dan misi YPIA Samalanga, tentu dalam merealisasikan visi dan misi tersebut harus dibiasakan terlebih dahulu diimplementasikan di dalam yayasan. Para *thalabah* yang masih belajar harus dibina dalam menanamkan nilai-nilai ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dalam mengembangkannya di masyarakat. Dengan demikian, peranan mushalla dan masjid sangat penting selain sebagai tempat shalat berjamaah, maka dijadikan tempat berzikir bersama mengamalkan ilmu.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai yayasan yang mengelola beberapa lembaga pendidikan maka dalam kompleks YPIA Samalanga ada satu unit masjid untuk para santriwan dan satu unit musalla untuk para santriwati. Masjid tersebut bernama mesjid *Poeteumeureuhom* (gelar untuk raja Aceh zaman dahulu). Masjid itu merupakan masjid yang bersejarah yang merupakan masjid yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda dari salah satu masjid lainnya, adapun dua lainnya adalah mesjid raya Baiturrahman Banda Aceh dan mesjid raya Labui. Selain fungsi utamanya sebagai tempat beribadah, masjid ini juga digunakan sebagai tempat kegiatan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti tempat perayaan hari-hari besar Islam, tempat dilakukannya kuliah umum dan tabligh akbar baik oleh Mudir Ma'had maupun oleh tamu-tamu yang berkunjung. Masjid tersebut juga digunakan sebagai ruang rapat alumni, tempat berbuka puasa bersama dan tempat penyerahan tariqat.

5. Pesantren Mitra (Pokestren)

Kesehatan merupakan hal yang penting agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, maka dalam hal ini sebagai yayasan yang mengelola dayah salafi berbasis modern, pihak dayah menyediakan Pokestren. Keberadaan Pokestren ini merupakan sebagai pertolongan pertama bagi santri untuk menangani masalah kesehatan santri. Pokestren yang dimiliki oleh YPIA Samalanga ada dua unit yaitu Pokestren Asy-Syifa' satu berada dalam kompleks

putra dan satunya lagi berada dalam kompleks putri. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keterbukaan, Pokestren yang dimiliki oleh yayasan tidaklah berdiri sendiri dengan tidak ada kerja sama dengan pihak lain. Maka YPIA Samalangan melakukan kerjasama dengan Puskesmas Samalanga, setelah santri yang sakit terlebih dahulu diberikan pertolongan pertama di Pokestren kemudian baru dirujuk ke rumah sakit sesuai dengan kebutuhan pasien.

Secara umum Pokestren MUDI memiliki beberapa alat kesehatan untuk keperluan pertolongan pertama pasien, seperti oksigen, obat-obatan, alat tensi darah serta dua unit mobil ambulance yang digunakan untuk membawa santri yang sakit ke rumah sakit terdekat. Ada yang unik dalam berjalannya Pokestren ini, dulu Pokestren diawasi oleh dokter dari Puskesmas Samalanga, jadi santri yang santri diperiksa oleh dokter yang datang ke YPIA selama seminggu sekali yaitu pada hari kamis siang (jam 14.00- 16.00). Sedangkan bagi santri yang membutuhkan rawat inap maka akan dirujuk ke rumah sakit. Maksud yang unik di sini adalah sekarang yang mengawasi Pokestren di YPIA Samalanga adalah dr. Tgk. Muhammad Thaifur yaitu putra dari Tgk. H. Hasanoel Bashry. HG.²²³ Sebagai anak dari pimpinan dayah salafi yang dididik dengan sistem pendidikan dayah, tetapi memberikan kebebasan bagi anaknya untuk menuntut ilmu umum tentu setelah dididik dengan pendidikan dayah.

6. *Mabna Lughah*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa YPIA Samalanga memprogramkan bahasa asing yang dikelola oleh LPBA dan lembaga ini disediakan suatu bangunan yang dinamakan *Mabna Lughah*. Di sinilah para santri mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Tujuannya disediakan gedung khusus adalah agar para santri yang mengikuti program ini lebih memudahkan mereka dalam menguasai bahasa asing. Jadi, di dalam lingkungan *mabna lughah* ini oe santri dan guru diwajibkan berkomunikasi dalam Bahasa Arab atau Inggris tergantung dari program bahasa mana yang mereka ikuti. Secara penguasaan tata bahasa para santri telah

²²³ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga 23 Februari 2020.

memprolehnya di pengajian kitab kuning, maka di di *mabna lughah* lebih menekankan pada percakapan. Sistem pembelajarannya bagi setiap pagi santri akan diberikan lima kosa kata baru dan harus sudah bisa dihafal di siang hari.

Selanjutnya selain penguasaan kosa kata, para santri juga diajarkan cara merangkainya menjadi kalimat yang benar dalam percakapan. Agar pembelajaran lebih sistematis maka setiap hari selasa diadakan *muhadasah* di depan gedung *mabna lughah*, sedangkan jum'at pagi dilakukan di depan komplek dayah. Tujuan perbekalan bahasa asing bagi para santri agar lulusan YPIA Samalanga mampu berdakwah dalam lingkup yang lebih luas dan memiliki kekayaan intelektual. Hal ini dapat di lihat dari beberapa alumni yang sudah berkiprah tidak hanya pada di Aceh saja tetapi di kancah nasional dan internasional. Seperti Ada guru binaan *mabna lughah* yang telah dikirim ke Australia untuk mengajarkan agama Islam atas permintaan dari pihak Australia. Selain itu pendirian *mabna lughah* juga bertujuan supaya lulusan dayah bisa masuk ke tempat-tempat khusus, karena sebagian instansi mensyaratkan harus bisa menguasai salah satu dari dua bahasa Internasional tersebut. Selain itu penguasaan bahasa internasional juga memberikan peluang bagi santri untuk dapat mengikuti pendidikan lebih tinggi di luar negeri dan hal ini telah terbukti dengan banyaknya santri YPIA yang menimba Ilmu di Timur Tengah dan di Barat. Fasilitas yang disediakan di *mabna lughah* ini telah memakai konsep modern dengan menyediakan fasilitas laboratorium bahasa untuk memudahkan santri dalam belajar.²²⁴

7. Lajnah Bahsul Masail

YPIA Samalanga mendirikan lembaga sebagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, program kegiatan ini berada dalam wadah Lajnah Bahsul Masail. Lembaga ini menghubungkan dayah dengan masyarakat, dengan demikian maka program ini dikelola oleh para tengku senior Dayah MUDI yang memiliki kapasitas keilmuan. Fungsi dari lembaga ini adalah sebagai wadah untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap problema-problema hukum Islam yang terjadi dalam masyarakat. Secara ilmiah, lajah tersebut juga berfungsi sebagai

²²⁴<https://ipi@mudimesra.com>, diakses 13 November 2019.

laboratorium hukum untuk mempertajam pemahaman santri terhadap hukum Islam.

Gedung lajnah sangat mudah ditemukan yaitu berada di area depan pondok pesantren, tujuannya adalah masyarakat dan tamu mudah menjangkau gedung lajnah. Keberadaan program lajnah yang dibentuk ini sangat menekankan untuk mengkader para ulama yang tujuannya adalah agar mampu menjawab masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat yang aktual. Untuk mengkader para santri maka dilakukan oleh para guru-guru senior Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Terkadang mendatangkan secara khusus nara sumber yang diundang khusus baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Terkadang ada ulama-ulama yang berkunjung ke dayah, maka oleh pengurus LBM MUDI mencari kesempatan agar tamu tersebut menjadi nara sumber.²²⁵

8. Perpustakaan

Bagian terpenting bagi suatu lembaga pendidikan adalah perpustakaan, biasanya perpustakaan di dayah hanya kitab-kitab pimpinan dayah. di YPIA Salamangan telah menyediakan perpustakaan khusus bagi santri untuk memperkaya khazanah keilmuan santri. Perpustakaan ini dipergunakan oleh santri dan dewan guru, jadi dengan perpustakaan ini untuk meningkatkan peran perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga memiliki satu unit perpustakaan, di perpustakaan ini para santri dan guru dapat melihat koleksi kitab-kitab klasik selain yang diajarkan di dayah, ada juga buku-buku umum yang memberikan informasi penting untuk khazanah santri. Biasanya para santri meminjam buku di perpustakaan pada waktu luang dan pada hari libur (jum'at). Warga sekitar dayah juga boleh meminjam buku dari pustaka selama satu minggu dan boleh langsung membaca di ruangan pustaka.

²²⁵*Ibid.*,

9. Lapangan Olahraga

Mengingat santri selalu disibukkan dengan rutinitas belajar, maka bagi santri tidak disediakan lapangan olah raga. Tetapi YPIA memiliki satu unit lapangan badminton yang hanya diperuntukkan oleh dewan guru saja. Walau ukuran kompleks luas tetapi jumlah santri yang begitu banyak tentu tidak dapatlah cukup. Di sisi lain santri disibukkan dengan kegiatan yang begitu padat maka lapangan olahraga tidak disediakan bagi santri. Jadi bagi para santri yang mau berolahraga hanya dengan cara melakukan gerakan-gerakan yang bisa dilakukan di dalam kompleks dayah.

e. Modernisasi Manajemen

Pada masa Abon manajemen telah dibentuk, tetapi belum kompleks, tetapi pada masa Abu Hasanoel Bashry manajemen telah terbentuk dengan baik. Salah satu ciri utama dari lembaga modern adalah terbentuknya manajemen yang mengadopsi manajemen modern yaitu adanya perencanaan yang matang sampai adanya kegiatan evaluasi. Manajemen merupakan suatu seni dan ilmu untuk mencapai tujuan melalui proses pengorganisasian, rangkaian proses tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian atau pengawasan. Jadi dalam mewujudkan tujuan nyata dari lembaga pendidikan maka dibutuhkan seni. Sedangkan dalam menjelaskan fenomena-fenomena, kejadian sehingga memberikan penjelasan yang sebenarnya maka manajemen dilihat dari ilmu.

Pada dasarnya manajemen memberikan alur proses sosial dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya yang melibatkan yang keseluruhan usaha manusia melalui metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²²⁶ Maka dalam hal ini untuk menggerakkan orang lain untuk menghasilkan pencapaian tujuan maka manajemen mempunyai peran dalam organisasi untuk menggerakkan orang tersebut. Dengan demikian, proses dalam manajemen tersebut merupakan bentuk kemampuan atau ketrampilan memperoleh

²²⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28

hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatankegiatan organisasi tersebut. Jadi, dalam suatu lembaga konsep manajemen tersebut melibatkan konsep kepemimpinan, human relations, pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerja sama.

Langkah-langkah pembenahan yang dilakukan Abu Hasanoel setelah membentuk yayasan adalah memodernisasi manajemen di lembaga pendidikan Islam Al Aziziyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Hasanoel Bashry bahwa sebelumnya sudah ada manajemen yang dibangun oleh Abon Abdul Aziz masih menggunakan manajemen Sentral Personal tetapi sudah ada pembagian tugas yaitu yang membidangi jalanya pendidikan dan peraturan dayah serta yang membidangi administrasi dayah. Semenjak Abu memegang peranan sebagai sekretaris di lembaga pendidikan Al Aziziyah Abu sudah mulai membenahi sedikit demi sedikit. Walaupun sudah terdapat beberapa guru yang ditunjuk secara aklamasi untuk membantu kepengurusan, maka ketika kepemimpinan Abu manajemen yang diterapkan kepada bentuk kepengurusan institusional yang lebih jelas struktur dan pembagian wilayah kerjanya serta mengambil bentuk sebagai sebuah yayasan pendidikan di mana manajemennya berjalan secara kolektif.²²⁷

Untuk saat ini struktur kepengurusan dayah MUDI MESRA dipimpin oleh seorang Mudir dengan dibantu oleh Wakil Mudir (Wadir) Putra dan Wakil Mudir (Wadir) Putri. Masing masing Wadir ini dibagi dalam tiga tingkat; Wadir Putra I membidangi urusan pendidikan, ibadah, ketenagakerjaan, hubungan masyarakat (Humas); pertahanan dan keamanan (Hankam), Bahtsul Masail, dayah cabang, dan Taman Pendidikan Anak (TPA). Wadir Putra II membidangi urusan kesekretariatan, keuangan, pemeliharaan dan pengembangan aset, bisnis, pembangunan dan asrama santri. Sementara Wadir Putra III membidangi urusan keterampilan, sarana, perayaan hari besar Islam (PHBI), pusat kesehatan pesantren, bahasa, serta organisasi dan lembaga dakwah. Secara garis besar struktur Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah adalah sebagai berikut:

Pembina	:Abu Syeikh. H. Hasanoel Bashry. HG
	:Abi H. Zahrul Fuadi Mubarrak

²²⁷ Bashry, Pimpinan,

Pengurus Harian

1. Ketua Umum : Tgk. dr. Muhammad Thaifur
2. Wakil Ketua : Abiya H. Muhammad Baidhawi
3. Sekretaris : Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M. Sos
4. Wakil Sekretaris : Tgk. Muhammad Suhail
5. Bendahara : Tgk. Abdul Muhaimin
6. Wakil Bendahara : Tgk. Rahmatillah

Pengawas

1. Ketua : Tgk. Muhammad Amin Daud
2. Anggota : Tgk. Syamsul Bahri, SH
: Tgk. Sulaiman Daud

Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah yang menaungi beberapa lembaga pendidikan, tetapi dalam proses pelaksanaannya yayasan lebih dekat dengan dayah. oleh masyarakat, ketika diakatan dayah MUDI maka hal tersebut dikenal dengan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah samalanga. Hal ini karenan dalam pengelolaan yayasan dikendalikan oleh pengelolaan dayah. lembaga pendidikan lainnya hanya bergerak pada lingkupnya masing-masing, baik TK, Ma'had Aly, IAI Al Aziziyah, tetapi peran dayah meliputi dayah itu sendiri dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Yayasan tetap mengontrol, dengan demikian lembaga pendidikan Islam lainnya tetap berdiri dengan konsep dayahnya. Disinilah letak kekhasan lembaga pendidikan Islam Al Aziziyah dengan sentuhan modern, sehingga konsep tradisional tidak lagi dianggap kolot, tetapi dapat eksis dalam dunia modern.

Sedangkan untuk kepengurusan putri, tugas Wadir hampir sama dengan tugas masing-masing Wadir tersebut, Wadir Putri juga dibagi menjadi dua tingkat dengan beban tanggung jawab yang sedikit. Wadir I membidangi urusan pendidikan, ibadah, ketenaga-kerjaan, humas dan hankam, sementara Wadir II membidangi urusan kesekretariatan, keuangan, perlengkapan, keterampilan, pusat kesehatan pesantren, sarana dan asrama santri. Dengan terbentuknya YPIA sekaligus mengubah bentuk manajemen kepengurusan MUDI MESRA dari sekedar mengurus dayah menjadi lebih luas, meskipun masing-masing sub-

lembaga tersebut memiliki kepengurusan tersendiri. YPIA didirikan sebagai perwujudan dari keinginan Abu Mudi untuk menyentuh berbagai level pendidikan dengan unsur-unsur kedayahan yang melekat padanya.

Hal inilah cita-cita yang diinginkan oleh Abu bahwa sejumlah unit, program dan bentuk pendidikan yang berjalan yang bergabung ke dalam yayasan ini guna memudahkan dalam menyusun sistem dan model pendidikan umum dan dayah Salafi. Konsep yang dijalankan oleh Abu tidak merubah status dayah menjadi terpadu tetapi tetap dengan dalam salafinya, tidak oleh sebagian dayah lainnya yang mengelola pendidikan umum dan akhirnya merubah status daya menjadi dayah terpadu. Berubahnya menjadi dayah terpadu sehingga konsep kitab kuningnya yang merupakan kekhasan dayah salafi menjadi hilang. Hal inilah yang dihindari oleh Abu yang merupakan kekwatiran alumni dayah MUDI yang mengkritik kebijakan Abu untuk mendirikan perguruan tinggi di dayah MUDI. Kekhawatiran alumni senior karena jika dayah mendirikan perguruan tinggi maka akan merubah cita-cita dayah MUDI. Tetapi hasilnya, kebijakan yang dilakukan oleh Abu malah sebaliknya, lembaga pendidikan yang masuk ke dalam lingkungan dayah MUDI tetap dalam kontrol dayah. Sebagai contoh seperti IAI Al Aziziyah tetap mengutamakan rujukan terhadap kitab kuning sebagai referensi utama dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa IAI Al Aziziyah. Disisi lain, dosen-dosen yang mengajar di IAI Al Aziziyah merupakan alumni senior dayah MUDI yang menguasai kitab kuning.

Konsep modernisasi struktur kelembagaan yang berlaku di Dayah MUDI tidaklah kaku dan menopoli tetapi tetap dinamis agar dayah dapat berkembang lebih maju. Seperti halnya ketika abu melakukan *reshuffle* struktur organisasi kelembagaan pada tanggal 2 oktober 2017. Sebelum struktur baru ini ditetapkan, tim formatur telah terlebih dahulu melakukan rapat terbatas dan kemudian dilanjutkan dengan rapat umum. Abu Hasanoel Bashri melantik dan mengukuhkan secara resmi struktur kepengurusan yang baru di depan Mesjid Raya Teumeureuhom Samalanga yang merupakan masjid bersejarah di samalanga. Di samping itu MUDI MESRA pada perkembangannya sekarang telah

memiliki sejumlah unit atau sub-lembaga yang ikut menunjang pendidikan di lingkungan dayah serta aktif membantu program-program dayah.

Pada dasarnya YPIA Samalanga adalah lembaga pendidikan yang pengelolaan secara mandiri dan tujuannya adalah untuk mengkader generasi ulama bukan untuk bisnis. Para dewan guru tidak digaji, para santri hanya membayar uang listrik saja dan uang pembangunan pada awal pendaftaran dan tidak lagi dipungut biaya lainnya. Tujuannya dipungut biaya pembangunan karena kebutuhan sarana dan prasarana bagi santri yang jumlahnya tidak mampu menampung santri. Maka untuk biaya pengelolaan yayasan maka secara khusus Abu Hasanoel Bashry mengembangkan ekonomi yayasan agar yayasan mandiri. Sebagai lembaga pendidikan yang mandiri yayasan tentunya harus bisa mengembangkan perekonomiannya sendiri. Jika mengharapkan bantuan pemerintah maka bantuan dari pemerintah sangat terbatas dan waktu tidak jelas.

Di sisi lain YPIA tetap pada tujuan awalnya mengkader santri menjadi ulama, jadi santri yang diterima semua kalangan baik santri yang belajar termasuk berasal dari kalangan keluarga ekonomi kelas menengah ke bawah, maka YPIA Samalanga mendirikan beberapa unit usaha yang berbentuk koperasi dan non koperasi sebagai penunjang perekonomian yayasan. Agar koperasi ini berjalan terarah maka yang mengurus usaha tersebut dibentuklah satu bagian khusus dalam struktur dayah di bawah wadir II, yaitu bidang perdagangan. Adapun usaha tersebut meliputi:²²⁸

- a. Koperasi Al Barkah yang merupakan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang didirikan tahun 1982 dan koperasi ini masih ada sampai sekarang.
- b. Di kompleks dayah terdapat Toko Waserda (kelontong)
- c. Yayasan juga menyediakan Kantin guru dan kantin santri
- d. Di daerah Ulee Gle ada Toko barang pecah belah
- e. Yayasan juga melakukan usaha pertanian dan perkebunan
- f. Usaha perternakan, dan lain-lain

²²⁸ Dayah MUDI, *Profil Ringkas Dayah*, h. 30

Jadi, Usaha-usaha yang didirikan oleh yayasan ada yang berada pada kompleks yayasan atau lingkungan luar yayasan ada juga di luar daerah kecamatan Samalanga. Sebagian usaha juga dikelola langsung oleh guru-guru yang masih aktif mengajar di lembaga pendidikan YPIA, sedangkan sebagian lainnya dikelola oleh masyarakat setempat. Jadi pengelolaan usaha tersebut tidak saja dikelola oleh santri atau pihak yayasan saja tetapi ada juga yang dikelola oleh masyarakat. Sebagai lembaga yang fokus terhadap pendidikan, program lanjutan yang direncanakan oleh yayasan adalah mengembangkan program pendidikan yang sudah berjalan.

BAB IV
MODERNISASI LEMBAGA PENDIDIKAN YAYASAN AL AZIZIYAH
SAMALANGA

A. Pendidikan Non Formal

Dayah pada umumnya di Aceh hanya mengelola pengajaran kitab kuning saja. Pada masa Abu Hasanoel memegang kepemimpinan wajah dayah mengalami perubahan yang pesat, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga dayah mengelola beberapa lembaga pendidikan. Bahkan dayah yang di kelola oleh YPIA juga melakukan modernisasi. Visi YPIA adalah Meningkatkan kapasitas keilmuan dan produktifitas masyarakat menuju kemandirian. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga adalah sebagai berikut:²²⁹

1. SPM Wustha dan Ulya

YPIA Samalanga sebelumnya menyelenggarakan pendidikan dayah tradisional selama enam tahun baru mendapatkan ijazah pendidikan dayah. Sebagai legalitas ijazah agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi atau melamar kerja biasanya para santri mengikuti kelas paket. Sejak tahun 2019 Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga sudah mendapat legalitas mengelola dan menyelenggara Mu'adalah tingkat Wustha melalui SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam 4241 Tahun 2019 dan diterima oleh Mudir satuan pendidikan pada tanggal 16 Januari 2020 dengan penandatanganan Pakta Integritas. Berdasarkan SK penyelenggaraan muadalah ini maka YPIA Samalanga dapat mengeluarkan ijazah setara dengan tingka MTs dan dapat menggunakan ijazah tersebut untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Penyelenggaraan SPM Wustha ini berarti berbagai peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan muadalah ini harus dipatuhi diantaranya YPIA Samalanga harus dapat menciptakan lulusan sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pesantren sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

²²⁹ <http://ipi@mudimesra.com>. Diakses 20 Desember 2019.

Sedangkan penyelenggaraan SPM Ulya Al Aziziyah Samalanga telah resmi terdaftar sebagai penyelenggara Muadalah tingkat Ulya pada tahun 2013. Dalam hal ini alumni dayah MUDI dapat melanjutkan pendidikan melalui ijazah dayah kejenjang pendidikan lebih tinggi. Masa pendidikan yang dilalui dari masing-masing muadalah ini adalah 3 tahun. Oleh karena itu ketika para santri dayah MUDI MESRA Samalanga menuntut ilmu selama enam tahun maka telah mendapatkan dua ijazah yaitu setingkat dengan MTs dan MA.

Keikutsertaan YPIA Samalanga menyelenggarakan SPM Wustha dan Ulya bukanlah untuk tren saja atau menadapat bantuan dari pemerintah, tetapi persetujuan Abu Hasanoel Bashry tentang penyelenggaraan ini agar alumni dayah di bawah naungan YPIA Samalanga dapat berkiprah diberbagai bidang instansi karena ijazah yang dikeluarkan legal dari pemerintah dan berlaku untuk digunakan di berbagai lini instansi dan dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi tanpa harus mendapatkan legalitas lagi seperti sebelumnya. Sistem pendidikan yang diselenggarakan mengikuti program pemerintah tetapi tetap pada tradisi pendidikan dayah tradisional. Oleh karena itu, ketika ingin melanjutkan pendidikan setelah tamat tingkat dasar maka pilihan terhadap daya tidak lagi di anak tirikan atau pendidikan dayah hanya untuk jadi tengku saja. Jadi alumni dayah dengan alumni pendidikan di kemenag sama statusnya dan hal inilah yang dicita-citakan oleh Abu Mudi Selama ini.

2. Ma'had Aly MUDI Mesra

Pada dasarnya YPIA Samalanga telah menyelenggarakan pendidikan dayah Ma'had Aly atau lebih dikenal di Aceh dengan sebutan dayah mayang. Lembaga pendidikan tinggi Islam dalam lingkungan dayah khususnya disebut dengan Ma'had Aly. Pendidikan tinggi dayah ini memfokuskan diri untuk program studi Islam murni yang diselenggarakan dayah. Pelaksanaannya, dalam setiap satu kampus Ma'had Aly boleh menyelenggarakan satu program studi saja, diantaranya adalah Sejarah dan Peradaban Islam, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Aqidah dan Filsafat Islam, Hadits dan Ilmu Hadits, serta Tasawwuf dan Tarekat. Pada tingkat nasional, Ma'had Aly mempunyai tempat yang setara

dengan perguruan tinggi lainnya. seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), bahkan perguruan tinggi lainnya pada umumnya.

Bedanya adalah pada Ma'had Aly fokus pada studi Islam murni, sedasngkan di perguruan tinggi Islam lainnya mengkorelasikan antara ilmu Islam murni dan ilmu umum. Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga telah berlangsung pelaksanaannya sejak tanggal 03 Dzulqaidah 1430 H bertepatan 21 Oktober 2009 M telah menyelenggarakan satuan pendidikan Ma'had Aly dengan program studi *Fiqh Wa Ushuluh* (Aktualisasi Studi Naskah Fiqh dan Ushul Fiqh). Program studi ini sejalan dengan visi dan pelaksanaan dayah MUDI MESRA selama ini. Tujuannya adalah agar melahirkan ahli di bidang ilmu agama Islam (Mutafaqqih Fiddin) dan mengembangkan ilmu Islam berbasis kitab kuning. Lahirnya ahli dalam bidang *fiqh wa ushuluh* tersebut tentu akan memberikan solusi hukum dalam dunia modern ini, karena modernisasi di masyarakat berdampak lahirnya persoalan masalah hukum agama. Maka dalam hal ini tentu dibutuhkan kehadiran ahli yang membidanginya dalam masyarakat.

Rancangan dan isi kurikulum disusun berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71 Tahun 2015 tentang Ma'had 'Aly yang disempurnakan dan kurikulum lokal sebagai pengayaan, remidiasi, dan sebagai ciri khas lembaga. Berdasarkan rancangan dan isi kurikulum tersebut, implementasinya dilakukan melalui sistem kitabi yang menggambarkan ciri khas dan budaya pembelajaran di pesantren. Untuk SK Penyelenggaraan Ma'had Aly dikeluarkan pada tahun 2016 dengan jenjang S1, maka dengan dikeluarkannya SK ini maka Ma'had Aly MUDI berhak mengeluarkan ijazah S1 pada bidang Fiqh wa ushuli. Berdasarkan modernisasi di dayah MUDI MESRA, maka *thalabah* yang fokus terhadap dayah dapat memperoleh ijazah baik tingkat wustha, ulya bahkan perguruan tinggi (Ma'had Aly). Berdasarkan modernisasi yang dilakukan pada dayah memberikan perubahan stigma masyarakat selama ini bahwa alumni dayah hanya berkiprah sebagai guru ngaji atau *teungku imum gampong*, dengan perubahan tersebut maka

peran dayah tidak hanya pada tingkat guru ngaji saja tetapi pada setiap lini sosial masyarakat baik pemerintah maupun sosial.

B. Pendidikan Formal

1. TPQ Muhadzdzabul Akhlaq

Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) dan Taman Al Quran 'Aliah (TQA) Muhadzdzabul Akhlaq Al Aziziyah yang pada awalnya di kenal dengan TPA Al Aziziyah merupakan sebagai induk dari seluruh cabang Al Aziziyah yang bertempat di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yang didirikan oleh Abu Hasanoel Bashry. Pada awal pendirian TPA ini adalah dikhususkan untuk anak-anak yang tinggal di di desa Mideun Jok agar anak-anak dapat belajar dengan konsep dayah sebagai bekal untuk menuntut ilmu ke dayah. TPA ini didirikan pada tahun 1991 yang pada awalnya yang murid yang mengikuti program ini lebih kurang 20 orang santri saja. Ketertarikan masyarakat dengan konsep pembelajaran yang diajarkan oleh tengku-tengku dayah MUDI maka dari tahun ke tahun murid bertambah banyak. Pada tahun 2018 murid yang belajar di TPQ Muhazzabul Akhlak berjumlah 320 Santri, yang terdiri dari 170 santri putra dan 150 santri putri. Para murid yang belajar tidak saja berasal dari Desa Mideun Jok tetapi para murid juga berasal dari desa-desa lainnya seperti Gampong kandang, Gampong Putoh, Mideuen Geudong, Lueng Keubeu, Geuleumpang Bungkok, Gampong Meuluem, Namploh Papeun, Namploh Krueng, Tanjongan dan lain-lain.

Keberadaan TPQ Muhadzdzabul Akhlaq di Desa Mideun Jok merupakan TPQ terrua di kecamatan Samalanga. Pengelola dan tenaga pengajar merupakan tengku-tengku yang sudah mendapat izin dan layak dari Abu Hasanoel Bashry di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Kurikulum yang di ajarkan di TPQ tersebut berdasarkan standar kurikulum yang sudah diseleksi di dayah MUDI MESRA Samalanga. Dengan demikian visi dan misi dari YPIA Samalanga terealisasi tidak saja di dayah tetapi juga di masyarakat yaitu melahirkan anak-anak yang mempunyai kepribadian yang berakhlak dan berbudi pekerti yang mulia. TPQ Muhadzdzabul Akhlaq menjadikan lembaga dalam meningkatkan

kemahiran dan kelancaran serta kefasihan anak didik dalam mempelajari Al Quran yang baik. Untuk merealisasikan hal ini digunakan berbagai metode yang diterapkan yang telah mengalami perubahan ke modernisasi yaitu penggunaan metode yang bervariasi.

Taman Pendidikan Al-qur'an Muhazzabul Akhlaq (TPQ) berlokasi di Menasah desa Mideun Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Pendirian dari TPQ ini adalah sebagai salah satu pengabdian kepada masyarakat oleh YPIA Samalanga terhadap masyarakat di lingkungan dayah. Walaupun TPQ berada dalam naungan YPIA Samanga tetapi pengembangan TPQ tetap mengikuti program-program pemerintah sehingga pelaksanaannya tidak saja monopoli oleh dayah. TPQ Muhadzdzabul Akhlaq Al Aziziyah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran tujuannya adalah agar anak-anak didik terbentuk Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia dan beradab, sehat, memiliki pengetahuan luas, memiliki keihlasan dalam beramal agar terpanggil untuk mengabdikan diri di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka anak didik berada pada lingkungan yang global, maka diharapkan peserta didik memiliki wawasan keagamaan yang universal dan kosmopolitan. Kompetensi tersebut mendorong para anak-anak didik untuk menghadapi kehidupan masyarakat modern, yang paling utama adalah menghindari pengaruh budaya westernisasi. Anak-anak juga disiram dengan kesegaran bathin yang menjadi korban sekularisme budaya asing. Walau kurikulum TPT mengacu pada kurikulum pemerintah, tetapi kurikulum tersebut telah diintegrasikan dengan kurikulum dayah yang praktis sehingga dapat berperan aktif membina keteguhan, keimanan, dan berjihad di jalan Allah, berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Ijma' Ulama, serta Qiyas yang berwawasan *Ahli as sunnah*.

2. TK Al Aziziyah

Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga juga menyelenggarakan Taman Kanak-kanak (TK) Al Aziziyah yang berlokasi di gampong mideun jok kecamatan Samalanga. TK ini didirikan pada tahun 2007

sedangkan SK izin oprasionalnya dikleuarkan pada tahun 2012. Untuk tenaga pengajar pada TK Al Aziziyah diajarkan oleh alumni IAI Al Aziziyah samalanga.

3. SD Islam Al Aziziyah

Selain itu Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah juga menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar yaitu SD Islam Al Aziziyah. Kurikulum yang diselenggarakan adalah kurikulum pendidikan Nasional, tetapi SD ini tidak lagi berjalan karena bangunan terendam banjir besar ketika sungai bate ilek meluap.

4. SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah

SMP dan SMK ini didirikan pada tahun 2013 dan terletak di kompleks makam syuhada Tgk.Syiek Kuta Gle Desa Batee Ilek Kecamatan Samalanga. Kurikulum yang diselenggaraan adalah kurikulum Standar Pendidikan Nasional (K-13) dan telah terakreditasi B. SMK yang diselenggarakan mengelola tiga program studi yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Multimedia dan Ekonomi Islam.

5. Penyelenggaraan Paket A, B, dan C.

Bagi santri yang tidak mengikuti sekolah formal atau hanya fokus pada pendidikan dayah saja maka agar santri memperoleh ijazah santri mengikuti program paket A, B, C. Adapun penyeteraan tersebut MI, MTs, dan MA

6. Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga

Gebrakan yang paling besar yang dilakukan oleh YPIA Samalanga dalam melakukan pembaharuan adalah dengan berdirinya perguruan tinggi Islam di lingkungan Dayah MUDI MESRA. Perguruan tinggi tersebut adalah Institut Agama Islam Al Aziziyah (IAIA) yang sebelumnya berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Aziziyah dengan izin operasional tahun 2003. STAI Al Aziziyah berubah status menjadi institute setelah diterbitkannya SK Kementerian Agama RI melalui SK Nomor 3776 Tahun 2014 dan rektor IAI Al Aziziyah sekarang Dr. Tgk. Muntasir, MA. Berdirinya IAI Al Aziziyah dapat dikatakan puncak modernisasi di YPIA, hal ini karena IAIA merupakan satuan pendidikan

yang sepenuhnya mengikuti program pemerintah dalam penyelenggaraannya dan pihak yayasan harus mengikuti program tersebut. Di sisi lain keberadaan perguruan tinggi di lingkungan dayah merupakan suatu yang sangat dihindari oleh pendidikan dayah karena jauh dari konsep pendidikan dayah. Maka ketika pendirian perguruan tinggi di lingkungan dayah tidak saja alumni dayah MUDI MESRA menentang bahkan dayah-dayah lain ikut menentang karena dayah MUDI MESRA merupakan dayah yang diperhitungkan di Aceh untuk melahirkan ulama. Alasan lain adalah Abu Hasanoel Bashry telah mengkhianati mertua beliau sekaligus pimpinan dayah sebelumnya yaitu Abon Abdul Aziz yang melarang para alumni untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pendirian perguruan tinggi Islam di YPIA melalui perjalanan panjang, selain banyak mendapat kritik di sisi lain melewati tahapan dari pengajuan proposal pendirian hingga alih status ke Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2013 dan selanjutnya verifikasi kelayakan. Kepemimpin Dr. Tgk Muntasir A. Kadir, MA, IAI Al Aziziyah yang merupakan alumni dayah MUDI perlahan terus berkembang pesat. Berbagai terobosan telah dilakukan terhadap perkembangan IAIA Samalanga dengan warna yang diinginkan oleh Abu Hasanoel Bashry sehingga setiap tahun mahasiswa terus membludak. Bagi masyarakat Aceh khususnya, keinginan suatu lembaga pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan budaya Aceh telah ada. Konsep ideal maksudnya adanya keseimbangan bagi santri dayah baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Untuk saat ini IAI Al Aziziyah telah membuka 3 Fakultas dengan 7 Program studi. Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, karena kampus tersebut yang berdiri di lingkungan dayah memiliki ciri khas kampus kedayahan dan ke Acehan. Salah satu hal yang berbeda lagi adalah setiap mahasiswa IAIA Samalanga disyaratkan untuk mondok di dayah dan menjalankan aktivitas layaknya santri. Untuk saat ini dayah yang menjadi tempat mondok para mahasiswa ada dua yaitu Dayah MUDI MESRA dan Dayah Jamiah Bate ilek.

Pada awal pendiriannya IAIA hanya dikhususkan bagi santri dayah MUDI MESRA saja, tetapi atas kebijakan Abu Hasanoel Bashry bahwa jika sudah ikut

berkiprah dalam dunia pendidikan formal maka peraturan pemerintah harus di ikuti. Jadi, mayoritas mahasiswa yang belajar di Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah adalah para santri yang sudah tamat Tingkat muadalah Ulya di Dayah MUDI Mesjid Raya dan sebagian lagi para siswa dari berbagai latar belakang pendidikan yang lulus seleksi di IAI Al Aziziyah. Berdasarkan aspek sosialnya, keadaan ini meperkaya khazanah keilmuan dan budaya mahasiswa sehingga mendukung proses belajar lanjutan di lokal perkuliahan. Sebelumnya, santri Ma'had Aly ketika belum mendapat izin operasional untuk mengeluarkan ijazah, agar mendapat pengakuan keilmuannya, IAI Al Aziziyah membukan kelas khussu kelas lanjutan untuk Prodi Syariah Ahwal Al Syakhsyiyyah yang hanya menyisakan beberapa matakuliah untuk akhirnya alumni kelas tersebut akan mendapatkan ijazah Sarjana. Tetapi setelah mendapat izin penyelenggaraan Ma'had Aly maka Ma'had Aly Al Aziziyah Samalanga telah mengeluarkan ijazah sendiri.

Keinginan Abu Hasanoel Bashry mendirikan perguruan tinggi di lingkungan dayah adalah karena perkembangan dan kemajuan zaman yang sedemikian pesat khususnya di Aceh tanpa dapat dihambat telah menimbulkan tantangan berat bagi umat Islam Aceh yang bergelar Serambi Mekkah. Oleh akrena itu jika tidak pandai dan diambil dalam menyikapinya, maka umat Islam akan tergilas dan menjadi korban kemajuan. Nilai-niai Islam harus tetap berlaku ditengah-tengan kemajuan dan harus mampu menyelaraskannya dengan syari'ah yang diturunkan Allah sebagai titian jalan kehidupannya. Di sinilah inti dari ide Abu Hasanoel Bashry mendirikan IAIA Samalanga agar melahirkan alumni berpikiran dayah dengan kompetensi sesuai dengan prodi yang di dalamnya. Jadi IAI Al Aziziyah Samalanga menjadi lembaga pendidikan Islam yang dibutuhkan masyarakat untuk membuka ruang penyelenggaraan pendidikan secara luas. Perguruan tinggi Islam berbasis daya yang turut andil dalam mendidik para santri serta mampu bersaing dengan kampus lain dalam skala provinsi dan nasional. Secara realitas ummat Islam di Aceh khususnya yang siap berhadapan dengan westernisasi dan sekularisasi, kedua hal tersebut jika tidak diantisipasi maka akan demi sedikit menghancurkan kekhasan ciri Islam.

Pendidikan agama Islam untuk sekarang ini secara global masih kurang diminati oleh generasi, secara umum para generasi sangat terobsesi terhadap kajian-kajian yang jauh dari nilai-nilai Islami. Fenomena ini harus diantisipasi, salah satu hal yang sangat tepat wadahnya adalah lembaga pendidikan Islam. lembaga pendidikan harus mampu menjawab permasalahan tersebut dengan memberikan pengetahuan yang berbasis moral dan Agama serta pengetahuan yang mampu menjawab permasalahan kehidupan umat. Maka dengan kehadiran YPIA ikut melibatkan diri dalam mengambil bagian untuk merevitalisasi motivasi Islam dalam melahirkan kader kader yang berintegritas terhadap beragama. Pemahaman wawasan keislaman dan keilmuan yang tinggi dalam menguasai teknologi dan bahasa asing (Arab dan Inggris) untuk mempersiapkan generasi untuk berdakwah di segala tingkatan lini masyarakat sekarang ini. Upaya Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah selaras dengan realitas tersebut perwujudan YPIA Samalangan untuk mampu menjadikan lembaga mampu melahirkan intelektual berbasis ketinggian moral serta memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran dari Islam.

IAIA sebagai lembaga peruguruan tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat Aceh khususnya dilakukan melalui kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau lebih dikenal dengan konsep tri dharma perguruan tinggi. Tentu dalam pengamalan konsep tersebut maka IAIA Samalanga menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam berbasis dayah akan mampu mempersiapkan generasi dayah agar mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Hal inilah yang dicita-cita oleh Abon Abdul Aziz yang menurut Abu Hasanoel Bahsry harus di realisasikan. Menurut Abu Hasanoel Bashry salah satu upaya agar alumni dayah mampu berkiprah di masyarakat, pemerintahan dan kancah internasional yang merupakan cita-cita Abon Abdul Aziz dapat direalisasikan dengan mengikut perubahan diantaranya adalah mendirikan perguruan tinggi dan perguruan tinggi dayah.

Penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam rangka menghasilkan Sarjana Agama yang memiliki pengetahuan dan kepekaan dalam memahami realitas keagamaan sekaligus mampu berdakwah dalam

masyarakat global merupakan tujuan yang khusus yang dicapai oleh IAIA Samalanga. Dengan menghasilkan sarjana agama dari kalangan santri maka akan melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memahami gejala-gejala sosial keagamaan dalam masyarakat melalui kegiatan penelitian lapangan. Kegiatan inilah yang harus dibangkitkan kembali oleh kalangan dayah dimana kegiatan penelitian penulisan merupakan tradisi dari ulama terdahulu. Dengan penyelenggaraan kegiatan akademik dalam rangka mendalami dan mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori hukum Islam serta menyampaikannya (dakwah) kepada ummat maka diperlukan kompetensi dibidang penelaahan kitab kuning.

Sebagai wadah mempersiapkan generasi *generasi of change*, maka IAIA telah melahirkan hingga tahun 2019 alumni 3081 orang dan mahasiswa yang sedang ditempa hingga saat ini mahasiswa aktif 3370.²³⁰ Untuk membina para mahasiswa, IAI Al Aziziyah telah memiliki 59 Dosen tetap dan 16 Dosen yang tidak tetap yang terdiri dari dosen S2 dan S3 dan sebagian sedang melanjutkan di program doktor. Adapun para dosen yang mengajar pada IAI Al-Aziziyah merupakan alumni dayah yang sudah memiliki gelar master dan Doktor baik dalam maupun luar negeri. Dosen-dosen tersebut memiliki kekayaan intelektual yang khusus, maksudnya mereka telah kental dengan pendidikan dayah dan memperoleh pendidikan dan keilmuan dari lembaga pendidikan umum baik UIN Ar Raniry, UIN Sumatra Utara, perguruan tinggi Islam di Jawa dan di luar negeri. Pada dasarnya misi Abu Hasnoel Bashry mendirikan perguruan tinggi Islam adalah memahasiswaikan dayah dan sekerang menjadi mendayahkan mahasiswa. Para mahasiswa tidak hanya sebagai mahasiswa di IAI Al Aziziyah tetapi juga sebagai *thalabah* di dayah tradisional untuk mendapat ilmu agama dari dayah.

²³⁰ Laporan PDDIKTI PTKI Swasta priode Mei 2019.

C. Lembaga Ekstrakurikuler

1. Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA).²³¹

Hal yang terpenting dalam melakukan suatu perubahan adalah dengan penguasaan bahasa. Seperti halnya Nabi saw. menyuruh sahabat untuk mempelajari bahasa selain bahasa Arab agar mempermudah misi dakwah Rasulullah. Demikian juga halnya yang dilakukan oleh Abu MUDI bahwa tidak bisa dihindari perkembangan sekarang dimana bahasa merupakan kunci untuk membuka perubahan tersebut. Pada umumnya setiap dayah tahu bahwa kemampuan berbahasa terutama sekali bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikuasai dalam memahami kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab. Namun tradisi mengaji kitab kuning ini tidak sebanding dengan tingkat penguasaan atas bahasa Arab itu sendiri di mana sebagian besar santri hanya menguasai bahasa Arab secara pasif. Sementara itu sebagian besar santri juga tidak menguasai bahasa nasional dengan baik karena bahasa pengantar di dayah umumnya dipakai bahasa Aceh dan dalam *surah* atas kitab tulisan Arab Jawi dicampur dengan bahasa Melayu klasik.

Persoalan kemampuan berbahasa ini menjadi perhatian Abu Mudi sejak awal, sehingga bahasa nasional dan asing ditambahkan menjadi pelajaran baru di MUDI MESRA. Langkah pertama yang ditempuh adalah mencetak kader guru bahasa asing dengan mendidik santri-santri berprestasi dalam hal bahasa. Namun kader-kader ini banyak yang meninggalkan MUDI MESRA setelah selesai masa studinya dengan bermacam alasan, sehingga program ini sempat terhenti. Tahun 2001 program ini didorong kembali dan dibentuklah pengurus program bahasa dengan tujuan utama mendidik kader berbakat menjadi guru bahasa setiap hari Senin. Namun kader yang dipilih adalah santri kelas 5 bukan lagi santri berprestasi atau alumnus dayah modern di luar MUDI MESRA. Santri-santri tersebut dididik oleh para pengajar yang terdiri dari beberapa santri generasi pertama yang masih bertahan. Pengkaderan generasi kedua ini menunjukkan progressivitas walaupun belum begitu memuaskan, di mana dalam percakapan sehari-hari para santri masih menggunakan bahasa Aceh, namun santri yang siap

²³¹ Tim Penulis Dayah MUDI, *Profil Ringkas Dayah...*, h. 82

menjadi pengajar bahasa telah bertambah. Pada tahun 2003, untuk mempercepat kemampuan berbahasa asing santri, Abu Mudi membangun sebuah asrama khusus untuk santri kader guru bahasa Arab dan Inggris. Maka terbentuklah Mabna Lughah dengan didukung oleh fasilitas laboratorium bahasa yang modern, sistem pengajaran serta manajemen program pengkaderan kemudian ikut berubah. Dengan terbentuknya Mabna Lughah, bahasa asing di MUDI MESRA semakin berkembang, di mana bahasa Arab dan Inggris digunakan secara luas sebagai bahasa percakapan sehari-hari anggota Mabna Lughah dan juga dipakai dalam *i'lan* (pengumuman). Memasuki tahun 2005 bahasa asing khususnya bahasa Arab mulai dijadikan bahasa pengantar di lingkungan asrama santri perempuan dengan pengawasan dari para santriwati alumnus pesantren modern dari luar MUDI MESRA. Selanjutnya di tahun 2008 pemakaian bahasa asing semakin ekspansif, di tahun tersebut telah diupayakan perluasan pembelajaran khususnya bahasa Arab untuk seluruh area lingkungan MUDI MESRA, sementara bahasa Inggris tidak menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Pada tahun-tahun setelahnya pengembangan bahasa asing ini mulai terkendala, dengan semakin bertambahnya santri baru setiap tahun di MUDI MESRA mengakibatkan jumlah tenaga pengajar bahasa Arab serta tenaga pengontrol program bahasa menjadi sangat tidak seimbang. Akibatnya pembelajaran bahasa Arab tidak berjalan sesuai harapan meskipun demikian program tersebut terus berjalan. Pada tahun 2010, barulah muncul *mudabbir* (instruktur) baru, di tahun ini juga program bahasa Mabna Lughah juga menyebar ke Mabna Zawiyah dengan jumlah *mudabbir* sebanyak 10 orang dan santri sebanyak 50 orang. Memasuki tahun 2013 Mabna Lughah mengubah sistem belajar bahasa Arab dan Inggris dari yang sebelumnya terpisah menjadi kelas bilingual dengan memadukan antara keduanya dalam setiap sesi belajar.²³²

Keberadaan Mabna Lughah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga dalam lingkungan YPIA adalah agar masyarakat tidak lagi memandang dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional yang kulot tetapi pola pikir tersebut harus dibalik yaitu masyarakat harus memahami bahwa lingkungan dayah mampu

²³² <http://lpi@mudimesra.com>, di akses 23 Februari 2020.

menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri santri LPI MUDI Masjid raya dengan melahirkan generasi yang mampu bersaing. Oleh karena keberadaan LPBA ini pada awalnya pengelolaan pada tahun 2008 dikelola oleh Tgk. Muslem M. Shaleh. Setelah meninggalkan LPI MUDI Masjid Raya untuk menimba ilmu di luar negeri, maka program bahasa diketuai oleh Tgk. Nasir H. Salahuddin. Pada masa kepemimpinan Tgk. Nasir H. Salahuddin dilakukan berbagai upaya agar program ini menjadi permanen dan mencakup untuk seluruh kompleks LPI MUDI Masjid raya, sementara Bahasa Inggris belum direkomendasikan.

Minat *thalabah* terhadap penguasaan bahasa asing semakin meningkat dan santri baru juga semakin membludaknya di LPI MUDI Mesra sedangkan tenaga pengajar bahasa Arab semakin minimnya dan tidak memadai lagi dengan jumlah *thalabah* yang belajar. Jika tenaga mengajar tidak memadai maka tentu untuk terlaksananya program bahasa tidak terkontrol sehingga pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup seluruh elemen YPIA Samalangan tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan karena tidak lagi berjalan dengan efektif. Maka salah satu strategi yang dilakukan untuk mensiasati hal tersebut adalah dengan penguasaan bahasa asing difokuskan kembali pada Mabna Lughah dan tidak seluruh dayah.

Setelah pergantian kepemimpinan selanjutnya yaitu dikelola oleh Tgk. Muammar Abdullah program penguasaan bahasa asing di YPIA Samalanga semakin berkembang, sejak tahun 2013 bahwa Mabna Lughah yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Iqbal Abdullah maka kegiatan penguasaan bahasa Asing semakin berkembang dan menjadi permanen karena program tersebut telah melahirkan mencetak kader mudabbir dan instructor baru, juga menciptakan inovasi baru dengan memperluas wilayah ke mabna Zawiyah yang sebelumnya hanya mabna lughah saja yang dibantu oleh puluhan mudabbir/ instructor dan jumlah santri sebanyak dua ratusan. Pada tahun tersebut juga mabna lughah melakukan gebrakan baru dengan merumuskan sistem belajar dua bahasa sekaligus dimana pada tahun-tahun sebelumnya sistem ini dipisahkan. Gebrakan terhadap Mabna lughah mendapat apresiasi di seluruh elemen YPIA Samalangan maka pada tahun 2016 penguasaan terhadap santri terhadap bahasa Arab dan

Inggris di dayah berubah nama menjadi LPBA yaitu Lajnah Pengembangan Bahasa Asing.

Setelah dibentuknya LPBA maka hingga saat ini para alumni yang belajar di LPBA, berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa kegiatan ini membuahkan hasil. Sebagai santri yang menguasai ilmu-ilmu dayah dan memiliki kompetensi penguasaan bahasa Arab dan Inggris maka banyak para alumni yang melanjutkan pendidikan atau berkarir di luar negeri seperti di Al Azhar Mesir, Sudan, Yaman, Malaysia, Swiss, Australia, Amerika dan beberapa negara lainnya. Sebagai contoh bahwa salah seorang alumni Dayah MUDI yaitu Tgk. Azhari M. Adam pernah diundang ke Australia untuk mengembangkan dan mengabdikan diri terhadap ilmu agama di Australia pada tahun 2014 selama 4 bulan. Sebelumnya ide Abu Mudi agar para santri menguasai bahasa telah lama diambil langkah-langkah yang nyata. Seperti ketikan Abu MUDI merekomendasikan beberapa santri dayah untuk mengikuti kegiatan magang Bahasa Arab dan Inggris ke Pare, Kediri, Jawa Timur. Yang berlangsung selama 3 bulan. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Dayah Aceh dengan 10 Dayah di Aceh. Santri-santri yang direkomendasikan adalah Tgk. Fajar Maulana, Tgk. Faizin Nawarda, Tgk. Muhammad Fajar, Tgk. Khairul Walid, dan Tgk. Abdul Karim.

Para alumni yang mengikuti program bahasa tersebut mengamalkan ilmunya dengan mengembangkan di YPIA Samalanga melalui LPBA dan mereka merupakan pengurus Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Kegiatan tersebut bertujuan agar para *teungku* meningkatkan pengetahuan dan pemahaman *teungku* dayah dalam berbahasa Arab dan Inggris, sehingga nanti ilmu yang didapat di sana bisa diaplikasikan di dayah.²³³ Jadi setiap langkah dan kebijakan yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry adalah selalu melibatkan para *thalabah* agar setiap ilmu yang diperoleh dari luar dapat disaring oleh *thalbah*. Beliau tidak mendatangkan para pelatih atau pengajar dari luar, bukan tidak percaya tetapi agar pelaku utama dalam perubahan di YPIA adalah *thalabah* dayah itu sendiri.

²³³*Ibid.*,

Konsep penguasaan bahasa disini adalah bukan menjadikan dayah menjadi dayah modern atau terpadu, tetapi menjadikan bahasa untuk dapat membuka cakrawala berpikir santri dan membuat langkah santri untuk dapat melangkah lebih jauh dalam berbagai even nasional maupun internasional. Seperti Tgk Muhammad Khalidin, Mahasantri Ma'had Aly MUDI Semester 3 Unit 1 lulus seleksi Program Kunjungan Perdamaian Dunia ke Amerika dan Cina. Sebelumnya Ma'had Aly MUDI mengirim dua orang Mahasantri untuk mengikuti seleksi wawancara dalam bahasa Inggris terkait tema perdamaian dunia, yaitu Tgk Khairul Walid dan Tgk Muhammad Khalidin. Salah satu dari mereka terpilih dan diusulkan oleh Kementerian Agama kepada Kementerian Luar Negeri untuk mengikuti program ini.²³⁴ Hal ini memberikan indikasi bahwa para *thalabah* di dayah mampu bersaing di tingkat nasional dan siap berkiprah pada tingkat internasional.

Salah satu santri yang telah lama mengabdikan keilmuannya pada tingkat internasional adalah Tgk Chalidin Yakoeb, beliau mendirikan lembaga Ashabul Kahfi Islamic Center di Australia. Selain itu Tgk. Muis Shadiqin juga mengikuti jejak beliau dengan melanjutkan pendidikan di Australia dan menetap di kota Perth, Western Australia, beliau belajar di Polytechnic Western Australia sambil bekerja di pabrik Jason Windows. Tgk. Muis kini telah menjadi warga negara negara Australia.²³⁵ Kedua alumni tersebut membuktikan bahwa cita-cita Abu Hasanoel menjadi kenyataan, santri dayah tidak hanya mengajar di balai saja tetapi siap berperan aktif dalam berbagai peran baik nasional maupun internasional.

Hal ini juga dapat dibuktikan oleh Tgk. Akhyar yang merupakan aAlumni YPIA Samalanga sekaligus menjadi dosen di IAIA Samalanga dan penyuluh di Kementrian Agama Kabupaten Pidie. Walaupun beliau berkarir di perguruan tinggi swasta dan mengajar di dayah, tetapi beliau merupakan salah satu utusan pemerintah dalam mengikuti kegiatan studi banding tentang Hak Azazi Manusia

²³⁴<https://ipi@mudimesra.com>, diakses 13 Februari 2020.

²³⁵ *Ibid.*,

di Jerman.²³⁶ Terpilihnya Tgk. Ahyar tentu bukanlah hanya pilihan saja, tetapi mengikuti seleksi dari seluruh Indonesia. Program studi banding tersebut diselenggarakan oleh Center for the Studi of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Konrad Adenauer Stiftung (KAS), yaitu sebuah yayasan Jerman yang bergerak di bidang hukum dan politik. Program tersebut berlansung sejak tanggal 3 s.d 12 Mei 2014. Kegiatan para duta tersebut selama berada di Jerman adalah mengikuti berbagai pertemuan dengan ahli hukum HAM seperti Hakim terpilih untuk Jerman pada Mahkamah Konstitusi Eropa, Hakim Administrasi di Mahkamah Konstitusi Federal Jerman, Guru Besar Institut Max Planck Jerman bidang Hukum Internasional, Kunjungan ke Parlemen Federal Jerman, kantor pusat Konrad Adenauer Stiftung (KAS) di Berlin dan juga berkesempatan bertemu dengan perkumpulan umat Islam di Jerman. Kegiatan yang dilakukan ini merupakan agar para santri memiliki kapasitas *building* yang berkaitan dengan HAM.

Program ini adalah tindak lanjut dari serangkaian *training* bagi Guru Pesantren yang sudah kita selenggarakan di 19 kota di Indonesia sejak tahun 2009 s.d 2012. Pada tahun 2013, setelah menyelenggarakan *advance training* bagi mereka yang terpilih mewakili daerah masing-masing di tingkat nasional sehingga yang lulus hanya 4 orang Guru Pesantren saja yang terpilih sebagai peserta studi banding tentang HAM ke Jerman. Mereka adalah Tgk. Ahyar M. Gade dari Aceh (Guru Dayah MUDI Mesra dan Penyuluh Agama Islam Kankemenag Kab. Pidie), Fitra Yani dari Padang, Maunah dari Cirebon (juga sebagai Staff Kankemenag Kab. Cirebon), dan Nurhuda Lagarusu dari Gorontalo. Dipilihnya Jerman sebagai negara tujuan studi banding bagi para guru pesantren ini, karena sejauh ini Jerman adalah negara yang dianggap sangat serius dalam penegakan hukum, terutama tentang HAM

Kegiatan yang menarik lagi adalah ketika Stephen Roche yang menambahkan nama Ibrahim setelah masuk Islam berada di Aceh untuk melakukan penelitian tentang sistem pendidikan tradisional di Aceh yang dikenal

²³⁶ *Ibid.*,

sebagai *dayah* Jum'at 22 agustu 2014.²³⁷ Ibrahim berada di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dalam kunjunganya bersama dengan seorang wali santri dari Banda Aceh. Ibrahim adalah dosen dan juga peneliti di Trinity College Dublin yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk *Departement of Near and Middle Eastern Studies* di kampus tersebut. Gelar sarjana S1 nya didapat di kampus itu juga di bidang Teologi dan Filsafat. Disertasi nya juga berkenaan dengan Aceh yang berjudul 'Dayah, Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Aceh 1300-2000'. Sementara Tesis yang sedang digarap nya saat ini berjudul Dayah, Sistem Islam Tradisional Aceh. Ibrahim berasal dari Irlandia dimana saat ini jumlah umat Islam telah mencapai 80.000 orang dengan populasi total 5 juta jiwa. Menurut Ibrahim, Islam pertama kali masuk ke Irlandia sekitar 30 tahun yang lalu. Hari ini, Islam merupakan agama dengan tingkat pertumbuhan tercepat di sana. Dalam empat tahun terakhir, Ibrahim telah menghabiskan waktu selama tiga bulan di Aceh dan berencana untuk kembali lagi tahun depan selama 2 bulan.

Disinilah tujuan utama dari penggunaan bahasa di dayah yang diinginkan oleh Abu. Santri tidak hanya berkiprah pada guru ngaji kampong saja, guru TPA, imam menasah, tetapi santri harus dapat berkiprah diberbagai kancah bahkan internasional. Tanpa penguasaan bahasa tentu santri-santri tersebut diatas tidak dapat melanjutkan langkahnya ketingkat tersebut. Seperti peneliti yang datang dari Irlandia tersebut, dayah MUDI tidak menggunakan penerjemah dalam untuk menjawab pertanyaan dari peneliti tersebut tetapi para guru dan santri yang memberikan penjelasan. Santri yang diperbolehkan untuk ikut dalam kegiatan bahasa ini adalah para santri yang sudah kelas lima kitab. Santri yang masih di bahwa kelas lima masih disibukkan dengan menghafal dan memahami kitab. Sedangkan kelas lima sudah mulai mandiri dalam memahami kitab sehingga dalam mempelajari kitab kelas lima untuk pengembangan kontekstual yang tersirat dari kita itu sendiri.

²³⁷ *Ibid.*,

2. Lajnah Bahtsul Masail²³⁸

Pendirian Lajnah Bahtsul Masail (LBM) dimaksudkan sebagai lembaga riset dan pengabdian bagi masyarakat. Lembaga ini dikelola oleh para guru senior yang difungsikan sebagai tempat kajian persoalan-persoalan kontemporer yang membutuhkan istinbath hukum, selain itu juga digunakan sebagai laboratorium untuk mengasah kompetensi santri dalam kajian hukum Islam.²³⁹ Sebelum menjadi salah satu sub-lembaga di bawah naungan YPIA MUDI MESRA, LBM ini awalnya adalah kegiatan Mubahatsah yang dijalankan oleh beberapa santri yang dinilai menguasai kitab kuning dengan baik. Mereka mengadakan bedah masalah-masalah keislaman dipandu oleh beberapa *teungku* di setiap malam Jum`at. Karena setiap malam Jumat tidak ada kegiatan belajar dan sebagai gantinya, para santri biasanya melatih dalail khairat dan berlatih pidato. Setahun setelah wafatnya Abon Aziz, murid muridnya mulai melaksanakan haul, pada kegiatan tersebut murid-murid dan para alumni ikut membahas beberapa masalah agama menurut mazhab Syafi'iyah. Kegiatan ini akhirnya diadakan setiap tahun memperingati haul Abon Aziz yang disebut Mubahatsah. Mubahatsah ini terus berlanjut setiap tahunnya namun belum menjadi agenda resmi sehingga kadang-kadang dalam beberapa peringatan haul tidak diadakan.

Pada tahun 2005 kegiatan ini kembali digalakkan dan dijadwalkan sebagai agenda resmi pada setiap pelaksanaan haul Abon Aziz. Saat itu persiapan bahan mubahatsah pun mulai diseriisi, di mana *teungku-teungku* terlebih dahulu mempersiapkan, mengkaji dan meneliti bahan-bahan yang akan dibahas nantinya. Dalam persiapan tersebut tidak jarang para guru ini berkunjung ke beberapa ulama pimpinan dayah lainnya untuk mencari penjelasan atas keterangan dari kitab-kitab terkait masalah yang dikaji berdasarkan mazhab Imam Syafii.³³ Abu Mudi memandang kegiatan Mubahatsha ini sangat penting untuk terus diadakan sehingga kemudian pada tahun 2010 bertepatan dengan pelaksanaan haul Abon Aziz yang ke-21 Abu Mudi meresmikan kegiatan tersebut dan dimasukkan sebagai salah satu sub lembaga di MUDI MESRA yang bernaung di bawah YPIA dengan

²³⁸MUDI, *Profil Ringkas*, h.79.

²³⁹<http://lbm.mudimesra.com>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2020.

nama Lajnah Bahtsul Mastail (LBM) LPI Mudi Mesra dan merupakan lembaga khusus pertama di Aceh.³⁴ Pada perkembangannya, keberadaan LBM Mudi disambut baik oleh dayahdayah lainnya. Tidak jarang *teungku teungku* dari dayah lain juga ikut hadir dalam kegiatan tersebut. Bahkan LBM ini juga dipercayakan oleh sebagian dayah dan para ulama lain sehingga seringkali dayah-dayah lain yang ingin mengadakan Bahtsul Matsail ataupun seminar meminta bantuan LBM Mudi untuk mempersiapkan bahan. LBM juga dipercaya mengisi kajian tanya-jawab di sekitar wilayah Bireun dan biasanya persoalan yang tidak terjawab dari kalangan dayah lain akan diajukan ke LBM MUDI MESRA.

LBM Mudi juga dipercayakan oleh sebagian kalangan dayah dan para ulama lain sehingga sering sekali dayah yang ingin mengadakan Mubahatsah ataupun seminar maka LBM Mudi sering kali diminta bantuan bekerja sama untuk mempersiapkan Mubahtsah, baik untuk pengumpulan nash-nash kitab atau hal-hal lainnya. LBM Mudi juga dipercaya untuk mengisi pengajian-pengajian tanya jawab di sekitar Kab.Bireun. Biasanya setiap kemusykilan yang timbul dari kalangan dayah akan diserahkan kepada LBM untuk dibahas dan dikaji secara mendalam dengan referensi yang kuat dari kitab-kitab muktabarah dalam mazhab Syafi'i. Setiap hari jum'at, LBM juga aktif mengisi kajian kantin jum'at di radio YADARA di dayah Babussalam Al Aziziyah, Jeunib dan juga merupakan salah satu cabang dari dayah MUDI di bawah naungan Yayasan Al Aziziyah.

Saat ini LBM juga mengasuh sebuah website dan fans page fb sebagai sarana nasyr `ilmu (menyebarkan ilmu) bagi masyarakat luas. Website www.lbm.mudimesra.com, adalah web yang dikelola oleh anggota lbm Mudi, website ini rutin memposting beberapa masalah seputar agama seperti fiqh, tauhid, tasawuf dan lainnya setiap sehari atau dua hari sekali. Biasanya, untuk masalah fiqh merupakan hasil kajian mingguan dan musyawarah anggota lbm yang kemudian dibuat rekapitulasinya dalam bentuk tulisan dan kemudian dimasukkan ke website, kemudian ada juga masalah lain yang dianggap penting seperti masalahmasalah aktual dan sedang hangat di tengah-tengah masyarakat. Selain masalah menyajikan masalah tauhid, hukum dan tasawuf, website LBM juga

menyajikan profil para ulama, doa-doa, wirid, download kitab-kitab dan hal-hal lain yang dirasa dan dianggap perlu.

Pada saat kepemimpinan Tgk. Syhabuddin hingga sekarang tujuan utama YPIA Samalanga adalah untuk berpegang pada *ahlu as sunnah wa al jamaah* yaitu pada mazhab Imam Syafii pada bidang fiqh. Oleh karena itu semua hukum fiqh yang dibahas dan disebutkan adalah atas dasar Mazhab Syafii dan berdasarkan pendapat yang kuat dalam mazhab walau demikian tetap mengkaji kitab mazhab lain bagi para tengku yang telah senior. Jadi pada tengku senior mengkaji kitab tinggi seperti mengkaji masalah pengutipan pendapat dhaif dalam Mazhab akan disertai dengan pemberitahuan bahwa pendapat tersebut adalah pendapat dhaif dan bagaimana pengamalannya dan dalam mengimplimentasikannya di masyarakat. Jika ada suatu hukum atau pendapat yang berkaitan dengan mazhab lainnya seperti Mazhab Maliki, Hanafi atau Hanbali maka akan diberikan penjelasan. Jadi, keberadaan YPIA Samalanga dari pertama berdirinya menjadikan posisi lembaga sebagai peneliti hukum agama. Hal ini tentu YPIA memiliki referensi yang kuat seperti kitab-kitab mu`tabarah sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan dan menemukan jawaban dari setiap kemusykilan.

Kini pihak LBM masih berusaha menambah koleksi referensi kitab mu`tabarah baik dari kalangan mazhab Syafii maupun kitab-kitab diluar mazhab. Dan LBM menerima bantuan secara materil dari berbagai pihak untuk memeperkaya perpustakannya dengan kitab-kitab Muktabarah dalam mazhab Syafi'i. Saat pertama diresmikan, pimpinan LBM saat itu adalah Abiya Muhammad Baidhawi H. Mukhtar yang saat ini menjabat sebagai Wadir III dayah MUDI dan merupakan menantu dari Abu Mudi sendiri. Beliau menjabat sebagai ketua LBM MUDI Mesra selama dua tahun yaitu mulai tahun 2010 samapi 2011. Setelah kepemimpinan Abiya, LBM MUDI Mesra di pimpin oleh Tgk. Muhammad Nasir Salahuddin. Dewan guru senior yang kelahiran Geurugok Kab. Bireuen ini memimpin LBM MUDI Mesra juga selama dua tahun yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2013. Dari tahun 2014 sampai sekarang, LBM MUDI Mesra di pimpin Tgk. Mursyidi A. Rahman. Dewan guru Dayah MUDI kelahiran

Seuriget Kota Langsa ini dibantu oleh Tgk. Mustafa Kamal M. Hasan (Wakil), Tgk. M. Ilham Harun (Sekretaris). Untuk menjalankan misinya, kepengurusan LBM dibagi dalam beberapa bagian diantaranya bagian kitabah diketuai oleh Tgk. Ramadhana Ibrahim, Bagian Multimedia dan Penyiaran Radio diketuai oleh Tgk. Yusrizal Abdurrahman, bagian investeraris dan perpustakaan diketuai oleh Tgk. Mustafa Muhammad, bagian Mubahatsah harian diketuai oleh Tgk. Hanfiah Amiruddin.

Adapun kegiatan harian LBM adalah mengadakan Mubahatsah 3 hari dalam seminggu, mubahatsah ini sendiri diikuti oleh segenap pengurus dan anggota yang terdiri dari dewan guru dan sejumlah para santri senior yang berkopentent dibidang kitab kuning, berwawasan tinggi. Mubahatsah ini sendiri dimulai pukul 8.00 wib sd. Pukul 11.00 wib. LBM MUDI Mesra juga sudah mencetak buku perdananya dengan judul “Solusi Persoalan Hukum Aktual : LBM MUDI Menjawab”, yang sudah didistribusikan kesejumlah toko-toko buku di Aceh. Buku ini adalah kumpulan 50 masalah penting yang dipilih dan diambil dari pertanyaan yang masuk ke LBM dan sudah dibahas secara tuntas lengkap dengan nash-nash kitab yang muktabarah.

Keberadan lajnah ini merupakan suatu gebrakan untuk menjadikan santri berpikir kontemporer, karena santri dituntut membahas suatu hukum yang dihadapi sekarang. Dalam skala Internasional, melalui LBM ini sebagai dayah yang memegang konsep ilmiah dengan memadukan kitab kuning dan akademik maka daya Mudi Mesra Samalanga juga telah merintis kerjasama dengan Universitas Sultan Sharif (UNISSA) Brunei Darussalam dan Universitas Antar Bangsa Malaysia. Kerja sama dengan Mufti Penasehat Kerajaan Brunei Darussalam dengan tujuan menerjemahkan manuskrip 600 kitab yang ditulis ulama asia tenggara kedalam bahasa melayu. Telah dijelaskan sebelumna bahwa Abon Abdul Aziz selama menuntut Ilmu di Dayah Darussalam Labuhan Haji beliau merupakan anggota dari lajnah bahsul masail. Maka dalah hal ini beliau sangat kuat dalam mendalami ilmu hal ini dibuktikan dengan lakab beliau Al Mantiqi, di sisi lain kitab-kitab beliau sangat banyak dan beliau juga banyak melakukan penulisan terhadap syarah-syarah kitab.

Untuk menjaga dan melestarikan karya Abon Abdul Aziz, tim Lajnah Bahtsul Masail Dayah MUDI Mesra menulis kembali manuskrip tua tersebut dalam bentuk digital. Manuskrip yang ditulis ulang ini merupakan catatan Abon tentang syarah kitab. Tulisan beliau juga tentang surat balasan kepada Abuya dari ulama-ulama pada masa itu yang berisi masalah yang sedang hangat dibicarakan seperti masalah kedudukan Presiden RI, demokrasi, dan pemberontakan. Manuskrip-manuskrip tersebut sebelumnya ditulis Abon Abdul Aziz dan rekan-rekan beliau ketika masih menuntut ilmu di Darussalam Labuhan Haji. Dayah tersebut pada saat itu telah memiliki suatu lembaga majelis fatwa yang dikenal dengan Majelis Safinatus Salamah Wannajah. Adapun rekan-rekan Abon Abdul Aziz pada saat itu merupakan santri pilihan Abuya Muda Waly diantaranya ulama yang aktif berkoresponden dalam majelis tersebut adalah Abu Hanafiah Al Ushuli pimpinan dayah Darul Ulum Tanah Merah, Abu Shufi Muhammad Ali Ie Rhob, Abu Muhammad Shaleh Jeunieb, Abu Ahmad Thayib Samalanga, Abu Jalaluddin bin Hanafiyah, Tgk. Yusuf Alami, Ahmad Dimyathy Anwar. Catatan-catatan ilmiah tersebut disimpan Abon Abdul Aziz sebagai catatan pribadi yang ditulis dalam Bahasa Arab dan juga Bahasa Jawi sejak tahun 1950. Tulisan-tulisan tersebut adap pendapat Abuya Muda Waly sendiri terkadang pendapat murid-murid Abuya Muda Waly yang kemudian mendapat pengesahan dari Abuya Muda Waly.

Manuskrip-manuskrip selain berisi surat menyurat Abuya, ada juga manuskrip memuat beberapa risalah-risalah kecil. Manuskrip tersebut berisi tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat di antaranya seperti masalah kenduri di hari kematian, zikir berjamaah di dalam masjid, perayaan maulid, pengucapan lafadh 'ushalli' dalam shalat, taqlid dan bermazhab, ziarah kubur dan beberapa masalah lain. Pada saat itu masyarakat dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran wahabi yang mempropagandakan tentang salahnya ibadah tersebut sebagai amalan sesat dan bid'ah. Jadi, manuskrip yang ditulis tersebut memberikan pandangan pembaca bahwa luasnya ilmu dan bacaan Abuya Muda Wali dan para muridnya. Isinya memberikan pandangan tentang permasalahan yang diperdebatkan, dibahas dari berbagai sudut ilmu, dan tidak lupa

mengkompromikan (hamal) pendapat para ulama yang sekilas terlihat kontradiksi dengan kitab yang lain.

3. Lajnah Pengembangan Dakwah²⁴⁰

LPDM merupakan lembaga yang dibentuk YPIA Samalangan untuk membidangi dakwah dan publikasi yang diresmikan November 2013. Latar belakang dibentuknya LPDM ini adalah ketika adanya inisiatif Tgk. Ahmad Yani menvideokan pengajian Abu Hasanoel Bashry di Balee Inti keude Samalanga yang selanjutnya diputar kembali di Radio Diraja. Rekaman yang dilakukan oleh Tgk. Ahmad Yani berdampak positif bagi masyarakat sehingga menjadikan video tersebut dan video pengajian lainnya sebagai media dakwah. Media ini tentu lebih efektif, sebelum terbentuknya LPDM ini pengembangan dakwah telah dilakukan di masyarakat luas melalui pengajian-pengajian rutin yang dijalankan LBM MUDI. Ketika berdirinya LPDM Mudi maka berbagai kegiatan dakwah dan publikasi baik yang berbentuk tulisan atau video pertanggung jawabannya diserahkan kepada LPDM.

Peran LPDM sebagai media dakwah, dengan sentuhan IT akhirnya berbagai inovasi baru dalam dakwah berkembang. LPDM dalam mengembangkan dakwah melalui IT telah mengelola dua website resmi dayah MUDI, yaitu www.mudimesra.com dan www.umdah.co.id. Satu lagi website resmi dayah MUDI, www.lbm.mudimesra.com dikelola oleh pihak LBM MUDI. UMDAH,²⁴¹ sebelumnya majalah UMDAH dikelola dayah MUDI maka setelah dibentuknya LPDM majalah UMDAH di kelola oleh LPDM sendiri sejak 2014. Setiap tiga bulan sekali majalah majalah ini yang membahas tentang perkembangan dayah dan hukum. Majalah ini juga diberikan kepada santri secara gratis untuk dibawa pulang pada saat libur untuk wali mereka di tempat tinggal masing-masing.

Pentingnya media dakwa tersebut ini karena masyarakat butuh suatu benteng agar tidak terikut dengan aliran-aliran yang menyimpang dari kebenaran yang disampaikan Rasulullah saw dengan memegang teguh *Ahlu as sunnah wa al*

²⁴⁰*Ibid*, h. 82.

²⁴¹Admin, Tentang Kami, *UMDAH*; <http://www.umdah.com>, diakses pada tanggal 3 Maret 2020.

Jamaah. Hal inilah yang paling penting agar permasalahan-permasalahan masyarakat dapat diselesaikan, salah satu upaya tersebut adalah melalui majalah UMDAH yang mengkaji masalah-masalah aktual yang merupakan wujud kepedulian dayah MUDI terhadap kehidupan masyarakat. Singkatan dari UMDAH itu sendiri adalah Ukhwah Masyarakat Dayah, jadi melalui UMDAH dapat dijadikan sebagai media silaturahmi dayah dengan wali santri dan masyarakat. Tujuannya adalah agar setiap santri yang diantarkan oleh wali mereka tetap terjaga hubungan silaturahmi dan tidak ada jurang pemisah. Pada akhirnya masyarakat akan senantiasa memberikan kepercayaan kepada dayah, baik dalam hal yang menyangkut keagamaan ataupun masalah pendidikan.

Beberapa rubrik yang dipublikasi pada UMDAH, jika yang bersifat masalah hukum agama biasanya adalah hasil kajian LBM MUDI, kemudian ada juga rubrik konsultasi hukum yang diasuh langsung oleh Syeikh H. Hasanoel Bashry H.G, dan beberapa rubrik lain seperti Tafakkur, Tarikh Islam, profil Ulama pengarang kitab yang dipelajari di MUDI, Muslimah Corner, Cerpen Islami dan lainnya yang merupakan hasil seleksi ketat dari tulisan dewan guru dan santri yang masuk ke redaksi dan telah layak untuk dipublikasi. Selain majalah UMDAH LPDM juga mengasuh majalah MUDI POST yang sebelumnya majalah ini dikelola dan produksi oleh bagian Keterampilan. Untuk menyalurkan bakat menulis santri MUDI maka MUDI POST merupakan media untuk berkreasi dalam bidang menulis. Tulisan yang diterima oleh redaksi tidaklah hanya sekedar tulisan saja, tetapi melalui jalur seleksi dan diedit dan dipublikasikan.

Berdasarkan pelaksanaannya, majalah UMDAH dikelola oleh santri yang sudah duduk di kelas 5 dan 6, pada tingkatan kelas ini tujuannya untuk mengkader santri untuk menjadi tim redaksi UMDAH ketika berada pada kelas 7. Tgk. Mahlizar Abdullah merupakan pengelola pertama lembaga LPDM, beliau merupakan salah satu inisiator terbentuknya LPDM. Selanjutnya LPDM diketuai oleh Tgk. Muhammad Abrar Azizi sejak tahun 2014 hingga sekarang, beliau merupakan anak kandung Abu MUDI. Berbagai trobosan dan inovasi yang dilakukan LPDM melalui sentuhan IT dalam penyaluran ilmu dan dakwah ke masyarakat luas. Dakwah yang dilakukan baik dalam bentuk IT dan dilakukan

pengajian langsung ke lapangan. Pengajian dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry dan para guru-guru senior yang telah diakui kredibilitasnya keilmuannya oleh Abu Hasanoel Bashry yang diliput dan didokumentasikan oleh LPDM.

Liputan yang telah diterima selanjutnya masuk dalam proses editing oleh tim multimedia LPDM dan akan diposting ulang di channel Youtube LPDM. Oleh karena itu Visi LPDM adalah sebagai pusat penyaluran dalam bidang ilmu, dakwah, dan pengabdian masyarakat yang berlandaskan *Ahlu as sunnah wa al jama'ah*. Melalui media ini maka baik secara langsung dan tidak langsung YPIA Samalanga dapat menyampaikan misi mendayahkan masyarakat. maksudnya adalah materi dan ilmu yang disampaikan merupakan berbasis kitab kuning sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat di bidang agama. Pengajian-pengajian tersebut dapat di lihat melalui webside, majalah, facebook maupun youtube serta media sosial lainnya yang dipublikasikan oleh LPDM

Berdasarkan fungsinya tersebut, maka LPDM merupakan media sebagai pengabdian masyarakat melalui penyelesaian problematika masyarakat serta membimbing dan menganyomi masyarakat melalui pendidikan dan dakwah. Pada dasarnya adalah harapan dicapai selaras dengan cita-cita YPIA Samalanga yaitu agar mampu menjadi organisasi yang solutif bagi masyarakat dalam masalah agama. Selain itu lembaga pendidikan tersebut juga dijadikan media dakwah dalam berbagai media. Jadi, berbagai ilmu yang disampaikan di masyarakat mampu mencetak generasi Islam intelektual yang berjiwa ruhul ma'had.

Setiap kebijakan yang dilakukan oleh Abu Hasanoel maupun menyetujui berbagai kegiatan yang ditawarkan oleh santri senior selalu dilakukan dengan serius. Maksudnya setiap program yang dilakukan Abu tidaklah hanya sebagai formalitas saja tetapi harus berjalan dan membuahkan hasil. Sama halnya dengan program LPDM tersebut, bahwa santri MUDI mendapatkan peringkat nasional juara dua dan tiga pada puncak acara Pena Bangsa (Penguatan Nilai Kebangsaan) dalam lomba esai kebangsaan bahasa Arab yang digelar Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) RI di Dayah MUDI 28-29 Oktober 2019. Even ini diikuti oleh Tgk. Muhammad Khalidin dan Tgk. Yuda Maulana yang merupakan mahasantri Ma'had Aly MUDI. Tgk. Muhammad Khalidin

meruaih juara 2 dengan esainya berjudul “*Tathbiq Qayyim al-Pancasila litaqaddum al-Indunisia* (Mengapilasikan Nilai Pancasila Untuk Kemajuan Bangsa Indonesia)”. Tgk. Yuda Maulana meraih juara tiga dari esainya yang berjudul “*al-Syabab Amalun li Sya’ab al-Indunisia (Pemuda Adalah Harapan Bangsa Indonesia)*”. Berdasarkan hal tersebut, melalui latihan yang diperoleh dari LPDM maka menjadi jembatan bagi santri untuk memperkuat dalam bidang jurnalistik.

4. Pusat Latihan Pertukangan dan Perbengkelan

Salah satu kekhasan dayah pada umumnya adalah melahirkan generasi yang mandiri. Kemandirian ini bertujuan agar santri tidak hidup dengan bergantung pada pihak lain, hal inilah yang melahirkan pusat pelatihan ini. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan dalam pembangunan dayah selalu melibatkan santri. Seperti membangun asrama, masjid, tetapi salah satu strategi yang dilakukan Abu adalah dengan mendatangkan tukang yang berkualitas sehingga santri memahami cara bertukang. Dilain hal juga santri selalu dilibatkan dalam pengelolaan sawah dewan guru atau perkebunan guru. Disinilah terbangun kemandirian bagi santri sehingga memahami teknik-teknik dasar yang berhubungan dengan kehidupan.

Tetapi dalam pertukangan dan perbengkelan dayah sudah membuat kelas khusus yaitu pusat latihan pertukangan dan pebengkelan sehingga santri dapat lebih serius dibina. Pusat latihan ini dibangun dengan tujuan sebagai salah satu upaya Abu Mudi memberi bekal keahlian (*skill*) pertukangan dan perbengkelan kepada santri agar dapat berkarya ketika tidak lagi tinggal di dayah. Selain itu keberadaan unit ini juga menjadi salah satu bagian usaha MUDI MESRA dalam penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat²⁴².

5. Rabithah Alumni²⁴³

Abu Mudi juga memperhatikan seiring dengan peningkatan jumlah santri baru setiap tahunnya maka meningkat pula jumlah alumni MUDI MESRA. Sebagaimana lazimnya pesantren, hubungan antara dayah, santri dan para *teungku*

²⁴²Data diperoleh dari kesekretariatan Dayah MUDI MESRA pada 24 Februari 2020 .

²⁴³MUDI, *Profil Ringkas*, h. 30.

di Aceh juga lebih bersifat kekeluargaan sehingga meskipun tidak lagi belajar di dayah, para alumni ini memandang dirinya masih sebagai santri dan hubungan antara ketiganya tetap baik. Alumni MUDI MESRA telah tersebar ke seluruh Aceh dan banyak wilayah di Indonesia, ada yang mendirikan dayah-dayah di daerah asal masing-masing, ada yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta, dan ada yang melanjutkan pendidikan ke tempat lain. Untuk menguatkan jaringan alumni di MUDI MESRA kemudian didirikanlah Rabithah Alumni MUDI Mesjid Raya Samalanga pada tahun 1989 namun fungsinya masih sebatas perhimpunan saja. Abu Mudi kemudian mengembangkan organisasi ini sebagai salah satu sub unit yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah yang dapat membantu mengembangkan berbagai macam program pendidikan dari MUDI MESRA.⁴¹ Melalui Rabithah Alumni ini, Abu Mudi membina alumni alumni secara intensif sehingga berkembang jaringan alumni yang produktif ikut membantu program-program kedayahan terutama sekali dengan ikut mendirikan dayah cabang di daerah-daerah asal mereka dan menjadi binaan dari MUDI MESRA. Saat ini jumlah dayah cabang binaan MUDI MESRA sudah mencapai 594 dayah.

Rabithah Alumni LPI MUDI Mesjid Raya adalah organisasi yang menaungi para alumni dayah MUDI di bawah yayasan Al-Aziziyah yang mempersatukan seluruh alumni semenjak masa kepemimpinan Abi Hanafiah, Abon Aziz dan sekarang Abu MUDI. Rabithah Alumni MUDI dibentuk dan diresmikan tepat setelah meninggalnya Abon Aziz. Ketua Umum ikatan Alumni pertama kali setelah diresmikan adalah Alm. Abu Qasem TB sebagai alumni tertua dayah MUDI saat itu. Kemudian juga dibentuk Ikatan Alumni per kabupaten/kota di seluruh provinsi Aceh dan luar Aceh. Hingga saat ini Rabithah Alumni secara rutin mengadakan perayaan Haul Abon setiap tahun di tempat masing-masing, dan secara besar-besaran setiap dua tahun sekali di dayah induk yaitu MUDI Mesra. Pada acara perayaan Haul besar setiap dua tahun selain diisi dengan pembacaan Manaqib Abon Aziz oleh para alumni senior, juga diadakan Mubahasah Ulama dengan mengangkat tema dianggap penting yang pesertanya merupakan para ulama dari seluruh Aceh baik yang berstatus alumni MUDI atau

bukan, atau jika tidak diadakan Mubahsah maka diganti dengan seminar bertaraf nasional bahkan Internasional dengan mengundang pembicara dari dalam dan luar negeri. Rabithah Alumni LPI MUDI Mesjid Raya secara intents melakukan pembinaan alumni-alumninya sehingga hubungan antara Dayah Induk dengan Dayah Alumnia-lumninya terjalin secara efektif baik dari pada visi dan misinya atau lainnya. Dayah MUDI hingga saat ini telah banyak menghasilkan alumni yang sebagian dari mereka telah melanjutkan studinya baik di dalam maupun ke luar negeri, ada pula yang sudah bekerja di instansi pemerintah, wiraswasta, dan kebanyakan mengajar majelis ta'lim dan mendirikan pesantren di daerah mereka masing-masing. Disisi lain, dengan ikatan alumni ini maka akan terbangun suatu perubahan yang baru dengan berbagai gagasan yang didapat oleh alumni setelah berkiprah diberbagai instransi baik dalam maupun luar negeri. Tidak akan bisa dipungkiri melalui ikatan alumni ini akan terbentuk suatu jaringan ulama aceh aba XXI.

6. Himpunan Mahasiswa dan Santri (HAMAS)²⁴⁴

Sebagai salah satu langkah agar santri dapat mengamalkan ilmunya adalah dengan pengabdian masyarakat. Banyak santri yang cerdas di dayah, tetapi dalam memahami ke masyarakat masih kewalahan, hal ini karena sosial budaya di dayah berbeda dengan sosial masyarkat luas. Walau dayah dapat dikatakan representative dari masyarakat. Maka dalam hal ini, salah satu program pengabdian masyarakat yang bentuk oleh dayah adalah himpunan mahasiswa dan santri. Salah satu program dan tujuan dibentuknya Yayasan Al-Aziziyah adalah mengabdikan ke pada masyarakat dalam bidang keagamaan, ini telah direalisasikan dengan dibentuknya organisasi HAMAS. Himpunan Antar Mahasiswa dan Santri (HAMAS) merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang Safari Dakwah dan turun ke lapangan khususnya setiap bulan Ramadhan. Organisasi ini beranggotakan santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan Mahasiswa IAI Al-Aziziyah Samalanga yang memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang safari

²⁴⁴*Ibid.*, h. 88.

dakwah. Untuk merekrut anggotanya HAMAS melaksanakan seleksi khusus agar menghasilkan da'i-da'i yang berkualitas.

Program dakwah yang dilaksanakan yaitu GEMPAR (Gema Paket Ramadhan) setiap bulan suci Ramadhan. Didirikan sejak tahun 2010, HAMAS terus mengembangkan program dakwahnya, tidak hanya di dalam negeri, bahkan ke luar negeri. Daerah-daerah yang didatangi tim safari dakwah HAMAS merupakan daerah terpencil di Aceh dan luar Aceh, diantaranya Aceh Tamiang, Simeulue, Aceh Tengah, Singkil, Sabang, Subulussalam, dan Sinabang. Sementara daerah luar Aceh meliputi Medan, Kota Padang, Pulau Kalimantan, Pulau Mentawai (Sumatera Barat) dan Malaysia. Program ini akan terus berlanjut setiap tahunnya demi mengembangkan dakwah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah di seluruh pelosok negeri.

Program Safari dakwah yang ditawarkan dalam setiap kegiatan tahunannya adalah menjadi imam dan bilal shalat tarawih, mengadakan pesantren kilat kepada anak-anak, menghidupkan majelis ta'lim untuk remaja dan orang tua. Ilmu-ilmu yang selama ini diperoleh di dayah disampaikan dan juga diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bukti keberhasilan program safari dakwah ini, adalah semakin menarik perhatian masyarakat terutama daerah pedalaman terhadap dayah, sehingga banyak anak-anak dari daerah tersebut yang mengantar anaknya ke Dayah MUDI dan dayah-dayah lainnya di Aceh. Ini dikarenakan misi utama adalah memperkenalkan dayah kepada masyarakat pedalaman tersebut sehingga kelak mereka akan mengantarkan anaknya ke dayah dan saat telah berhasil nanti bisa mengembangkan agama di daerahnya masing-masing.

7. Lajnah Tahfizul Quran²⁴⁵

Sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan kedayahannya, di sisi lain YPIA Samalanga tidaklah membatasi diri dalam mengembangkan lembaga keilmuan dayah. Walau sebagai dayah tradisional, YPIA Samalanga juga mengembangkan dalam pemahaman Al Quran salah satunya pada bidang tahfiz

²⁴⁵*Ibid.*, h.90.

Al Quran. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas para santrinya pada tahun 2017 YPIA Samalanga telah meresmikan membuka program Tahfiz Al-Quran yang dikelola oleh Lajnah Tahfizul Quran (LTQ) MUDI Masjid Raya Samalanga. Sebelum diresmikan program tersebut, jumlah santri dan guru menghafal Al Quran semakin meningkat, dengan demikian agar terkontrol maka dibentuklah program tahfiz Al Qurna. Tujuannya dibentuk LTQ ini adalah untuk mewujudkan generasi dayah yang cinta Al Quran dengan selalu membaca, menghafal, mengerti isi, mengamalkan dan mendakwahnya.

Untuk merelisasasikan tujuan tersebut maka langkah-langkah yang dipersiapkan adalah mempersiapkan generasi Islam yang berwawasan Al-Quran dan menguasai sepenuhnya khazanah ilmu-ilmu kitab kuning. Selanjutnya memprogramkan lembaga agar mampu menghasilkan lulusan yang professional dalam ilmunya dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, program tahfiz ini tetap pada tujuan utama yayasan yaitu mensyiarkan dan menanamkan nilai nilai Al-Quran di tengah-tengah masyarakat. Dan keempat, mengembangkan pusat kajian dan keilmuan Al Quran.

Berdasarkan hal tersebut, maka para santri yang mengikuti kegiatan tahfiz ini pada awal pelaksanaannya dikhususkan terhdap santri kelas VII (tujuh) yang mengikuti pendidikan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Hal ini karena kelas di bawah kelas VII masih banyak program dalam menghafal isi kitab. LTQ diketuai oleh Tgk. Muhammad Fahmi Adami, beliau adalah salah satu dewan guru MUDI yang telah mengkhatamkan 30 Juz Al Quran dari Ma'had Tahfiz Al Qur'an Al Askar kampung cijulang, cisarua, bogor jawa barat. Beliau dibantu Tgk. Muhammad Irham dan Tgk. Tajul Fuzari yang juga merupakan lulusan dari tempat yang sama pada program tahfiz Al Quran. Santri-santri yang mengikuti program LTQ pada tahun pertama adalah Tgk. Sariyulis Ibnu Abdullah, Tgk. Sayed Afdhal, Tgk. Mukhlis, Tgk. Zulhelmi, Tgk. Muhammad Al-Khalidi, Tgk. Abdul Munir, Tgk. Mujtaba Rizqa, Tgk. Zamzami. Untuk dapat fokus dalam menghafal maka para santri yang mengikuti program ini ditempatkan di dalam satu kamar khusus agar bisa fokus dalam menghafal dan mengulang hafalan. Untuk kedepannya LTQ akan terus dikembangkan agar lebih banyak

menghasilkan lulusan dayah Salafi yang selain mahir kitab kuning juga mampu menghafal Al Quran .

Keseriusan dalam mengelola lembaga merupakan salah satu karakter yang ditanamkan oleh Abu terhadap para santri. Melalui lajnah tahfizul quran ini telah menuliskan prestasi bagi santri dayah yang merupakan status tradisional. Prestasi tersebut adalah Tgk. Muhammad Taufik, Mahasantri Ma'had Aly Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga meraih prestasi terbaik II (dua) nasional dalam bidang tahfidz Al-Quran pada acara Halaqah Tafsir dan Lepas Sambut Santri Pasca Tahfidz Pondok Pesantren Bayt Al-Quran Pusat Studi Al-Quran di Tangerang Selatan 31 Januari 2019. Program Pasca Tahfidz ini telah dilaksanakan selama 6 (enam) bulan lalu yang diikuti oleh 30 mahasantri perwakilan Ma'had Aly seluruh Indonesia. Sedangkan terbaik I (satu) diraih oleh mahasantri asal Kudus, Jawa Tengah, dan Terbaik III (tiga) diraih oleh mahasantri asal Semarang, Jawa Tengah. Abi MUDI selaku Direktur Ma'had Aly memberikan apresiasi yang luar biasa terhadap prestasi yang telah dicapai di kancah nasional ini. Dengan ini Ma'had Aly Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga diharapkan untuk terus menggapai prestasi baik tingkat nasional bahkan internasional.

D. Strategi Modernisasi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga

Modernisasi yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah tentu harus memiliki strategi. Tanpa strategi yang matang maka berbagai modernisasi yang dilakukan tidak akan berhasil dengan baik, karena antara modernisasi yang dilakukan memiliki hubungan dengan strategi, sedangkan setiap strategi yang dilakukan berdampak terhadap modernisasi. Maka dalam pembahasan ini, strategi yang dianalisis adalah strategi yang memiliki dampak terhadap modernisasi yang dilakukan di YPIA Samalanga, baik dalam modernisasi filosofis, sistem pendidikan, manajemen dan lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam konteks YPIA Samalanga yang melakukan perubahan hingga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Pendidikan Al Aziziyah, setidaknya ada beberapa kesamaan

strategi yang dilakukan dengan modernisasi yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penekanan Terhadap Ilmu Alat dalam Kurikulum

Berdasarkan perspektif historisnya, salah satu permasalahan kemunduran Islam adalah ditutupnya pintu ijtihad. Hal inilah yang diperjuangkan oleh kaum modernis dalam melakukan pembaharuan dalam Islam. Bagi mereka, tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Dengan demikian jika aspek akal dan spiritual dididik dengan baik maka umat Islam akan mampu bersaing dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat menciptakan kebudayaan yang tinggi. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik yaitu fitrah akal yaitu mengembangkan daya berpikir secara rasional dan agamanya.

Sama halnya yang dilakukan oleh para ulama-ulama mujtahid dalam melahirkan hukum Islam. Mereka menggunakan ilmu-ilmu alat dalam berijtihad untuk mengeluarkan hukum yang baru. Seperti yang dilakukan oleh Imam Syafi'I, beliau melahirkan dua qaul yaitu qadim dan jadid. Tentu perubahan tersebut dilatarbelakangi dimana beliau berada dalam menginstimbatkan hukum. Abon juga melakukan hal demikian, bagi Abon hukum yang ada tersurat dalam matan kitab, Al Quran, Hadis tidak dapat menjawab permasalahan umat yang sekarang. Maka dibutuhkan ilmu alat dalam menggali ilmu yang tersirat, hal ini membuktikan bahwa ilmu alat membuka cakrawala berpikir kontemporer. Melalui lajnah bahsul masail yang merupakan lembaga yang mengkaji permasalahan umat yang dikelola oleh YPIA, hukum-hukum Islam yang kontekstual dapat diberikan solusinya.

2. Membentuk Yayasan

Yayasan Pendidikan Islam al-Aziziyah (YPIA) adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang berbasis dayah salafiyah (MUDI Masjid Raya Samalanga). Sebelumnya Yayasan ini merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kitab kuning bagi santri yang mondok dan mengajarkan masyarakat. Pada saat Abu Hasanoel menjadi sekretaris dayah MUDI pada masa Abon Abdul Aziz dimana kop surat Dayah MUDI masih Pendidikan Islam, maka beliau menambahkan kata lembaga sehingga menjadi Lembaga Pendidikan Islam. Menurut beliau penambahan kata lembaga karena lembaga merupakan suatu wadah yang terorganisir yang menaungi beberapa sub-sub bagian lembaga. Disini Abu Hasanoel sudah memiliki suatu gagasan untuk dapat mengelola suatu lembaga yang menaungi beberapa sub-sub lembaga. Setelah wafatnya Abon Aziz, beberapa alumni senior dayah MUDI yang merupakan murid-murid langsung dari Abon Aziz seperti (Alm.) Abu Ibrahim Bardan Pantan, (Alm.) Abon Muhammad Amin Tanjongan, Abu Usman Ali Kuta Krung, AbuAbu Daud Lhung Angen dan beberapa Ulama senior lainnya sepakat mengikat alumni dengan satua naungan Al Aziziyah untuk mengenang Abon Abdul Aziz.

Maka untuk merealisasikan hal tersebut maka didirikanlah Yayasan Al-Aziziyah yang menaungi seluruh dayah para alumni dengan MUDI sebagai induknya. Pada dasarnya ide pendirian yayasan diprakarsai (Alm.) Waled Marzuki Mudi Mekar Jakarta, tujuan dibentuknya suatu yayasa adalah untuk mengumpulkan seluruh alumni Dayah MUDI Masjid Raya dalam satu wadah kesatuan. Berdasarkan kesepakatan dengan alumni-alumni senior, maka Abu MUDI sebagai pimpinan dayah MUDI akhirnya meresmikan yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah pada tahun 1991 saat Haul kedua Abon Aziz yang dikukuhkan dengan akte notaris. Berjalannya waktu, namun lebih dari sepuluh tahun YPIA ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Yayasan yang didirikan berdasarkan kesepakatan tersebut terjadi kevakuman kegiatan mengakibatkan akte pendirian YPIA hilang begitu saja. Pada tahun 2003 Abu MUDI yang juga merupakan salah seorang pencetus lahirnya YPIA mengambil inisiatif untuk memperbaharui akte

pendirian yayasan dan merumuskan kembali maksud, tujuan, serta visi dan misi yayasan.

Wacana awal pendirian YPIA ini adalah bagaimana menyeragamkan lembaga pendidikan dayah yang merupakan cabang dari dayah MUDI Mesjid Raya ke dalam satu kesatuan yang memiliki kesamaan nama dan kesamaan visi. Berdasarkan berbagai diskusi-diskusi yang berkembang pada masa itu disepakati bahwa untuk dayah-dayah cabang dari dayah MUDI Mesjid Raya ditambahkan nama al Aziziyah seperti MUDI Mekar di Jakarta yang kemudian menjadi MUDI Mekar al-Aziziyah. Pada waktu itu diperkirakan sudah ada ratusan unit dayah cabang dan balai pengajian yang tersebar di seluruh Aceh dan juga di luar Aceh. Untuk induk dari kesatuan lembaga-lembaga dayah tersebut dibentuklah Yayasan Pendidikan Islam alAziziyah. Berdasarkan data terakhir tentang dayah cabang hingga saat ini tercatat ada 594 dayah dan balai pengajian yang tercatat resmi di bawah yayasan Al Aziziyah. Pemberian nama al-Aziziyah diambil sebagai sempena dari nama almarhum Tgk. H. Abdul Aziz bin Shaleh (Abon). Abon adalah salah seorang pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya yang telah mampu mendirikan landasan dasar bagi kemajuan dan perkembangan dayah MUDI Mesjid Raya. Visi dan semangat beliau yang diharapkan menjadi symbol semangat YPIA dalam melaksanakan program dan kegiatannya. Fokus utama aktifitas yayasan ini adalah pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di Aceh

Adapun visi dan misi dari Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah adalah meningkatkan kapasitas keilmuan dan produktifitas masyarakat menuju kemandirian. Sedangkan misinya adalah

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat
2. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan kegiatan ilmiah
3. Memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka penguatan ilmu pengetahuan
4. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan

Mendirikan yayasan adalah langkah awal untuk membuka pintu dalam melakukan perubahan. Bagi Abu, dengan mendirikan yayasan maka YPIA

Samalanga dapat membuka lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya atau lembaga-lembaga yang mendukung kemajuan dayah.²⁴⁶ Jadi, yayasan merupakan suatu wadah untuk melakukan perubahan, karena jika lembaga-lembaga pendidikan lainnya didirikan maka dapat dikontrol dengan sistem salafiah yang selama ini dilakukan. Yayasan merupakan sentral untuk mengontrol hal tersebut, maka dalam hal ini yayasan diperkuat dengan sistem tradisional tetapi membenahi dengan sentuhan modern. Sehingga setiap lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YPIA) maka akan memberikan warna tersendiri. Dalam hal ini, ada dua konsep modernisasi disini, yang pertama adalah modernisasi dayah itu sendiri, dan yang kedua adalah modernisasi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan umum yang berdiri akan memiliki keterpaduan antara tradisional dan modern.

Dampak dari strategi mendirikan yayasan ini adalah akan memudahkan pengelolaan manajemen lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan. Yayasan merupakan suatu wadah untuk mengelola beberapa lembaga pendidikan, maka dalam hal ini, keberadaan yayasan sangat penting untuk tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikelompokkan bahwa dampak dari strategi pendirian yayasan pada dua modernisasi yang dilakukan:

- a. Memudahkan langkah dalam mengelola lembaga pendidikan
- b. Terlaksananya sistem pendidikan dengan baik

3. Membangun Sarana dan Prasarana²⁴⁷

Selama ini dayah di aceh diidentikkan dengan balai yang sederhana dan bilik-bilik yang sederhana juga. Salah satu ciri lembaga pendidikan berbasis modern adalah dengan adanya sarana dan prasarana yang modern. Maka dalam hal ini Abu Hasanoel Bashry melakukan pembangunan infrastruktur dan pengembangan sejumlah unit pembantu. Pembangunan beragam fasilitas terus dilakukan di atas lahan seluas 10 ha sekitar lokasi dayah MUDI MESRA, seperti;

²⁴⁶Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, Tanggal 22 Februari 2020.

²⁴⁷ MUDI, *Profil Ringkas*, h. 55

asrama santri, yang dibangun sejumlah 22 unit, sebagian merupakan bangunan kayu sebagian lain konstruksi beton berlantai dua, tiga, empat sampai lima dengan jumlah kamar yang variatif. Selain itu ketersediaan air di lingkungan dayah juga tidak pernah menjadi masalah yang berarti karena lokasi dayah ini dibangun di dekat Sungai Batee Iliek sehingga sungai tersebut menjadi sumber air bersih utama yang ditampung dalam tanki air berukuran besar mampu menampung hingga 162 ton air. Sementara itu penyediaan makanan bagi santri disiapkan sendiri oleh masing-masing santri, dan dayah menyediakan jaringan listrik bagi masing-masing penginapan yang mendukung kebutuhan masak memasak. Meskipun juga disediakan tujuh unit dapur umum bagi santri laki-laki dan santri perempuan, bagi santri yang ingin disediakan makanan secara berkala juga terdapat empat unit penyedia jasa *catering* di lingkungan Dayah.

Fasilitas belajar santri umumnya berupa bangunan balai kayu yang disebut *balee beut* di mana santri membentuk lingkaran halaqah, namun selain balai itu juga tersedia ruang belajar dilengkapi dengan papan tulis, kursi dan meja layaknya ruangan sekolah pada umumnya. Secara total, fasilitas belajar ini berjumlah 257 unit, 158 unit di antaranya digunakan santri laki-laki, dan 99 unit lainnya untuk santri perempuan dan masing-masing terletak terpisah. Sama halnya dengan fasilitas belajar, fasilitas penunjang pelaksanaan ibadah berjamaah, santri lakilaki dan perempuan juga dipisahkan tempatnya, santri laki-laki menggunakan Masjid Raya sebagai pusat kegiatan ibadah mereka sementara bagi santri perempuan disediakan satu unit mushalla di tengah-tengah bangunan penginapan mereka. Dayah MUDI MESRA menyediakan tiga laboratorium untuk mendukung pengembangan kemampuan santri, tiga laboratorium ini terdiri dari dua unit laboratorium komputer dengan jumlah komputer yang tersedia mencapai 42 unit. Kemudian juga terdapat satu unit laboratorium bahasa yang didukung oleh 40 unit earphone, perangkat komputer, layar monitor, projector, dan perangkat lainnya. selain itu juga terdapat satu unit laboratorium mikro teaching untuk membantu pemenuhan kemampuan berpidato dan praktek belajar mengajar bagi santri dan para guru. Laboratorium ini didukung oleh satu unit komputer operator, empat

unit alat rekam, satu unit projector, satu unit layar monitor, satu unit perekam audio, perangkat suara, dan lainnya.

Sejalan dengan itu di lingkungan dayah juga terdapat berbagai ruangan lain dan fasilitas yang saling melengkapi dan akan panjang jika dideskripsikan di sini, masing-masing fasilitas ini ada yang dipisah khusus laki-laki dan perempuan, maupun yang bersifat umum seperti perpustakaan, area akses jaringan internet, lapangan olahraga, gudang perlengkapan, kamar tamu, perumahan guru, unit usaha dayah, ruang pengurus, dan lainnya. Sarana dan prasarana tersebut memberikan kesan bahwa dayah MUDI MESRA di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah sudah memakai konsep pendidikan modern. Tetapi pada dasarnya sarana dan prasarana tersebut merupakan sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar nyaman dan memperlancara proses pembelajaran. Walaupun pada dasarnya sarana dan prasarana tersebut belum dapat secara maksimal mendukung dengan jumlah santri yang banyak. Sarana dan prasarana yang bangun oleh Abu selain untuk memberikan kenyamanan bagi *thalabah*, disini lain karena amanah guru beliau sekaligus mertua beliau (Abon Abdul Aziz) bahwa setidaknya bangunan dayah sama tingginya dengan bangunan kecamaatan atau lebih tinggi lagi. Tujuannya adalah agar dayah tidak diremehkan atau memberikan kesan bahwa dayah hanya bangunan yang sangat sederhana. Berdasarkan strategi ini dampak yang diperoleh adalah:

- a. Memberikan nyaman bagi *thalabah* dalam proses pembelajaran
- b. Mengubah pandangan masyarakat bahwa dayah tidak diidentikkan dengan lembaga pendidikan yang kolot.
- c. Menambah minat masyarakat untuk belajar di dayah.

4. Merekomendasikan Santri Melanjutkan Pendidikan Lebih Tinggi dan Mengikuti Berbagai Even

Pada masa Abon Abdul Aziz, para santri tidak diizinkan untuk melanjutkan pendidikan atau kuliah ke perguruan tinggi. Bahkan diharamkan, karena persepsi Abon dengan informasi-informasi yang tersiar pada saat itu perguruan tinggi Islam terindikasi wahabi. Abon melarang bukan karena tidak

mau menerima perubahan, tetapi yang ditakutkan Abon adalah para santri terkena racun wahabi dan Abon sendiri sangat tegas terhadap wahabi. Pada masa tersebut banyak alumni-alumni timur tengah yang pulang ke Aceh khususnya mengajar di perguruan tinggi Islam. Sebagian alumni menafsirkan kebijakan Abu Hasanoel Bashry menghinai mertuanya tersebut. Pada dasarnya perubahan yang dilakukan oleh Abu butuh tenaga SDM yang memadai, disisi lain Abu menginginkan SDM tersebut merupakan santri dayah MUDI dan mau mengabdikan untuk dayah MUDI. Akhirnya Abu membuat kebijakan dengan merekomendasikan santri senior yang mau melanjutkan pendidikan tinggi. Hingga akhirnya lahirlah santri-santri yang memiliki gelar magister dari berbagai perguruan tinggi Islam termasuk dua putra beliau yaitu Abi Zahrul Fuadi, M.Pd dan Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M.Kom.I. selain magister, melalui kebijakan Abu juga telah banyak melahirkan Doktor yaitu Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, MA., Dr.Tgk. Muhammad Aminullah, MA (pakar Alamtologi dan Ilmu Komunikasi), Dr Tgk Saiful Bahri, MA, Dr. Tgk. Muttaqien,MA dan Dr. Tgk. Hasbullah,MA (pakar Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam), Dr. Tgk Riyandi Syafri, MA dan Dr. Tgk Mustafa Kamal, M (pakar Hukum Islam), Dr. Tgk. Mahdir Muhammad, MA, Dr.Tgk. Mannan Ismail, MA dan Dr. Tgk. T. Faizin, MA.

Saat ini dengan kebijakan yang dilakukan Presiden Joko Widodo dengan program MORA 5000 Doktor dan kebijakan pemerintah Aceh memberikan beasiswa melalui LPSDM Aceh maka saat ini ada beberapa santri MUDI yang sedang menempuh program Doktor yaitu Tgk. Nainunis, Tgk. Murdani, Tgk. Mulkan, Tgk. Afrizal, Tgk. Fahmi Karimuddin, dan beberapa orang lainnya. Program inilah yang mengubah dan memberikan wajah baru bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga. Walau mereka melanjutkan pendidikan Doktor di berbagai perguruan tinggi tetapi di Yayasan Al Aziziyah tetap dengan kontrol dayah, selain para doctoral tersebut juga merupakan santri tulen dari dayah.

Selain merekomendasikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, para santri juga diberikan rekomendasi untuk mengikuti berbagai kegiatan baik nasional maupun internasional dengan tujuan mengembangkan dakwah. Pada

kancah internasional, hal ini dapat di lihat dengan dikirimnya salah seorang dewan guru dari Dayah MUDI Mesra dikirim ke Australia di Mayfiel, New South Wales untuk berdakwah dan mengembangkan ilmu agama di sana. Beliau adalah Tgk Azhari, di Australia, ia akan mengajarkan Al Quran, kitab, barzanji, dan dalail khairat kepada anak-anak warga Muslim di sana. Beliau juga merupakan salah satu Staf Lajnah Bahtsul Masail yang akan menjadi khatib di beberapa mesjid di Australia. YPIA Samalanga dikirim ke Australia untuk mengajar di sana tidak lepas dari adanya kunjungan seorang Peneliti dari Irlandia di dayah MUDI tentang dayah di Aceh. Peneliti dayah tersebut terkesan dengan santri MUDI MESRA yang mendampingi beliau mampu berbahasa Inggris dengan fasih, dimana menurut beliau ketika melakukan penelitian tentang dayah lainnya bahwa para santri dayah sangat alergi dengan bahasa Inggris.

Maka dalam hal ini, termasuk juga putra Abu Hasanoel Bashry yaitu Tgk. Abrar Azizi yang mampu berbahasa Inggris. Beliau di tugaskan untuk menemani peneliti tersebut selama berada di MUDI MESRA Samalanga. Berawal dari peneliti ini, informasi tentang dayah MUDI MESRA sampai kepada Lembaga Islamic Centre of New Castle Australia bahwa dayah yang didengar selama ini tidaklah terkesan sangat klasik dengan alergi terhadap modernisasi. Sebelum keberangkatan Tgk. Azhari dikirim ke Australia, salah seorang alumni MUDI MESRA Samalanga juga telah lama berangkat dan menjadi warga negara Australia yaitu Tgk Khalidin Yakob. Beliau telah mendirikan lembaga Islamic Centre yang mengurus berbagai keperluan umat Islam di sana.

Santri Mudi juga mengikuti Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) ke-VI yang dilangsungkan di Jepara telah usai di mana Kafilah Aceh berhasil menempati urutan ke-5 nasional. Dayah MUDI sendiri yang mengirimkan 15 delegasi berhasil menempatkan tiga nama sebagai juara di masing-masing nomor. Santri-santri yang berprestasi tersebut adalah Khairul Tamami (Juara II Balaghah Ulya), Baihaqi (Juara III Akhlaq Ulya), dan Fizal Mauliza (Juara III Balaghah Wustha). Selain ketiga santri yang berhasil masuk tiga besar tersebut tercatat tiga santri lainnya dari Dayah MUDI juga berhasil mendapatkan predikat Juara Harapan, yaitu M. Uday (Harapan 1 Hadis Ulya), Muammar (Harapan 3 Tafsir Ulya), dan

M. Irfan Nur (Harapan 3 Hadis Ulya). berlangsung mulai dari 29 November hingga 7 Desember 2017.

Salah seorang Guru Dayah MUDI Mesra juga pernah mengikuti seleksi dan pesertanya seluruh Indonesia dan lulus untuk melakukan Studi Banding HAM ke Jerman. Beliau adalah Tgk Ahyar, S. Sos. I yang merupakan dosen IAI Al Aziziyah Samalanga sekaligus merupakan penyuluh Agama Islam di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Pidie. Program studi banding tersebut merupakan tindak lanjut dari serangkaian training HAM untuk para guru yang merupakan SDM pesantren di tingkat nasional, yang diselenggarakan oleh Center for the Studi of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan yang dilakukan ini bekerjasama dengan Konrad Adenauer Stiftung (KAS) yang merupakan sebuah yayasan Jerman yang bergerak di bidang hukum dan politik.

Banyak lagi para santri yang mendapat rekomendasi dari Abu untuk mengikuti berbagai kegiatan, hal ini memberikan bukti bahwa perubahan yang dilakukan oleh Abu untuk mengangkat dayah untuk dapat beriringan dengan modern. Makna beriringan adalah, dayah mampu berjalan dengan konsep dayah itu sendiri melalui sentuhan modern sehingga perubahan yang dilakukan oleh Abu adalah mengadopsi konsep memodernkan untuk membernahi tadisional, bukan menghilangkan tradisional itu sendiri sehingga memberikan kesan bahwa dayah hanya sebuah nama saja tetapi isinya adalah modern. Sedangkan konsep Abu adalah konsep modern dengan isi dayah, konsep inilah yang berbeda dengan dayah lain ketika melakukan perubahan sehingga nilai-nilai dayah itu hilang. Hal inilah yang menjadikan dayah MUDI dengan status Salafi bukan terpadu atau tahfizul quraan. Walaupun papa pelaksanaannya, di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah melaksanakan semua konsep tersebut, baik bahasa, jurnalistik, tahfizul quran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tetapi kesemuanya itu tetap pada kontrol dayah.

Berdasarkan strategi Abu ini maka dampak dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan bagi SDM MUDI MESRA

- b. Memiliki tenaga SDM yang berpendidikan Master dan Doktor yang berasal dari kalangan santri
- c. Memberikan ide-ide baru dalam melakukan perubahan di YPIA Samalanga.
- d. Memperkenalkan YPIA Samalangan pada tingkat nasional dan internasional

5. Mendatangkan Para Pakar dan Menjalin Kerja Sama

Abu Hasanoel menyadari bahwa untuk meningkatkan kualitas setiap skill pendidikan membutuhkan pakar baik dari intelektual maupun akademis. Yayasan tidak memiliki seluruh SDM yang menguasai segala bidang, maka disinilah Abu melalui para teunku atau akademisi IAI Al Aziziyah melakukan kerja sama baik dengan pemerintahan maupun swasta untuk membuka peluang mendatangkan para pakar. Kerja sama juga penting agar Yayasan memiliki tangan untuk dapat andil dalam berbagai kegiatan dengan instansi. Maka dengan mendatangkan pakar maka akan memberikan wawasan baru dengan perubahan baru. Disisi lain melalui kerja sama dengan instansi maka yayasan akan berkontribusi dengan instansi tersebut. Diantaranya kerja sama tersebut adalah dengan Bank Indonesia Kantor perwakilan Lhokseumawe dalam Program Pengembangan Ekonomi Pesantren. Pengembangan Ekonomi Pesantren yang ditawarkan oleh Bank Indonesia berupa budidaya cabai merah pada Jumat 24 November 2017. Acara memberi materi tentang budidaya cabai merah, sekaligus praktek lapangan bagaimana cara pengolahan tanah dan pupuk untuk penanaman bibit cabai.²⁴⁸

Melalui kerja sama dan pelatihan yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah selama ini maka hasilnya dapat dilihat bahwa salah satu alumni Dayah MUDI yaitu Tgk. Munirwan, S. HI yang merupakan sosok Geusyiek (Kepala Desa) Gampong Meunasah Rayeuk, Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara berhasil mengharumkan Propinsi Aceh tampil sebagai Desa terbaik dua tingkat nasional tahun 2018 katagori Penguatan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Beliau juga merupakan alumni IAI Al-Aziziyah Samalanga dan guru

²⁴⁸<https://ipi@mudimesra.com>, diakses 13 Februari 2020.

di dayah MUDI Samalanga. Penilaian tersebut dilakukan pada awal Oktober 2018 tim Kemendes PDTT Jakarta turun langsung ke Gampong Meunasah Rayeuk khusus untuk memverifikasi dokumen APBG dan Pemberdayaan Masyarakat Gampong. Propinsi Aceh yang di wakili Gampong Meunasah Rayeuk berhasil menyisihkan 82.505 desa di Indonesia dengan juara dua terbaik nasional.

Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga melaksanakan kegiatan bimbingan legal drafting yang dibimbing oleh pemateri M. Syauqi, S. HI. SH., MH, pada hari Jum'at 17 Januari 2020. Mata kuliah tersebut dilaksanakan dalam kuliah umum yang diikuti oleh mahasantri yang tergabung dalam tiga semester, yaitu semester delapan, enam dan empat. Kegiatan ini berangkat dari hasil pertemuan Abi MUDI bersama Menteri Agama Jenderal TNI (Purn.) Fachrul Razi selaku Menteri Agama menyampaikan keresahannya akan urgensi perancang undang-undang negara dari unsur pondok pesantren. Bapak Syauqi menyampaikan bahwa sudah saatnya santri berkiprah lebih jauh dalam sistem negara, salah satunya dalam menyusun dan merancang perundang-undangan. Oleh karena itu, legal drafting yang menjadi bagian ilmu menyusun dan merancang undang-undang tersebut dinilai perlu dikuasai oleh mahasantri, sehingga menjadi sasaran yang linear karena potensi yang didukung secara formal. Dengan berbekal materi yang diberikan para mahasantri diharapkan mampu mentransformasikan isi kitab kuning ke dalam bentuk undang-undang. Memahami persoalan legal drafting merupakan suatu keniscayaan bagi Mahasantri Ma'had Aly, agar mampu menuangkan materi dari kitab kuning dalam bentuk regulasi pemerintah dan draft perundang-undangan. Lebih-lebih lagi untuk wilayah Aceh yang menerapkan qanun Syariat Islam, maka sangat diperlukan adanya lulusan dari Ma'had Aly yang mampu menjawab tantangan penerapan Syariat Islam tatkala dihadapkan dengan persoalan regulasi dan perundang-undangan.

Dayah MUDI juga didatangi Ulama Qiraat dari Al Azhar Mesir, Syaikh Sayyid bin Harun Abu Ad Dahab pada Sabtu sore 19 Mei 2018. Syaikh Sayyid bin Harun mengisi acara Tahsin Alquran di Mushalla Komplek Putri Dayah MUDI yang menjadi tempat pelaksanaan ibadah suluk. Syaikh mencoba salah seorang santri untuk diuji bacaan Alfatihahnya. Secara detail Syaikh

membenarkan satu persatu huruf Al-Fatihah yang tidak tepat makharijal hurufnya. Catatan kesalahan-kesalahan itu diberikan kepada santri yang berani menguji bacaannya serta mendapat hadiah Alquran dari Ketua IKAT, Ustaz Fadhil Rahmi. Selanjutnya, seluruh jamaah diminta untuk mengikuti secara serentak bacaan Alfatihah yang dibimbing oleh Ulama Qiraat Al-Azhar.

Syaikh Ameer Assiba'i juga berkunjung ke Dayah MUDI, Sabtu 14 Maret 2020 juga bersamanya Habib Alwi dan Habib Mujtaba mengisi muhadharah 'ammah di gedung IAIA AL-Aziziyah. Di hadapan puluhan guru bahasa dan santri Mabna Lughah, beliau memaparkan materi seputar metode belajar dan mengajar bahasa Arab. Menurutnya, ada tujuh cara mudah dalam belajar dan mengajar bahasa Arab. Pertama, saat belajar dan megajar pantang sekali menterjemahkan arti kata. Apabila ingin menjelaskan semisal kata "Ta'am" yang berarti makanan atau "Sai'd" yang berarti bahagia, maka cukup memberi tambahan kalimat lain atau memberi gambaran yang menunjukkan arti tersebut dengan gerak badan atau gurat wajah. Sebisa mungkin seorang guru menghindari menterjemah kecuali mendesak atau tidak ada cara lain untuk memberi arti sebuah mufradat atau kata dalam bahasa Arab. Kedua, menerapkan muhadatsah sebagai kegiatan yang dominan. Dalam hal ini pelajar dianjurkan lebih berperan daripada guru dengan kalkulasi 30 berbanding 70 persen. Artinya mua'llim tidak perlu banyak berbicara dalam diskusi bahasa, cukup memberi ruang kepada pelajar dalam mengasah kemampuan mereka. Ketiga, perbanyak interaksi antara mua'llim dan murid. Keempat, buat suasana belajar dalam keadaan ceria, tidak menegangkan. Ini satu hal yang perlu dilakukan mua'allim agar pelajar merasa bahwa bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan. Kelima, beri apresiasi kepada pelajar dan jangan sekali-kali merendahkan mereka sekakan-akan sudah berbuat kesalahan besar. Biasakan berkata "mumtaz" atau "masyaallah" atau "alyaum antum mumtaz" dan lain-lain. Keenam, jangan menafsirkan satu kata dengan kata yang lebih sulit atau jarang didengar. Ketujuh, mengulang pelajaran yang lalu sebelum memulai pelajaran selanjutnya. Dengan pelatihan ini, maka didapatkan modul atau konsep baru untuk memudahkan bagi mudabbir (guru bahasa) dalam

meningkatkan bahasa Arab dan bagi santri tidak memerlukan lebih dari satu jam setiap hari untuk kegiatan individual dalam metode ini.

Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dari para pakar maka salah satu manfaat praktis yang diperoleh adalah para santri atau teungku tidak canggung lagi dalam berkiprah berbagai kegiatan dari nasional sampai internasional. Demikian juga bagi Abu Hasanoel Bashry yang mengisi sebagai pembicara berbagai daerah bahkan sampai tingkat manca negara. Seperti ketika Abu mengisi seminar Internasional yang diikuti ulama dari India, Pakistan, Brunai, Malaysia dan Indonesia. Perwakilan Indonesia diwakili oleh Alfadhil Syehk Hasanoel Basri atau Abu MUDI yang juga ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh. Ketika diberikan kesempatan berbicara dalam seminar yang bertema “Magnet Mahabbah Rasul”, Abu MUDI menekankan tentang pentingnya mencintai Rasul. Hal ini dikarenakan cinta kepada Allah adalah melalui cinta kepada Rasul dan mengikuti ajarannya. Salah satu bentuk mahabbah kepada Rasulullah adalah dengan sering-sering bershalawat kepadanya. Diberikan kesempatan sebagai pemateri merupakan suatu hal yang memberikan informasi bahwa keilmuan Abu di Akui oleh ulama-ulama Nasional dan diterima ulama internasional. Acara tersebut juga dihadiri oleh tamu kehormatan seperti Tun Abdullah Badawi, Mantan Perdana Menteri Malaysia dan beberapa delegasi-delegasi Islam dari seluruh dunia

Wadir I LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga, Abi Zahrul Fuadi Mubarrak juga menghadiri Konferensi Internasional yang dilaksanakan di Islamic Center Hubbul Wathan NTB, Kamis-Minggu 26-29 Juli 2018. Kegiatan yang mengusung tema “Moderasi Islam dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah” yang diikuti 500 peserta dari 21 negara. Peserta Konferensi lainnya yang berasal dari Aceh adalah Aba. H. Helmi Imran, Guru Senior Dayah MUDI dan Warek III IAI Al Aziziyah, Tgk. H. Muhammad Yusuf A Wahab. Abi MUDI memberikan tanggapan bahwa dengan adanya konferensi ini dapat menguatkan pemahaman Islam yang moderat dalam bingkai Ahlussunnah Waljamaah. Dengan mampu meneguhkan sikap wasathiyah dalam beragama dengan sendirinya dapat mereduksi berkembangnya pemahaman-pemahaman radikal yang mengatas namakan agama.

Salah satu informasi didapat dari strategi yang dilakukan oleh Abu ini adalah bahwa Abu menerima dan diterima oleh berbagai sosial masyarakat. Ketika menerima maka akan siap untuk menerima perubahan, ketika diterima berarti perubahan telah dilakukan dan diterima. Strategi ini merupakan hal yang menarik dari dayah tradisional mau menerima ide dan gagasan dari berbagai lini pemerintahan maupun swasta. Strategi ini merupakan terobosan baru yang dilakukan Abu karena selama ini sebagian dayah sangat tertutup dengan gagasan-gagasan dari luar dayah, sehingga sikap curiga menjadi kental dalam dayah. akhirnya dengan ketertutupan tersebut akan enggan untuk melakukan kerjasama karena muncul kecurigaan akan memberikan dampak negatif terhadap dayah. Strategi yang dilakukan Abu, maka sekarang Abu dengan terbiasa untuk melakukan dakwah baik di Indonesia maupun luar negeri.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa dampak dari strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan baru bagi *thalabah* dan *teungku*
- b. Memudahkan jalan untuk melakukan pembangunan YPIA melalui kerjasama

6. Mendayahkan Masyarakat

Salah satu tujuan dari mendirikan yayasan adalah menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat atau lebih dikenal dengan mendayahkan masyarakat. Gagasan Abu Mudi tentang perlunya membenahi pendidikan dan institusi di YPIA Samalanga tidak hanya fokus pada kalangan *thalabah* di dayah saja. Berbagai bentuk lembaga pendidikan dengan variasi jenjang di lingkungan yayasan mulai bersifat ekspansif dengan *thalabah*, dan mahasiswa yang menjadi bagian dari Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah samalanga. Selain sector pendidikan, Abu Mudi memandang penting bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah untuk berpartisipasi dan berkontribusi bersama kalangan luar dayah sehingga menjadikan dayah sebagai mercu suar di tengah masyarakat.²⁴⁹ Saat ini

²⁴⁹ Abu Hasanoel Bashry, Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga, Wawancara di Samalanga, Tanggal 22 Februari 2020.

YPIA Samalanga memiliki beberapa program pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan dakwah bagi kalangan masyarakat umum di luar lingkungan dayah, antara lain seperti: (1) balai pengajian Al Aziziyah, balai ini dikhususkan sebagai tempat belajar anak-anak remaja pada malam hari. (2) Majlis ta'lim, kegiatan ini rutin dilakukan di mesjidmesjid desa sekitar daerah Samalanga bagi kalangan orangtua di desa sekitar yayasan; dan (3) Kajian tasawuf, tauhid dan fiqh (TASTAFI).

Selama ini dayah memang dikenal menjalankan dua fungsi, selain pendidikan agama juga bergerak sebagai institusi dakwah sehingga meskipun fungsinya sebagai sebuah institusi pendidikan terus ditingkatkan, namun tetap fungsinya sebagai pusat penyebaran keilmuan bagi masyarakat terus dilakukan, inilah yang mendorong Abu Mudi untuk menggerakkan dakwah dalam skala yang lebih besar ke berbagai wilayah. Abu Mudi menjadikan dayah melalui Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah tidak saja sebagai lembaga keagamaan, tetapi lembaga sosial pemberdayaan umat yang merespon persoalan kemasyarakatan. Program untuk pemberdayaan pendidikan agama bagi masyarakat secara langsung memang ditujukan untuk itu meskipun tidak secara formal, seperti pengajian-pengajian rutin di *gampong gampong*, bimbingan intensif, bimbingan baca-tulis Al-quran, latihan-latihan praktek ibadah.²⁵⁰

Keberadaan dayah ini kemudian memberikan pengaruh yang jelas bagi masyarakat setempat, bukan saja secara intelektual namun juga secara kultur, ini terlihat misalnya dari cara berpakaian masyarakat setempat yang kemudian mengikuti tradisi berpakaian orang-orang dayah yang umumnya memakai kopiah, kain sarung bagi laki-laki dan pakaian longgar dengan jilbab besar bagi perempuan dan memakai cadar. Selain itu juga muncul tradisi santri di kalangan masyarakat dalam interaksinya dengan kalangan dayah dalam bentuk kebiasaan memberi salam, menyapa ketika bertemu atau berpapasan di jalan, atau mencium tangan ketika bertemu tokoh-tokoh dayah yang dipandang kharismatik. Hal ini menunjukkan masyarakat sekitar dayah dan kalangan dayah memiliki relasi sosial yang intim dan bagi Abu Mudi menjadi alasan kuat untuk juga memperhatikan

²⁵⁰*Ibid.*,

kebutuhan intelektual-spiritual masyarakat lewat sejumlah program pemberdayaan. Keberadaan dan interaksi yang terbentuk bertahun-tahun dengan masyarakat menyadarkan Abu Mudi bahwa dayah selain sebagai institusi pendidikan juga telah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Samalanga dan memiliki sejumlah fungsi sosial.

Terkait dengan hal ini temuan Rachmat²⁵¹ berdasarkan hubungan sosial dayah MUDI dengan masyarakat Samalanga bahwa Dayah MUDI sangat berusaha mendidik masyarakat, seperti adanya pengajian untuk orang-orang tua, apalagi anak-anak muda di sini (desa Mideun Jok) agak susah untuk mau belajar agama, tapi dayah punya cara-cara yang bagus untuk mendidik masyarakat di sini. Kegiatan-kegiatan dayah di sini untuk masyarakat seperti pengajian rutin, *teungku-teungku* (da'i) berceramah di beberapa masjid, dan TPA juga mereka laksanakan di sini. Di masa sekarang, banyak tantangan yang mempengaruhi masyarakat apalagi anak-anak remaja, mereka selalu ingin mencoba sesuatu. Di sinilah peran dayah itu, mengarahkan mereka dengan pendidikan Islam, dayah ini menjadi agen perubahan sosial dan pembenahan akhlak yang menyuruh akan kebaikan-kebaikan. Peran besar ini semakin menguat dalam masyarakat karena kemudian masyarakat menggantungkan urusan keagamaan di desa-desa kepada Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah. Bukan hanya menyerahkan anak-anaknya untuk dididik, tetapi setiap urusan keagamaan selalu dilibatkan kalangan-kalangan dayah, baik urusan sosial, tradisi, maupun persoalan politik.

Menurut Rachmat keberadaan dayah MUDI di tengah-tengah masyarakat setidaknya tidak lepas dari beberapa fungsi utama, yakni; (a) sebagai lembaga pendidikan agama, (b) sebagai instrument penyiaran agama, (c) sebagai fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Proses pendidikan agama bagi masyarakat ini, biasanya dilakukan dengan cara ceramah, kajian, tanya-jawab, peringatan hari-hari besar Islam bersama masyarakat, interaksi sehari-hari dengan menunjukkan teladan, bimbingan baca tulis Al-Quran (BTA), terlibat dalam kegiatan sosial serta membentuk majelis ta'lim. Kegiatan ta'lim ini rutin diadakan di *Meunasah* setiap seminggu sekali, atau sebulan empat kali setelah

²⁵¹ Rachmat, "Tgk. H. Abu Hasanoel Bahsry dan, h.45.

shalat isya. Materi yang disampaikan pun bersifat umum seperti akhlak, kesantunan, juga bimbingan ibadah. Materi-materi ini disampaikan oleh guru-guru besar di dayah seperti Abu Mudi, Sayed Mahyeddin, para Wadir atau *teungku* yang diutus menggantikannya.

Sedangkan dalam hal untuk bimbingan baca tulis Al-Quran bagi masyarakat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan berbentuk TPA dan TPQ yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja. Program pemberdayaan masyarakat ini masih terus berkembang. Beberapa faktor yang mendukung kondisi ini antara lain adalah; (a) kuatnya pengaruh figure Abu Mudi, ketokohan Abu Mudi sebagai pimpinan dayah dan sebagai ulama secara tidak langsung memberikannya karisma untuk mengarahkan masyarakat. Masyarakat di sekitar Yayasan umumnya adalah alumni, tetapi semuanya masih merasa dirinya sebagai santri. Relasi antara santri dan *teungku-teungku* di dayah benar-benar terjalin erat, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosial keagamaan di masyarakat melalui pengajian rutin, gotong royong, peringatan hari besar islam, atau tahlilan.

Berdasarkan lingkup luas, misi mendayahkan masyarakat yang dilakukan Abu adalah melalui pengajian Tasawuf, Tauhid dan Fiqih atau biasa disebut TASTAFI. Pada awalnya pengajian ini merupakan bentuk program kajian bulanan yang digagas oleh yayasan bagi masyarakat luas yang dilaksanakan setiap malam Sabtu di awal bulan. Pengajian ini diasuh langsung oleh Abu Mudi dan dilaksanakan sejak tahun 2013 di masjid-masjid secara bergiliran di sekitar Samalanga dan Kabupaten Bireun dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat luas. Pada tahun 2013 Abu Mudi diminta agar melaksanakan pengajian ini di Meunasah Kampong Baro, tepat di belakang Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh. Namun setelah berjalan beberapa bulan, pengajian ini semakin diminati dan jumlah jamaah pengajian semakin meningkat dan dipindahkan ke Mesjid Raya Baiturrahman.²⁵² Pemindahan lokasi ini membuat pengajian TASTAFI semakin mudah terjangkau semakin dikenal dan semakin ramai jamaahnya dan mendapat apresiasi dari pemerintah provinsi Aceh.

²⁵²<https://pi@mudimesra.com>, diakses 13 Februari 2020.

Program TASTAFI ini kemudian dengan cepat berkembang ke berbagai daerah bahkan ke luar Aceh seperti Medan, Jakarta hingga Malaysia. Bersamaan dengan suksesnya TASTAFI di Kota Banda Aceh, maka program TASTAFI yang dijadwalkan di beberapa tempat lain juga menjadi banyak dihadiri oleh masyarakat Aceh. Sekarang program tersebut menjadi program kajian rutin hampir di seluruh kabupaten atau kecamatan di seluruh Aceh. Untuk mendukung berjalannya program TASTAFI yang dilaksanakan di berbagai tempat, akhirnya kajian-kajian tersebut diasuh tidak hanya oleh Abu Mudi saja, namun oleh para ulama-ulama kharismatik atau *teungku-teungku* yang dipandang mumpuni dalam ilmu tasawuf, tauhid dan fiqh mazhab Syafii.

Berdasarkan strategi mendayahkan masyarakat yang dilakukan oleh Abu memberikan bukti bahwa Abu hadir dengan sistem yang moderat sehingga dapat diterima diberbagai kalangan. Dengan materi dan metode yang mudah dipahami dan kajian yang kontemporer dengan penyesuaian dengan budaya setempat maka kajian-kajian Abu melalui program TASTAFI ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan membludaknya jamaah setiap acara ini diadakan. Setelah empat tahun berjalan dengan perkembangan yang luar biasa, untuk mengurus kajian TASTAFI yang semakin marak dilaksanakan di seluruh Aceh, pada Sabtu 02 April 2016 dibentuklah Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI untuk pusat dan cabang di setiap kabupaten dan kecamatan di Aceh dengan mengusung visi menjadikan seluruh masyarakat Aceh sebagai santri.²⁵³

Kajian TASTAFI yang diusung oleh Abu memberikan apresiasi diberbagai kabupaten pemerintahan Ace, diantaranya adlah pemerintah daerah (Pemda) Pidie Jaya, melalui Dinas Syariat Islam, menjadikan TASTAFI sebagai program unggulan Pemda setempat dan sangat gencar mengkampanyekan TASTAFI.²⁵⁴ Melalui TASTAFI ini, Abu Mudi mendapatkan peluang yang sangat besar guna melebarkan peran dayah dalam masyarakat termasuk ke dalam jajaran sekolah dan pemerintah provinsi. Kesuksesan TASTAFI membawa kepada wacana lain yang

²⁵³“Ulama Aceh Syekh Hasanoel Basri HG Kian Aktif Bimbing Umat,” *Muslimedianews.com* 27/08/2014. Diakses pada tanggal 1 Maret 2020.

²⁵⁴“DSI Pijay Programkan Pengajian Tastaifi, <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/28/>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

sedang dipersiapkan sebagai program lanjutan dari TASTAFI, yakni program *Mendayahkan Sekolah*.²⁵⁵ Program ini bertujuan untuk memperkuat nilai keislaman di dunia pendidikan khususnya sekolah umum baik Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program ini mendapatkan respon yang sangat positif dari pihak Dinas Pendidikan Kabupate Pidie Jaya. Rencana awal program MDS ini akan diterapkan pada tingkat dasar dan menengah (SD dan SMP) baru kemudian dilanjutkan pada tingkat SMP dan SMA. Dengan misi ini, cita-cita Abon Abdul Aziz selama ini telah direalisasikan oleh Abu Hasanoel yaitu menjadikan alumni dayah berperan di berbagai lini. Bahkan lebih dari itu, Abu berhasil menjadikan masyarakat Aceh dengan program TASTAFI menjadi santri Dayah MUDI MESRA samalanga.

Berdasarkan strategi ini memberikan dampak yang besar bagi YPIA Samalanga, diantaranya adalah:

- a. Tercapainya tujuan dari YPIA Samalanga
- b. Menjadikan lembaga pendidikan Islam Al Aziziyah milik masyarakat
- c. Mengajarkan ilmu agama bagi masyarakat

d. Berbasis IT

Keberadaan *Information and Communication Technology* (ICT) tidak dapat lagi dihindari oleh suatu lembaga, ICT merupakan inti utama dari modernisasi selain bahasa. Meninggalkan ICT dengan pernyataan bahwa tidak perlu yang pelu, karena bukan budaya Islam. Maka pernyataan ini kurang tepat, bahkan dengan ICT ini Islam dan pendidikan Islam dapat melintas tanpa batas bahkan masyarakat dapat belajar agama langsung dari pimpinan dayah khususnya melalui ICT ini. ICT merupakan istilah jaringan global saat ini, di dalam kehidupan dan keseharian manusia sangat sulit untuk meninggalkan menggunakan ICT sebagai media komunikasi dan bahkan media pembelajaran dan dakwah. Di berbagai lembaga pendidikan saat ini, ICT bukanlah barang asing, karena ICT proses pembelajaran belangsung efektif dan efisien walau dalam ruang yang

²⁵⁵Program Tastafi Mendayahkan Sekolah (MDS) akan Dikurikulumkan. <http://portalsatu.com..> Diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

sangat terbatas. Dengan ICT proses pembelajaran jarak jauh pun dapat terjadi. Pada satu sisi dayah semakin menemukan momentum untuk mengembangkan dakwah lebih jauh dan pada sisi lain daya menghadapi tantangan globalisasi dalam mengendalikan moral umat.

Kendala dan peluang merupakan suatu yang berjalan dengan beriringan, demikian juga halnya dengan ICT ini, di sisi lain problema internal pendidikan dayah juga menghadapi kendala dalam rangka transformasi dan transmisi ilmu di tengah tengah masyarakat yang terus berubah. Maka dalam perspektif sosial, umat yang terus berubah dengan kebudayaan yang melintasinya, sedangkan dayah merupakan wadah harus mampu memberikan perlindungan dan pelestarian nilai-nilai agama dan moral umat. Kegersangan jiwa, kegalauan spiritual, kegelisahan, stress yang berkepanjangan, frustrasi, dan dipresi merupakan efek negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi harus diimbangkan dengan pendidikan dayah yang berbasis modern. Dalam aspek keagamaan, lahir berbagai macam paham dan aliran yang menjurus kepada desakralisasi, dehumanisasi, dan dekadensi moral.

Terlepas dari`pro kontra terhadap dampak dari ICT atau internet, tetapi hal ini menjadi pendukung bagi Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah dalam mengembangkan ruang gerak dakwah yang tanpa batas ruang dan waktu. Untuk merealisasikan hal tersebut maka LPDM (lembaga lanjutan pengembangan dakwah Mudi) melakukan inovasi-inovasi. Lajnah Pengembangan Dakwah Mudi (LPDM) adalah satu lembaga yang membidangi bagian dakwah dan publikasi di bawah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga membuat gebrakan dakwah dengan berbagai bidang, baik dari youtube, media sosial, webside dan lain sebagainya. Sehingga, seluruh masyarakat Aceh bahkan Indonesia dan Internasional dapat belajar tentang ilmu agama. Seperti yang dikatakan oleh Abu bahwa dayah hadir pada seluruh lini pemerintahan dan masyarakat atau lebih dikenal dengan mendayahkan masyarakat.

Penggunaan ICT ini misi Abu terhadap penyaluran kajian ilmu keagamaan berbasis kitab kuning dapat tercapai. Kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama dapat difasilitasi melalui publikasi dakwah keagamaan berbasis kitab

kuning dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan agama. Maka dalam hal ini tentu problematika umat dan masyarakat dapat diselesaikan dan salah satu dari misi YPIA Salamanga yaitu melaksanakan pengabdian masyarakat dengan membimbing dan menganyomi masyarakat melalui pendidikan, penyuluhan, dan dakwah dapat tercapai. Adapun tujuannya adalah supaya mampu menjadi organisasi yang solutif bagi masyarakat dalam masalah agama, mampu menjadi organisasi yang menyalurkan dakwah dalam berbagai media, mencetak generasi Islam intelektual yang berjiwa ruhul ma'had, Dan mempublikasikan ilmu pengetahuan agama melalui berbagai media cetak dan elektronik. Disinilah peran ICT, pengajian-pengajian yang disiarkan melalui *live streaming* melalui www. Radio. Mudimesra.com, Mudi TV sehingga dapat didengar dengan skala luas bahkan sampai di luar negeri. Ketika virus corona merebak di masyarakat, Abu Hasanoel mengajian online melalui yang dapat diikuti facebook mudi TV. Sehingga walaupun Abu tidak ditempat tetapi tetap dapat melakukan pengajian, seperti halnya ketika Abu mengisi pengajian TASTAFI di Malaysia. Disinilah peran ICT dalam pengembangan dakwah dayah MUDI MESRA Samalanga.

Berdasarkan hal ini, keberadaan ICT ini yang merupakan strategi dalam mencapai visi yayasan berdampak sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan bagi SDM yayasan khususnya dalam perkembangan informasi yang actual
- b. Menambah khazanah keilmuan bagi keilmuan di dayah
- c. Memudahkan sosialisasi lembaga pendidikan di YPIA dan memberikan nuansa yang baru dalam sistem pendidikan
- d. Memudahkan pengelolaan yayasan baik dalam administrasi, humas, dan sistem pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari penjelasan disertasi ini maka di temukan beberapa temuan yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Modernisasi pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga mulai pada kepemimpinan Abon Abdul Aziz mulai pada tahun 1958 dan puncaknya pada kepemimpinan Abu Hasanoel Bashry mulai pada tahun 1989. Faktor yang mempengaruhi modernisasi diantaranya faktor sosial yang meliputi lahirnya perguruan tinggi negeri islam dan umum di aceh, berdirinya industry besar di Lhokseumawe, *information and communication technology* (ICT), ijazah sebagai syarat bekerja di pemerintahan dan swasta, pesantren modern dan penguasaan bahasa dan peran alumni. Selanjutnya faktor intelektual bahwa Abon Abdul Aziz modernisasi pendidikan dipengaruhi ketika belajar di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, sedangkan Abu Hasanoel Bashry dengan latar belakang pendidikan formal SRI dan PGAP. Sedangkan faktor politik lebih pada kebijakan terhadap perkembangan lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah.
2. Temuan kedua adalah modernisasi sistem pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah, pada masa Abon Abdul Aziz modernisasi terjadi pada pembelajaran dengan sistem klasikal, kurikulum yang menekankan pada ilmu alat dan sarana dan prasarana. Pada masa Abu Hasanoel Bashry terjadi modernisasi pendidikan yang pesat, dimulai dari tujuan pendidikan yang jelas dan tegas, telah ada seleksi teungku dan thalabah, kurikulum yang jelas dan modern, sarana dan prasarana yang modern, serta telah menggunakan manajemen kompleks.
3. Temuan ketiga bahwa modernisasi lembaga pendidikan di YAPIA Samalanga pada tingkat dayah meliputi SPM Wustha, SPM Ulya dan Ma'had Aly. Pendidikan formal yang meliputi TPQ Muhadzdzabul

Akhlaq, TK Al Aziziyah, SD Islam Al Aziziyah, SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah, penyetaraan paket A, B, C dan Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Lajnah Bahtsul Masail, Lajnah Pengembangan Dakwah, Rabithah Alumni, Lajnah Tahfijul Quran. Untuk merealisasikan modernisasi ini maka strategi yang dilakukan adalah penekanan terhadap ilmu alat dalam kurikulum, membentuk yayasan, membangun sarana dan prasarana, merekomendasikan santri melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengikuti berbagai even, mendatangkan para pakar dan menjalin kerja sama, berbasis IT dan mendayahkan masyarakat. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka novelty dalam disertasi ini adalah suatu model sistem pendidikan yang mengintegrasikan sosio-religio-budaya dan sosio-intelektual dari tampilan dan langgam peran ulama dayah dengan adaptasi terhadap sistem modernisasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Pimpinan YPIA Samalanga

Kepada Pimpinan YPIA Samalanga dan pimpinan lembaga pendidikan, dakwah, amal sosial, ekonomi dan politik di bawah naungan YPIA disarankan agar selalu membina dan menjaga tradisi dayah YPIA Samalanga yang telah melakukan trobosan-trobosan baru dalam menjawab permasalahan umat dalam berbagai bidang. Pimpinan YPIA Samalanga diharapkan mampu mendata dan melakukan pembinaan lebih intens sehingga dayah-dayah baru di bawah Al Aziziyah berkembang dan tidak stagnan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sentuhan modern maka khusus untuk Ma'had Aly membuat jurnal dan membudayakan tradisi menulis dalam berbagai aspek kajian sehingga memberikan wajah baru pendidikan di Aceh. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam kebanggaan masyarakat Aceh maka YPIA Samalanga membakukan suatu sistem pendidikan Islam yang selama ini telah diaplikasikan

dan bekerja sama dengan pemerintah Aceh untuk sebagai salah satu acuan dalam membangun lembaga pendidikan Islam.

Pemerintah Aceh dan Dinas Pendidikan Dayah

Studi dalam disertasi ini merupakan kajian fonomenologi dan sejarah yang pada dasarnya model pendidikan di YPIA Samalanga memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelola lembaga pendidikan dan telah memiliki ribuan santri yang telah berkiprah di berbagai instansi. Dengan demikian diharapkan pemerintah Aceh dan Dinas Pendidikan Dayah bergandengan dalam mengelola pendidikan dayah di Aceh dan bekerja sama dengan pendidikan umum dalam memberikan kontribusi khusus pendidikan Islam di lembaga pendidikan umum

Lembaga Pendidikan Dayah Lainnya di Aceh

Berdasarkan dinamika perkembangan sosial masyarakat khususnya di Aceh dan tuntutan dari modernisasi zaman sehingga dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional di Aceh akan hilang jika bertahan dengan konsep tradisionalnya. Oleh karena itu disarankan agar dayah lainnya di Aceh agar menjadikan YPIA Samalangan sebagai panduan model dalam pengembangan dayah dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali. *Ihya 'Ulum Al Ddîn*, Bairut: Dar al-Fikr, 1939.
- A, Shabri Dkk. *Biografi Ulama Aceh Abad XX*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Ulama Dayah Pengawal Agama masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Amiruddin, M. Hasbi dkk. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponogoro, 1989.
- Armia, Nirzalin. "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik," dalam *Substantia*, Vol. 16, No. 1, April 2014.
- Arifin, Zainal. "Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur", Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al Ghazali*, Medan: IAIN PRESS, 2012
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.
- Asari, Hasan. *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negoisasi Historis Sejak Abad XIX*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Burhanuddin, Jajat dkk. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2003.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2012.

- Baharuddin. *Pendidikan Humanistik*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Buto, Zulfikar Ali dan Zamzami. "Modernisation Of Dayah In Aceh", dalam *The Islamic Quaterly*, Vol. 60, No. 3, 2016
- Barrulwalidin. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga", Tesis: UIN Sumatra Utara, 2017.
- Chittick, William C. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, New York: Unwinn Press, 1981.
- Dunn, Ross E. *Pertualangan Ibnu Batuta: Seorang Musafir Muslim Abad-14*, Terj. Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein. *Kesultanan Aceh*, Terj. Teuku Hamid, Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Pemuseuman, 1983.
- Dawood, Dayan dkk. "Perubahan sosial akibat pembangunan industry di aceh utara", Laporan Penelitian: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu sosial di aceh (UNSYAH), 1985.
- Firdaus. "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh", Disertasi, UIN Sumatra Utara, 2017.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Hasyim, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol2, No. 2, Desember 2016.
- Hasyimi, Ali. *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasyimi, Ali. *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980.

- <https://Goaceh.co>."Mudi Mesra Samalanga, Dayah Tua Bertabur Mutiara" diakses 25 November 2019.
- <https://www.mudimesra.com>.
- Ilyas, Mukhlisuddin. "Dayah Education After The Law On Government Of Aceh", dalam *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 18, No. 3, Desember, 2016.
- Ismuha, dkk. *Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi di Aceh*, Banda Aceh: Lembaga Research dan Survey, IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam, 1978.
- Idrus. "Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005", Tesis: Universitas Sumatra Utara, 2019.
- Ibrahim, Muslim. *Peran Ulama Dalam Pembangunan Aceh Pasca Gempa-Tsunami*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.
- Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Junaidi, Achmad. *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, Surabaya: Diantama, 2010.
- Junaedi, Mahfud dan Mansur. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Krueng, Tgk. Anwar Kuta dan Mahfudhan Zulkifli. *Dayah dan Rabithah Thaliban dalam Catatan Aceh*, Banda Aceh: Rabithah Thaliban Aceh, 2010.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. 1, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- Koto, Alaidin. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

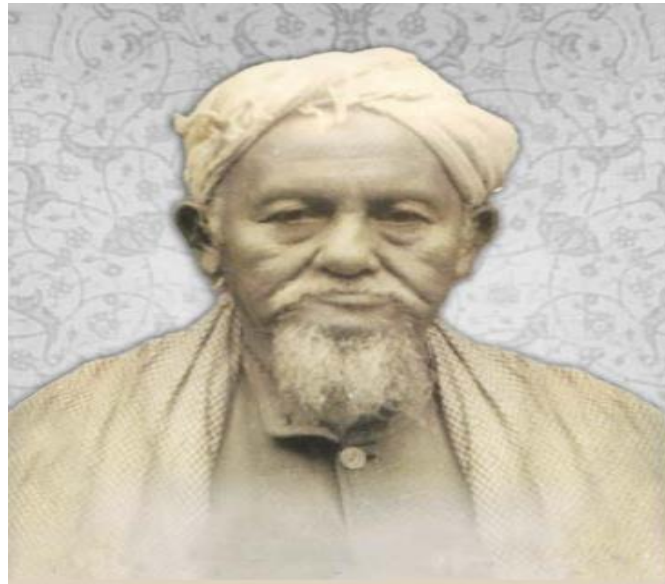
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ArRuzz, 2013.
- Kholil, Syukur dkk. "The Existence of Public Relation in Constructing Image in Dayah MUDI MESRA Samalanga Bireuen, Aceh, Indonesia", dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 23, Issue 1, Ver. 5, January, 2018.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Ter. Winarsih Arifin, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mukti, Abd. *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, Medan: Perdana Publising, 2017.
- Mudi, Tim penulis dayah. *Profil Ringkas dayah Mudi Samalanga*, Bireun: Dayah Mudi Mesra Samalanga, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Misrawi, Zuhairi *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Mulyanto, dkk. "Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945", dalam *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, Agustus 2019.
- Miswari, dkk. "Traditionalism of Tolerance in Dayah System: A Reflective Note on the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh", dalam *RELIGIA Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman*, Vol. 23 No. 1 April 2020.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in The Modern World*, New York: Columbia University Press, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*, Albany: State University of New York Press, 1981.
- Nurdin, Abidin. “Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi *Maulod* Dalam Masyarakat Aceh”, dalam *el Harakah*, Vol.18 No.1, 2016.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf dkk. “Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh”, dalam *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli 2019.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Terj. Aam Fahmia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahman, Rini. “Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20: Studi Kasus di Sumatera Barat”, dalam *Humanus*, Vol. XIV, No. 2. 2015.
- Rizal, Muhammad. “Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the Reformer of Islamic Education in Aceh” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, June 2018.
- Rachmattullah. “Tgk. H. Abu Hasanoel Basri dan Upaya pengembangan Sistem pendidikan Islam di Aceh: Studi Kasus Pada Ma’ahadal Ulum Diniyyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga, Aceh”, Tesis: UIN Sunan kalijaga, 2017.
- Rahmah, Syarifah. “Modernisasi Dayah: Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe”, Disertasi: UIN Sumatra Utara, 2016.
- Rahman, Fazlur . *Islam Dan Modernitas Tantangan Trasformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka 1985.
- Rambe, Safrizal. *Serikat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905- 1942*, Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, cet. 2, 2012.
- Sholidhuddin, “Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam” dalam *Al Murabbi*, Vol.3, No.1, Desember 2017.
- Suyatno dkk. *Al Islam 2*, Cet.2, Malang: Pusat Dokumentasi dan Pusat Kajian Kemuhammadiyah Univ. Malang, 1992.
- Said, Busthomi Muhammad. *Pembaharu dan Pembaharuan*, Ponorogo: PSIA, 1992.
- Sani, Abdul dalam Nasruddin Yusuf. “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan,” dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2011.
- Steenbrink, Karel. A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES. 1986
- Saleh, Hasan. *Mengapa Aceh Bergolak* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992).
- Syafe’I, Ahmad, ed. *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Milineum 3*, cet.1, Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999.
- Tim Lajnah Bahtsul Masail MUDI Mesjid Raya Samalanga. *Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para Ulama Aceh*, Samalanga: Mudi Mesra, 2019.
- Wibowo, Agus Budi dan Rusdi Sufi. *Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009.
- Waly, Muhibuddin. *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al Khalidy: Teungku Syeikh Haji Muda Waly*, Banda Aceh: Al Waliyah Publising, 2016.
- Waly, Muhibuddin. *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al Khalidy: Teungku Syeikh Haji Muda Waly*, Petaling Jaya: Kulliyah of Laws International Islamic University Malaysia, 1993.
- Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuhri, Saifuddin. “Ulama-Umara, Ulama dan Penguasa”, dalam *Kaledoskop Politik di Indonesia*, Jilid 3, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Z, H.M. Thamrin dan Edy Mulyana. *Perang Kemerdekaan Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2007.

Lampiran 1: Pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga



Tgk Hanafiah bin Abbas (Teungku Abi) Rahimahullah
Pimpinan LPI MUDI Mesjid raya Samalanga Periode 1935-1964 M



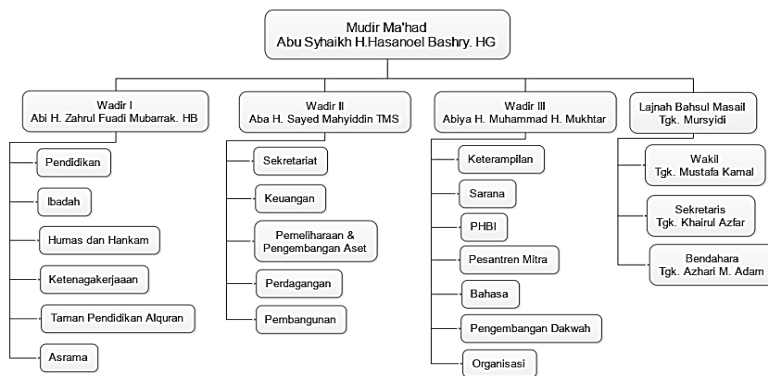
Tgk. H. Abdul Aziz Bin Shaleh (Abon Aziz) Rahimahullah
Pimpinan LPI MUDI Mesjid raya Samalanga Periode 1964-1989 M



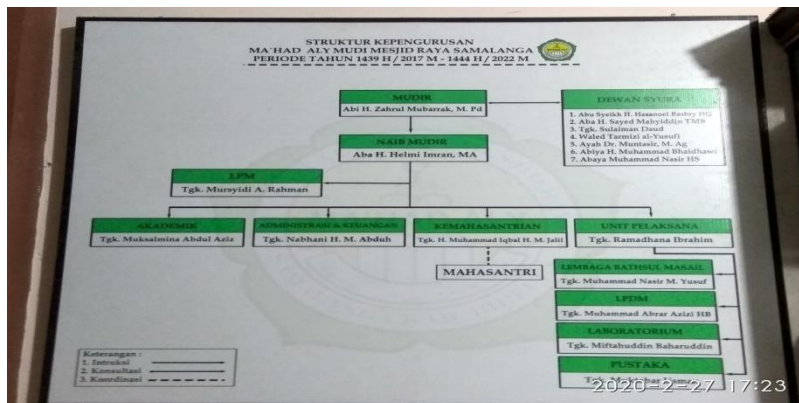
Abu Syeikh H. Hasanoel Bashry HG (Abu MUDI)
Pimpinan LPI MUDI Mesjid raya Samalanga Periode 1989 M -sekarang



Lampiran 2: Struktur Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga



Struktur Santri Belajar Perdaerah



Struktur Ma'had Aly

Lampiran 3: Kegiatan Pembelajaran Dan Kegiatan Lainnya



Kegiatan Penguasaan Bahasa Arab dan Inggris



Kegiatan Ujian Caturwulan Putra



Kegiatan Ujian Caturwulan Putri



Kegiatan Pembelajaran Dayah



Kegiatan Seleksi Santri Baru



Kegiatan Seleksi Untuk Tenaga Pengajar



Kegiatan Pembelajaran Mahasantri Ma'had Aly Al Aziziyah



Kegiatan Seminar Mahasantri Ma'had Aly Al Aziziyah



Pengajian Bersama Abu Hasanoel Bashry



Kegiatan Wisuda IAI Al Aziziyah Samalanga



Kegiatan Akreditasi IAI Al Aziziyah Samalanga

PENERIMAAN SANTRI BARU

Jl. Mesjid Raya Km. 1,5 Desa Mideun Jok
Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun Provinsi Aceh
Website : www.mudimesra.com | www.mudimesra.tv | www.undah.co

KETENTUAN PENDAFTARAN SANTRI DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA

I. WAKTU PENDAFTARAN

- Pendaftaran mulai tanggal 15 Syawal sampai dengan 15 Dzulqadrah
- Jadwal Pendaftaran :
 - Pagi Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
 - Siang Pukul : 14.00 s/d 16.30 WIB
 - Sore Pukul : 16.30 s/d 17.30 WIB
- Pendaftaran dilakukan setelah lulus testing

II. TEMPAT PENDAFTARAN

- Puteh Kantor Sekertariat LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga (L.I. 1 No. 9 Mabna Al- Aziziyah) Jln. Mesjid Raya KM. 1,5 Desa Mideun Jok, Kec. Samalanga, Kab. Bireun, Prov. Aceh.
- Puteh Kantor Sekertariat Putri MUDI Mesjid Raya Samalanga (L.I. 1 No. 2 Mabna Baitulay Syifa) Jln. Mesjid Raya KM. 1,5 Desa Mideun Jok, Kec. Samalanga, Kab. Bireun, Prov. Aceh.

III. SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN

- Bayar Formuli Pendaftaran Rp. 50.000,-
- Mengisi Formuli Pendaftaran
- Bersedia mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga
- Foto copy surat, terakhir satu lembar atau SKHU bagi yang belum ada (wajib)
- Pas foto warna berpeti bagi santriwan ukuran 3x4- 3 lembar dan berbibir bagi santriwati ukuran 3x4 dan 2x3 masing-masing 3 lembar
- Menyediakan SKRD atau SKDK untuk melanjutkan pendidikan yang dikemukakan oleh Poksisk atau Pokras
- Fotocopy KK 1 lembar
- Melunasi biaya administrasi sebesar Rp. 1.300.000
 - Uang pendaftaran
 - Uang kembalimutasi
 - Uang pembangunuan
 - Uang asrama
 - Uang rapor
 - Uang yasin
 - Uang surban
 - Uang simbol

IV. MATERI DAN JADWAL TESTING

- Al-Quran (Tahfid) Makhruj Hafid, Fashahah
- Kitab Misan Ghayah Waj-Tarjib (Bhaq)
- Nahwu- Kitab Mafan al-Awwal dan Mafan Ajumiyah (Lisan)
- Saraf- Kitab Dhanmun dan Mafan Bina wal Asas (Lisan)

V. JADWAL TESTING

Testing dilakukan pada saat mendaftar

KEDISIPLINAN/PERATURAN SETELAH TERDAFTAR SEBAGAI SANTRI LPI MUDI MESJID RAYA SAMALANGA

- Mengikuti pelajaran setiap jam belajar (pagi, siang dan malam)
 - Pagi : Jam 08.00 s/d 10.30 wib
 - Siang : Jam 14.00 s/d 15.45 wib
 - Malam : Jam 19.30 s/d 21.00 dan Jam 22.00 s/d 23.30 wib
- Memakai busana muslim/muslimah dan seragam putih waktu belajar
- Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu
- Mengikuti wind yasin menjelang shalat mengrib
- Mengikuti dasar shalat dan mudi-dhahrih setiap malam Jumat
- Tidak dibolehkan merokok baik di dalam maupun di luar komplek
- Tidak dibolehkan keluar komplek tanpa izin
- Tidak dibolehkan memakai HP dan alat elektronik lainnya
- Santriwan yang ditambah kembali ke dayah, baik pada waktu libur atau pun izin pulang harus diantar oleh wali
- Kuliah dibacakan setelah mengucasi Kitab Tanawat Thalibin

PERATURAN KHUSUS BAGI SANTRIWATI

- Santriwati harus diantar dan dijemput oleh mahram
- Tidak boleh memakai dengan santriwan yang bukan mahram
- Photo copy KTP mahram (orang yang narami menikah dengan santriwati), minimal 4 orang bagi santriwati yang mempunyai 4 mahram atau lebih, dan dibawa saat pendaftaran
- Diwajibkan memakai cadar
- Kuliah dibacakan setelah mengucasi Kitab Tanawat Thalibin

Brosur Penerimaan Santri Baru



Kegiatan Pengajian TPQ Muhadzdzabul Akhlaq



TK Al Aziziyah Samalanga



Kegiatan Lajnah Bahsul Masail



Kegiatan Gotong Royong Sawah YPIA

Lampiran 4 Kiprah Yayasan, Santri Dan Alumni



Abu Mudi Sebagai Pemateri Seminar Internasional di Malaysia



Santri Ma'had Aly Al Aziziyah Terpilih Sebagai Duta Indonesia Perdamaian Kerja Sama AS & Cina



Menjadi Utusan dari Indonesia Ke Jerman



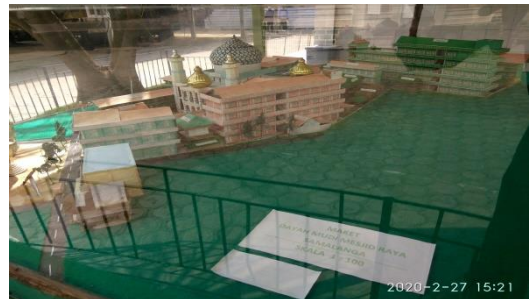
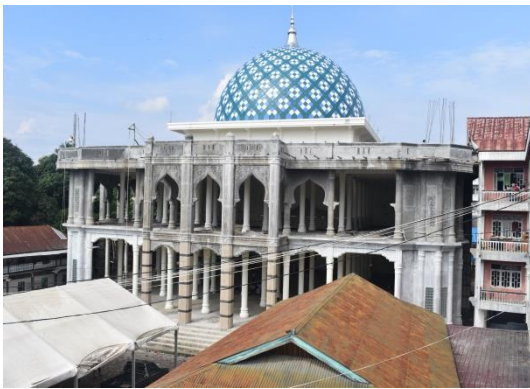
Guru MUDI Menjadi Penyuluh Terbaik Tingkat Nasional



Kerjasama Abu MUDI dengan International Islamic University Malaysia



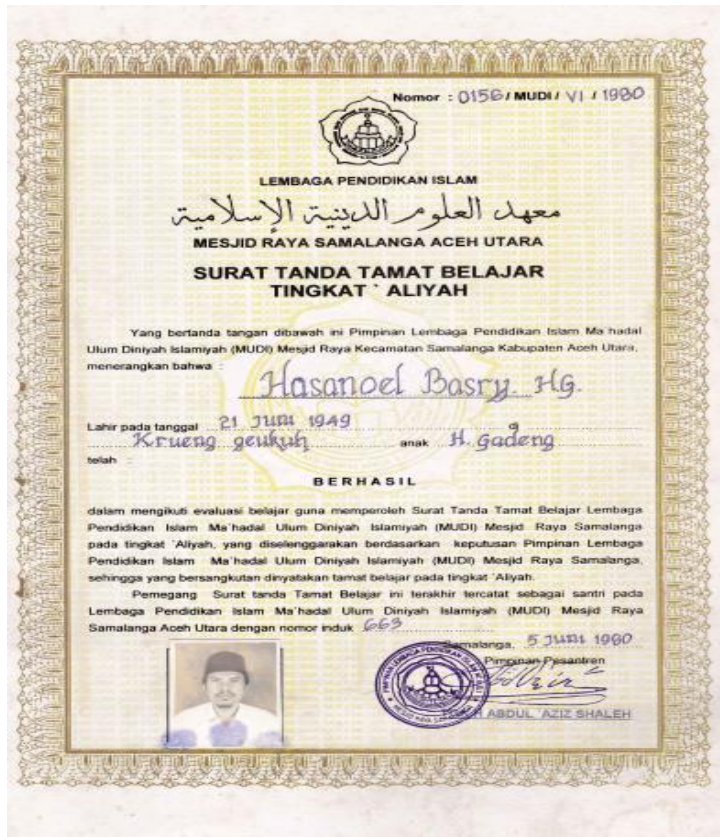
Lampiran 5. Sarana dan Prasarana



Lampiran 6. Kegiatan Peneliti Di Lapangan



Lampiran 7. Ijazah Abu Hasanoel Bashry




DAFTAR NILAI
HASIL EVALUASI BELAJAR TINGKAT 'ALIYAH
LPI MUDI MESRA SAMALANGA ACEH UTARA

TAHUN AJARAN : 1979/1980
NAMA SISWA : Hasanoel Bashry. H.G.
NO. INDUK : 663

MATA PELAJARAN	NILAI	
	DENGAN ANGKA	DENGAN HURUF
I. KURIKULUM WAJIB		
1. Tauhid	8	Delapan
2. Fiqih	8	Delapan
3. Tashauf	8	Delapan
4. Nahu	7	Tujuh
5. Sharaf	7	Tujuh
6. Manthiq	8	Delapan
7. Ushul Fiqh	8	Delapan
8. Bayan	8	Delapan
9. Ma'ani	7	Tujuh
10. Badi'	8	Delapan
11. Al-Qur'an / Tajwid	7	Tujuh
12. Tafsir	8	Delapan
13. Hadist	8	Delapan
14. Musthalah Hadist	8	Delapan
15. Tanikh Islam	8	Delapan
16. Khat / Imla'	7	Tujuh.
II. KURIKULUM TAMBAHAN		
1. Bahasa Indonesia		
2. Bahasa Inggris		
3. Bahasa Arab	8	Delapan
4. Matematika		
5. Komputer		
6. Keterampilan	9	Sembilan
JUMLAH	140	seratus empat puluh
NILAI RATA-RATA	7.2	Tujuh koma tujuh.

Samalanga, 5 Juni 1980
Pimpinan Pesantren
ABDUL AZIZ SHALEH

Lampiran. 8. Surat Izin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-AZIZIYAH (YPIA)
SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN
 Nomor Akta : 21 / Tgl. 15 April 2003 Bireuen

Sekretariat : Jln. Mesjid Raya Km. 1,5 Tlp. 0644 531755. Fax. 0644 531755 Samalanga Kab. Bireuen 24264

Nomor : 060/YPIA/SKIP/2020
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan
 Di -
Tempat

Assalamu`alaikum wr.wb.

Dengan hormat.

Sesuai dengan maksud surat saudara Nomor : B-149/PS.WD/PS.III/PP.00.9/01/2020 Tanggal 29 Januari 2020, perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Syadidul Kahar
 NIM : 4002183080
 Program Studi : Pendidikan Islam
 Judul : "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Yayasan Al Aziziyah Samalanga"

Kami telah merekomendasikan kepada nama yang tersebut di atas untuk melakukan penelitian Disertasi dengan judul tersebut pada Yayasan Al Aziziyah Samalanga Kabupaten Bireuen.

Demikianlah Surat izin ini kami sampaikan untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam

Samalanga, 03 Rajab 1441 H
27 Februari 2020 M



dr. Tgk. Muhammad Thaifur

Lampiran 9. Instrumen Penelitian Disertasi

Instrumen Artefak	Ket	Instrumen Dokumentasi	Ket	Instrumen Observasi	Ket
1. Perkembangan Bangunan Lembaga Pendidikan Islam di Yayasan Alaziziyah Samalanga 2. Bangunan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan 3. Lembaga Pendidikan Umum dan Islam di lingkungan Yayasan Alaziziyah Samalanga 4. Balai Pengajian di sekitar lingkungan Yayasan Alaziziyah Samalanga 5. Masjid Raya Samalanga 6	u	1. Tim Penulis Dayah Mudi, <i>Profil Ringkas Dayah Mudi Samalanga</i> . (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2014). 2. Tim Penulis Dayah Mudi, <i>Profil Ringkas Dayah Mudi Samalanga</i> . Cet. (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2010) 3. LBM MUDI Mesjid Raya Samalanga, <i>Biografi Abon Abdul Aziz: Guru Para ulama Aceh</i> (Bireun: Dayah Mudi Mesra, 2019) 4. Waly, Muhibuddin. <i>Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy (Teungku Syeikh Haji Muda Waly)</i> . Petaling Jaya: Kulliyah of Laws International Islamic University Malaysia, 1993 5. Struktur kelembagaan Yayasan Alaziziyah Samalanga 6. Struktur lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Alaziziyah 7. Struktur organisasi-organisasi di Yayasan Alaziziyah Samalanga 8. Struktur organisasi eksternal yang berhubungan dengan dayah 9. Foto copy ijazah pendidikan pimpinan-pimpinan Yayasan Alaziziyah Samalanga 10. Foto copy SK Kerja sama dengan instansi pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan 11. Karya Ilmiah yang dihasilkan pendidik di Yayasan Alaziziyah Samalanga 12. Kurikulum pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga 13. SK Pendirian lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Alaziziyah Samalanga 14. Foto lembaga lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga 15. SK kebijakan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga 16. Kurikulum di setiap lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Yayasan Alaziziyah Samalanga 17. Buku-Buku atau diktat yang diajarkan karya yayasan 18. Sertifikat mengikuti kajian ilmiah, baik pemateri, peserta, nasional, maupun internasional 19. Cabang dayah Mudi Mesra dan corak sistem pendidikannya 20. Dokumen ikatan alumni 21. Data alumni yang telah berkiprah dalam bidang politik, akademisi, pendidikan, instansi pemerintahan, kiprah di luar negeri, dan ekonomi 22. Data pengelola lembaga pendidikan Yayasan Alaziziyah samalanga (Pengelola, guru, santri, sarpras)		1. Lembaga Pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga 2. Kegiatan Pembelajaran santri dan mahasiswa Yayasan Alaziziyah Samalanga	

**INSTRUMEN WAWANCARA TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN
ISLAM DI YAYASAN ALAZIZIYAH SAMALANGA**

NO	WAWANCARA	KET
1	<p>1. Bagaimana peran sosial kemasyarakatan terhadap lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, Abu Hasanoel Bashri? dan bagaimana pimpinan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga menyikapinya?</p> <p>2. Bagaimana kekhasan keilmuan yang dimiliki oleh Abi Hanafiah dan Abon Abdul Aziz?</p> <p>3. Baik Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, Abu Hasanoel Bashri insyaallah pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan ilmiah, apa yang mendasari untuk mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam memahami dan memahami konsep keagamaan baik akidah, syariat dan tasawuf serta tarekat dalam pandangan Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu sendiri?</p> <p>5. Bagaimana perkembangan politik di Aceh pada masa perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry? Dan apa ada pengaruhnya terhadap dayah ini</p> <p>6. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga, bagaimana konsep perekonomian yang dijalankan baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry?</p> <p>Proses Modernisasi</p> <p>1. Ketika mendirikan IAI Alaziziyah, banyak yang menentang kebijakan abu? Kenapa? Dan apa yang menjadi pegangan abu untuk merealisasikan ide tersebut? Apakah sesuai dengan misi dari abon abdul aziz, dan Abi Hanafiah?</p> <p>2. Saya dengar informasi pada masa abu mendirikan IAI, bahwa abu bertanya terhadap abu panton, dan disetujui, maka hal tersebut menjadi pegangan Abu, kenapa?</p> <p>Strategi dan Dampak Modernisasi</p> <p>1. Sekarang Yayasan Alaziziyah Samalanga menaungi beberapa lembaga pendidikan baik dayah maupun umum bahkan perguruan tinggi, apa alasan pendirian lembaga tersebut?</p> <p>2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut? Dab Apakah ada keterkaitan politik terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Yayasan Alaziziyah Samalanga?</p> <p>Respon Modernisasi</p> <p>1. Perlukan dayah melakukan modernisasi pendidikan Islam? Jika</p>	

	<p>perlu, mengapa? Dan Bagaimana batas-batasannya?</p> <p>2. Bagaimana sistem pendidikan dayah Mudi Mesra Samalanga sekarang (Yayasan Alaziziyah), dengan kata lain bagaimana dayah memposisikan unsur-unsur tradisional dan unsur modern?</p> <p>Unsur Tradisional yang Masih Dilestarikan</p> <p>1. Saya melihat bahwa dayah Mudi Mesra Samalanga tetap menyediakan bilik-bilik sederhana sebagai tempat tinggal bagi para santri, dan memanggil Abu, Abi, waled, aba kepada para guru apakah ada hubungannya dengan pembinaan santri pada masa kini?</p> <p>2. Sebagaimana diketahui bahwa dayah memiliki 3 fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi ilmu-ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, adakah upaya-upaya dalam melakukan perluasan terhadap fungsinya, seperti fungsi sosial dan ekonomi misalnya?</p> <p>3. Terahir abu, bagaimana lembaga pendidikan Islam yang Ideal menurut abu untuk menjawab tantangan zaman sekarang</p>	
2	<p>1. Bagaimana peran sosial kemasyarakatan terhadap lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, Abu Hasanoel Bashri? bagaimana pimpinan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga menyikapinya?</p> <p>2. Bagaimana kekhasan keilmuan yang dimiliki oleh Abi Hanafiah dan Abon Abdul Aziz?</p> <p>3. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam memahami dan memahamkan konsep keagamaan baik akidah, syariat dan tasawuf serta tarekat dalam pandangan Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu sendiri?</p> <p>4. Bagaimana perkembangan politik di Aceh pada masa perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry? Dan apa ada pengaruhnya terhadap dayah ini</p> <p>5. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga, bagaimana konsep perekonomian yang dijalankan baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry?</p> <p>Proses Modernisasi</p> <p>1. Ketika mendirikan IAI Alaziziyah, banyak yang menentang kebijakan abu hasanoel? Kenapa? Dan apa yang menjadi pegangan abu untuk merealisasikan ide tersebut?</p> <p>Respon Modernisasi</p> <p>1. Perlukan dayah melakukan modernisasi pendidikan Islam?</p>	

	<p>Jika perlu, mengapa? Dan Bagaimana batas-batasannya?</p> <p>Unsur Tradisional yang Masih Dilestarikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagaimana diketahui bahwa dayah memiliki 3 fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi ilmu-ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, adakah upaya-upaya dalam melakukan perluasan terhadap fungsinya, seperti fungsi sosial dan ekonomi misalnya? 2. Saya melihat anak-anak di dayah ini memanggil Abu, Abi, waled, aba kepada para guru, mengapa hal ini diterapkan, seperti apa kegunaannya? 3. Terahir abu, bagaimana lembaga pendidikan Islam yang Ideal menurut abu untuk menjawab tantangan zaman sekarang 	
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran sosial kemasyarakatan terhadap lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, Abu Hasanoel Bashri? bagaimana pimpinan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga menyikapinya? 2. Bagaimana kekhasan keilmuan yang dimiliki oleh Abi Hanafiah dan Abon Abdul Aziz? 3. Bagaimana perkembangan politik di Aceh pada masa perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry? Dan apa ada pengaruhnya terhadap dayah ini 4. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga, bagaimana konsep perekonomian yang dijalankan baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry? <p>Proses Modernisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika mendirikan IAI Alaziziyah, banyak yang menentang kebijakan abu hasanoel? Kenapa? Dan apa yang menjadi pegangan abu untuk merealisasikan ide tersebut? <p>Respon Modernisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlukan dayah melakukan modernisasi pendidikan Islam? Jika perlu, mengapa? Dan Bagaimana batas-batasannya? <p>Unsur Tradisional yang Masih Dilestarikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagaimana diketahui bahwa dayah memiliki 3 fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi ilmu-ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, adakah upaya-upaya dalam melakukan perluasan terhadap fungsinya, seperti fungsi sosial dan ekonomi misalnya? 2. Saya melihat anak-anak di dayah ini memanggil Abu, Abi, 	

	<p>waled, aba kepada para guru, mengapa hal ini diterapkan, seperti apa kegunaannya?</p> <p>3. Terahir abu, bagaimana lembaga pendidikan Islam yang Ideal menurut abu untuk menjawab tantangan zaman sekarang</p>	
6	<p>1. Bagaimana peran sosial kemasyarakatan terhadap lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, Abu Hasanoel Bashri? bagaimana pimpinan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga menyikapinya</p> <p>2. Bagaimana kekhasan keilmuan yang dimiliki oleh Abi Hanafiah dan Abon Abdul Aziz?</p> <p>3. Baik Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz, Abu Hasanoel Bashri insyaallah pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan ilmiah, apa yang mendasari untuk mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam memahami dan memahamkan konsep keagamaan baik akidah, syariat dan tasawuf serta tarekat dalam pandangan Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu sendiri?</p> <p>5. Bagaimana perkembangan politik di Aceh pada masa perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry? Dan apa ada pengaruhnya terhadap dayah ini</p> <p>6. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Alaziziyah Samalanga, bagaimana konsep perekonomian yang dijalankan baik pada masa Abi Hanafiah, Abon Abdul Aziz dan Abu Hasanoel Bashry?</p> <p>Proses Modernisasi</p> <p>1. Ketika mendirikan IAI Alaziziyah, banyak yang menentang kebijakan abu? Kenapa? Dan apa yang menjadi pegangan abu untuk merealisasikan ide tersebut? Apakah sesuai dengan misi dari abon abdul aziz, dan Abi Hanafiah?</p> <p>2. Bagaimana proses yang dilakukan dalam merealisasikan ide tersebut?</p> <p>3. Saya dengar informasi pada masa abu mendirikan IAI, bahwa abu bertanya terhadap abu panton, dan disetujui, maka hal tersebut menjadi pegangan Abu, kenapa?</p> <p>Strategi dan Dampak Modernisasi</p> <p>1. Sekarang Yayasan Alaziziyah Samalanga menaungi beberapa lembaga pendidikan baik dayah maupun umum bahkan perguruan tinggi, apa alasan pendirian lembaga tersebut?</p> <p>2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut? Dan bagaimana antusias masyarakat?</p> <p>3. Apakah ada keterkaitan politik terhadap perkembangan</p>	

	<p>lembaga pendidikan Islam di Yayasan Alaziziyah Samalanga?</p> <p>4. Apakah ada ikatan terhadap alumni yang dibentuk di lembaga pendidikan Islam ini ? Kalau ada bagaimana konsep mekanismenya?</p> <p>Respon Modernisasi</p> <p>1. Perlukan dayah melakukan modernisasi pendidikan Islam? Jika perlu, mengapa? Dan Bagaimana batas-batasannya?</p> <p>2. Dulu masyarakat dayah melarang bahkan mengharamkan lembaga pendidikan umum, tetapi sekarang dilakukan. Bagaimana hal ini disikapi? Apakah dapat dikatakan melanggar petuah guru?</p> <p>3. Bagaimana sistem pendidikan dayah Mudi Mesra Samalanga sekarang (Yayasan Alaziziyah), dengan kata lain bagaimana dayah memosisikan unsur-unsur tradisional dan unsur modern?</p> <p>4. Apakah dayah dengan sistem seperti sekarang ini akan lebih bermanfaat bagi eksistensi umat Islam atau justru mempunyai efek negatif?</p> <p>Unsur Tradisional yang Masih Dilestarikan</p> <p>1. Saya melihat bahwa dayah Mudi Mesra Samalanga tetap menyediakan bilik-bilik sederhana sebagai tempat tinggal bagi para santri, bagaimana hubungannya dengan pembinaan santri pada masa kini?</p> <p>2. Sebagaimana diketahui bahwa dayah memiliki 3 fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi ilmu-ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, adakah upaya-upaya dalam melakukan perluasan terhadap fungsinya, seperti fungsi sosial dan ekonomi misalnya?</p> <p>3. Saya melihat anak-anak di dayah ini memanggil Abu, Abi, waled, aba kepada para guru, mengapa hal ini diterapkan, seperti apa kegunaannya?</p> <p>4. Terahir abu, bagaimana lembaga pendidikan Islam yang Ideal menurut abu untuk menjawab tantangan zaman sekarang</p>	
--	--	--

Catatan Informan:

1. Abu Hasanoel Bashry (Pimpinan Yayasan Alaziziyah Samalanga)
2. Abi H. Fuadi Mubarrak, HB. (Wadir I Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Alaziziyah samalanga dan Direktu Ma'had Aly Al Aziziyah)
3. Dr. Tgk. Muntasir, MA (Rektor IAI Al Aziziyah)
4. Tgk. Fahmi Karimuddin (Pimpinan Dayah Fahmussalam Alaziziyah Medan)

5. Tgk. Nainunis, MA. (Dosen IAI Al Aziziyah dan Dosen Ma'had Aly Al Aziziyah)
6. Tgk. Afrizal, MA. (Dosen IAI Al Aziziyah)
7. Tgk. Karim, MA. (Dosen IAI Al Aziziyah)
8. Tgk. Murdani, S.Pd.I (Dosen Ma'had Aly Al Aziziyah)
9. Tgk. Fahmi (Kesekatariatan Dayah MUDI MESRA Samalanga)
10. Tgk. AJuarni (Kasi Pengarsipan Dayah MUDI MESRA Samalanga)
11. Tgk. Adnani (Ajudan Abu Hasanoel Bashry)

Daftar Riwayat Hidup

1. Data Pribadi

Nama : **Syadidul Kahar**
 NIM : 4002183080
 Tempat/Tanggal Lahir : Blang Rale 13 Oktober 1986
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Medan Kutacane, Desa Kute Bakti, Kec. Babul
 Makmur,
 Aceh Tenggara
 No. Hp : 085270731712
 Email : syadidulk@yahoo.com

2. Data Keluarga

Ayah : Mukhtar, Is
 Ibu : Suci br. Sitepu
 Istri : Khairunnisaa'
 Anak : Fatimah Zuhra Al Aqila
 Ruqayyah Sayyidatun Nafisah
 Fatimah Sayyidatun Aisyah

3. Pendidikan

- a. SD Negeri SD Negeri Mardinding Lulus Tahun 1999
- b. SMP Negeri 2 Mardinding Lulus Tahun 2002
- c. SMA S Darussa'adah Pangkalan Susu Lulus Tahun 2005
- d. S1 Pendidikan Agama Islam STAIN Malikussaleh Lulus Tahun 2010
- e. S2 Administrasi Pendidikan Pascasarjana UNIMED Lulus Tahun 2013
- f. S3 Pascasarjana Pendidikan Islam UIN Sumatra Utara (2021) tahap penyelesaian

4. Pengalaman Kerja

- a. Dosen Tetap STIT Babussalam Kutacane Tahun 2013 s/d Sekarang
- b. Dosen Tidak Tetap STAISES Kutacane Tahun 2013 s/d Sekaran
- c. Dosen Tidak Tetap STIKIP Usman Safri Kutacane Tahun 2013 s/d 2015
- d. Dosen Tidak Tetap IAIN Lhokseumawe Tahun 2013 s/d 2014
- e. Dosen Tidak Tetap STIT Al Hikmah Tebing Tinggi Tahun 2019 s/d 2021
- f. Ketua STIT Babussalam Kutacane Tahun 2015 s/d 2018
- g. Pengajar di Dayah Darul Hufaz Kutacane, Tahun 2020 s/d Sekarang

5. Karya Ilmiah

A. Buku :

- a. Konsep Pendidikan Islam: Tinjauan Pendidikan Modern dan Klasik Dalam Pandangan Islam, Tahun 2018
- b. Pendidikan Perspektif Islam: Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer, Tahun 2020
- c. Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Pengembangan Pendidikan Islam Ideal, Tahun 2020
- d. Gagasan Modernisasi Pendidikan Islam: Analisis Terhadap Organisasi Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Al Washliyah dan Al Ittihadiyah, 2021

B. Artikel:

- a. Inklusive Islamic Education In The Darul Amin Border Of Aceh Tenggara, dalam Jurnal International Journal For Educational and Vocational Studies, Vol. 2, No.11, 2020
- b. Pathways To Islamic Education Renewal In Aceh: A Case Study of Dayah Ma'had al Ulum Diniyyah Mesjid Raya Samalanga, dalam jurnal An Nadwa, Vol. 14, No. 2, 2020
- c. Dyanamics of the intellectual tradition of ulama dayah Aceh, dalam Jurnal Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture, Vol. 2 No 1 , 2021
- d. Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Babussalam Kutacane, dalam jurnal JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.11, No.1, 2019
- e. Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri, dalam jurnal ANTROPOS, Vol. 4, No. 2, 2019
- f. Reviu Histori Modernisasi Pendidikan Islam, dalam Jurnal Al Muaddib, Vol.4, No. 2, 2019
- g. Pendidikan Jasmani dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam: Tinjauan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, dalam jurnal Itqan, Vol.9, No.2, 2018
- h. Integrasi Ilmu Pengetahuan Melalui Epistimologi Kurikulum Pendidikan Islam, dalam Jurnal Waraqat, Vol.4, No.1, 2019
- i. Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo, dalam jurnal Tamaddun, Vol.7, No.2, 2019